



**PENGGUNAAN ALAT BANTU DALAM ASSESSMENT
TERHADAP ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)
OLEH SATUAN BAKTI PEKERJA SOSIAL (SAKTI PEKSOS)**

(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak
Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Oleh

Putri Kartikasari

NIM 140910301005

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PENGGUNAAN ALAT BANTU DALAM ASSESSMENT
TERHADAP ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)
OLEH SATUAN BAKTI PEKERJA SOSIAL (SAKTI PEKSOS)**

(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak
Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana
Sosial

Oleh

Putri Kartikasari
NIM 140910301005

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan Alhamdulillah serta segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1) Ibunda Kati dan Ayahanda Suwadi tercinta atas segala doa dan usaha kerja keras demi anaknya bisa kuliah di perguruan tinggi, dengan penuh kesabaran, membimbing dan menasehati penulis mulai sejak kecil hingga sekarang.
- 2) Adikku bernama Syarifatul Muna, dan nenekku tercinta bernama Darmilah yang telah memberikan dukungan berupa doa dan motivasi sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang berbudi dan kuat cobaan.
- 3) Yang terhormat dosen pembimbing Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos, M.Kesos yang telah memberikan ilmu, wawasan, membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang kepada penulis.
- 4) Guru-guruku sejak kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
- 5) Almamaterku Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Jember.

MOTTO

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.¹



¹ Pramoedya Ananta Toer.2011 Bumi Manusia. Jakarta Timur:Lentera Dipantara

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Kartikasari

NIM : 140910301005

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 Mei 2018

• Yang menyatakan,



Putri Kartikasari

NIM. 140910301005

SKRIPSI

**Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan
dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan
Anak Kabupaten Jombang)**

Oleh

**Putri Kartikasari
140910301005**

Dosen Pembimbing

**Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos, M.Kesos
NRP 760014661**

PENGESAHAN

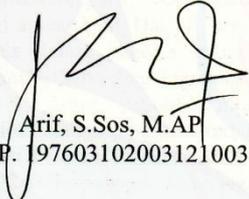
Skripsi berjudul “Penggunaan Alat Bantu Dalam Assessment Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos), (Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang) telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 4 Mei 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

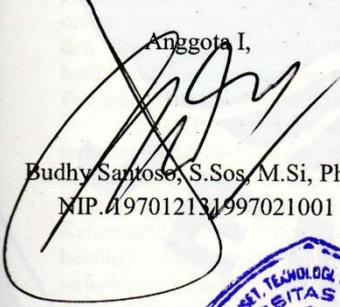
Ketua,


Arif, S.Sos, M.AP
NIP. 197603102003121003

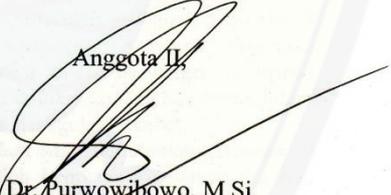
Sekretaris,


Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos, M.Kesos
NRP 760014661

Anggota I,

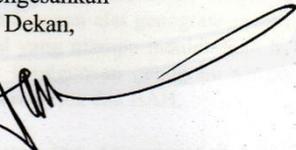

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si, Ph.D
NIP. 197012131997021001

Anggota II,


Dr. Purwowibowo, M.Si
NIP. 195902211984031001

Mengesahkan
Dekan,




Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak; Putri Kartikasari,140910301005, 2018, 213 halaman, Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Lembaga Sosial dalam menangani permasalahan ABH di Kabupaten Jombang adalah lembaga Dinas Sosial dan LP2A, kedua lembaga tersebut melakukan *Memorandum of Understanding* (MOU) untuk memecahkan permasalahan ABH.

LP2A dalam menangani permasalahan ABH dibantu Sakti Peksos yang ditugaskan oleh Kemensos RI melalui pendampingan lembaga mitra, respon kasus, dan tugas umum LP2A. Dalam menangani permasalahan ABH, Sakti Peksos menggunakan tahap intervensi antara lain verifikasi dan identifikasi, *assessment* awal (*outreach*), *assessment* lanjutan, penanganan kasus, dan referral (layanan medis, advokasi hukum, layanan psikologis, layanan sosial, dan layanan pendidikan). Dari sekian tahap tersebut, tahap diatas yang paling mendasar adalah tahap *assessment*. Hal ini karena, ketika *assessment* dilakukan oleh Sakti Peksos tidak berhasil, maka akan memberikan dampak negatif baik kepada anak berhadapan dengan hukum maupun kualitas pelayanan secara keseluruhan (Husmiati, 2012). Sebaliknya ketika *assessment* dilakukan berhasil, maka Sakti Peksos dapat melanjutkan tahap intervensi selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 72 kasus ABH yang telah didampingi oleh Sakti Peksos LP2A tidak lepas dari *assessment*. Hal ini, senada dengan Wibhawa (2010:148) *assessment* adalah proses kritis dalam pekerja sosial. Sering kali *assessment* dalam praktek pekerja sosial digambarkan sebagai jantung untuk penentuan tujuan dan intervensi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di LP2A Kabupaten Jombang. Penentuan penelitian ini menggunakan teknik *purposive* untuk informan pokok berjumlah 5 orang dan informan tambahan berjumlah 5 orang. Pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka data dianalisis secara deskriptif berdasarkan metode analisis menurut Irawan (2006:78) untuk mendapatkan kesimpulan. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Alat Bantu dalam *Assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang adalah (1) penggunaan alat ecomap dilakukan oleh Sakti Peksos ketika *outreach*, *home visit*, dan Temu Pengautan Anak dan Keluarga (TEPAK). Penggunaan ecomap menghasilkan simbol yang mampu menjelaskan hubungan ABH dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan ecomap tidak hanya berfokus terhadap penggalan informasi, tetapi melakukan pemahaman terhadap keberhasilan proses intervensi berupa rehabilitasi. (2) Penggunaan alat genogram meliputi *home visit*. Penggunaan genogram menghasilkan simbol yang mampu menjelaskan hubungan ABH dengan lingkungan sejarah keluarga ABH. Penggunaan genogram sangat berpengaruh terhadap proses intervensi berupa konseling orang tua dan BAH.

Kata Kunci: ABH, Intervensi Sakti Peksos, dan *Assessment* di LP2A Kabupaten Jombang

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “*Assessment* Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) (Studi Deskriptif di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)” dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata di Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Saya menyadari bahwa penulis karya tulis ini masih jauh dari sempurna, meskipun saya sudah melakukan dengan hasil terbaik. Oleh sebab itu, saya sangat mengharapkan adanya kritikan dan saran yang membangun dari segenap pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Bapak Dr. Pairan, M.Si selaku Kepala Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., Selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, wawasan, membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang kepada penulis.
5. Bapak Arif, S.Sos, M.AP, Bapak Budhy Santoso, S.Sos, M.Si, Ph.D, dan Bapak Dr. Purwowibowo, M.Si terima atas kehadiran dan pengarahan mengenai skripsi saya.
6. Seluruh Staff Akademik dan Kemahasiswaan. Terima atas bantuan dan kerjasamanya
7. Mbak Dewi Ayu Pramitasari selaku Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos), Ibu Siti Hartini selaku (TKSA), Ibu Siti Mujiati selaku TKSA, Ibu Mimin Yuni Andari selaku TKSA, Ibu Sujai selaku TKSA, dan

Mohamad Shalahuddin selaku Ketua LP2A yang telah membantu dalam terselesaikannya penulis karya ilmiah ini.

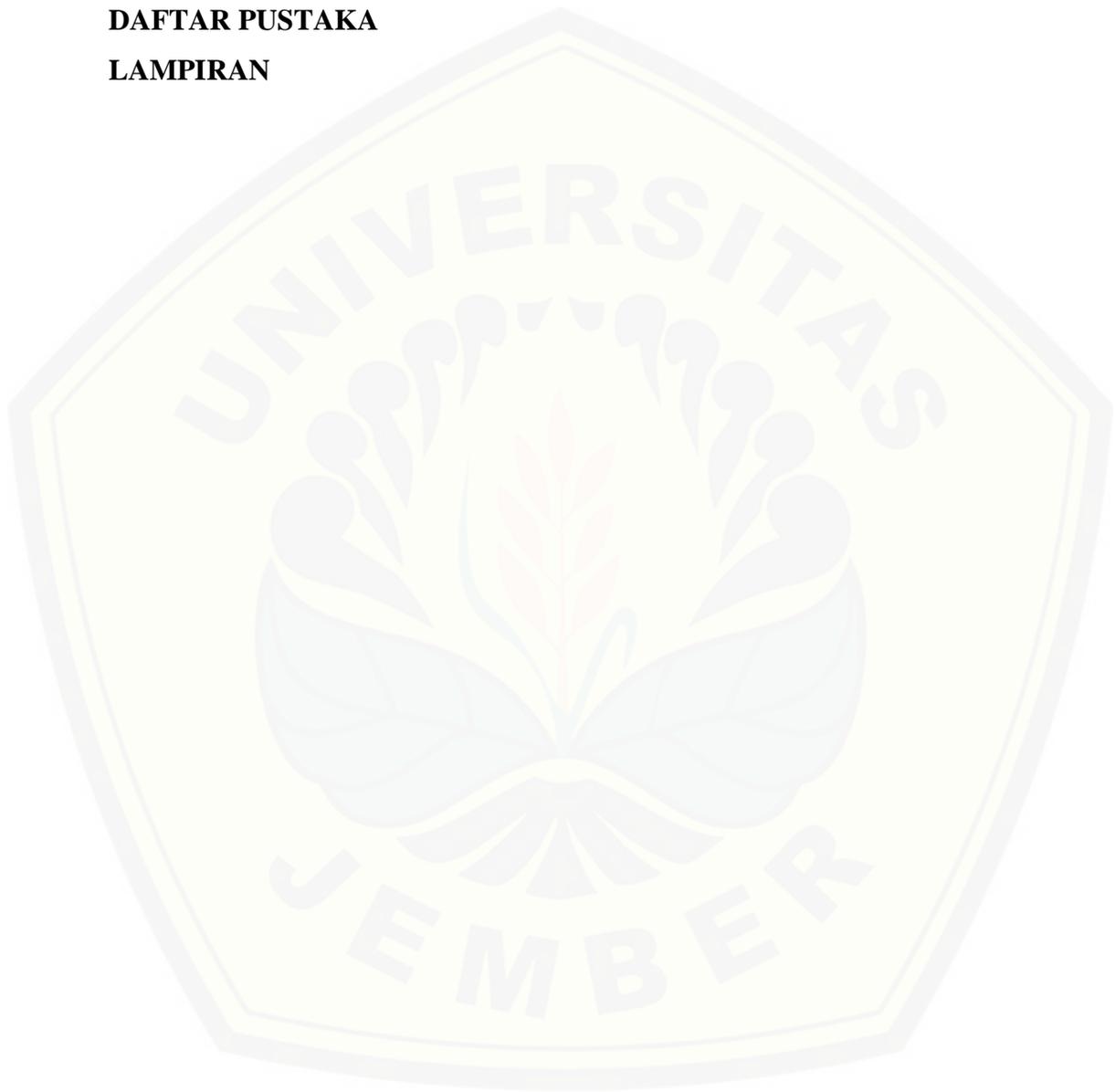
8. Terima Kasih buat Mas Nariman Candra Rinata, dan Mbak Yulia Nadzifah selaku Sakti Peksos Dinas Sosial Kabupaten Kediri yang telah memberikan motivasi selama pekerjaan skripsi.
9. Sahabatku Cintya Lely Safitri, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2014, Amelia Dwi A, Siti Raisyah, Inge Rosydiana Puteri, Vriska, Herien, Afif, Nur Fuadah (Buntet), Azizah Khoirul Nikmah, Sari Mirta Pratiwi, Amanda, Yenita, dan lainnya yang selalu memberikan perhatian, pengertian, kepedulian, dan semangat dibangku perkuliahan
11. Kakak tingkat saya Jurusan Kesejahteraan Sosial, Mbak Ghofirina Alif Pertiwi (miss), Mbak Wahyu Epi (sos), Mbak Siti Iva Ruaini (kakak), Mas Zaynul, Mas Al Fadili, Mas Darmawan Prasetya, Mbak Amanda Indah Kusuma Pertiwi, Mbak Isnania Azizah, dan Mas Wildy Istimror.
12. Untuk kelompok KKN 103 yaitu Ghufron, Anggie, Nida, Erlyana (nana), Ajib, Yurdis, Mbak Yuni, Faizah, dan Fajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Proses Pendampingan	12
2.2 Konsep Anak	12
2.2 Konsep Anak Berhadapan dengan Hukum	14
2.2.1 Anak Berhadapan dengan Hukum Sebagai Isu Kesejahteraan Sosial.....	15
2.3 Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak	17
2.4 Pekerja Sosial	18
2.6 Assessment Pekerja Sosial	20
2.6.1 Tujuan <i>Assessment</i>	22
2.6.2 Proses <i>Assessment</i>	22

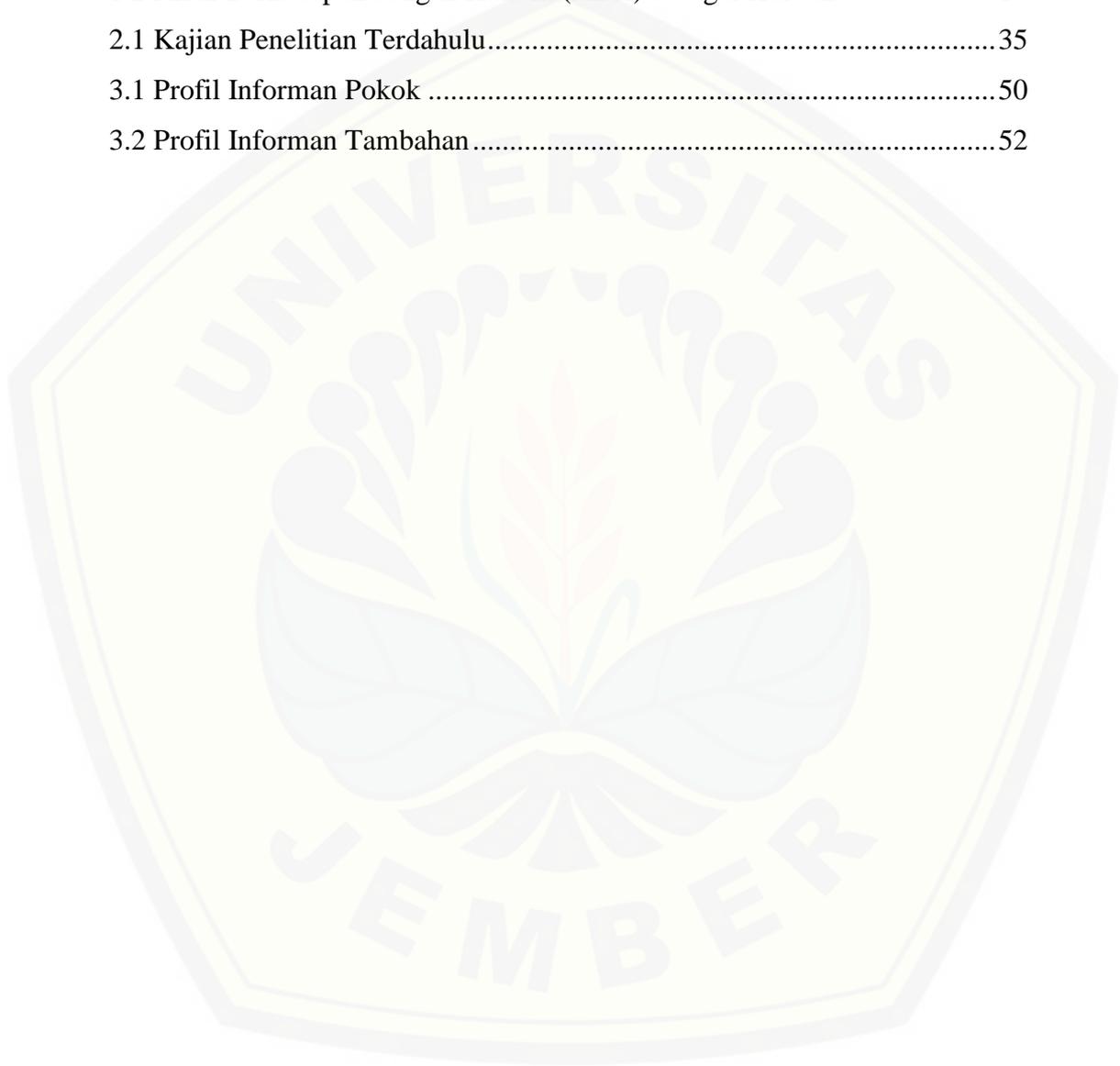
2.6.3 Alat <i>Assessment</i> Pekerja Sosial	25
2.5.4 Laporan <i>Assessment</i>	29
2.5.5 Outline <i>Assessment</i>	31
2.5.6 Sumber-sumber Informasi.....	32
2.6 Penelitian Terdahulu.....	34
2.7 Kerangka Berfikir Penelitian	37
BAB 3. METODE PENELITIAN	46
3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Jenis Penelitian	47
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	47
3.4 Teknik Penentuan Informan	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5.1 Observasi.....	55
3.5.2 Wawancara.....	57
3.5.3 Dokumentasi.....	60
3.6 Teknik Analisis Data	61
3.7 Teknik Keabsahan Data	66
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Gambaran Umum LP2A	69
4.1.1.1 Visi dan Misi LP2A	70
4.1.1.2 Tujuan LP2A	70
4.1.1.3 Peran dan Fungsi LP2A	71
4.1.1.4 Fasilitas Layanan LP2A.....	72
4.1.2 Hasil Temuan Penggunaan Alat Bantu dalam <i>Assessment</i> Terhadap ABH oleh Sakti Peksos di LP2A	74
4.1.2.1 Proses Penanganan Sakti Peksos dalam Pendampingan ABH	74
4.2 Penggunaan Alat Bantu dalam <i>Assessment</i> Terhadap ABH oleh Sakti Peksos di LP2A	78
4.2.1 Penggunaan Ecomap	86

4.2.2 Penggunaan Genogram	107
BAB 5. PENUTUP	113
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



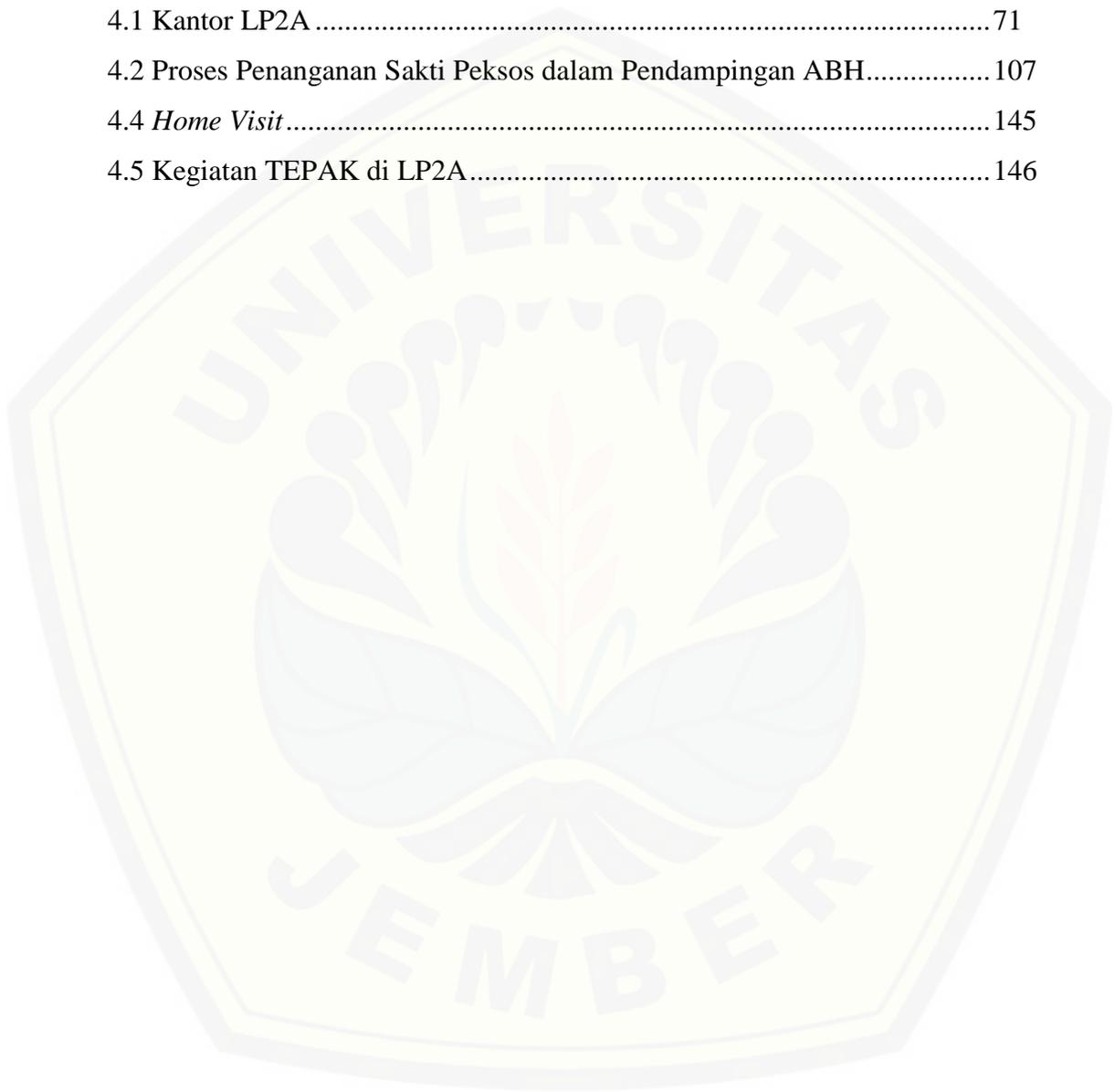
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai Pelaku	1
1.2 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai Korban	1
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	35
3.1 Profil Informan Pokok	50
3.2 Profil Informan Tambahan.....	52



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	42
3.1 Analisis Data Kualitatif.....	67
4.1 Kantor LP2A	71
4.2 Proses Penanganan Sakti Peksos dalam Pendampingan ABH.....	107
4.4 <i>Home Visit</i>	145
4.5 Kegiatan TEPAK di LP2A.....	146



DAFTAR LAMPIRAN

1. Taksonomi Penelitian
2. Hasil Wawancara Reduksi
3. Koding
4. Kategorisasi Data
5. Penyimpulan Sementara
6. Struktur Organisasi LP2A
7. Ecomap dan Genogram
8. Data ABH di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Tahun 2012 hingga 2017
9. Program LP2A
10. Dokumentasi Penelitian
11. Surat Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten di Jawa Timur yang menyumbang tingginya jumlah ABH adalah Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang merupakan Kota Santri, tetapi jumlah ABH tahun 2016 terdapat 53 kasus kekerasan terhadap perempuan, dan tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 63 kasus kekerasan terhadap perempuan (Surabaya, Tribunnews.com:2018). Maka jumlah ABH di Kabupaten Jombang mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2016 ke 2017 sebanyak 10 anak disebabkan oleh kasus kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan data Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Jombang jumlah ABH setiap tahun 2012 hingga 2017 mengalami peningkatan dan penurunan. Sebagaimana digambarkan dalam bentuk tabel jumlah ABH sebagai berikut :

Tabel 1.1 Anak Berhadapan dengan Hukum Sebagai Pelaku

Bulan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	10	3	2	4	3	3
Februari	9	4	2	7	5	2
Maret	8	2	4	5	6	2
April	8	2	3	2	3	4
Mei	5	1	2	2	9	3
Juni	7	2	3	3	4	2
Juli	8	2	2	4	4	1
Agustus	8	3	2	4	5	4
September	4	3	2	2	7	2
Oktober	6	4	3	5	4	9
November	4	3	3	3	3	4
Desember	7	1	2	2	5	0
Jumlah	84	30	30	43	58	36

Sumber : data sekunder dari Ketua Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

Tabel 1.2 Anak Berhadapan dengan Hukum Sebagai Korban

Bulan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	4	2	3	14	17	9
Februari	5	3	2	15	17	14
Maret	3	3	3	15	16	14
April	4	3	6	17	15	11

Mei	4	3	2	15	25	11
Juni	3	3	5	16	17	6
Juli	1	3	3	12	24	16
Agustus	6	3	6	19	29	17
September	2	4	2	13	21	19
Oktober	4	3	3	15	19	23
November	6	4	4	17	18	20
Desember	4	2	1	10	20	20
Jumlah	46	36	40	178	238	182

Sumber : data sekunder dari Ketua Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

Keterangan tabel diatas ABH sebagai pelaku mengalami peningkatan dan penurunan pada Tahun 2012 hingga 2017. Tahun 2012 mengalami peningkatan sebanyak 84 anak yang disebabkan oleh kasus pencurian terdapat 23 anak, tawuran terdapat 20 anak, narkoba terdapat 24 anak, asusila terdapat 12 anak, pembunuhan terdapat 1 anak, penggelapan terdapat 3 anak, dan tabrak maut terdapat 1 anak. Tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan sebanyak 30 anak. Tahun 2015 mengalami sedikit peningkatan sebanyak 43 anak. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 58 anak. Tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 36 anak.

Sedangkan ABH sebagai korban pada tahun 2012 hingga 2017 mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2012 mengalami peningkatan sebanyak 46 anak disebabkan oleh kasus pemerkosaan terdapat 24 anak, pelecehan seksual terdapat 12 anak, kekerasan dalam pacaran terdapat 6 anak, *trafficking* terdapat 2 anak, dan *violence* terdapat 2 anak. Tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 36 anak disebabkan oleh kasus pemerkosaan terdapat 19 anak, dan pelecehan seksual terdapat 17 anak. Tahun 2014 sedikit mengalami peningkatan sebanyak 40 anak disebabkan oleh kasus pemerkosaan terdapat 15 anak, dan pelecehan seksual terdapat 25 anak. Tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 178 anak disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga terdapat 36 anak, kekerasan fisik dan penelantaran terdapat 20 anak, kekerasan dalam rumah tangga cerai terdapat 38 anak, pemerkosaan terdapat 8 anak, pelecehan seksual terdapat 10 anak, kekerasan dalam pacaran terdapat 19 anak, *trafficking* terdapat 0 anak, dan kunsultasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terdapat 47 anak. Tahun 2016

mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya sebanyak 238 anak disebabkan oleh kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terdapat 42 anak, kekerasan fisik dan penelataran terdapat 25 anak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cerai terdapat 44 anak, pemerkosaan terdapat 34 anak, pelecehaan seksual terdapat 16 anak, persetubuhan terdapat 21 anak, *trafficking* terdapat 5 anak, kunsultasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terdapat 51 anak. Tahun 2017 mengalami sedikit penurunan sebanyak 182 anak disebabkan oleh kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terdapat 35 anak, kekerasan fisik dan penelataran terdapat 25 anak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cerai terdapat 29 anak, pemerkosaan terdapat 20 anak, pelecehaan seksual terdapat 23 anak, kekerasan dalam rumah pacaran (KDP), trafficking terdapat 2 anak, dan kunsultasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terdapat 46 anak.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyakini Pemerintah Kabupaten Jombang dalam menangani permasalahan anak dibantu dan didukung oleh masyarakat maupun stakeholder diantaranya Dinas Sosial, Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A), dan Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos). Oleh sebab itu Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, berharap rehabilitasi sosial dapat menjadi sarana untuk berdiskusi, mengenali potensi anak, mencari solusi, memunculkan ide (kreatif, inovatif, dan komunikatif) dalam memberikan kontribusi positif bagi pembangunan pemberdayaan dan perlindungan anak di Kabupaten Jombang (Kemenpppa:2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam merehabilitasi sosial anak telah dilaksanakan dengan sarana kegiatan untuk pendampingan ABH. Di Kabupaten Jombang salah satu lembaga yang menangani anak berhadapan dengan hukum adalah LP2A.

LP2A Kabupaten Jombang merupakan lembaga *Non Government Organization* (NGO) yang didirikan oleh swadaya masyarakat atas kepedulian terhadap permasalahan anak. Lembaga pendampingan dan perlindungan anak adalah lembaga yang diharapkan mampu memberikan pendampingan dan perlindungan anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku, anak berhadapan

dengan hukum sebagai korban, anak yang terlibat menjadi saksi dalam kasus hukum, anak terlantar, dan permasalahan yang berkaitan dengan anak (Pedoman LP2A Kabupaten Jombang). Harapan lembaga pendampingan dan perlindungan anak adalah anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Sakti Peksos di tugaskan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia di LP2A Kabupaten Jombang untuk mendampingi ABH. Tugas Sakti Peksos di LP2A adalah melakukan pendampingan dan mengetahui program lembaga. Sakti Peksos dalam pendampingan ABH dibantu oleh Tenaga Kesejahteraan sosial Anak (TKSA) di LP2A dibagi perdivisi dalam pendampingan ABH sebagai pelaku dan korban.

Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sakti Peksos dalam melakukan intervensi pada ABH, terdapat beberapa pendampingan yang dilakukan yaitu pendampingan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA), pendampingan lembaga mitra, respon kasus, dan tugas khusus. Sedangkan pendampingan yang langsung bersentuhan dengan ABH adalah respon kasus (Pkasa kemensos:2018).

Pada respon kasus terdapat beberapa jenis pelayanan Sakti Peksos terhadap ABH yaitu layanan kedarutan, layanan intervensi krisis, layanan pendampingan penyelesaian kasus, layanan rehabilitasi sosial, dan layanan penguatan anak dan keluarga (Pkasa kemensos:2018). Kelima layanan respon kasus dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A dalam pendampingan ABH, pada bulan Januari hingga Mei 2018 terdapat 142 anak yang didampingi oleh Sakti Peksos. Layanan respon kasus yang didampingi oleh Sakti Peksos meliputi layanan kedarutan terdapat 5 anak dengan kasus kekerasan seksual dan penganiyaan, di layanan kedarutan tugas Sakti Peksos adalah melakukan pertolongan terhadap ABH secara fisik memberikan pelayanan medis dan psikis ABH di tempat shelter (rumah aman) yang telah disediakan oleh LP2A. Layanan intervensi kritis terdapat 10 anak dengan kasus terkait psikis ABH, dimana pada layanan ini ABH mendapatkan keterburukkan dan tertekan terhadap permasalahan yang dihadapi, maka di layanan ini Sakti Peksos memberikan pelayanan dengan cara merujuk ABH ke tempat psikolog dan psikiatri sesuai kebutuhan ABH. Layanan

pendampingan penyelesaian kasus terdapat 72 ABH sebagai pelaku dan korban, layanan yang diberikan oleh Sakti Peksos terhadap ABH berupa pendampingan Berita Acara Penyidikan (BAP) hingga *home visit*. Layanan rehabilitasi sosial terdapat 25 ABH dengan program yang diberikan oleh Sakti Peksos berupa pengembangan diri ABH melalui pengumpulan ABH bersama orang tua, dan di dalamnya diberikan motivasi psikososial tentang kondisi psikologis, kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, dan kondisi lingkungan masyarakat. Sedangkan Layanan penguatan anak dan keluarga terdapat 30 anak dengan program yang diberikan terhadap ABH berupa metode perubahan perilaku melalui *trauma healing* (penyembuhan), *hypnotherap* (hipnoterapi), *family parenting* (pengasuhan keluarga), dan menawarkan pendidikan kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan, tujuan metode perubahan perilaku yang dilakukan oleh Sakti Peksos ketika proses *assessment* adalah untuk menentukan tahap intervensi sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan ABH.

Keberhasilan layanan respon kasus dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A dalam pendampingan ABH, yaitu layanan pendampingan penyelesaian kasus terdapat 72 ABH yang didampingi oleh Sakti Peksos. Pendampingan yang dilakukan oleh Sakti Peksos dalam menangani ABH menggunakan tahap intervensi. Tahap intervensi dilakukan oleh Sakti Peksos meliputi verifikasi dan identifikasi, *assessment* awal (*outreach*), *assessment* lanjutan, penanganan kasus, dan referal (layanan medis, advokasi hukum, layanan psikologis, layanan sosial, dan layanan pendidikan). Dari sekian tahap tersebut, tahap diatas yang paling mendasar adalah tahap *assessment*. Hal ini karena, ketika *assessment* dilakukan oleh Sakti Peksos tidak berhasil, maka akan memberikan dampak negatif baik kepada anak berhadapan dengan hukum maupun kualitas pelayanan secara keseluruhan (Husmiati, 2012). Sebaliknya ketika *assessment* dilakukan berhasil, maka Sakti Peksos dapat melanjutkan tahap intervensi selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 72 kasus ABH yang telah didampingi oleh Sakti Peksos LP2A tidak lepas dari *assessment*. Hal ini, senada dengan Wibhawa (2010:148) *assessment* adalah proses kritis dalam pekerja sosial. Seringkali *assessment* dalam praktek pekerja sosial digambarkan sebagai jantung

untuk penentuan tujuan dan intervensi. Indikator *assessment* yang dilakukan oleh Sakti Peksos terhadap ABH adalah memahami kebutuhan dan permasalahan ABH dengan menggunakan alat bantu berupa ecomap dan genogram. Penggunaan alat bantu ecomap yang digunakan oleh Sakti Peksos adalah untuk membantu dan memahami hubungan ABH dengan lingkungan sosial ABH meliputi hubungan ABH dengan lingkungan keluarga, hubungan ABH dengan lingkungan pergaulan, hubungan ABH dengan lingkungan sekolah, dan hubungan ABH dengan lingkungan tetangga. Sedangkan penggunaan alat bantu genogram yang digunakan oleh Sakti Peksos adalah untuk membantu dan memahami sejarah keluarga ABH meliputi kakek, nenek, ayah, ibu, dan anak. Sehingga dengan penggunaan alat bantu ecomap dan genogram dalam menangani permasalahan ABH sangat penting, karena apabila Sakti Peksos tidak menggunakan alat bantu ecomap dan genogram, maka Sakti Peksos ketika melakukan *assessment* tidak bisa mendapatkan data tentang permasalahan dan kebutuhan ABH.

Assessment dilakukan oleh Sakti Peksos membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Karena teknik *assessment* dilakukan oleh Sakti Peksos menggunakan alat bantu ecomap dan genogram sesuai dengan kebutuhan permasalahan ABH. Penggunaan alat bantu ecomap dan genogram di LP2A terdapat dua kasus ABH sebagai korban disebabkan oleh kasus pemerkosaan dibawah umur, dan kasus ABH sebagai pelaku sekaligus korban dengan kasus turut serta dalam perampasan.

Sehingga, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dua kasus ABH sebagai pelaku sekaligus korban, dan ABH sebagai korban pada dua kasus tersebut. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicarikan jawabanya melalui observasi, menggali data, dan mengumpulkan data berdasarkan

fenomena yang akan diangkat di lapangan. Menurut Sujarweni (2014:54) menjelaskan bahwa rumusan masalah yaitu “merupakan hal yang intinya dari penelitian, didalamnya mengandung pertanyaan apa saja yang akan dicari dalam sebuah penelitian”.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana penggunaan alat bantu ecomap dan genogram dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut Sujarweni (2014:55) menjelaskan tujuan penelitian yaitu “mengenai apa saja yang akan dicapai dalam penelitian tersebut dan selalu menuliskan apa yang ingin dicapai dalam rumusan masalah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan alat bantu ecomap dan genogram dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

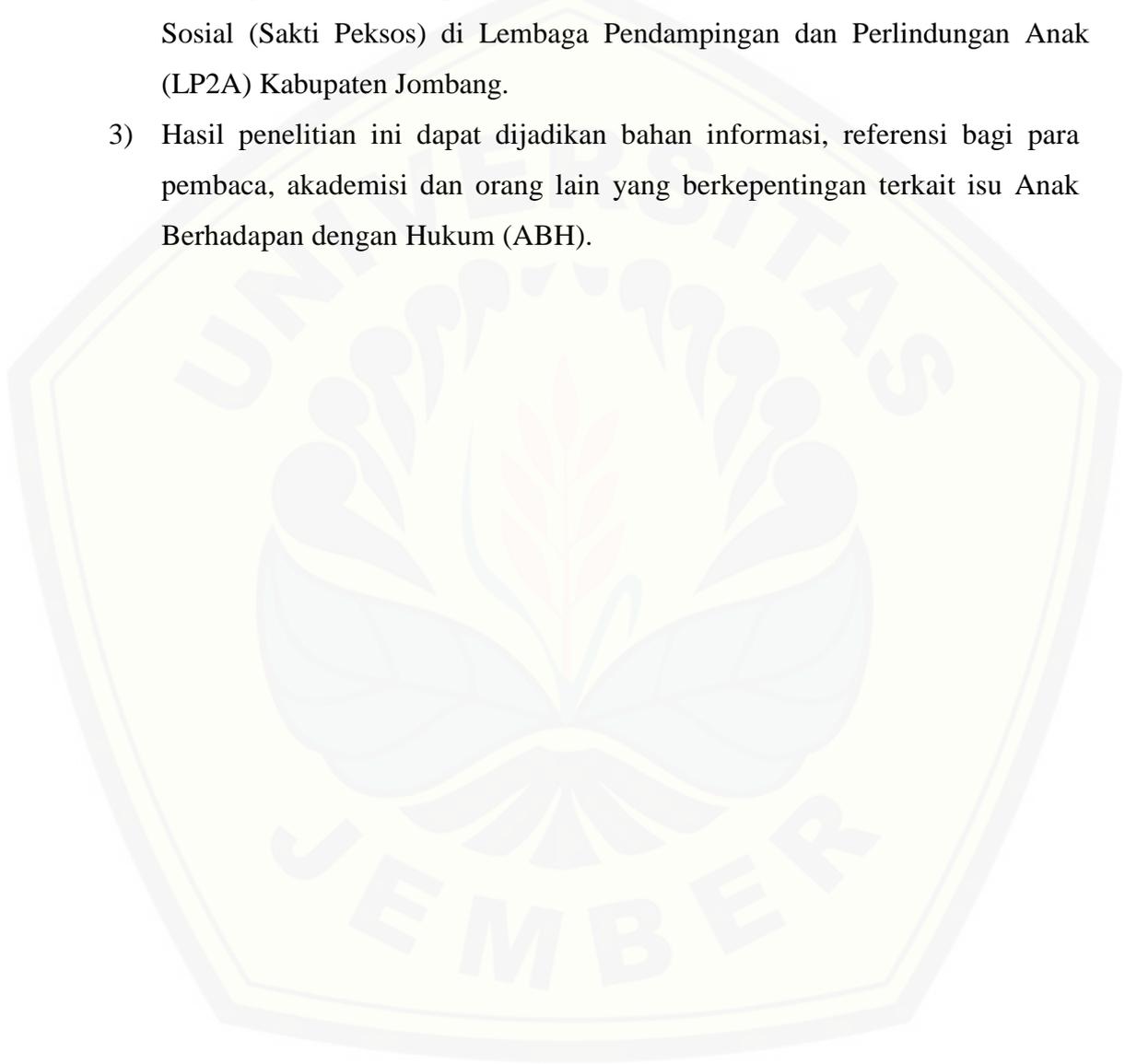
Manfaat penelitian merupakan manfaat secara ilmiah dan praktis yang berkenaan dengan hasil penelitian di lapangan. Menurut Sujarweni (2014:56) menjelaskan manfaat penelitian adalah “secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis (keilmuan) dengan menyebutkan kegunaan teoritis apa yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti, dan aspek praktis dengan menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan penelitian ini”.

Manfaat yang akan diharapkan dari hasil peneliti sebagai berikut:

- 1) Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penggunaan alat bantu ecomap dan genogram dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti

Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi lembaga sosial mengenai penggunaan alat bantu ecomap dan genogram dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi, referensi bagi para pembaca, akademisi dan orang lain yang berkepentingan terkait isu Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendamping adalah orang yang melakukan kegiatan untuk membantu memecahkan dan menyelesaikan permasalahan anak. Menurut Widyakusuma (2013) menjelaskan bahwa pendamping adalah seperti halnya pekerja sosial yang didasari oleh pengetahuan dan ketrampilan, para pendamping ini dalam tugasnya juga memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan yang dilakukan oleh pendamping anak meliputi verifikasi dan identifikasi, *assessment* awal (*outreach*), *assessment* lanjutan, penanganan kasus, dan referral (layanan medis, advokasi hukum, layanan psikologis, layanan sosial, dan layanan pendidikan). Senada dengan Max Siporin dalam Wibhawa (2010:63) dalam melakukan intervensi pekerja sosial memiliki teknik dengan beberapa tahap terdiri dari *engagement*, *intake*, *contract*, *assessment*, *planning*, *intervention*, *evaluation* dan *termination*. Hal ini, tahapan proses pendamping sangat membantu dalam pendampingan anak, karena dapat memberikan fasilitas kebutuhan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh anak baik secara jasmani ataupun rohani.

Anak merupakan hasil perkawinan orang tua yang lahir dari rahim seorang ibu untuk melengkapi anggota keluarga kecil, dimana anak tersebut amanah dari pemberian Tuhan Yang Maha Esa untuk dibimbing sesuai dengan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Astuti dkk (2013:27) anak adalah “anak yang tumbuh berkembang secara wajar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa”.

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan anak yang melakukan penyimpangan perilaku di lingkungan masyarakat meliputi pelanggaran norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Merujuk pemikiran Kartini Kartono dalam Djamil (2013:35) *Juvenile Delinquency* adalah “perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk pengabaian tingkahlaku yang menyimpang”. Hal ini, mengakibatkan kesejahteraan sosial anak dapat terganggu secara fisik maupun non fisik. Menurut

Astuti dkk (2013:28) Permasalahan Kesejahteraan Sosial Anak adalah “belum terpenuhinya hak-hak dasar anak seperti hak sipil dan kebebasan fundamental, kesehatan gizi, air dan sanitasi lingkungan, dan pendidikan.

Hal tersebut, permasalahan kesejahteraan ABH merupakan salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Jombang. Keberadaan ABH di Kabupaten Jombang menjadi perhatian bagi masyarakat sekitar. Mengingat bahwa ABH adalah tumbuh berkembang berdasarkan kasus kriminalitas yang harus ditangani melalui pendekatan mikro. Dan pendekatan mikro searah dengan pendekatan ilmu kesejahteraan sosial yang berkembang dalam praktek pekerja sosial. Di Kabupaten Jombang terdapat pelayanan program yang direncanakan oleh Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) dalam menangani ABH melalui pendekatan mikro. Menurut Rokhmah, Maya Sofia (2012:28) menjelaskan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) adalah lembaga kemasyarakatan ditingkat Provinsi, Kabupaten atau Kota yang umumnya memiliki hubungan semi-formal dengan Pemerintah Daerah yang fungsinya terutama meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak anak dan isu-isu perlindungan anak, pemantauan pelaksanaan hak-hak anak, pendamping anak-anak, dan juga bagi anak-anak korban kekerasan, eksploitasi.

LP2A dalam menangani permasalahan ABH dibantu oleh pekerja sosial anak, karena pekerja sosial anak di LP2A memiliki tugas layanan pendampingan ABH meliputi layanan kedaruratan, layanan intervensi kritis, layanan pendampingan penyelesaian kasus, layanan rehabilitasi sosial, dan layanan penguatan anak dan keluarga. Menurut Prasetya (2016) menjelaskan bahwa tugas pekerja sosial anak adalah menggali identitas ABH, memahami kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, dan kebutuhan sosial, serta melakukan *home visit*. Oleh sebab itu, pekerja sosial anak sangat dibutuhkan oleh LP2A untuk melakukan pendampingan dan membantu ABH mendapatkan kebutuhan sesuai dengan hak anak.

Layanan pendampingan di LP2A yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam memecahkan kebutuhan dan permasalahan ABH menggunakan *assessment*. Karena *assessment* merupakan langkah awal pendampingan untuk mengetahui

kebutuhan dan permasalahan ABH. Maka dari itu, *assessment* yang dilakukan oleh pekerja sosial membutuhkan kesabaran dan ketelitian terhadap penggunaan alat bantu *assessment* berupa ecomap dan genogram dalam penggalian informasi ABH. Menurut Prabandari (2012) menjelaskan bahwa *assessment* memiliki alat bantu ecomap dan genogram, tujuan genogram adalah untuk melihat tentang siapa diri klien sesungguhnya, sedangkan tujuan ecomap adalah untuk membantu pekerja sosial mengetahui orang-orang yang dekat dengan klien. Oleh sebab itu, penggunaan alat bantu ecomap dan genogram dapat memberikan pengetahuan terhadap pekerja sosial untuk memahami permasalahan ABH. Permasalahan ABH selalu berpengaruh terhadap sifat baik dan buruknya orang tua yang mengakibatkan timbulnya permasalahan ABH.

Hal tersebut, penggunaan alat bantu ecomap dan genogram dilakukan oleh pekerja sosial tidak berhasil, maka akan memberikan dampak negatif baik kepada ABH maupun kualitas pelayanan secara keseluruhan (Husmiati, 2012). Sebaliknya ketika *assessment* dilakukan berhasil, maka pekerja sosial dapat melanjutkan tahap intervensi selanjutnya. Oleh sebab itu, penggunaan alat bantu ecomap dan genogram dapat membantu pekerja sosial untuk menentukan layanan program ABH.

Setelah memahami kebutuhan dan permasalahan ABH, maka pekerja sosial dapat memberikan intervensi yang baik berupa program pelayanan sosial LP2A terhadap ABH meliputi riferal kasus (apabila KTP ABH tidak di wilayah Jombang, maka Sakti Peksos akan melakukan referal ke lembaga wilayah domisili ABH), rujukan kasus (Sakti Peksos membutuhkan keterlibatan pihak lain dalam penanganan ABH), intervensi medis (ABH dalam kondisi kedaruratan), intervensi psikologis (ABH dalam kondisi kritis secara psikis atau psikologi ABH yang labil), dan rehabilitasi (ABH dalam kondisi di shelter). Menurut Adi (2013:172) menjelaskan bahwa intervensi adalah untuk mengembangkan motivasi klien, untuk menyembuhkan, dan memilih alternatif dalam proses penyembuhan menjadi sangat diperlukan, karena dukungan positif dari pekerja sosial akan dapat membantu berkembangnya *self determination* (kemampuan menentukan pilihan sendiri) dari si klien.

Keberhasilan penggunaan alat bantu ecomap dan genogram, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap ABH. Oleh karena itu, keterkaitan penggunaan alat bantu yang berbeda dapat memudahkan dan memahami keberhasilan intervensi dalam pendampingan ABH. Dalam konteks ini, maka keberhasilan intervensi pendampingan ABH dapat menempatkan posisi dalam penggunaan alat bantu ecomap dan genogram. Menurut McLeod dalam Prabandari (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan genogram dan ecomap adalah bukan hanya metode untuk mengumpulkan informasi, tapi juga untuk melakukan intervensi, karena berpartisipasi dalam mengkonstruksi untuk memperoleh pemahaman yang lebih besar, tentang peran yang mereka mainkan dalam anggota keluarga dan lingkungan sosial.

Selanjutnya, apabila kebutuhan dan permasalahan sudah dipulihkan dan dicapai oleh ABH, maka pekerja sosial dapat melakukan terminasi dengan ABH. Menurut Wibhawa (2010:70) menjelaskan bahwa terminasi adalah direncanakan sejak awal kerjasama antara pekerja sosial dengan klien, antara praktikan dengan badan pelayanan sosial, suatu hubungan pekerja sosial yang memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan klien berakhir (*terminate*) ketika kebutuhan tersebut telah dipenuhi.

Setelah kebutuhan dan permasalahan ABH dapat dipecahkan dan diselesaikan oleh pekerja sosial bersama ABH, maka keberfungsian sosial ABH dapat terpenuhi secara jasmani dan rohani. Sehingga ABH dapat kembali ke lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Menurut Dubois dan Miley dalam Suharto (2010:146) menjelaskan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Apabila keberfungsian sosial ABH terpenuhi secara jasmani dan rohani, maka ABH dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat sesuai dengan kondisi anak disekitar lingkungan ABH.

2.1 Konsep Pendamping

Pendamping adalah orang yang melakukan kegiatan untuk membantu menyelesaikan permasalahan individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Priyadi (2015:13) menjelaskan bahwa prinsip pendampingan anak adalah kepentingan terbaik anak, mengutamakan hak hidup, kelangsungan hidup, perkembangan anak, tidak dikriminasi, menghargai pendapat, penerimaan, tidak menghakimi, dan kerahasiaan. Senada dengan Widyakusuma (2013) menjelaskan bahwa pendamping adalah seperti halnya pekerja sosial yang didasari oleh pengetahuan dan ketrampilan, para pendamping ini dalam tugasnya juga memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui.

Pendamping di LP2A dalam menangani ABH membutuhkan ketrampilan, pengetahuan, dan menjaga kerahasiaan permasalahan ABH, ketika pekerja sosial di LP2A melakukan verifikasi dan identifikasi, *assessment* awal (*outreach*), *assessment* lanjutan, penanganan kasus, dan referral (layanan medis, advokasi hukum, layanan psikologis, layanan sosial, dan layanan pendidikan). Senada dengan Max Siporin dalam Wibhawa (2010:63) dalam melakukan intervensi pekerja sosial memiliki teknik dengan beberapa tahap terdiri dari *engagement*, *intake*, *contract*, *assessment*, *planning*, *intervention*, *evaluation* dan *termination*.

2.2 Konsep Anak

Anak merupakan amanah pemberian Tuhan Yang Maha Esa yang lahir dari rahim seorang ibu, untuk melengkapi anggota keluarga dan menciptakan hubungan komunikasi dan sosialisasi. Definisi menurut Djamil (2013:11) mengungkapkan bahwa:

“Anak adalah generasi penerus yang akan datang. Baik buruknya masa depan bangsa tergantung pula pada baik buruknya kondisi anak saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlakuan terhadap anak dengan cara yang baik adalah kewajiban kita bersama, agar ia bisa tumbuh berkembang dengan baik dan dapat menjadi pengemban peradaban bangsa ini”.

Paradigma Djamil (2013:11) menjelaskan anak merupakan generasi penerus bangsa. Namun, tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari

baik buruknya anak tergantung cara orang tua mendidik dan pergaulan anak di lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat.

Selain itu, perkembangan anak menurut Wagianti Soetedjo dan Melani (2013:7-8) mengungkapkan proses perkembangan anak terdiri dari beberapa fase pertumbuhan yang bisa digolongkan berdasarkan pada paralelitas perkembangan jasmani anak dengan perkembangan jiwa anak sebagai berikut :

- 1) Fase pertama adalah dimulai usia anak 0 tahun sampai dengan 7 (tujuh) tahun yang bisa disebut sebagai masa anak kecil dan masa perkembangan kemampuan mental, pengembangan fungsi-fungsi tubuh, perkembangan kehidupan emosional, bahasa bayi dan arti bahasa bagi anak-anak, masa kritis (*trozalter*) pertama dan tumbuhnya seksualitas awal pada anak.
- 2) Fase kedua adalah dimulai pada usia 7 sampai 14 tahun disebut sebagai masa kanak-kanak, dimana dapat digolongkan kedalam 2 periode, yaitu :
 - a) Masa anak Sekolah Dasar mulai dari usia 7-12 tahun adalah periode intelektual.
Periode intelektual ini adalah masa belajar awal dimulai dengan memasuki masyarakat di luar keluarga, yaitu lingkungan sekolah kemudian teori pengamatan anak dan hidupnya perasaan, kemauan serta kemampuan anak dalam berbagai macam potensi, namun masih bersifat tersimpan atau masa latensi (masa tersembunyi).
 - b) Masa remaja atau pra-pubertas atau pubertas awal yang dikenal dengan sebutan periode pueral.
Pada periode ini, terdapat kematangan fungsi jasmaniah ditandai dengan berkembangnya tenaga fisik yang melimpah-limpah yang menyebabkan tingkah laku anak kelihatan kasar, canggung, berandal, kurang sopan, liar dan lain-lain.
Sejalan dengan berkembangnya fungsi jasmaniah, perkembangan intelektual pun berlangsung sangat intensif sehingga minat pada pengetahuan dan pengalaman baru pada dunia luar sangat besar terutama yang bersifat kongkret, karena anak puber disebut sebagai fragmtis atau utilitas kecil, dimana minatnya terarah pada kegunaan-kegunaan teknis.
- 3) Fase ketiga adalah dimulai pada usia 14 sampai 21 tahun, yang dinamakan masa remaja, dalam arti sebenarnya yaitu fase pubertas dan adolescent, dimana terdapat masa penghubung dan masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

Penjelasan diatas, dipahami bahwa Wagianti Soetedjo dan Melani (2013:7-8) menjelaskan bahwa proses perkembangan anak melalui berbagai tahap fase pertumbuhan pada anak. Proses perkembangan anak tergantung bagaimana cara

orang tua mendidik dan membuka interaksi melalui komunikasi dengan anak sejak usia 0 (nol) hingga 7 (tujuh) tahun.

Berdasarkan definisi diatas, menurut Djamil, Soetedjo dan Melani menjelaskan bahwa fase perkembangan anak pada usia 0 (nol) hingga 18 (delapan belas) tahun adalah anak sangat membutuhkan perhatian kedua orang tua seperti kasih sayang, mendidik dan pengawasan. Karena tingkah laku dan keinginan anak tidak bisa dipandang sesuai dengan kebutuhannya. Jika orang tua salah mendidik anak, maka generasi negara akan hancur. Maka dari itu, anak membutuhkan pendampingan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari meliputi berkomunikasi, dan belajar memahami lingkungan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat. Menurut Irmilia dkk (2015) menjelaskan bahwa strategi pendampingan anak adalah memberikan stimulasi agar anak berkembang sesuai dengan perkembangan umurnya, stimulasi ini meliputi kegiatan di rumah, memuji keberhasilan yang dicapai oleh anak, diskusi, dan berinteraksi dengan anak. Hal tersebut, pendampingan anak merupakan kunci keberhasilan anak menjadi orang mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

2.3 Konsep Anak Berhadapan dengan Hukum

ABH merupakan anak yang melakukan penyimpangan perilaku baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh ABH mengakibatkan suatu tindakan terkait pelanggaran hukum. Menurut Djamil (2013:33) menjelaskan bahwa ABH ada dua kategori perilaku anak yang membuat ia harus berhadapan dengan hukum sebagai berikut:

- a) *Status Offence* adalah perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa tidak dianggap sebagai kejahatan, seperti tidak menurut, membolos sekolah atau kabur dari rumah.
- b) *Juvenile Delinquency* adalah perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dianggap kejahatan atau pelanggaran hukum.

Paradigma Djamil (2013:33) menjelaskan bahwa ABH merupakan penyimpangan perilaku yang melanggar nilai dan norma di dalam masyarakat. Penyimpangan

perilaku ABH dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang mengakibatkan orang lain merasa terganggu.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Hukum pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa ABH adalah “anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana”. Mengingat isi Undang-undang diatas adalah ABH terbagi berdasarkan pelaku, korban, dan saksi. Tindak pidana yang dilakukan oleh ABH dapat melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Seperti norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kebiasaan.

2.3.1 Anak Berhadapan dengan Hukum sebagai Isu Kesejahteraan Sosial

ABH merupakan salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Jombang. Keberadaan ABH di Kabupaten Jombang perlu diperhatikan. Mengingat bahwa ABH tumbuh berkembang berdasarkan kasus-kasus kriminalitas maupun kekerasan fisik. Secara konsep ABH merupakan kasus dalam arah mikro dan mezzo. Hal tersebut, searah dengan pendekatan ilmu kesejahteraan sosial yang berkembang dalam praktek pekerja sosial. Sejauh ini banyak program-program yang direncanakan oleh lembaga sosial untuk menangani ABH dan mengarah pada pendekatan mikro.

Hal tersebut, ditegaskan oleh Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial BAB I tentang Ketentuan Umum pada Pasal 1 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa :

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi yang terpenuhi kebutuhan material, spritual, dan sosial warga dapat negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial”.

Berdasarkan bunyi Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial diatas dipahami bahwa ABH sebagai pelaku ataupun korban memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan sosial. Sebab ABH merupakan bagian dari tanggung jawab negara. Seperti kondisi terpenuhi kebutuhan material, spritual, dan sosial. Maka dari itu, ABH membutuhkan kesejahteraan anak untuk terpenuhi

kebutuhan hak dan mendapatkan apa yang ABH inginkan selama ini, seperti mendapatkan kebahagiaan dari orang terdekatnya. Selaras dalam pemikiran Astuti dkk (2013:13) menjelaskan bahwa anak tergolong menjadi tiga variabel kesejahteraan yaitu:

- a) Pertama, kesejahteraan dalam arti keluarga memiliki peningkatan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.
- b) Kedua, kesejahteraan dalam arti anak-anak dan remaja menerima layanan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.
- c) Ketiga, kesejahteraan dalam arti anak-anak dan remaja menerima pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatan mental mereka.

Paradigma Astuti dkk (2013:13) menjelaskan bahwa ABH dalam kehidupan kesejahteraan sosial secara material maupun non material. Dalam konteks material ABH sebagai pelaku dan korban dapat terpenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal yang layak, sedangkan kebutuhan sekunder adalah peralatan sekolah. Sebaliknya kebutuhan non material dapat dipenuhi dalam kasih sayang orang tua, psikologi tidak terganggu, dan sebagainya.

Kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat. Hal ini, Senada dengan Wickenden dalam Wibhawa (2010:23) mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah suatu sistem perundang-undangan, kebijakan, program, pelayanan, dan bantuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan sosial yang dikenal sebagai kebutuhan dasar bagi kesejahteraan manusia dan bagi berfungsinya ketertiban sosial secara lebih baik. Dari definisi tersebut dapat dipahami tiga hal, sebagai berikut :

- a. Konsep pelayanan sosial (bidang praktik pekerja sosial) mencakup aktivitas yang sangat luas, mulai dari perundang-undangan sosial sampai kepada tindakan langsung pemberian bantuan.
- b. Konsep kesejahteraan sosial berbeda dengan kesejahteraan terpenuhinya kebutuhan sosial (kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan) menjadi dasar bagi terciptanya “kesejahteraan” (sebagai keadaan yang baik dalam semua aspek kehidupan manusia).
- c. Pada tingkat masyarakat, kesejahteraan sosial berarti terhadapnya ketertiban sosial (social order) yang lebih baik.

Pandangan Wickend dalam Wibhawa (2010:23) tentang kesejahteraan sosial pada ABH adalah intervensi pelayanan sosial, paradigma kesejahteraan sosial dan lingkungan masyarakat (eksternal). ABH sebagai pelaku ataupun korban berhak untuk mendapatkan pelayanan sosial yang difasilitasi oleh negara.

Berdasarkan hal tersebut, keempat tokoh diatas menyimpulkan bahwa kesejahteraan sosial menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Astuti dkk (2013:13), dan Wickenden dalam Wibhawa (2010:23) adalah ABH sebagai isu kesejahteraan sosial. Mengingat Anak ABH sebagai pelaku ataupun korban merupakan salah satu PMKS terdapat di Negara Indonesia. Mengingat negara memiliki kebijakan Undang-undang Kesejahteraan Sosial pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Anak merupakan bagian dari warga negara sehingga berhak mendapatkan hak untuk sejahtera, anak korban memiliki hak untuk dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan perspektif menurut Wickenden menilai bahwa kesejahteraan tidak lepas dari pelayanan sosial, paradigma kesejahteraan dan lingkungan masyarakat (eksternal). Maka setidaknya dalam penanganan ABH sebagai pelaku ataupun korban mempunyai pertimbangan dalam praktek intervensi yang dilaksanakan oleh Pekerja Sosial. Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu guna mencapai standar hidup yang lebih baik. ABH sebagai korban menjadi penting ditangani oleh negara. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban negara untuk mensejahterakan warga negaranya. Baik mempertimbangkan kebijakan hukum yang telah dibuat oleh negara atau perspektif teoritis dari konsep kesejahteraan itu sendiri.

2.4 Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak

Lembaga merupakan organisasi sosial yang memiliki wadah untuk menciptakan pembangunan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi kemiskinan. Lembaga di Negara Indonesia terdiri dari lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah. Menurut Allen dalam Anwar Sitepu (2011) mengatakan bahwa

mengklasifikasikan lembaga sosial masyarakat sebagai sumber kesejahteraan menjadi tiga jenis:

1. Sistem sumber alamiah atau informil adalah sistem meliputi keluarga dan kerabat. Bantuan yang diperoleh orang dari sistem sumber ini dapat berupa dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi, serta pelayanan-pelayanan yang sifatnya lebih nyata dari keluarga, kerabat, rekan atau lingkungan tetangga. Sistem sumber ini juga dapat digunakan untuk merintis jalan bagi penggunaan kedua sistem sumber lainnya.
2. Sistem sumber formil, yaitu keanggotaan dalam organisasi tertentu yang sifatnya formil dan bertujuan untuk meningkatkan minat-minat anggotanya. Sistem ini dapat menyediakan sumber-sumber bagi anggotanya untuk menggunakan sistem sumber lain. Contoh serikat buruh, perkumpulan orang tua murid, dan lain-lain.
3. Sistem sumber kemasyarakatan, yaitu lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintah atau swasta yang memberikan pelayanan kepada semua orang. Misalnya sekolah, rumah sakit, lembaga berbadan hukum (LBH), dan badan-badan sosial lainnya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial BAB I bagian ketentuan umum pada Pasal 1 ayat (7) Lembaga Kesejahteraan Sosial adalah “organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum”.

Berdasarkan hal tersebut, Allen dalam Anwar Sitepu (2011) dan undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tersebut Lembaga di Negara Indonesia merupakan lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang memberikan rehabilitasi sosial terhadap ABH sebagai pelaku, korban, ataupun saksi.

2.5 Pekerja Sosial

Pekerja Sosial merupakan profesi berkembang dengan komponen praktisi dari ilmu kesejahteraan sosial. Berdasarkan penerapan hasil kajian ilmu kesejahteraan sosial tentang kehidupan sosial, gejala sosial, dan fenomena sosial. Secara sederhana Pekerja Sosial dapat didefinisikan sebagai suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya

melalui proses interaksi, supaya orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan.

Menurut Zastrow, Charles dalam Wibhawa (2010:45) menjelaskan bahwa Pekerja Sosial adalah “aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya”. Sakti Peksos adalah tenaga profesional yang ditugaskan oleh Kementerian Sosial untuk melakukan pendampingan dan menciptakan kesejahteraan sosial terhadap ABH.

Menurut Astuti dkk (2013:7) mengungkapkan Program Kesejahteraan Sosial Anak yaitu:

“Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, penguatan orang tua atau keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak”.

Paradigma dalam kutipan Astuti dkk (2013:7) menjelaskan bahwa Pemerintah dalam mengembalikan keberfungsian sosial ABH sebagai pelaku ataupun korban melalui pelayanan sosial. Pelayanan sosial yang diberikan kepada ABH berupa lembaga sosial yaitu LP2A. LP2A dalam menagani ABH dibantu oleh Sakti Peksos. Sakti Peksos ketika melakukan pendampingan ABH dibantu oleh Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) dibagi perdivisi baik ABH pelaku ataupun korban.

Tugas Pekerja Sosial adalah membantu untuk memenuhi terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan anak dari pelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi. Supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 15 A / HUK / 2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak yang didalamnya menjelaskan komponen program PKSA dibagi menjadi 5 (lima) bagian sebagai berikut :

- a) Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita (PKS-B).

- b) Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar atau Anak Jalana (PKS-Antar atau Anjal).
- c) Program Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (PKS-ABH).
- d) Program Kesejahteraan Sosial Anak dengan Kecacatan (PKS-ADK).
- e) Program Kesejahteraan Sosial Anak dengan Perlindungan Khusus (PKS-AMPK).

Berdasarkan hasil Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 15 A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak adalah Negara Indonesia merupakan negara hukum dan keadilan sosial. Namun disisi lain, permasalahan anak merupakan salah satu PMKS. Maka dari itu, Pemerintah dalam menangani permasalahan dan menciptakan kesejahteraan sosial melalui pembagian PKSA diberbagai wilayah meliputi Kabupaten, Kota, dan Provinsi.

Selain itu, pekerja sosial di LP2A merupakan tenaga professional untuk melakukan pendampingan terhadap ABH. Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial LP2A meliputi layanan kedaruratan, layanan intervensi kritis, layanan pendampingan penyelesaian kasus, layanan rehabilitasi sosial, dan layanan penguatan anak dan keluarga. Menurut Prasetya (2016) menjelaskan bahwa tugas pekerja sosial anak adalah menggali identitas ABH, memahami kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, dan kebutuhan sosial, serta melakukan *home visit*. Oleh sebab itu, pekerja sosial anak sangat dibutuhkan oleh LP2A untuk melakukan pendampingan dan membantu ABH mendapatkan kebutuhan sesuai dengan hak anak.

2.6 Assesment Pekerja Sosial

Assesment secara istilah merupakan pengumpulan data, pengambilan data yang ada dilapangan. Selain itu, *assesment* merupakan kunci awal dari beberapa langkah sebelum melakukan proses intervensi selanjutnya. Tujuan *assesment* ini untuk menggali, menemukan, mengidentifikasi permasalahan, potensi dan sumber pemecahan dari persoalan yang ada di lingkungan keluarga, kelompok atau teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Menurut Hepworth and Larsen (1986) dalam Santosa T. Raharjo (2015:33) adalah proses pengumpulan, penganalisaan dan

mensistasikan data kedalam suatu formulasi yang menekankan dimensi vital sebagai berikut :

- 1) Sifat permasalahan klien, termasuk perhatian khusus terhadap peran-peran yang klien dan hal penting lainnya yang sulit dijalankan.
- 2) Keberfungsian klien (kekuatan, keterbatasan, aset pribadi dan kekurangan serta hal penting lainnya
- 3) Motivasi klien untuk mengatasi masalah
- 4) Relevansi faktor lingkungan yang turut mendukung timbulnya masalah
- 5) Sumber-sumber yang tersedia atau dibutuhkan untuk mengurangi atau menghilangkan kesulitan klien.

Pandangan Hepworth and Larsen menjelaskan bahwa *assessment* pekerja sosial memiliki tugas untuk menggali informasi terkait permasalahan dan kebutuhan ABH dengan melakukan pendekatan personal. Senada dengan Budhi Wibhawa (2010:97-98) menambahkan bahwa assment terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) Pelibatan klien adalah sesuatu yang sangat esensial. Hal ini untuk menghindari pernyataan masalah yang terlalu dini, sehingga tidak akurat. Perlibatan klien akan meminimalisir hal tersebut.
- 2) *Assessment* selalu melibatkan pengambilan keputusan.
- 3) Tidak satu kamus yang memuat jawaban dari setiap masalah yang ditemui, anda harus membuat keputusan untuk tiap masalah.
- 4) *Assessment* selalu mempertimbangkan kekuatan atau potensi klien pengetahuan akan kekuatan atau potensi klien akan mempermudah untuk pencarian solusi.
- 5) Dalam *assessment*, tidak selalu ditemukan sebuah definisi masalah yang jelas dan tunggal. Jadi, buatlah identifikasi dan prioritas yang terbaik dari masalah.
- 6) *Assessment* perlu merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Karena segala situasi, potensi dan kekuatan klien bukanlah sesuatu yang statis melainkan selalu berubah secara dinamis.

Sedangkan Husmiati (2012:178) mengungkapkan bahwa *assessment* yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam menagani klien sebagai berikut:

“*Assessment* juga dapat diungkapkn melalui banyak cara tergantung orientasi teoritis terutama yang menjadi panutan pekerja sosial dan penggunaan sistem klasifikasi formal mengenai kesulitan emosi. Semakin akurat *assessment* masalah, amak akan menemukan keberhasilan pemecah masalah. Bagaimanapun akurasi, kejujuran, dan bertanggung jawaban *assessment* menentukan keberhasilan intervensi.

2.6.1 Tujuan *Assessment*

Paduan kerja Sakti Peksos 2009 dalam Widodo dkk (2010:22-23) menjelaskan bahwa tujuan *assessment*:

- 1) Mengidentifikasi dan mengindividualisasi kebutuhan-kebutuhan klien. Artinya bahwa setiap klien sebagai individu memiliki kebutuhan dan permasalahan yang unik dan berbeda dengan orang lain, yang kemudian menuntut untuk diperlakukan secara individu juga. Demikian juga dengan bentuk pertolongan yang diperlukannya.
- 2) Merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa aktivitas pertolongan dilakukan secara selektif, khususnya dalam intervensi yang berbeda akan menemukan kebutuhan yang spesifik.
- 3) Menciptakan sesuatu yang rasional, dasar keyakinan untuk intervensi, terutama dalam *plan of intervention*.
- 4) Menciptakan suatu pengertian yang disepakati tentang realita, kesulitan atau kebutuhan klien, serta situasi dan tindakan yang dilakukan.
- 5) Memberikan suatu pengertian pola dan penjelasan terhadap kesulitan klien.
- 6) Memberikan suatu evaluasi jenis tujuan atau pengertian tentang penilaian normative yang berkenaan dengan perilaku yang diinginkan.
- 7) Menyatakan prediksi-prediksi tertentu (*assert certain predictions*)
- 8) Memungkinkan Pekerja Sosial untuk menentukan dan menciptakan program tindakan *administrative* dengan menemukan kasus atau kebutuhan klien.

Hal tersebut, tujuan *assessment* dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A adalah mengetahui penyebab permasalahan dan kebutuhan ABH baik pelaku ataupun korban.

2.6.2 Proses *Assessment*

Menurut Santoso T. Raharjo (2015:90-77) mengungkapkan langkah-langkah *assessment* dalam pendekatan pekerja sosial dengan klien sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan suatu pengertian akan sebuah masalah atau isu apa yang menyebabkannya dan perubahan apa yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi atau mengatasinya.
Cara perbedaan antara diagnosis dan *assessment*
 - A) Diagnosis adalah masalah klien dipandang sebagian dalam diri klien.
 - B) Empat cara yang membedakan *assessment* dengan diagnosis sebagai berikut :
 1. Lingkungan sekitar dipertimbangkan sebagai hal penting sebagaimana aspek mikro.

2. Sistem luar dapat menjadi target perubahan.
 3. Tekanan pada bekerja bersama dengan klien, bukan pada klien.
 4. Fokus pada kekuatan.
- 2) Bagaimana Pendekatan *Assessment*
 - a. Mikro
 - b. Mezzo
 - c. Makro
 - d. Ragam Manusia
 - e. Setiap dimensi memerlukan fokus pada permasalahan dan kebutuhan klien serta kekuatan klien.
 - 3) Lima Poin Utama
 - a. Perlibatan klien benar-benar esensial
 - b. *Assessment* selalu meliputi tindakan penilaian
 - c. Penekanan pada kekuatan adalah vital atau utama atau penting
 - d. Tunggal definisi jelas dari masalah yang mungkin tidak ada
 - e. *Assessment* adalah sebuah aktifitas berkelanjutan

Assesment dalam perubahan terencana adalah sebuah proses terus berjalan
 - 4) Tujuan-tujuan *Assessment*
 - a. Artikulasi sebuah pernyataan masalah secara clear
 - b. Formulasi sebuah deskripsi sistem klien secara clear
 - c. Ilustrasi bagaimana keberfungsian sistem klien berinteraksi dengan sistem lainnya.
 - d. Simpan semua informasi bersama
 - 5) *Assessment* dari perspektif praktik mikro
 - a. Menjelaskan masalah dan isu
 - 1) Menyadari kebutuhan klien yang tidak terpenuhi
 - 2) Mengidentifikasi hambatan pemenuhan kebutuhan
 - 3) Formulasi masalah dalam upaya mengalihkan hambatan untuk pemenuhan kebutuhan
 - b. Jenis permasalahan
 1. Konflik interpersonal
 2. Ketidakpuasan dalam relasi sosial
 3. Masalah dengan organisasi formal
 4. Kesulitan dalam menjalankan peran
 5. Permasalahan transisi sosial
 6. Masalah psikologis dan perilaku
 7. Sumber-sumber yang tidak tepat
 8. Masalah pengambilan keputusan
 9. Konflik budaya
 10. Masalah prioritasasi
 - 6) Pemberdayaan adalah mengidentifikasi kekuatan-kekuatan klien
 - a. Keluarga dan teman-teman
 - b. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan
 - c. Ketrampilan memecahkan masalah membuat keputusan
 - d. Kualitas dan karakteristik personal

- e. Sikap dan perspektif
 - f. Berbagai macam kekuatan-kekuatan lainnya
- 7) Masalah mana yang seharusnya anda kerjakan ?
- a. Klien harus menyadari keberadaan masalah
 - b. Masalah harus jelas batasannya
 - c. Anda dan klien harus realistis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah
 - d. Prioritisasi adalah bubukan permasalahan atau buat seri permasalahan menjadi bagian-bagian sehingga dapat dikelola.
- 8) Pengumpulan Informasi adalah sumber-sumber data *assessment*
- a. Dari lembaga yang telah diisi oleh klien
 - b. Tanggapan klien terhadap pertanyaan anda selama wawancara
 - c. Perilaku nonverbal klien
 - d. Sumber-sumber luar
 - e. Tes psikologi atau lainnya
 - f. Interaksi anda sendiri dengan klien
- 9) *Instrument Assessment*
- a. Diagnostic dan statistic manual (DSM)
 - 1. Terbagi menjadi lima garis utama
 - A. Gangguan dan kondisi klinis tidak secara langsung merupakan atribut menuju gangguan mental
 - B. Gangguan kepribadian
 - C. Masalah lingkungan dan psikososial
 - D. *Assessment* global terhadap keseluruhan level keberfungsian
 - 2. Empat alasan mengapa DSM relevan bagi bekerja sosial
 - A. Menyediakan cara-cara bagi berbagai profesional untuk berkomunikasi dengan gangguan mental
 - B. Dimanfaatkan dalam pengajaran mengenai gangguan mental
 - C. Menyediakan peluang-peluang yang lebih untuk meneliti gangguan mental
 - 3. Alasan berhati-hati menggunakan DSM
 - A. Hanya menggambarkan kondisi khusus
 - B. Terdapat kecenderungan fokus pada patologi individual mengalihkan interaksi klien dengan lingkungan
 - C. Lemah dalam kategori-kategorinya
 - b. Mengkaji *assertiveness* (The Rathus Assertiveness Schedule)
 - c. Mengkaji penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan (an alcoholism test)
- 10) *Assessment Keluarga*
- a. Memilih bekerja dengan keluarga
 - b. Keterampilan-keterampilan *assessment* keluarga
 - c. Komunikasi keluarga
 - d. Struktur keluarga
 - e. Penyesuaian-penyesuaian *life-cycle*
 - f. Dampak lingkungan sosial
 - g. Wilayah-wilayah kunci konflik keluarga

- h. Hubungan keluarga
 - 1) *Eco-Map*
 - 2) *Genogram*
- 11) Kunjungan rumah
 - a. Reaksi pekerja sosial
 - b. Penjadwalan kunjungan
 - c. Kehatian-hatian keamanan diri anda sendiri

Paradigma Santoso T. Raharjo menjelaskan *assesment* pekerja sosial merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi dan menilai permasalahan dengan menggunakan pendekatan mikro, mezzo, dan makro untuk menangani dan memecahkan permasalahan ABH. Pada Pendekatan mikro dalam menangani ABH adalah menilai kondisi kebutuhan, potensi, permasalahan klien secara material ataupun non material. Hal ini, senada dengan Meyer (1993:27-42) dalam Albert R. Robert dan Gilbert J. Greence (penyunting) yang diterjemahkan oleh Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina (2008:98) dalam Widodo dkk (2010:21-22) menambahkan bahwa proses *assessment* terdiri dari lima langkah adalah “(1) *exploration* (menggali informasi), (2) *inferential thinking* (review data), (3) *evaluation* (evaluasi), (4) *problem definition* (perumusan masalah), dan (5) *intervention planning* (perencanaan intervensi)”. Sedangkan pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial ABH di LP2A meliputi verifikasi dan identifikasi, *assessment* awal (*outreach*), *assessment* lanjutan, penanganan kasus, dan referral (layanan medis, advokasi hukum, layanan psikologis, layanan sosial, dan layanan pendidikan).

2.6.3 Alat *Assessment* Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam menggali informasi kebutuhan dan permasalahan anak menggunakan alat bantu *assessment*. Alat bantu *assessment* yang digunakan oleh pekerja sosial dapat membantu untuk menentukan keberhasilan intervensi dalam memberikan layanan program rehabilitas terhadap anak. Menurut Raharjo (2015:47) menjelaskan bahwa alat bantu *assessment* pekerja sosial dalam menangani anak adalah menggunakan model ROPES (*resources* atau sumber daya, *options* atau pilihan, *possibilities* atau kemungkinan, *exceptions* atau pengecualian, dan *solutions* atau solusi), dan model *ecomap-genogram*. Kedua

alat bantu *assessment* pekerja sosial memiliki makna tersendiri dalam pendampingan terhadap klien. Alat bantu model ROPES berfokus terhadap penanganan terhadap orang dewasa, karena alat bantu ROPES menjelaskan tentang identifikasi dan memanfaatkan sumber-sumber serta kekuatan personal terhadap lingkungan. Sedangkan pekerja sosial di LP2A dalam menangani ABH menggunakan alat bantu *assessment* berupa ecomap dan genogram, karena alat bantu ecomap dan genogram dapat membantu pekerja sosial menjelaskan permasalahan ABH menggunakan simbol yang tercantum dalam alat tersebut, meliputi struktur keluarga dan hubungan ABH dengan lingkungan sekitarnya.

Senada dengan Roberts dan Greence (2008:103) menjelaskan alat bantu *assessment* pekerja sosial adalah “alat ini digunakan bersama oleh pekerja sosial dan klien, tetapi keterbatasan waktu mungkin menyebabkan klien harus mengerjakannya sebagai pekerjaan rumah. Dua alat yang paling berguna dan sering dipakai adalah peta lingkungan (*ecomap*) dan genogram”. Alat *ecomap* yang dikembangkan oleh Hartman (1978) dalam Roberts dan Greence (2008:103) adalah “gambaran relasi klien dengan keluarga dan lingkungan yang disajikan secara diagram dan interaktif. Tanda panah mengindikasikan arah keterlibatan, dan berbagai garis lain mengindikasikan tingkat hubungan. Model ini adalah lingkaran pusat yang mengaitkan lingkaran-lingkaran sekitarnya. Sedangkan genogram yang dikembangkan oleh McGoldrick, Gerson, dan Shellenberger (1999) dalam Roberts dan Greence (2008:103) adalah “memberikan gambaran tentang relasi dalam keluarga sejauh tiga generasi. Ini sangat membantu pekerja sosial melihat keterkaitan klien dengan sejarah keluarga serta perasaan terhadap berbagai anggotanya. Informasi tentang keluarga yang mungkin tidak disebut oleh klien dapat dipelajari melalui bagan”.

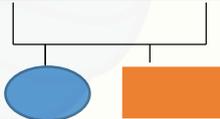
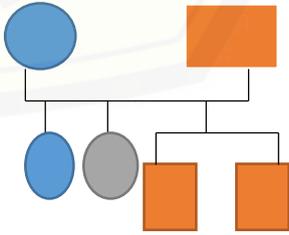
2.6.3.1 Alat Genogram

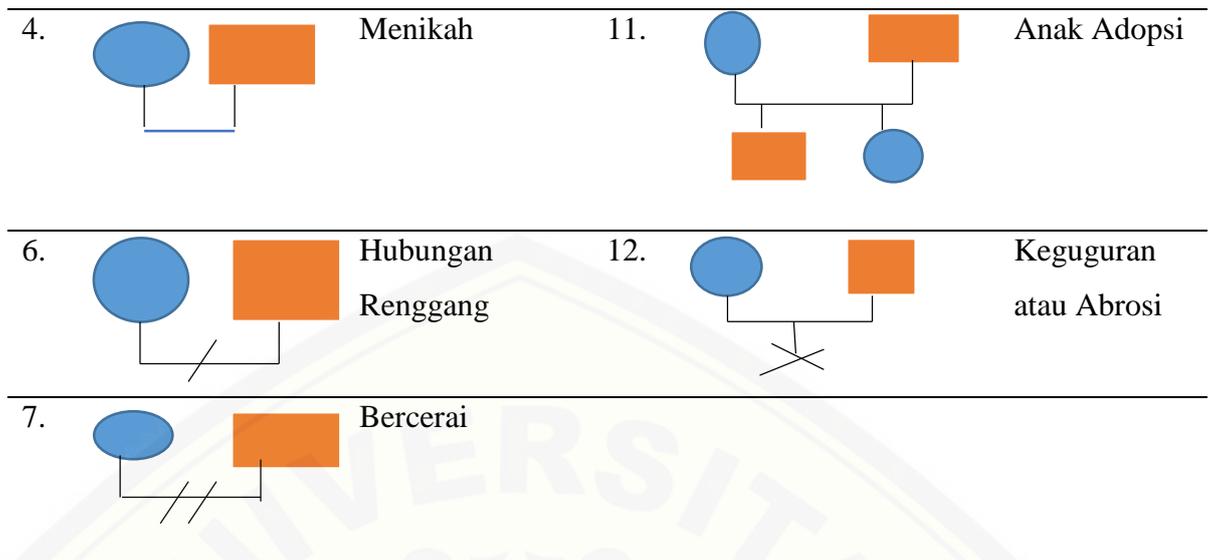
Alat genogram merupakan diagram yang mirip dengan pohon keluarga. Genogram dapat mendeskripsikan hubungan ABH dengan anggota keluarga. Menurut Chrzastowksi (2011:635) menjelaskan bahwa genogram adalah menciptakan kesempatan unik untuk mengeksplorasi dan menceritakan ulang

kisah-kisah keluarga sehingga memungkinkan *re-authoring*. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu genogram yang dilakukan oleh pekerja sosial LP2A ketika pendampingan ABH dapat menggambarkan dan menganalisa pengaruh ABH dalam anggota keluarga selama tiga generasi dengan berbagai aspek tertentu. Menurut Widodo, dkk (2010:22) menyatakan bahwa penggunaan alat bantu genogram juga menggali informasi biologis terhadap ABH yaitu usia, suku bangsa, agama, jenis, kelamin, pendidikan, kondisi keluarga menurut klien. Maka dari itu, penggunaan alat bantu genogram yang dilakukan oleh pekerja sosial LP2A dalam pendampingan ABH meliputi tinggi badan, berat badan, warna kulit, jenis rambut (ikal, kriting, dan lurus), pendidikan formal dan informal ABH dan keluarga ABH, dan kondisi pekerjaan orang tua ABH.

Hal tersebut, pekerja sosial untuk mengetahui aspek biologis ABH secara mendalam tentang sejarah keluarga ABH menggunakan simbol yang tercantum dalam alat genogram. Menurut Sheafor, dkk (1999:314) menjelaskan bahwa alat genogram memiliki simbol-simbol tertentu yang digunakan oleh pekerja sosial dalam pendampingan ABH sebagai berikut:

Tabel 2.1 Simbol Genogram

No.	Bentuk Simbol	Keterangan	No	Bentuk Simbol	Keterangan
1.		Perempuan	8.		Hubungan Persaudaraan
2.		Laki-laki	9.		Keluarga Inti
3.		Meninggal	10.		Orang tua mempunyai dua anak perempuan dan laki-laki kembar



Sumber: Sheafor, dkk (1999:314)

Berdasarkan keterangan alat simbol genogram diatas, penggunaan alat simbol genogram dapat membantu pekerja sosial LP2A untuk mengetahui, memetakan, memahami, dan menganalisa tentang sejarah keluarga ABH melalui tiga generasi meliputi kakek, nenek, ayah, ibu, kakak, dan anak. Selain itu, kelebihan penggunaan alat simbol genogram dapat membantu untuk menghubungkan dinamika keluarga ABH dari waktu ke waktu.

2.6.3.2 Alat Ecomap

Alat ecomap merupakan peta jaringan ABH yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya meliputi hubungan dengan keluarga, hubungan dengan tetangga, dan hubungan pergaulan. Menurut Widodo, dkk (2010:22) menyatakan bahwa penggunaan alat bantu ecomap juga menggali informasi tentang *assessment* psikologis (pemikiran, perasaan, keinginan, kebutuhan dan aspirasi, harapan dan motivasi), *assessment* sosial (yang menyangkut relasi klien dengan orang tua atau keluarganya), dan *assessment* spritual (keyakinan dan harapan klien). Maka dari itu, penggunaan alat bantu ecomap yang dilakukan oleh pekerja sosial LP2A dalam pendampingan ABH meliputi *assessment* psikologi yaitu ABH merasa minder, *assessment* sosial yaitu melihat hubungan ABH dengan keluarga, pergaulan, masyarakat, dan *assessment* spritual meliputi agama dan cita-cita ABH.

Hal tersebut, penggunaan alat bantu ecomap yang dilakukan oleh pekerja sosial LP2A untuk mengetahui hubungan ABH secara mendalam, maka pekerja sosial membutuhkan simbol untuk menjelaskan hubungan ABH dengan lingkungan sosialnya. Menurut Sheafor, dkk (1999:312) menjelaskan bahwa ecomap adalah menempatkan klien dalam konteks sosial dengan menggunakan lingkaran untuk mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka, simbol-simbol yang bervariasi digunakan untuk menggambarkan interaksi di kehidupan sosial mereka, berikut ini gambar simbol yang digunakan oleh alat ecomap sebagai berikut:

Tabel 2.2 Simbol Ecomap

No	Bentuk Simbol	Keterangan
1.		Konflik
2.		Hubungan Lemah atau tidak pasti
3.		Hubungan kuat
4.		Pengaruh Intervensi

Sumber: Sheafor, dkk (1999:314)

Berdasarkan keterangan alat simbol ecomap diatas, penggunaan alat simbol ecomap dapat membantu pekerja sosial untuk menggambar, memahami, dan menganalisa hubungan ABH dengan lingkungan sosial meliputi keluarga, pergaulan, dan tetangga. Selain itu, kelebihan penggunaan alat simbol ecomap dapat membantu pekerja sosial untuk melihat hubungan ABH dengan lingkungan sosialnya secara diagram dan interaktif.

2.6.4 Laporan *Assessment*

Husmiati (2012:181-182) menjelaskan bahwa laporan sosial *assessment* adalah sejenis laporan profesional yang disiapkan oleh pekerja sosial dalam pelayanan secara langsung. Laporan sosial tergantung pada maksud dan program dari pihak lembaga tersebut. Isi laporan tergantung pada siapa yang akan

membaca semisal nya dokter, hakim, psikolog, pihak sekolah, tim independen.

Laporan *assessment* yang baik terdapat beberapa karakteristik yaitu:

1. Pendek atau singkat
Laporan yang disusun tidak terlalu banyak menggunakan rangkaian kata yang berlebihan tetapi hanya melaporkan informasi-informasi inti yang ingin disampaikan.
2. Jelas dan sederhana
Kata-kata atau *phrase* yang dipilih tidak rumit dan sederhana. Serta menggunakan deskripsi dan contoh-contoh perilaku saja.
3. Manfaat
Laporan jelas dan dapat diketahui manfaat, maksud, tujuan, sasaran, dan “*user*”
4. Organisasi
Judul yang digunakan hanya besaran dari informasi yang akan disampaikan sehingga mudah untuk mencari kategori topik yang dibutuhkan. Beberapa judul besaran yang bisa digunakan dalam laporan *assessment* :
 - a) Identitas klien (nama, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya).
 - b) Alasan membuat laporan
 - c) Alasan pekerja sosial atau lembaga pelayanan sosial terlibat.
 - d) Pernyataan permasalahan klien.
 - e) Latar belakang keluarga klien.
 - f) Suasana anggota keluarga baru.
 - g) Relasi dengan “*significant others*”
 - h) Suku dan agama
 - i) Fungsi secara fisik, kesehatan, nutrisi, perlindungan di rumah, sakit alami, kecacatan, pengobatan yang dilakukan dan sebagainya.
 - j) Latar belakang pendidikan, aktivitas di sekolah, dan intelegensi klien.
 - k) Fungsi psikologis dan emosional.
 - l) Potensi, cara mengatasi masalah, dan kapasitas pemecahan masalah.
 - m) Pekerjaan, penghasilan, pengalaman bekerja dan keahlian.
 - n) Kondisi rumah, lingkungan sekitar atau tetangga, dan transportasi.
 - o) Pelayanan yang digunakan oleh klien baik di masyarakat atau seorang profesional.
 - p) Tanggapan dan *assessment* pekerja sosial
 - q) Rencana intervensi dan pelayanan yang akan diberikan.
5. Kerahasiaan dan hak klien
Penghargaan terhadap privasi klien, maka apabila klien ingin membaca laporan *assessment* dapat diberikan dan itu merupakan hak klien. Namun, tidak termasuk didalamnya informasi-informasi yang menurut pekerja sosial tidak boleh dibaca oleh klien dan keluarga.
6. Obyektif
Kata-kata atau kalimat yang digunakan akurat, tidak menghakimi, dan tidak mengandung makna mendua untuk mengekspresikan hasil observasi.

7. Relevansi

Informasi yang dilaporkan memiliki relevansi dengan masalah klien, alasan mengapa pekerja sosial dan lembaga pelayanan sosial mau terlibat.

8. Fokus pada potensi klien

Pada saat membuat laporan haruslah lebih menonjolkan apa yang menjadi kekuatan-kekuatan dari klien bukan pada kelemahan atau masalah-masalah klien saja. Apa yang bisa dilakukan oleh klien ataupun keluarganya bukan pada apa yang tidak bisa dilakukan oleh klien dan keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan alat bantu ecomap dan genogram yang dilakukan oleh pekerja sosial di LP2A yaitu pekerja sosial memiliki catatan berupa laporan sosial dalam pendampingan ABH. Didalam isi laporan sosial pekerja sosial meliputi identitas penerima manfaat (identitas ABH), identitas orang tua ABH, susunan keluarga ABH, kondisi fisik ABH (tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan jenis rambut), kondisi kesehatan (kondisi jasmani dan rohani), riwayat pendidikan (pendidikan formal, prestasi belajar, dan aktivitas waktu luang), latar belakang kasus, kronologi kasus, hubungan pelaku dengan korban, dampak yang ditimbulkan terhadap ABH, dampak terhadap lingkungan masyarakat ABH, dampak terhadap lingkungan keluarga ABH, dampak terhadap lingkungan sekolah, kondisi psikologis, kondisi sosial, kondisi lingkungan pergaulan, kondisi lingkungan masyarakat, tanggapan ABH terkait permasalahan yang dihadapi, tanggapan terhadap proses hukum yang dialami, motivasi ABH, harapan masa depan ABH, rekomendasi bagi orang tua ABH, rekomendasi bagi ABH, rekomendasi bagi aparat penegak hukum, dan rekomendasi bagi masyarakat. Setelah itu hasil laporan sosial pekerja sosial ketika melakukan pendampingan ABH diserahkan kepada Direktorat Kementerian Sosial Anak.

2.6.5 Outline Assessment

Garis besar *assessment* merupakan kunci awal intervensi pekerja sosial untuk menggali permasalahan individu, kelompok, dan masyarakat. Merujuk pada Roberts dan Greence (2008:103) menjelaskan bahwa diberbagai lembaga dan bidang praktik mempunyai kebutuhan *assessment* dan *outline* masing-masing sebagai berikut :

1. Data-data demografi
2. Kontak dengan lembaga yang sekarang dan yang lalu.
3. Sejarah medis, psikiatrik dan penyalahgunaan obat
4. Sejarah singkat klien dan orang penting lain.
5. Ringkasan situasi klien saat ini.
6. Permintaan yang disampaikan.
7. Masalah yang disampaikan (*presenting problem*) sebagaimana dilihat oleh klien dan pekerja sosial.
8. Kontrak yang disepakati oleh klien dan pekerja sosial.
9. Rencana intervensi.
10. Sasaran intervensi.

Penggunaan alat bantu genogram yang dilakukan oleh pekerja sosial LP2A dalam pendampingan ABH yaitu data demografi ABH (alamat rumah, suku, dan kewarganegaraan), dan sejarah singkat ABH dan orang penting lain tentang struktur keluarga. Sedangkan penggunaan alat bantu ecomap adalah Kontak dengan lembaga tentang kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan ABH seperti PPA Polres dan Dinas Sosial Jombang, bekerjasama dengan pihak medis dan psikiatri mengenai penyebab permasalahan ABH secara fisik *menggunakan instrument Diagnostic Statistic Manual (DSM)* berupa visum dan USG, dan kontrak yang telah disepakati oleh ABH dan pekerja sosial tentang menyelesaikan masalah dengan membuat kesepakatan pendampingan ketika *engagement* (pertemuan awal).

2.6.6 Sumber-sumber Informasi

Sumber informasi adalah data yang dapat dimanfaatkan oleh Pekerja Sosial dalam membantu proses *assessment*. Santoso T. Raharjo (2015:53-59) menjelaskan bahwa sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan *assessment* adalah:

1) Catatan Pembicaraan Klien

Sebuah catatan verbal klien adalah selalu menjadi sumber utama dan dalam sejumlah kasus menjadi satu-satunya data. (Misalkan, pekerja sosial yang bekerja dalam seting khusus terkadang memenuhi informasinya hanya dari klien). Berbagai informasi mungkin dapat diperoleh dengan cara lain: deskripsi masalah, perasaannya terhadap masalah, pandangannya mengenai sumber-sumber kepribadiannya untuk menghadapi masalah, motivasi untuk mengatasi masalah, sejarah masalah, pandangan penyebab

masalah, gambaran mengenai upaya apa yang telah dilakukan dalam mengatasi masalah, dan seterusnya.

2) Lembar Isian *Assesment*

Banyak badan pelayanan sosial, sebelum atau sesudah wawancara pertama, meminta klien untuk melengkapi form (lembar isian) tertentu yang memuat informasi mengenai nama, alamat, nomor telepon, pekerjaan riwayat pendidikan, status pernikahan, gambaran masalah, nama anggota keluarga, dan seterusnya. Informasi-informasi tertentu sangat efisien jika klien mengisi form tersebut.

3) Daftar Isian *Assesment* Berbasis-Komputer

Computer juga dapat dimanfaatkan untuk mengukur skala harga-diri, depresi, anxiety, stress klinis, hubungan teman sebaya, homophobia, keterlibatan obat-obatan dan minuman keras, kepuasan pernikahan, hubungan saudara, sikap anak-anak terhadap orang tua, sikap pengasuh terhadap anak-anaknya, hubungan keluarga, perilaku anak, dan lain-lain. Semuanya tergantung pada preferensi klien, semuanya dapat dilengkapi dengan skala manual atau menggunakan.

4) Sumber-sumber Kolateral

Informasi terkadang dikumpulkan dari berbagai sumber kolateral adalah teman, kerabat, tetangga, dokter pribadi, badan pelayanan sosial lain, guru, dan lainnya yang mungkin menyediakan informasi yang relevan. Dalam sejumlah kasus, klien telah menerima pelayanan dari sejumlah badan pelayanan sosial lain. Informasi singkat mengenai klien tersebut dapat diperoleh dari badan sosial tersebut.

5) Hasil Tes Psikolog

Terdapat beragam jenis tes psikologi yang telah dibuat, yang umumnya dibuat oleh para psikolog. Namun demikian, terdapat pula beberapa tes yang dikembangkan oleh para pekerja sosial klinis. Namun begitu sebuah pengecualian adalah tes yang dikembangkan oleh Hudson (1992) untuk pekerja social klinis. Namun demikian sebaiknya hati-hati dalam menggunakan tes psikologi karena sebagian besar alat test Pekerja Sosial. Beberapa pengadministrasian dan penginterpretasian merupakan tanggungjawab psikolog. Selain itu sebagian besar tes kepribadian memiliki validitas dan reabilitas yang rendah.

6) Perilaku *Non Verbal*

Perilaku non verbal klien merupakan sumber informasi yang amat berniali. Para praktiksi yang berpengalaman, umumnya mereka memberikan perhatian yang tinggi terhadap hal ini dan mereka akan lebih kompeten dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi isyarat-isyarat non verbal. Isyarat-isyarat non verbal tersebut menunjukkan pemikiran dan perasaan klien secara aktual. Terdapat beragam jenis isyarat non verbal : gerak tubuh, postur, pola bernafas, tegangan otot leher dan muka, rona muka, gerak mata, pakaian yang dikenakan, tampilan fisik, kontak mata, dan tekanan suara. Isyarat-isyarat tadi memberikan informasi-informasi mengenai tingkat terganggan (stress), perasaan yang sedang terjadi, dan apakah klien memberikan pernyataan dengan benar (jujur).

7) Interaksi klien dengan orang yang dikenalnya dan kunjungan rumah (*home visit*)

Pengamatan terhadap seorang klien yang sedang berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya akan memberikan banyak informasi penting mengenai kehidupannya. Orang-orang yang dikenal dekat dengan klien tersebut antara lain anggota keluarga, kerabat dekat lainnya, sahabat, teman, dan tetangga. Cara nampil klien diri di Kantor atau di Kampus mungkin sangat berbeda dengan cara dia berinteraksi di rumahnya. Di Kantor atau di Kampus mungkin klien bersikap “jaim” (jaga *images*). Oleh karena itu dengan *home visit* diharapkan akan memberikan informasi tidak hanya mengenai bagaimana klien berinteraksi dengan teman-teman dekatnya, tetapi juga informasi mengenai faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap klien.

8) Simpulan Pekerja Sosial melalui interaksi langsung

Reaksi-reaksi Pekerja Sosial terhadap cara klien berinteraksi dengan memberikan isyarat kepadanya mengenai bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, karena klien selalu menunjukkan pola interaksi yang seragam dalam hubungan sosialnya. Cara klien berinteraksi dengan seseorang Pekerja Sosial dengan demikian memberikan isyarat terhadap kemungkinan kesulitan dan keberhasilan dalam berinteraksi dengan lainnya. Dalam beberapa hal seorang Pekerja Sosial yang berpengalaman dapat menunjukkan apakah klien adalah nonassertive, pasif, pemalu, agresif, terbuka, pasif-agresif, mudah gaul, penyayang, manipulatif, bermotivasi tinggi, tidak nyaman, dan tergantung. Observasi semacam itu dapat memverikan informasi yang bernilai mengenai masalah perilaku klien.

Berdasarkan hal tersebut, sumber informasi yang didapatkan oleh pekerja sosial ketika menangani permasalahan ABH menggunakan alat bantu ecomap dan genogram, yaitu untuk mendapatkan informasi ABH melalui PPA Polres, mengetahui kondisi fisik dan psikis ABH, pekerja sosial melakukan kerjasama dengan pihak Rumah Sakit dan Psikolog untuk mengetahui penyebab permasalahan ABH, pekerja sosial melakukan pendampingan *outreach* dan *home visit* ke ABH untuk melihat kondisi lingkungan ABH meliputi keluarga, pergaulan, dan tetangga.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memberikan refensi untuk mengkaji fenomena yang menjadi fokus peneliti di lapangan. Peneliti dalam mendapatkan informasi membutuhkan informasi-informasi yang mendukung

penelitian yang sedang dilakukan, salah satunya informasi yang terkumpul dari kajian kepustakaan yang termasuk kajian penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini berfungsi membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.

Kajian terhadap penelitian terdahulu yang mengkaji identifikasi anak jalan di Kota Medan sudah ada, namun yang saya gunakan rujukan yaitu skripsi dari Kartika Handayani dari Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, pada tahun 2009 dengan judul **“Identifikasi Anak Jalanan di Kota Medan”**. Isi dari skripsi tersebut menjelaskan bahwa Anak Jalanan di Kota Medan berasal dari ekonomi keluarga lemah sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka harus bekerja di jalanan. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang berada disektor informal seperti mengamen, membersihkan kaca mobil dan lainnya sehingga penghasilan yang diterima juga tergantung waktu yang digunakan untuk bekerja. Anak jalanan banyak yang masih sekolah dan mereka bekerja setelah pulang sekolah. Penghasilan mereka bekerja setelah pulang sekolah. Penghasilan berkisar antara Rp. 10.000 hingga diatas Rp. 50.000 perharinya, penggunaan penghasilan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti ini berfokus terhadap identifikasi anak. Sedangkan pembeda penelitian tersebut dengan penelitian ini dilakukan adalah tempat penelitian. Sehingga, dalam peneliti ini belum menjelaskan penggunaan alat bantu dalam melakukan identifikasi Anak Jalanan di Kota Medan, karena kalau peneliti ini menggunakan penggunaan alat bantu, maka akan lebih mendalam lagi tentang hubungan anak jalanan dengan lingkungan sosialnya, dan sejarah keluarganya bagaimana.

Kemudian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan kedua dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Isnania Azizah dari Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember pada tahun 2016, dengan judul **“peran Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) dalam program kesejahteraan sosial anak”**. Isi dari skripsi tersebut menjelaskan bahwa Program Kesejahteraan Anak yang memiliki dalam

bidang kesejahteraan dan perlindungan anak. Peran Sakti Peksos pada PKS-ABH di Kabupaten Nganjuk diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Enabler* atau pemercepatan perubahan Sakti Peksos berperan sebagai *enabler* pada program kesejahteraan anak berhadapan dengan hukum dengan mengidentifikasi masalah ABH, pendampingan ABH, serta melakukan *fundamental of living* atau kemandirian kepada ABH di Kabupaten Nganjuk dan keluarganya.
2. Pematara atau *broker* sebagai seorang broker atau pematara Sakti Peksos melakukan intervensi ABH terkait dengan upaya menghubungkan ABH yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat ABH kepala LKSA dan pengupayaan dana bantuan dari Kementerian Sosial RI.
3. Pendidik atau *educator* sebagai pendidik, Sakti Peksos di Kabupaten Nganjuk mengadakan sebuah TEPAK atau Penguatan Anak dan Keluarga dan pemberian penguatan kepada ABH dan keluarganya.
4. Tenaga Ahli atau *Expert* sebagai tenaga ahli, Sakti Peksos di Kabupaten Nganjuk memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area kepada ABH dan keluarganya.
5. Perencanaan Sosial atau *Social Planner* Sakti Peksos sebagai seorang perencanaan sosial pada program dengan melakukan pengumpulan data mengenai masalah sosial yang terdapat pada ABH dan keluarganya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas pendampingan Sakti Peksos terhadap ABH dalam program kesejahteraan sosial anak. Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti ini berfokus terhadap peran yang dimiliki oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial untuk menangani ABH.

Persepsi Sakti Peksos dalam menangani permasalahan anak menggunakan identifikasi, karena dengan menggunakan identifikasi dapat melihat kebutuhan dan permasalahan anak.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah obyek yang diteliti yaitu pendampingan Sakti Peksos terhadap ABH dalam program kesejahteraan sosial anak. Perbedaannya terletak pada fenomena dan fokus kajian yang diambil.

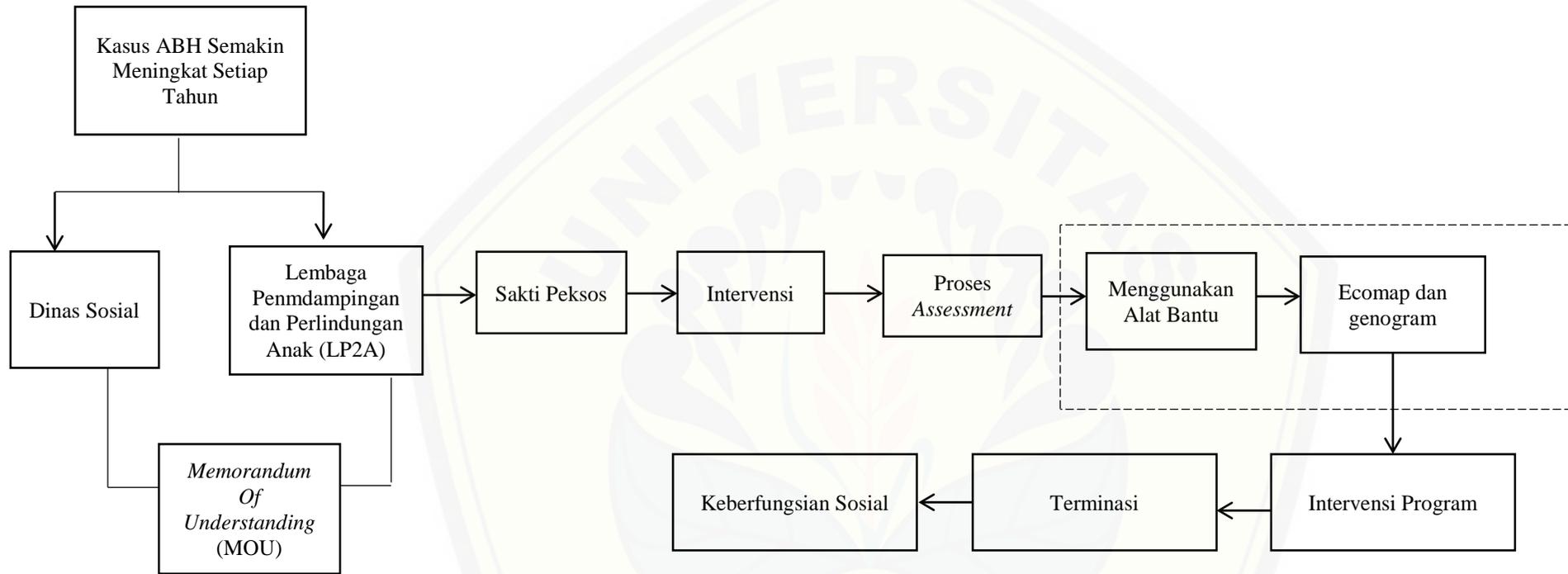
Dalam penelitian terdahulu membahas tentang peran Sakti Peksos terhadap ABH dalam progrma kesejahteraan anak meliputi *broker, educator, expert, dan social planner*.

2.7 Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan gambaran logika penulis terhadap fenomena yang diteliti. Keberadaan kerangka berfikir bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk mengarahkan fenomena yang akan dikaji. Menurut Sujarweni (2014:60) kerangka berfikir sebagai berikut :

“Kerangka Pemikiran adalah pada dasarnya kerangka pemikiran diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran, yang kemudian kalau mungkin dapat dirumuskan ke dalam hipotesa operasional atau hipotesis yang dapat diuji”.

Ungkapan Sujarweni diatas menjelaskan bahwa peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir di lapangan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sedangkan menurut Matra (2004) dalam Sujarweni (2014:60-61) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran adalah “dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti”. Adapun kerangka berfikir mengenai ide peneliti mengenai penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos), studi kasus di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
Sumber : Dikelola oleh peneliti pada 9 Oktober 2017

Kerangka berfikir diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

Kabupaten Jombang dikenal dengan istilah Kota beriman, karena Kota ini termasuk kota pendidikan islam (pondok), tetapi Kabupaten Jombang memiliki permasalahan anak berhadapan dengan hukum yang terus mengalami peningkatan meskipun juga ada penurunan pada Tahun 2012 hingga 2017 baik pelaku maupun korban. Tahun 2012 mengalami peningkatan sebanyak 84 anak. Tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan sebanyak 30 anak. Tahun 2015 mengalami sedikit peningkatan sebanyak 43 anak. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 58 anak. Tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 36 anak. Peningkatan dan penurunan anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku disebabkan oleh kasus pencurian, tawuran, narkoba, asusila, pembunuhan, penggelapan, dan tabrak maut. Sedangkan anak berhadapan dengan hukum sebagai korban mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2012 mengalami peningkatan sebanyak 46 anak. Tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 36 anak. Tahun 2014 sedikit mengalami peningkatan sebanyak 40 anak. Tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 178 anak. Tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya sebanyak 238 anak. Tahun 2017 mengalami sedikit penurunan sebanyak 182 anak. Peningkatan dan penurunan anak berhadapan dengan hukum sebagai korban disebabkan oleh kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam pacaran, *trafficking*, dan *violence*. (Sumber: Data Sekunder dari Ketua LP2A Kabupaten Jombang).

Dinas Sosial Kabupaten Jombang merupakan lembaga pemerintah yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial terutama dalam menangani kasus ABH sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Untuk menangani kasus ABH, Dinas Sosial melakukan *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan pihak Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A). Tujuan MOU adalah untuk membantu memecahkan permasalahan ABH.

LP2A merupakan lembaga *Non Government Organization* (NGO) yang didirikan oleh swadaya masyarakat atas kepedulian terhadap permasalahan anak. LP2A adalah lembaga yang diharapkan mampu memberikan pendampingan dan perlindungan ABH sebagai pelaku, ABH sebagai korban, anak yang terlibat

menjadi saksi dalam kasus hukum, anak terlantar, dan permasalahan yang berkaitan dengan anak.

Sakti Peksos adalah tenaga profesional yang ditugaskan oleh Kemensos RI melalui pendampingan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA), pendampingan lembaga mitra, respon kasus, dan tugas umum di LP2A untuk membantu menangani permasalahan ABH.

Pendampingan dilakukan oleh Sakti Peksos dalam memecahkan permasalahan ABH melalui tahapan intervensi. Tahap intervensi Sakti Peksos meliputi verifikasi dan identifikasi, *assessment* awal (*outreach*), *assessment* lanjutan, penanganan kasus dan referral (layanan medis, advokasi hukum, layanan psikologis, layanan sosial, dan layanan pendidikan). Dari sekian tahap tersebut, tahap diatas yang paling mendasar adalah tahap *assessment*. Karena tahap *assessment* membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan bertanggung jawab dalam pendampingan ABH.

Proses pendampingan *assessment* yang dilakukan oleh Sakti Peksos dalam menangani permasalahan ABH menggunakan alat bantu berupa ecomap dan genogram. Kedua alat bantu tersebut memiliki tujuan tersendiri dalam *assessment*. Alat bantu genogram yang digunakan oleh Sakti Peksos adalah untuk menggali informasi ketika *home visit*, *home visit* dilakukan oleh Sakti Peksos adalah untuk mengetahui terkait struktur keluarga, pekerjaan orang tua, usia orang tua, dan hubungan anak dengan orang tua (anak kandung, anak angkat, dan anak tiri). Sedangkan alat bantu ecomap digunakan oleh Sakti Peksos ketika melakukan *outreach*, *home visit*, dan Temu Penguatan Anak dan Keluarga (TEPAK). Dalam kegiatan *outreach* yang dilakukan oleh Sakti Peksos adalah untuk mengetahui kronologi permasalahan ABH. Selanjutnya, Sakti Peksos melakukan kegiatan *home visit* untuk menggali informasi lebih dalam mengenai riwayat pendidikan, prestasi belajar, latar belakang sosial ekonomi, biopsikososial, latar belakang pengalaman yang dilakukan oleh ABH, lingkungan orang tua, lingkungan pergaulan ABH, lingkungan tetangga, dan psikologis. Setelah itu, Sakti Peksos mengadakan kegiatan TEPAK untuk memecahkan permasalahan ABH melalui *traumatic healing*, *hypnotherapy*, *family parenting*, memberikan informasi

baru, menawarkan kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, dan membangun kedekatan orang tua dengan anaknya.

Penggunaan alat bantu ecomap dan genogram yang dilakukan oleh Sakti Peksos menghasilkan indikator keberhasilan yang baik berupa memahami kebutuhan dan permasalahan ABH, maka Sakti Peksos dapat memberikan intervensi yang baik berupa program pelayanan sosial LP2A terhadap ABH meliputi riferal kasus (apabila KTP ABH tidak di wilayah Jombang, maka Sakti Peksos akan melakukan referal ke lembaga wilayah domisili ABH), rujukan kasus (Sakti Peksos membutuhkan keterlibatan pihak lain dalam penanganan ABH), intervensi medis (ABH dalam kondisi kedaruratan), intervensi psikologis (ABH dalam kondisi kritis secara psikis atau psikologi ABH yang labil), dan rehabilitasi (ABH dalam kondisi di shelter).

Selanjutnya, kebutuhan dan permasalahan sudah dicapai oleh ABH, maka Sakti Peksos dapat melakukan terminasi dengan ABH. Karena keberfungsian sosial ABH dapat terpenuhi secara jasmani dan rohani. Sehingga dengan terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, maka ABH dapat kembali ke lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian tidak hanya berbekal pada realitas dan teori. Namun, juga diperlukannya sebuah alat untuk mengembangkan, mengetahui, memahami, memecahkan, mengatasi, penemuan, pembuktian, pengembangan, mengukur, menilai, serta memberikan kesimpulan terhadap realitas atau fenomena di lapangan. Menurut Sugiyono (2015:2) menjelaskan metode penelitian merupakan cara ilmiah yang terdiri dari empat kata kunci sebagai berikut :

“Metode penelitian adalah cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melahirkan diri melalui paranormal). Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis”.

Penelitian merupakan rangkian terstruktur yang dilakukan oleh peneliti untuk memasuki lapangan berdasarkan pengamatan fenomena secara masuk akal tanpa menggunakan manipulasi data. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan panca indera untuk mengamati fenomena sesuai dengan yang diteliti oleh peneliti terkait bagaimana penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam Sujarweni (2014:6) penelitian kualitatif sebagai berikut :

“Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku

orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandangan yang utuh, komprehensif, dan holistik”.

Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif. Tujuan digunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

3.2 Jenis Penelitian

Peneliti ini menggunakan penelitian jenis penelitian studi kasus. Menurut Neuman (2006:40) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti kejadian dalam suatu kasus yang berlangsung durasi waktu tertentu. Kasus dapat bersifat individual, kelompok, organisasi, pergerakan, kejadian atau unit geografis. Dalam hal ini peneliti ingin memahami dan menganalisis suatu kasus kepada beberapa faktor. Studi kasus ini dapat menghubungkan level mikro atau aksi individu dengan masyarakat pada level makro yang lebih besar. Adapun yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan bangun logika peneliti, maka ada pertimbangan kenyataan dalam menentukan lokasi penelitian. Menurut Sujarweni (2014:73) menjelaskan bahwa lokasi penelitian adalah “tempat dimana penelitian itu dilakukan”. Dengan cara menggunakan *purposive*. Dimana lokasi penelitian dipilih dengan menggunakan pertimbangan lokasi penelitian, karena fenomena yang akan

diangkat oleh peneliti adalah Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Sehingga untuk menjawab rumusan masalah dari peneliti perlu dilakukan penelitian di lokasi tersebut.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Moleong (2004:132) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Posisi informan dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena informan menjadi sumber informasi bagi peneliti, dengan adanya informan nanti peneliti dapat bertanya mengenai suatu peristiwa yang terjadi untuk mendapatkan data valid. Informan menjadi objek aktif yang memberikan jawaban atas penelitian mengenai peristiwa di lapangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan informan adalah teknik *purposive*.

Peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan pokok dan tambahan, dengan alasan peneliti memilih informan pokok dan tambahan sesuai kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Didalam kriteria penentuan informan harus sesuai dengan topik penelitian, karena mereka harus dapat menjawab masalah penelitian. Pertimbangan tertentu ini adalah informan yang dianggap paling tahu terkait kebutuhan peneliti, atau mereka sebagai seorang penguasa fenomena sehingga dapat memudahkan peneliti menjalani situasi sosial yang akan diteliti.

Mukthar (2013:94) *purposive* adalah penentuan lebih awal siapa saja yang menjadi sampelnya, dan menyebutkan statusnya masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. Prinsip *purposive* diantaranya adalah harus mewakili unsur subyek yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam situasi sosial. Peneliti ketika di lapangan memilih dan menentukan informan yang memahami terkait bagaimana penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

Penelitian Informan dibagi menjadi dua fungsi yaitu informan pokok dan informan tambahan sebagai berikut :

1. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan berfungsi sebagai sumber data utama dalam mendukung penelitian di lapangan. Menurut Sugiyono (2012:56) informan pokok atau primary informan harus memenuhi lima kriteria yang saling berkaitan sebagai berikut :

- a) Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau media aktif.
- b) Subyek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
- c) Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
- d) Subyek yang sebelumnya masih tergolong dengan penelitian.

Berdasarkan informan pokok penelitian diatas harus sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan yaitu informan pokok harus mempunyai informasi dan pengetahuan yang diperlukan oleh penelitian di lapangan, sedangkan informan pokok harus terlibat langsung dalam melakukan interaksi sosial di lapangan sesuai dengan fenomena yang peneliti kaji yaitu penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

Untuk menentukan informan pokok peneliti memilih dua orang yang terlibat dalam melakukan *assessment* di lapangan sebagai berikut :

- 1) Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) yang menangani dan terlibat melakukan *assessment* di lapangan terkait Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Kabupaten Jombang.
- 2) Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Terlibat dengan kegiatan *assessment*

b) Memiliki pengalaman dalam menangani Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

c) Mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Kemensos RI

Harapan dalam penentuan informan pokok dapat memberikan informasi secara fakta dan benar sesuai dengan kebutuhan peneliti, sehingga peneliti dapat menjelaskan fenomena yang peneliti kaji saat ini yaitu penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

Tabel 3.1 Profil Informan Pokok

No.	Nama	Jenis Kelamin	Inisial	Kedudukan
1.	Dewi Ayu Pramitasari	Perempuan	DAP	Sakti Peksos
2.	Siti Hartini	Perempuan	SH	TKSA
3.	Siti Mujiati	Perempuan	SM	TKSA
4.	Mimin Yuni Andari	Perempuan	MYA	TKSA
5.	Sujai	Perempuan	S	TKSA

Sumber : Primer olahan penelitian Tahun 2018

Berikut akan dijelaskan keterangan dari masing-masing informan pokok sebagai berikut:

1) Dewi Ayu Pramitasari (DAP)

Informan Dewi Ayu Pramitasari merupakan Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) yang ditugaskan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Sakti Peksos juga terlibat dalam *assessment* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Tingkat pendidikan terakhir dari informan adalah Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.

2) Siti Mujiati (SM)

Informan Sri Mujiati merupakan Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) yang ditugas oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia di

Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. TKSA juga terlibat dalam assessment Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Tingkat pendidikan terakhir dari informan adalah Sarjana Ekonomi (SE).

3) Siti Hartini (SH)

Informan Siti Hartini merupakan Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) yang ditugaskan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. TKSA juga terlibat dalam assessment Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Tingkat pendidikan terakhir dari informan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

4) Mimin Yuni Andari (MYA)

Informan Siti Hartini merupakan Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) yang ditugaskan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. TKSA juga terlibat dalam assessment Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Tingkat pendidikan terakhir dari informan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

5) Sujai (S)

Informan Sujai merupakan Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) yang ditugaskan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. TKSA juga terlibat dalam assessment Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Tingkat pendidikan terakhir dari informan adalah Sarjana Hukum (SH).

2. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Untuk menentukan penelitian, maka peneliti memilih informan tambahan yang akan dijadikan informasi terkait penelitian yaitu :

- 1) Ketua Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) yang mendirikan lembaga pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial kepada Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Jombang.

- 2) Orang tua Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Kabupaten Jombang
- 3) Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Kabupaten Jombang dengan kriteria :
 - a) Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai pelaku maupun korban.
 - b) Berusia dibawah 18 tahun
 - c) Masih dalam pengawasan dan pendampingan Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos), Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKSA), dan Lembaga Pendampingan Perlindungan Anak (LP2A)

Keterangan informan tambahan dalam penelitian penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Sebagaimana digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Profil Informan Tambahan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Inisial	Kedudukan
1.	Mohamad Shalahuddin	Laki-laki	MS	Ketua LP2A
2.	Maria Sesilia Meilia N.	Perempuan	MN	ABH
3.	Torise Yuli	Perempuan	TY	Keluarga
4.	Laili Rahmawati	Perempuan	LR	ABH
5.	Istianah	Perempuan	IS	Keluarga

Sumber : Primer olahan penelitian Tahun 2018

Berikut akan dijelaskan keterangan dari masing-masing informan tambahan sebagai berikut:

1) Informan MS

MS merupakan pendiri Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) yang saat ini menduduki sebagai jabatan Ketua. Tugas ketua di LP2A adalah mengevaluasi kinerja Sakti Peksos dan TKSA dalam pendampingan ABH. Tingkat pendidikan terakhir dari informan adalah Sarjana Hukum (SH).

- 2) MN merupakan salah satu ABH di Kabupaten Jombang. MN berstatus ABH pada waktu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas I. MN dengan jenis kelamin perempuan. MN menghadapi permasalahan dengan kondisi ekonomi yang sedang. Di lingkungan keluarga MN kurang perhatian dari orang tua yang membuat MN mulai mengenal pergaulan luar. Semenjak MN bertemanan dengan anak punk dan akhirnya menyeret dia kedalam lingkungan anak punk. MN pernah dilecehkan secara seksual oleh teman-teman punknya bahkan tidak terhitung jumlah anak punk yang menyeturubuhnya. Perjalanan MN berhenti disaat ada kasus penganiayaan yang berhasil dibongkar oleh Tim Reskrim Polsek Ngoro, selain itu peran MN dalam kasus itu diketahui membantu Mansur (pacar) sebagai pihak yang memancing korban keluar rumah, setelah keluar rumah korban dibacok hingga nyaris tewas. MN juga terlibat dalam kasus perampasan sepeda motor di Bareng, peran MN ikut turut serta atas perintah Mansur (pacar). Akhirnya Polisi berhasil menangkap Mansur dan kelompok, karena MN ada dalam kelompok itu dan turut diamankan oleh LP2A.
- 3) TY merupakan Ibu kandung MN. TY berjenis kelamin perempuan. TY beragama islam. TY setiap harinya bekerja sebagai mengurus rumah tangga. Alamat rumah TY adalah Jl. Manggis, RT 001, RW 002, Kelurahan Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.
- 4) LR merupakan salah satu ABH di Kabupaten Jombang. LR berstatus ABH pada waktu sekolah Madrasah Aliyah kelas 2 *drop out*. LR dengan jenis kelamin perempuan. LR menghadapi permasalahan dengan kondisi ekonomi yang sedang. Di lingkungan keluarga LR kurang perhatian dari orang tua yang membuat LR mulai mengenal dunia maya. Semenjak betemanan dengan pelaku di media *facebook* pada Bulan September 2015. LR dengan pelaku sering chatting di *Facebook* melalui *Handphone*. Bulan 2015 pelaku melakukan pendekatan pada korban pada tanggal 2 November 2015 pelaku menyatakan cinta kepada korban, korban menerima cinta pelaku. Setelah pelaku dan korban resmi berpacaran. Selain itu pelaku sering mengajak dan merayu korban. Pada saat tanggal 5 November 2015 sekitar pukul 14.00 WIB

pelaku dan korban berjanjian di pinggir Jalan, Dusun Ngembah, Desa Ngumpul. Selanjutnya korban diajak jalan-jalan hingga pulang pukul 16.30 WIB. Selanjutnya pelaku mengajak korban kesebuah perkebunan (kebun jagung) tempatnya lumayan jauh dari rumah korban maupun pelaku dan tempatnya dalam kondisi sangat sepi. Pelaku merayu korban supaya mau diajak berhubungan seperti suami dan istri. Hari berikutnya pelaku mengajak korban untuk melakukan hubungan persetubuhan. Korban tidak bisa menolak paksaan pelaku. Sampai akhirnya korban hamil. Setelah mengetahui bahwa dirinya hamil, korban langsung memberitahu pelaku. Pelaku menyuruh korban untuk menggugurkan kandunganya dengan alasan kalau tidak digugurkan tidak bisa melanjutkan sekolah. Akhirnya keluarga korban melaporkan pelaku ke polisi untuk di proses secara hukum.

- 5) IS merupakan ibu kandung korban. IS berjenis kelamin perempuan. IS bekerja sebagai pengurus rumah tangga. Alamat rumah IS Dusun Ngembah, RT : 005, RW : 007, Desa Ngumpul, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan di lapangan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari pengumpulan data peneliti ingin mengetahui secara riil terkait fenomena secara logis dengan menggunakan kerangka teoritis, empiris, dan sistematis dalam penelitian di lapangan. Menurut Sugiyono (2015:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data :

“Teknik Pengumpulan Data adalah pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan

observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya”.

Analisis penelitian yang telah diungkapkan Sugiyono (2015:224) tentang teknik pengumpulan data adalah peneliti menggunakan cara untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, karena teknik pengumpulan data dapat membantu penelitian untuk mengetahui tentang kondisi di lapangan secara fakta dan akurat (valid). Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan peneliti menemukan fenomena tentang penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Dilihat dari segi setting (kondisi alamiah) peneliti melihat kondisi di lapangan berdasarkan naturalistik dimana peneliti tidak akan membuat rencana dalam melakukan pengamatan di lapangan. Peneliti membutuhkan sumber primer dan sekunder dalam penelitiain, tujuannya untuk mendapatkan data dari informan yang dibutuhkan selama di lapangan.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memasuki fenomena di lapangan, dengan tujuannya agar mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Sujarweni (2014:32) menjelaskan observasi sebagai berikut :

“Observasi adalah merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran rill suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitain, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu”.

Menurut Bugin (2007) dalam Sujarweni (2014:33) menjelaskan bahwa beberapa bentuk observasi, yaitu observasi partisipan, observasi tidak tersruktur, dan observasi kelompok sebagai berikut :

- a) Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

- b) Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c) Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Metode observasi diatas yang digunakan peneliti untuk menggali informasi terkait fenomena di lapangan yaitu observasi partisipan, karena peneliti nantinya akan terlibat bersama informan pokok yaitu Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) dalam menggali informasi di lapangan, yang akan dilakukan oleh informan dalam melakukan observasi tentang penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Senada dengan Junkers dan Gold dalam Rudito dan Famiola (2013:91) peran penelitian observasi partisipan adalah sebagai berikut :

- a) Partisipasi Penuh (*Complete Full Participation*)
Adalah didalam peran yang pertama, sebagai partisipasi penuh (*complete full participation*) aktivitas penelitian dirahasiakan atau disembunyikan. Peneliti langsung terlibat langsung dengan segala aktivitas yang ada dalam pranata sosial yang diamatinya, bertingkah bagaimana anggota dari pranata tersebut, namun tetap memiliki tujuan untuk melakukan penelitian.
- b) Peserta Sebagai Pengamat (*Participant as observer*)
Adalah peneliti dalam konteks ini mengikuti segala tindakan dan tingkah laku masyarakat yang ditelitinya dan dia ikut dalam segala kegiatan dari pelaku yang diamatinya sehari-hari.
- c) Pengamat Sebagai Peserta (*Observer as Participant*)
Adalah peran ketiga adalah pengamat (*observer*) sebagai anggota dari suatu pranata sosial yang diamatinya, pengamat akan dilibatkan lebih mendalam dalam praktik-praktik sosial yang diamatinya dibandingkan dengan apa yang dia ketahui. Sehingga aktivitas penelitian akan dibatasi oleh rutinitas dan realitas yang terjadi dalam pranata tersebut.
- d) Sepenuhnya sebagai pengamat (*Complemete Full Observer*)
Adalah peneliti tindakan akan melakukan kontak langsung dengan obyek penelitiannya. Sebagai contoh pendekatan ini adalah penelitian yang berhubungan dengan pengamatan terhadap perilaku tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, Junkers dan Gold dalam Rudito dan Famiola (2013:91) peran penelitian observasi partisipan terbagi menjadi partisipasi penuh (*complete full participation*), peserta sebagai pengamat (*participant as observer*), pengamat

sebagai peserta (*observer as participant*), dan sepenuhnya sebagai pengamat (*complete full observer*). Keempat observasi tersebut, alasan peneliti memilih observasi partisipan penuh karena ingin mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A terkait *assessment* dalam pendampingan ABH. LP2A melakukan *assessment* ABH menggunakan pendekatan mikro untuk membantu memecahkan permasalahan ABH. Pendekatan mikro dilakukan oleh Sakti Peksos meliputi *home visit* dan Temu Penguatan Keluarga dan Anak (TEPAK).

Observasi dilakukan peneliti pada tanggal 2 Januari 2018 di LP2A Kabupaten Jombang dengan menggali data ABH, struktur organisasi, dan program lembaga. Pada tanggal 6 Januari 2018 peneliti terlibat kegiatan yang dilakukan oleh Sakti Peksos yaitu TEPAK, didalam kegiatan TEPAK Sakti Peksos, Ketua LP2A, TKSA, keluarga, dan ABH berdiskusi memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh ABH, dan kebutuhan ABH yang tidak terpenuhi. Selanjutnya tanggal 9 Januari peneliti terlibat mengikuti aktivitas Sakti Peksos dan TKSA di Pengadilan Negeri Jombang. Tanggal 10 Januari peneliti terlibat kegiatan *assessment home visit* bersama TKSA. Dan tanggal 16 Januari peneliti terlibat mengikuti kegiatan *home visit* bersama Sakti Peksos dan TKSA.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi dengan menggunakan tanya jawab secara tatap muka tidak tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman pertanyaan. Selain itu, pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau kasus yang akan diangkat dalam penelitian, merupakan proses pembuktian terhadap informasi, dan keterangan yang telah diperoleh melewati teknik yang lain. Menurut Sugiyono (2015:233) menjelaskan bahwa wawancara dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam

melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alterantif jawabnya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b) Wawancara Semi Terstruktur (*Semisructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana fihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada fihak-fihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek.

Metode wawancara diatas yang digunakan peneliti di lapangan yaitu wawancara terstruktur, dimana peneliti sebelum melakukan wawancara kepada informan, maka peneliti wajib mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu secara tersusun atau sistematis berdasarkan kebutuhan peneliti. Sehingga informan yang ada di LP2A akan lebih santai dan informan juga dapat mengemukakan pendapatnya tentang *assessment* Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dengan langkah-langkah : 1). Peneliti menetapkan informan, 2) Menyiapkan pokok masalah, 3) menggali dan membuka alur wawancara sesuai pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, 4 alur wawancara yang dilakukan oleh peneliti tersusun sesuai teks, 5) mengkonfirmasi hasil wawancara dengan informan, 6) menulis pada catatan

lapang. Wawancara dilakukan di lokasi dan waktu berbeda pada setiap informan, diantaranya:

- 1) Wawancara informan SM pada tanggal 10 Januari 2018 yang bertempat di Kantor LP2A Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi sebagai TKSA
- 2) Wawancara informan MYA pada tanggal 12 Januari 2018 yang bertempat di Kantor LP2A Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi sebagai TKSA.
- 3) Wawancara informan SH pada tanggal 10 Januari 2018 yang bertempat di Kantor LP2A Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi sebagai TKSA.
- 4) Wawancara informan DAP pada tanggal 16 Januari 2018 yang bertempat di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi sebagai Sakti Peksos.
- 5) Wawancara informan S pada tanggal 21 Februari 2018 yang bertempat di Kantor LP2A Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi sebagai TKSA.
- 6) Wawancara informan MS pada tanggal 11 Januari 2018 yang bertempat di Kantor LP2A Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi sebagai Ketua LP2A.
- 7) Wawancara informan TY pada tanggal 11 Januari 2018 yang bertempat di Rumahnya di Jln. Manggis, RT 001, RW 002, Kelurahan Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi Ibu Kandung ABH (MN)
- 8) Wawancara informan MN pada tanggal 2 Januari 2018 yang bertempat di Kantor LP2A Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi ABH
- 9) Wawancara informan IS pada tanggal 9 Januari 2018 yang bertempat di Rumahnya Dusun Ngembah, RT 005 / RW 007, Desa Ngumpul, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi Ibu Kandung ABH (IS)
- 10) Wawancara informan LR pada tanggal 9 Januari 2018 yang bertempat di Rumahnya Dusun Ngembah, RT 005 / RW 007, Desa Ngumpul, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang yang sekaligus berfungsi ABH.

Dalam melakukan wawancara informan, peneliti merekam pembicaraan antara peneliti dan informan menggunakan alat perekam suara adalah *handphone* dengan merek *Sony Ericsson Type CBA-0002025*.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Namun, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Menurut Sugiyono (2015:240) menjelaskan bahwa studi dokumen adalah “pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

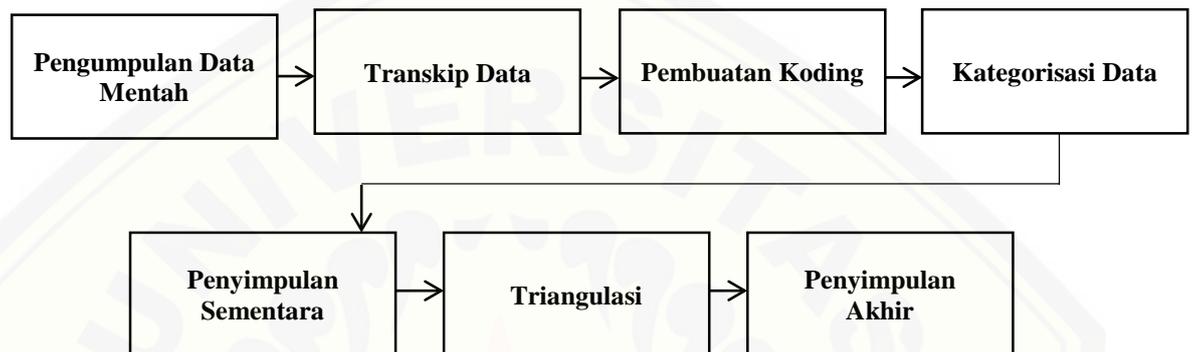
Peneliti menggunakan teori menurut Sugiyono menyebutkan bahwa beberapa bahan dokumenter yang dapat menjadi data dalam sebuah penelitian diantaranya :

- 1) Data di *server dan flashdisk*.
- 2) Data yang tersimpan di *Website*
- 3) Dokumen foto penelitian
- 4) Surat penelitian dari LPPM

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan terhadap data-data yang ada, baik itu data ABH, profile LP2A, prolife Kabupaten Jombang, data Standar Operasional Prosedur (SOP) tata kerja Sakti Peksos di Dinas Kabupaten Jombang, foto informan pokok dan tambahan, foto kegiatan Sakti Peksos bersama TKSA baik *home visit* dan TEPAK dan foto kondisi LP2A. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang didapat di lapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan menelaah berbagai literatur, dokumen-dokumen resmi ataupun berupa foto-foto dengan melihat, mencatat, dan sebagainya yang sekiranya dapat menunjang dan menjelaskan data di lapangan.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memilah-memilah, mengumpulkan, mengklasifikasikan, menemukan pola data berdasarkan hasil di lapangan. Menurut Irawan (2006:76) menjelaskan proses analisis data merupakan ada beberapa tahap yang dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif
Sumber: Irawan (2006:76)

Keterangan bagan diatas sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap pengumpulan data mentah, peneliti melakukan pengumpulan data dari informasi yang telah ditentukan. Data tersebut diperoleh melalui beberapa metode adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dalam tahap ini adalah verbatim tanpa adanya komentar dari peneliti. Berikut adalah pemaparan masing-masing metode dalam pengumpulan data mentah:

Pertama, metode yang digunakan dalam pengumpulan data mentah adalah observasi. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan penuh, karena peneliti ingin mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A terkait *assessment* dalam pendampingan ABH. Observasi dalam hal ini dilakukan selama penelitian berlangsung yakni Bulan Januari hingga Februari. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa handphone dan catatan (alat tulis) untuk merekam informasi selama observasi berlangsung.

Kedua, pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara. Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Metode wawancara terstruktur dipilih dengan alasan akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menggali data secara dalam terkait fenomena penelitian yaitu “penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang”. Namun demikian peneliti memiliki pedoman untuk mempermudah kategorisasi melalui *guide interview* yang dibuat oleh peneliti. Wawancara dilakukan kepada 10 orang yang telah ditentukan oleh peneliti baik informan pokok dan tambahan, adalah DAP selaku Sakti Peksos, S selaku TKSA, MYA selaku TKSA, SH selaku TKSA, SM selaku TKSA, TY selaku keluarga ABH, IS selaku keluarga ABH, MS selaku Ketua LP2A, LR selaku ABH, dan MN selaku ABH. Dalam kegiatan wawancara terstruktur peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* untuk merekam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan pokok dan tambahan.

Ketiga, dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh dokumen penelitian berupa gambar dan data terkait LP2A. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan memakai alat bantu berupa *handphone* untuk mengambil gambar. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data berupa gambar-gambar selama penelitian dan data-data pendukung penelitian seperti profil LP2A, data ABH tahun 2012 hingga 2017, Standar Operasional Prosedur (SOP) tata kerja Sakti Peksos di Dinas Sosial Kabupaten Jombang, dan kegiatan Sakti Peksos ketika menangani permasalahan ABH di LP2A.

Berdasarkan kegiatan pengumpulan data mentah diatas, maka peneliti mendapatkan serangkaian data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Data yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a) Profile Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) meliputi sejarah LP2A, struktur organisasi LP2A, visi dan misi LP2A, tujuan LP2A, peran dan fungsi LP2A, fasilitas layanan LP2A, program LP2A, standar operasional prosedur (SOP) tata cara kerja Sakti Peksos Dinas Sosial Kabupaten Jombang.
- b) Informan yang terpilih terdiri dari beberapa orang adalah Sakti Peksos, TKSA, Ketua LP2A, ABH, dan orang tua ABH.
- c) *Assessment* di LP2A meliputi memahami masalah terkait sebab dan upaya perubahan, melakukan pendekatan mikro, menentukan poin penting *assessment* yang dilakukan oleh Sakti Peksos, merumuskan tujuan *assessment*, mengidentifikasi *assessment* dari perspektif mikro, mengidentifikasi kekuatan-kekuatan ABH untuk membantu memecahkan masalah, memilih masalah mana yang terlebih dahulu dikerjakan oleh Sakti Peksos dalam *assessment*, mengumpulkan sumber informasi *assessment*, melakukan *assessment* keluarga, dan melakukan kunjungan keluarga.

2) Transkrip Data

Data mentah yang diperoleh dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah berbentuk rekaman, gambar, dan file. Oleh karena itu, supaya lebih jelas dan dapat dipahami oleh peneliti, maka data mentah tersebut harus dirubah kedalam tulisan. Proses ini disebut dengan proses transkrip data. Transkrip data yang dilakukan oleh peneliti adalah semua data yang berkaitan dengan fenomena “penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang”.

3) Pembuatan Koding

Data yang telah terkumpul pada pengumpulan data mentah yang kemudian di transkrip itu jumlahnya sangat besar, maka dari itu untuk dapat mempermudah analisis data ataupun pengelolaan data, maka dilakukanlah pembuatan koding. Pada tahap ini peneliti membaca seluruh hasil transkrip

kemudian mencari dan menentukan data-data penting yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas oleh peneliti yaitu “penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

4) Kategorisasi data

Pada tahap kategorisasi data, peneliti dimulai untuk melakukan penyederhanaan data dengan cara mengelompokkan konsep-konsep atau kata kunci kedalam suatu kategori. Pada tahap ini peneliti merangkum kata kunci menjadi suatu rangkuman yang lebih sederhana. Kategorisasi yang digunakan sebagai hal utama dikelompokkan dalam penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

Dalam domain itu terdapat domain yang lebih kecil adalah memahami masalah terkait sebab dan upaya perubahan melakukan pendekatan mikro, menentukan poin penting *assessment* yang dilakukan oleh Sakti Peksos, merumuskan tujuan *assessment*, mengidentifikasi *assessment* dari prespektif mikro, mengidentifikasi kekuatan-kekuatan ABH untuk membantu memecahkan masalah, memilih masalah mana yang terlebih dahulu dikerjakan oleh Sakti Peksos dalam *assessment*, mengumpulkan sumber informasi *assessment*, menentukan *instrument assessment*, melakukan *assessment* keluarga dan melakukan kunjungan keluarga.

5) Penyimpulan Sementara

Pada tahap penyimpulan sementara ini peneliti mengambil kesimpulan sementara berdasarkan data-data yang telah didapatkan oleh peneliti baik dari observasi, hasil wawancara informan pokok dan tambahan, dan dokumentasi, yang sudah di transkrip, koding, dan di kategorisasi. Pada tahap ini, data yang diperoleh peneliti masih mentah dan murni sesuai di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, penyimpulan sementara yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami hasil wawancara informan pokok dan tambahan

antara lain DAP selaku Sakti Peksos, MYA selaku TKSA, SM selaku TKSA, SH selaku TKSA, dan S selaku TKSA, MS selaku Ketua LP2A, LR selaku ABH, MN selaku ABH, IS selaku orang tua ABH, dan TY selaku orang tua ABH menjadi satu jawaban mengenai fenomena penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

6) Triangulasi

Pada tahap triangulasi dilakukan dengan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data yang lainnya. Pada tahapan ini peneliti mencocokkan data hasil wawancara dengan informan pokok dan tambahan dengan beberapa sumber yang didapat dari fenomena penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

Triangulasi digunakan untuk mencocokkan informasi hasil pengamatan peneliti dengan informasi pokok dan tambahan di lapangan. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui tentang kecocokkan dan ke tidak cocokkan asumsi sumber data informan pokok dan tambahan antara lain DAP selaku Sakti Peksos, MYA selaku TKSA, SM selaku TKSA, SH selaku TKSA, S selaku TKSA, MN selaku ABH, LR selaku ABH, TY selaku orang tua ABH, IS selaku orang tua ABH, dan MS selaku Ketua LP2A.

Berdasarkan hal tersebut, triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dapat memahami terkait fenomena penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Kemudian, dengan dilakukan triangulasi sumber, maka peneliti dapat mengetahui data yang valid ataupun tidak valid ketika wawancara bersama informan pokok dan tambahan.

7) Kesimpulan akhir

Sebelum melakukan tahap penyimpulan akhir ini, peneliti setidaknya melakukan pemeriksaan ulang terhadap langkah-langkah yang dilakukan pada tahap sebelumnya untuk memastikan kebenarannya. Setelah data sudah dianggap jenuh kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian.

Setelah itu, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan menggunakan data dan informasi yang telah diperoleh dari metode pengumpulan data agar mendapatkan informasi terkait penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang.

Jadi penyimpulan akhir adalah tahap dimana peneliti mengambil kesimpulan dari kesimpulan sementara yang sudah di triangulasi, dianalisis dan dikuatkan pada tahap sebelumnya. Sehingga di kesimpulan ini merupakan kesimpulan terakhir dalam proses penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data merupakan unsur dalam penelitian yang dilakukan seorang peneliti untuk pemeriksaan data yang digali di lapangan. Menurut Sugiyono (2015:270) triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan keawaban yang dipimpin, keatasan yang menugasi, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam pemeriksaan keabsahan data di lapangan terkait penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Yang mana triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mencocokkan data hasil wawancara informan pokok dengan informan tambahan terkait penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang. Tujuannya adalah untuk melihat hasil wawancara informan pokok dan tambahan yang sama dan berbeda. Sehingga data yang telah ditriangulasi oleh peneliti dapat dipastikan keabsahannya. Peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber tidak lain, disebabkan oleh jenis penelitiannya adalah studi kasus. Selain itu, terkait analisis data sesuai dengan tujuh tahapan menurut Irawan yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian di jelaskan secara rinci pada BAB 4 yaitu pada bagian pembahasan. Demikian masing-masing tahapan menurut Irawan dapat tergambar secara jelas. Sehingga menghasilkan kesimpulan dari pembahasan yang dapat di pertanggungjawabkan pada keabsahan data.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan alat bantu dalam *assessment* terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang, adalah sebagai berikut:

- 1) Alat bantu *assessment* yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A dalam menggali informasi tentang kebutuhan dan permasalahan klien terbagi menjadi dua yaitu model ROPES (*resources* atau sumber daya, *options* atau pilihan, *possibilities* atau kemungkinan, *exceptions* atau pengecualian, dan *solustions* atau solusi), serta model ecomap dan genogram. Oleh sebab itu, kedua alat bantu *assessment* yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A memiliki makna tersendiri dalam penggalan informasi. Alat bantu model ROPES berfokus terhadap penanganan orang dewasa, karena alat bantu ROPES menjelaskan tentang identifikasi dan manfaat sumber-sumber serta kekuatan personal terhadap lingkungan. Sedangkan Sakti Peksos LP2A dalam pendampingan ABH menggunakan alat bantu *assessment* berupa ecomap dan genogram, karena alat bantu ecomap dan genogram dapat membantu Sakti Peksos LP2A untuk menjelaskan permasalahan ABH dengan menggunakan simbol yang tercantum dalam alat bantu tersebut, meliputi struktur keluarga dan hubungan ABH dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, alat bantu ecomap dan genogram dapat menentukan keberhasilan intervensi dalam memberikan layanan program rehabilitasi terhadap ABH.
- 2) Tujuan penggunaan alat bantu ecomap dan genogram adalah dapat memberikan pengetahuan terhadap Sakti Peksos LP2A untuk memahami permasalahan ABH. Permasalahan ABH selalu berpengaruh terhadap sifat baik dan buruknya orang tua yang mengakibatkan timbulnya permasalahan ABH.

- 3) Cara penggunaan alat bantu ecomap dan genogram yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A dalam pendampingan ABH, adalah sebagai berikut:
- a) Penggunaan alat ecomap merupakan untuk melihat hubungan ABH dengan lingkungan sosialnya meliputi hubungan ABH dengan keluarga, hubungan ABH dengan lingkungan sekolah, dan hubungan ABH dengan lingkungan pergaulannya. Dalam konteks ini, terdapat beberapa cara dalam penggunaan alat bantu ecomap yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A ketika pendampingan ABH antara lain *outreach* (penggalan informasi tentang kronologis kasus ABH), *home visit* (penggalan informasi tentang hubungan ABH dengan lingkungan sosialnya), dan TEPAK (penggalan informasi tentang kebutuhan ABH). Dengan penggunaan alat bantu ecomap, dapat menghasilkan simbol ecomap yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan antara ABH dengan lingkungan sosialnya melalui hubungan yang kuat, hubungan yang lemah, hubungan yang penuh tekanan, pengaruh intervensi, dan konflik. Sehingga, penggunaan alat bantu ecomap yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A tidak hanya berfokus terhadap penggalan informasi tentang kondisi lingkungan ataupun permasalahan ABH, tetapi juga melakukan pemahaman terhadap metode intervensi yang diberikan dalam pelayanan program di LP2A Kabupaten Jombang meliputi layanan kedaruratan, layanan intervensi kritis, layanan pendampingan penyelesaian kasus, layanan rehabilitasi sosial, dan layanan penguatan anak dan keluarga.
 - b) Penggunaan alat genogram merupakan diagram yang mirip dengan pohon keluarga atau sejarah keluarga. Genogram dapat mendeskripsikan hubungan keluarga dua atau tiga generasi yang sangat kompleks. Untuk memetakan bagaimana masalah dapat muncul dari waktu ke waktu, atau dapat dihubungkan dengan dinamika keluarga. Penggunaan genogram yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A dalam pendampingan ABH ketika *home visit* meliputi penggalan identitas orang tua ABH dan ABH, struktur anggota keluarga ABH, pekerjaan orang tua ABH, dan jumlah saudara ABH. Dengan penggunaan alat bantu genogram, dapat menghasilkan

simbol genogram yang mampu menjelaskan hubungan ABH dengan lingkungan sejarah keluarga ABH melalui simbol perempuan, simbol laki-laki, simbol meninggal, simbol menikah, simbol hubungan yang renggang, simbol bercerai, simbol persaudaraan, simbol keluarga inti, simbol adopsi, dan simbol keguguran atau aborsi. Oleh sebab itu, keberhasilan penggunaan alat genogram dalam pendampingan ABH ketika *home visit*, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses intervensi yang dilakukan oleh Sakti Peksos terhadap ABH melalui program konseling orang tua dan ABH, karena permasalahan ABH selalu berpengaruh terhadap sifat baik dan buruknya orang tua yang mengakibatkan timbulnya permasalahan ABH. Sehingga, manfaat penggunaan alat bantu genogram yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A dalam pendampingan ABH adalah dapat membantu untuk menentukan rencana intervensi berupa layanan pengarahan terhadap orang tua tentang sejarah keluarga ABH yang mengakibatkan timbulnya permasalahan ABH.

5.2 Saran

- 1) Penggunaan alat bantu *assessment* berupa ecomap dan genogram, perlu ditingkatkan dalam penggalan informasi yang dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A terhadap ABH, karena penggalan informasi ABH tidak lepas dari penggunaan alat bantu ecomap dan genogram. Penggunaan alat bantu tersebut, dapat menghasilkan penentuan intervensi program terhadap kebutuhan dan permasalahan ABH. Penentuan intervensi sangat tergantung pada penggunaan alat bantu ecomap dan genogram. Oleh sebab itu, penggunaan alat bantu ecomap dan genogram tidak tepat atau tidak lengkap mungkin akan berakibat pada penetapan tujuan yang tidak tepat dan penetapan intervensi yang tidak benar.
- 2) Sebaiknya, Sakti Peksos LP2A memiliki pengetahuan dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu *assessment* dalam pendampingan ABH meliputi *safeguarding* (melindungi), melakukan analisis kritis secara efektif, dan pengetahuan tentang *restorative justice* (pendekatan

yang lebih menitik beratkan terhadap kondisi terciptanya keadilan dan keseimbangan bagi ABH). Dengan hal ini, penggunaan alat bantu *assessment* berupa ecomap dan genogram dapat menambahkan wawasan terhadap Sakti Peksos dalam pendampingan ABH.

- 3) Penggunaan alat bantu ecomap dan genogram tidak hanya berfokus dalam penggalian informasi terhadap ABH, tetapi bisa dilakukan untuk penggalian informasi terhadap kasus KDRT yang dialami oleh orang dewasa . Karena, dengan menggunakan alat bantu ecomap dan genogram mampu menjelaskan hubungan kasus klien KDRT dengan lingkungan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Astuti dkk.2013.*Kebijakan Kesejahteraan Sosial Dan Perlindungan Anak*.Jakarta Timur:P3KS Press.
- Djamil, M N.2013.*Anak Bukan Untuk Di Hukum Catatan Pembahasan UU Sisyem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*.Jakarta Timur:Sinar Grafika
- Irawan, P.2006.*Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.Jakarta:Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Moleong, L J.2004.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Mukthar.2013.*Model Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*.Jakarta:Referensi (GP Press Group)
- Neuman.2006.*Social Research Method:Qualitative dan Quantitative Approach*.Boston:Allyn Bacon.
- Notoatmodjo,S.2003.*Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*.Jakarta:Rineka Cipta
- Pujileksono, S dan Wuryantari, M.2017. *Implementasi Teori Teknik Dan Prinsip Pekerja Sosial*.Malang:Intrans Publishing.
- Raharjo, T S.2015.*Assessment Dan Wawancara Dalam Praktik Pekerja Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*.Bandung:Unpad Press.
- Roberts, A R dan Greence G J.2008.*Buku Pintar Pekerja Sosial Social Workers Desk Refence*.Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.
- Rudito, B dan Famiola M.2013.*Social Mapping Metode Pemetaan Sosial Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*.Bandung:Rekayasa Sains.
- Soetedjo, W dan Melani.2013.*Hukum Pidana Anak*.Bandung:PT Refika Aditama.
- Sugiyono.2012.*Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta
- _____.2015.*Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta

_____.2015.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

Wibhawa, B dkk.2010.*Dasar-dasar Pekerja Sosial*.Bandung:Widya Padjajaran

Widodo, N dkk.2010. *Studi Kebijakan Pengembangan Kegiatan Satuan Bakti Pekerja Sosial Di Panti Sosial Masyarakat*.Jakarta:P3KS Press (Anggota IKAPI).

BUKU TERBITAN LEMBAGA

Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak.2012.Laporan Data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Tahun 2012 hingga 2017.Jombang:Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Jombang.

Wibowo, R dkk.2016.*Pedoman Penulis Karya Ilmiah*.Jember:UPT Penerbitan Universitas Jember.

Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos).2018.Catatan Laporan Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Mengenai Pendampingan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).Kabupaten Jombang:Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)

Internet

Surabaya, Tribunnews.2018.Angka Kekerasan Seksual di Jombang Naik Mayoritas Korban Anak-anak Pelakunya Orang Dekat. <http://surabaya.tribunnews.com/2018/03/07/angka-kekerasan-seksual-di-jombang-naik-mayoritas-korban-anak-anak-pelakunya-orang-dekat>

PKSA, Kemensos.2018.Standar Operasional Prosedur. <http://pksa.kemosos.go.id/>

Jurnal

Afrianto, I.2011.*Collaborative Learning System Sebuah Alternatif Konten C-Generation dan Flagship Detiknas*.Jurnal Majalah Ilmiah Unikom.Vol. 8, No. 1 Halaman 69-76

- Anwar, S.2011.*Konstruksi Lembaga Kesejahteraan Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan*.Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.Vol.16 No. 01.
- Fatnar, V N dan Anam C.2014.*Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*.Jurnal Fakultas Psikologi.Vol.2, No.2
- Husmiati.2012.*Assessment Dalam Pekerja Sosial Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian*.Jurnal Informasi, Vol.17 No.03.
- Maharani, L dan Mustika, Meri.2016.*Hubungan Self Awareness Degan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Pribadi)*.Jurnal Bimbingan dan Konselin, Vol (1), No.03.
- Walean, D M.2012.*Perencanaan Dan Pengendalian Jadwal Dengan Menggunakan Program Microsoft Project (Studi Kasus Proyek PT. Trakindo Utama) 2010*.Jurnal Sipil Statik,Vol.1, No.1

Skripsi

- Azizah, I.2016.*Peran Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Deskriptif Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum di Kabupaten Nganjuk)*.Skripsi.Jember:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,Universitas Jember.
- Handayani, K.2009. *Identifikasi Anak Jalanan di Kota Medan*.Skripsi.Medan:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,Universitas Sumatera Utara.
- Hendrwan, M. I.2014.*Kinerja Pekerja Sosial Dalam Advokasi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak (YLPA) Daerah Istimewa Yogyakarta*.Skripsi.Yogyakarta:Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Masyhuri, F.2016.*Engagement Pekerja Sosial Dengan Klien Pencandu Napza (Study Kasus di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat*

- Mandiri”).Skripsi.Yogyakarta:Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Puspitawati, H.2012.*Konsep Dan Teori Keluarga*.Skripsi.Bogor:Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Rokhmaah, M. S.2012.*Pelaksanaan Pendampingan Bagi Anak Korban Kekerasan Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Daerah Istimewa Yogyakarta*.Skripsi. Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistianingsih, A.2010.*Hubungan Lingkungan Pergaulan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Seks Bebas Pada Remaja*.Skripsi.Surakarta:Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Sutarjo, D. A. P.2014.*Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta*.Skripsi.Jogjakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Perundang-Undangan

- Kementerian Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang 11//HUK/2009 tentang Kesejahteraan Sosial*.Jakarta: Kementerian Republik Indonesia.
- Republik Indonesia.1945.*Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.2015.*Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.Jakarta:Deputi Bidang Perlindungan Anak.
- Kementerian Republik Indonesia.2002.*Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.Jakarta:Kementerian Republik Indonesia.

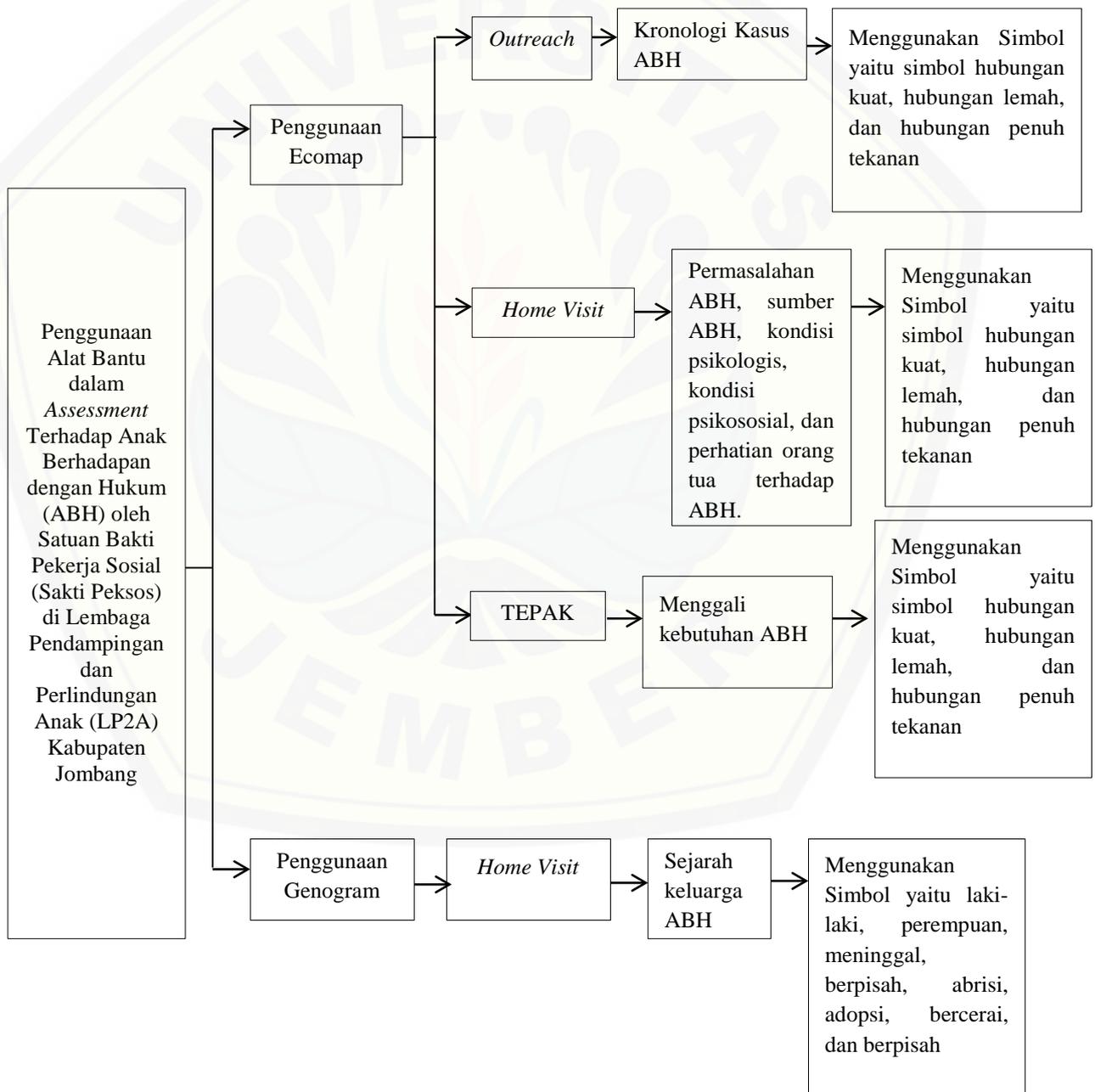
Menteri Sosial Republik Indonesia.2010.*Nomor 15 A/ HUK Tentang Paduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak*.Jakarta:Kementerian Republik Indonesia.

Menteri Sosial Republik Indonesia.2010.*Nomor 86/ HUK/ Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Sosial*.Jakarta:Kementerian Sosial Republik Indonesia.



Lampiran 1. Taksonomi Penelitian

**TAKSONOMI PENELITIAN
 PENGGUNAAN ALAT BANTU DALAM ASSESSMENT TERHADAP
 ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH) OLEH SATUAN
 BAKTI PEKERJA SOSIAL (SAKTI PEKSOS) DI LEMBAGA
 PENDAMPINGAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (LP2A) KABUPATEN
 JOMBANG**



Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

**TRANSKRIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI
LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE**

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok

Informan : Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)

Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2018

Waktu Wawancara : 14.30 – 15.30 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Jombang

1. Identitas Informan

Nama : DAP

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 9 Juni 1989

Alamat : Desa Dapurkejambon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 28 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Jabatan di Kementerian : Sakti Peksos

Masa Kerja : 2012 hingga sekarang

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* menurut Sakti Peksos?
DAP : *Assessment* atau penggalian informasi iya kita lebih mengenal informasi suatu proses yang dilakukan untuk yang dilakukan oleh Pekerja Sosial untuk mengidentifikasi tentang klien yang ditangani atau yang diberi pelayanan. Didalam *assessment* ini kita gali sehubungan informasi-informasi tentang identitasnya tentang riwayat pendidikannya, identitas dirinya tentang presentasi belajarnya tentang latar belakang sosial ekonominya, biopsikososialnya apa latar belakang dia seperti apa terus pengalaman-pengalaman dia seperti apa terus kita jadikan informan disini tidak hanya klien tersebut tetapi juga orang yang ada di sekitar lingkungan sekitarnya seperti orang tuanya, temannya, bisa lembaganya kita gali informasi.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut Sakti Peksos sendiri?
DAP : Kita berusaha untuk mengidentifikasi, mencari informasi baik itu dari klien sendiri ataupun dari sistem sumber yang berhubungan dengan anak. Misalnya dari keluarga, dari teman lingkungan sekitar.

Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?
DAP : Iya, jadi dalam menggali informasi tidak hanya dari ABH sendiri tapi juga dari keluarga, dari teman. Iya, lho ketika *home visit* kita *outerach* ke rumah anak disitu karena dia anak iya mestinya didampingi oleh orang tua, kita minta izin juga ke orang tua, diizinkan atau tidak bertemu dengan orang tua. Disitu kita mendapatkan izin kita bertanya-tanya ke anaknya kita juga melakukan wawancara ke orang tuanya juga. Bisa jadi melibatkan teman dekatnya juga, tergantung kebutuhan kalau memang temannya itu sangat berpengaruh terhadap dia bisa jadi dilibatkan.

Peneliti : Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?

- DAP : Sebetulnya bukan kerjasama, tapi kesepakatan. Ada kesepakatan kalau dia bersedia di dampingi kan dalam tahap-tahap pertolongan kan juga ada disebut dengan *engagement*. Sebelum dia menjalani layanan kita kan harus membuat kesepakatan, kita nanti sebutkan hak dan kewajiban dia. Iya, kita sudah ada form baku nanti kita bacakan dia sebelum tanda tangan dia harus membaca dulu, nanti dia diapakan saja diberi layanan apa saja.
- Peneliti : Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh Sakti Peksos?
- DAP : Yang bersedia itu yang ketika kita menyampaikan maksud dan tujuan orang tuanya mengizinkan anaknya juga mengiyakan. Macam-macam sih alasannya. Bisa jadi dari pihak orang tua belum merasa di dampingi, mungkin juga anaknya sendiri tidak ingin di dampingi kan setiap orang macam-macam.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi oleh Sakti Peksos?
- DAP : Kalau kita tidak merayu iya, sebelum ada kesepakatan kita menyampaikan tidak kebohonganlah. Kita tidak memberikan janji-janji yang muluk-muluk atau merayu lha.. kita menyampaikan sesuai dengan tugas dan fungsinya kita. Kalau memang itu tetap dikembalikan pada ABH, nanti kita tawarkan pada saat dia berubah pikiran ini nomer yang bisa dihubungi.
- Peneliti : Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, Sakti Peksos juga melihat kekuatan pada diri ABH?
- DAP : Menurut saya iya penting sekali, karena didalam proses layanan itu kan. Kalau kita tidak menggali informasi tentang pendidikan formal atau apa. Bisa nanti timbul kesalah pahaman atau penafsiran. Jadi kita perlu tau, bukane kita menyepelekan orang atau merendahkan orang tentang pendidikan tapi tingkat pendidikan itu akan berpengaruh tingkat pemahaman terhadap apa yang kita sampaikan. Jadi penting sekali.
- Peneliti : Setiap pendampingan yang dilakukan oleh Sakti Peksos dalam menangani permasalahan ABH, seringkali Sakti Peksos menggunakan pendekatan apa?
- DAP : Oya individu iya.. iya jelas pendekatan kita pendekatan mikro, kita datang ke rumah anak itu secara personal.
- Peneliti : Apakah didalam menggali informasi ABH, Sakti Peksos selalu melibatkan klien secara esensial?
- DAP : Banyak teknik untuk menggali potensi-potensi pada anak. Kita sama-sama ada tekniknya sendiri saya agak lupa. Ada sendiri kok kita sama-sama dengan klien memetakan jadi kekurangan kamu itu apa, misal e kamu punya kelebihan apa terus kita punya sistem apa hubungan sosial pakai ecomap bisa.
- Peneliti : Apakah didalam menggali informasi Sakti Peksos selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?
- DAP : Bisa jadi salah satu evaluasi seh, dalam pencapaian bisa tapi tidak selalu itu. Bisa jadi misal anak yang menjadi korban kekerasan seksual iya, kita bisa lihat dia perubahan sikap seperti apa yang dulunya dia tertutup ketika kita melakukan pelayanan, dia sudah mulai terbuka sudah mau menyampaikan permasalahan seperti itu jadi tidak hanya dilihat dari sisi pendidikannya saja, tapi lebih ke pada komplek iya, dia dengan lingkungan sosial, dia dengan keluarganya seperti apa interaksinya ketika belum kita layani dan sesudah kita layani. Iya, karena kita nilai orang dan lingkungan sosialnya jadi sejauh ini selain lingkungan sosialnya dia juga secara fisik dia secara jasmani orang disebut sejahtera itu kan jika terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kalau jasmani dilihat dari kesehatannya, rohaninya kan hubungan dia dengan lingkungan sekitar dia dengan keluarganya, teman-temannya hubungan dia di sekolah, tetangganya itu yang menjadi sampai sejauh ini baru meter kita.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan tujuan *assessment*?
- DAP : Kita tujuan kita adalah kita untuk mengetahui seperti apa klien kita, penyebab mendapatkan permasalahan itu apa saja. Kita bisa menggali informasi sehubungan permasalahan dia sampai keakar-akarnya penyebab utamanya dia menjadi bermasalah dengan itu apa.

- Peneliti : Bagaimana cara Sakti Peksos mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?
- DAP : Nggak hanya dari individunya tetapi dari lingkungan sosialnya, karena individu tidak akan lepas dari lingkungan sosialnya.
- Peneliti : Bagaimana cara Sakti Peksos menyelesaikan permasalahan ABH?
- DAP : Iya, kita tidak mengambil keputusan sama sepihak. Karena itu keputusan berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan anak. Jadi kita selalu menyampaikan kepada anak. Mereka yang memberikan keputusan bukan Peksos. Peksos hanya memfasilitasi memberikan wawasan.
- Peneliti : Apa yang dimaksud TEPAK menurut Sakti Peksos?
- DAP : Temu kapasitas anak dan keluarga lebih kepada pemberian penguatan keluarga, anak dan juga keluarga memberikan motivasi, memberikan informasi-informasi baru yang mungkin sebelumnya baik anak maupun keluarga tidak tau. Nah kita gali informasinya awal sebelum kita melakukan TEPAK permasalahan anak ini apa saja. Dari *assessment* bisa menjawab TEPAK itu. Jangan Sampai di materi TEPAK mereka sudah tau.
- Peneliti : Sakti Peksos dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?
- DAP : Iya mbak, jadi yang kami lakukan itu monitoring kenapa, dengan hal itu, jadi kita mengerti, memahami, terkait permasalahan klien.
- Peneliti : Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?
- DAP : Kalau TEPAK sendiri dilakukan kita sesuai anggaran dari Kemensos tapi biasanya 1 tahun 2 kali.
- Peneliti : Apa saja yang digali oleh Sakti Peksos ketika TEPAK?
- DAP : Tepak itu kan jawaban dari *assessment* sebenarnya. *Assessment* awal mungkin. Ooo.. anak-anak ini sebenarnya menjadi korban teknologi misalnya makanya mereka sampai menjadi anak korban atau anak pelaku iya teknologi video porno apa. Untuk mengatasi masalah tersebut maka kita membuat kegiatan TEPAK salah satunya adalah dampak misalnya e... dampak teknologi sosial media bagi perilaku anak nanti kita jabarkan habis itu nanti kita juga akan tau, bisa kita identifikasi yang menjadi permasalahan anak-anak usia berapa sampai usia berapa di TEPAK itu. Oya mengalami permasalahan ini rata-rata kurang pengawasan dari orang tuanya bisa jadi temuan TEPAK. Meskipun sebenarnya materi itu sudah ada kira-kira benar ndak sih.. dari itu bisa jadi hasil *assessment* kah.. *assessment* anak-anak terus kita paparkan materinya seperti ini lho.. yang menjadi korban teknologi anak-anak usia remaja misalnya 14 sampai 17 tahun. Benar ndak ternyata anak-anak mengiyakan berarti juga sama dengan *assessment* meng-*assessment* anak-anak itu ternyata iya berapa sih anak-anak menggunakan sosial media gitu kan juga bisa dipanasi Oo.. ternyata anak-anak memanfaatkan waktu luang untuk bermain di sosial media ke warnet lha mereka sekarang sudah beralih ke HP-HP Android iya.
- Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi ABH, Sakti Peksos selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?
- DAP : Kalau memang sebatas *assessment* kebutuhan anak itu tidak mengikuti pendidikan secara formal, iya itu merupakan salah satu yang kita tawarkan, mungkin juga pelatihan-pelatihan yang penting minat dan bakat.
- Peneliti : Apakah setiap tawaran Sakti Peksos terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran Sakti Peksos?
- DAP : Iya nggak selalu, ada yang saya pikirkan, ada yang bersedia
- Peneliti : Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran Sakti Peksos terkait kejar paket alasannya apa?
- DAP : Karena tawaran kita baik, belum tentu menurut dia baik. Pernah saya menawarkan anak putus sekolah, disitu ibunya tidak mendukung karena dia di minta untuk mengembala kambing iya, kalau nanti anak saya ikut pelatihan nanti yang ngopeni wedus sopo.
- Peneliti : Teknik apa saja yang dilakukan oleh Sakti Peksos ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?

- DAP : Kita melakukan pendekatan personal lah ke orang tuanya memberikan pemahaman-pemahaman pentingnya pendidikan untuk anak. Itu sering kita libatkan kegiatan-kegiatan supaya anak dekat dengan kita, kalau kita dekat dengan orang kita lebih mudah. Kalau kita jauh siapa kamu.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?
- DAP : Iya, karena manusia itu unik satu dengan yang lain berbeda.
- Peneliti : Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos?
- DAP : Biasa e seh.. guyon-guyon gitu.
- Peneliti : Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos?
- DAP : Macam-macam, kita memposisikan sebagai teman. Jadi dengan harapan mereka memberikan respon yang baik. Sejauh ini respon anak-anak baik. Karena saya nggak pernah memposisikan lebih tua dari mereka, mereka menghormati saya ndak seperti itu. Saya menggunakan mereka seperti konco sampai menggunakan bahasa dia.
- Peneliti : Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos ?
- DAP : Kalau awalnya ndak, pasti kita butuh pendekatan khusus. Lama-lama mereka cerita-cerita sendiri dan ndak hanya pada saat kita kunjung ke rumah, biasanya mereka chatting dengan kita, biasanya mereka lewat WA, lewat SMS cerita-cerita Mbak gini-gini, kita bisa memberikan pendekatan-pendekatan pengaruh-pengaruh.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?
- DAP : Iya profesional dan realitis.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?
- DAP : Iya, kita waktu menggali informasi juga melihat perilaku non-verbal.
- Peneliti : Bagaimana Sakti Peksos mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?
- DAP : Bila dari PPA Polres, TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) juga bisa dari laporan masyarakat.
- Peneliti : Bagaimana interaksi Sakti Peksos dengan ABH?
- DAP : Kita sih memposisikan ABH seperti teman dekat kita mbak, solanya kita juga akan mendengarkan ABH pada saat ABH curhat terkait permasalahannya gitu mbak, kalau tidak memposisikan sebagai teman dekat atau keluarganya, ABH tidak akan mau menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?
- DAP : Jadi hasil visum itu rahasia Polres, paling kita dikasih tau iya positif jadi korban.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?
- DAP : Iya kita sih untuk melihat kondisi fisik ABH terutama kasus permerkosaan sampai dianya hamil kita melihat kondisi kehamilan itu menggunakan USG yang dilakukan pihak rumah sakit. Di USG ini kita tau ooo..ternyata ABH ini kondisi janinnya sudah memasuki fase 2 minggu. Jadi kita tau ternyata kondisi janin ABH sudah masuk fase dua minggu termasuk kondisi janin udah terlihat apa belum nanti tergambarkanlah di USG tersebut.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* keluarga?
- DAP : Kita melakukan menggali informasi dari keluarga klien ABH itu.
- Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, Sakti Peksos juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?
- DAP : Iya bertatap muka langsung.
- Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, Sakti Peksos juga pernah melalui *handphone* dengan keluarga ABH?
- DAP : Iya lah.. kita kadang-kadang iyo WA, banyak kok komunikasi yang kita lakukan dengan orang tua diluar waktu kita kunjungan, penak e pye.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?
- DAP : Iyo, lingkungan kondisi tetangga seperti apa, lingkungan pergaulan seperti apa, sama dirumah berapa orang.

- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan alat genogram?
DAP : Genogram itu sisilah keluarga, dadine Bapak Ibu e sopo, Bapak tau rabi ping piro ae, dulur e dek e pito terus karo guna ne simbol di genogram terdiri dari simbol laki-laki bentuk e kotak, simbol perempuan bentuk e bulat, simbol X iku artine meninggal, ada simbol berpisah bentuk e garis horizantol terus dikasih garis vertikal dalam garis horizontal, terus kalau garis lurus bentuk horizontal bentuk vertikal dua iku lambangkan ceari.
- Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat genogram ketika *home visit*?
DAP : *Home visit* kita tanyakan pertama kali bertemu anak dan orang tua selalu identitas anak, identitas orang tua, pekerjaan, tanggal lahir, jumlah saudara, anak eke berapa itu semua masuk genogram, soalnya genogram masuk struktur keluarga.
- Peneliti : Apa saja kelebihan menggunakan genogram?
DAP : Dadi guna ne alat bantu genogram iya kita tau kondisi sejarah ABH seperti apa.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan ecomap?
DAP : Ecomap melihat lingkungan dia, temannya siapa, hubungan dia dengan lingkungan keluarga seperti apa, terus melihat hubungan sosialnya dia.
- Peneliti : Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses *assessment* Sakti Peksos?
DAP : Ecomap itu tidak lepas dari *outreach*, *home visit*, dan TEPAK. Soalnya *outreach* yang kita lakukan itu selalu mempertanyakan permasalahan ABH mulai kronologi awal sampai akhir dan berkaitan dengan lingkungan ABH. Terus *home visit* kita lakukan untuk melihat ABH dengan masyarakat, keluarga, dan temannya. Dan juga TEPAK itu kan melihat kedekatan ABH dengan orang tua.
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?
DAP : Kita membuat lingkaran pada saat wawancara dengan ABH, terus kita menggunakan simbol-simbol yang terdiri dari hubungan yang kuat, lemah, dan penuh tekanan. Nah dari simbol nanti kita tau oo... ternyata kasus ABH yang terjadi seperti ini.
- Peneliti : Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?
DAP : Kita tau apa permasalahan ABH, terus dengan menggunakan alat ecomap ini kita gak tanya kemana jadi cuma tanya permasalahannya apa, kejadian dimana, pokoknya terkait itu lho kondisi kejadian permasalahan aja.
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika *home visit*?
DAP : Oya cara menggunakan kita gambar kita lingkaran terus kita lihat lingkungan tetangga ABH seperti terus kita kasih panah dengan menggunakan simbol kan, ngertikan simbol e apa saja. Ada 3 macam simbol yaitu hubungan kuat, penuh tekanan dan lemah. Gak hanya lingkungan aja tapi juga psikologi, kedekatan ABH dengan orang tua, lingkungan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga.
- Peneliti : Apa saja kelebihan ecomap ketika *home visit*?
DAP : Kelebihan ecomap pada saat *home visit* iya kita tau apa saja yang mempengaruhi permasalahan ABH terutama lingkungan ABH kayak misal e iyo dampak yang ditimbulkan ABH bagaimana, dampak e keluarga ne, masyarakat ABH, psikologis, kondisi sosial, teman pergaulan ABH itu gimana. Nah dengan ecomap kita dapat terbantu dan mudah untuk dipahami pada *home visit*.
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?
DAP : Gini lho Putri cara ne guna alat ecomap pada saat TEPAK itu hampir iyo mirip sama *home visit*, tapi beda pembahasane dan yang digali. Misal e lagi ngobrol dengan ABH iya. Kita persiapkan dulu apa saja yang diperlukan misal e kertas, pensil, atau pen gitu iya. Nah disini kita tanya ABH misal e hubungan kamu dengan pendidikan sekolah mu gimana aku *droup out* mbak, kalau nanti mbak tawarin untuk kejar paket gimana mau ndak tapi mbak gak masak lho iya gitu. Misal e iya saya ikut mbak nah kita buat terus digambar dengan menggunakan simbol yang ada di ecomap itu lhooo.
- Peneliti : Apa saja kelebihan ecomap ketika TEPAK?
DAP : Keunggulan menggunakan alat bantu ecomap pada saat TEPAK iya, kita merasa terbantu terus dipermudah dengan alat bantu itu, terus jadi kita gak salah sasaran dalam memberikan solusi ABH.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?

- DAP : Kunjungan keluarga itu kita melakukan kunjungan *home visit* kepada keluarga untuk menggali informasi sehubungan dengan permasalahan anak, sumber-sumber anak, mungkin juga ada nilai-nilai yang bisa diambil dari keluarga untuk menyelesaikan permasalahan anak.
- Peneliti : Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?
- DAP : Identitasnya kondisi fisik seperti apa dukungan dari lingkungan sosial seperti apa orang tuanya, keluarganya dari temannya mungkin juga kalau kita ke sekolah teman-teman disekitar dia punya saudara dia menyampaikan permasalahannya.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?
- DAP : Kalau kendala sejauh ini pastinya ada sih.. tetapi selama ini yang bisa atasi kadang-kadang ditolak sama orang tua ABH berkali-kali tidak bisa dihitung, pas kita juga kesusahan cari data terkait penyebab permasalahan ABH, terus itu juga kita kadang minta tolong ke Pak Kepala Desa untuk mengatarkan kita ke rumah ABH.
- Peneliti : Bagaimana reaksi Sakti Peksos ketika kunjungan keluarga?
- DAP : Reaksine macam-macam lah, tapi kita tetap ber-*positive thinking* kita tujuan baik.
- Peneliti : Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh Sakti Peksos?
- DAP : Sejauh ini insyallah yang kita lihat seneng apalagi kalau bisa nak-anak ngajak cerita, tanya-tanya kabarnya sejauh ini sih.. sepengetahuan.
- Peneliti : Apakah Sakti Peksos memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?
- DAP : Iya, kondisional lha.. kalau diperlukan melakukan kunjungan ke rumah iya kita datang.



Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

**TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI
LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE**

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) (Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok

Informan : Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)

Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2018

Waktu Wawancara : 10.00-11.00 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

1. Identitas Informan

Nama : MYA

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 13 September 1960

Alamat : Desa Rejoagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 57 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Jabatan di LP2A : Staff

Massa kerja : 2015 hingga sekarang

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* menurut TKSA?

MYA : *Assessment* atau menggali informasi adalah upaya untuk mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan untuk tujuan penguatan psikologis, pemberdayaan serta rehabilitasi klien.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut TKSA sendiri?

MYA : Menggali informasi adalah bagian tahapan eksplorasi masalah untuk pengumpulan kronologis kejadian guna membantu mempermudah proses jalannya *assessment* mbak.

Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?

MYA : Dalam menggali informasi juga termasuk melibatkan lingkungan sekitar ABH untuk mempertajam pisau analisis masalah. Keluarga adalah elemen penting dalam proses penggalan informasi. Teman dekat juga menjadi elemen penting setelah keluarga dalam proses menggali informasi.

Peneliti : Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?

MYA : Ya, soalnya kita ada kesepakatan antara ABH waktu tahap intake sebelum *assessment*.

Peneliti : Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh TKSA?

- MYA : Tidak semua ABH mau di dampingi oleh TKSA LP2A mbak, karena ada sebagian bersedia, selama pendampingan yang dilakukan oleh LP2A hanya 0,1 menyatakan keberatan yang lain menyatakan bersedia mnak. ABH yang tidak bersedia itu di dampingi TKSA LP2A biasanya disebabkan karena merasa sudah didampingi lembaga lain ada penasihat hukum tunjukkan keluarga.
- Peneliti : Apakah TKSA memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi oleh TKSA?
- MYA : Pilihan ABH dan keluarga adalah hak mereka, TKSA LP2A harus menghormati pilihan itu. Walaupun TKSA wajib menjelaskan fungsi serta model pendampingan yang dilakukan LP2A.
- Peneliti : Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, TKSA juga melihat kekuatan pada diri ABH?
- MYA : Untuk mengetahui kekuatan pada diri ABH mbak sebetulnya, kayak SDM ABH, untuk mengetahui potensi pribadi ABH gitu mbak.
- Peneliti : Setiap pendampingan yang dilakukan oleh TKSA dalam menangani permasalahan ABH, seringkali TKSA menggunakan pendekatan apa?
- MYA : Ya, soalnya dalam pendampingan ABH, TKSA mewawancarai secara personal.
- Peneliti : Apakah didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu melibatkan klien secara esensial?
- MYA : Iya mbak, kan pelibatan esensial yang saya lakukan itu terkait apa hobi ABH, apa aktivitas diluar sekolah ABH, apa cita-cita ABH, prestasi ABH di sekolah. Sedangkan tentang kekurangan ABH TKSA menggalnya melalui pertanyaan tentang potensi konflik batin ABH, perhatian orang tua terhadap ABH menurut ABH, sejauh mana ABH menjalankan ajaran agama (sholat, puasa, dan lain-lain), apakah ABH pecandu *game online* dan lain-lain.
- Peneliti : Apakah didalam menggali informasi TKSA selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?
- MYA : Ya, mbak termasuk tindakan penilaian yang meliputi kesehatan, pendidikan, kondisi psikologis, dan masyarakat, tetangga, dan pergaulan dan perkembangan anak.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan tujuan *assessment*?
- MYA : Tujuan *assessment* untuk mengetahui permasalahan, kondisi serta kebutuhan klien untuk kebutuhan pendampingan lebih lanjut.
- Peneliti : Bagaimana cara Sakti Peksos mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?
- MYA : Ya termasuk, soalnya kita melihat klien secara personal tentang permasalahan yang menimpa ABH.
- Peneliti : Bagaimana cara TKSA menyelesaikan permasalahan ABH?
- MYA : Ya, membagi tugas untuk menyelesaikan permasalahan ABH untuk kembali kemasyarakat.
- Peneliti : Apa yang dimaksud TEPAK menurut TKSA?
- MYA : TEPAK adalah temu penguatan keluarga dan anak adalah metode *support group* antara anak korban dan saksi dan atau anak pelaku bersama keluarga. Didalamnya dilakukan *trauma healing*, *hiypnotherapy*, dan bisa *family parenting* bisa juga metode lain.
- Peneliti : TKSA dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?
- MYA : Monitoring yang kita lakukan pada saat kegiatan TEPAK mbak untuk mengetahui permasalahan ABH dan kebutuhan ABH apa saja yang belum terpenuhi.

Peneliti : Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?

MYA : Kegiatan TEPAK dilakukan di LP2A dalam 1 tahun 2 kali

Peneliti : Apa saja yang digali oleh TKSA ketika TEPAK?

MYA : *Assessment* yang digali dalam TEPAK adalah kondisi anak, aktivitas anak, pendidikan anak, serta orientasi pengembangan diri anak.

Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi ABH, Sakti Peksos selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?

MYA : Betul baik itu kejar paket A, B, dan C.

Peneliti : Apakah setiap tawaran TKSA terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran TKSA?

MYA : Ada yang menerima, ada yang tidak.

Peneliti : Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran TKSA terkait kejar paket alasannya apa?

MYA : Kalau menolak biasanya karena ingin bekerja dan tidak pengen mikir, ada beban pembayaran untuk kejar paket C sebanyak 2.500.000.

Peneliti : Teknik apa saja yang dilakukan oleh TKSA ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?

MYA : Ada cara untuk memahamkan pentingnya pendidikan

Peneliti : Apakah TKSA ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?

MYA : Ya, ada yang kaku, ada yang yang lembut, ada ramah orangnya.

Peneliti : Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?

MYA : Ada yang serius ada yang tidak mbak, terus ada yang menghiraukan atau tidak serius.

Peneliti : Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?

MYA : Ada yang semangat, ada yang bernada datar.

Peneliti : Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?

MYA : Ya, ada sebagian mungkin 0,5%.

Peneliti : Apakah TKSA harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?

MYA : Ya mbak kita menyelesaikan masalah ABH bersama-sama menyusun binjut sesuai dengan kebutuhan ABH.

Peneliti : Apakah TKSA harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?

MYA : Ya dengan gerak-gerik ABH sebagai bentuk konfirmasi akan kejujuran ABH waktu diwawancarai.

Peneliti : Bagaimana TKSA mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?

MYA : Tatap muka atau interaksi personal, informasi dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (Unit PPA), informasi masyarakat, laporan ke *call center* lembaga, informasi media atau pantau media, dan lain-lain.

Peneliti : Bagaimana interaksi TKSA dengan ABH?

MYA : Ya sebagai teman dekat ABH supaya ABH terbuka.

Peneliti : Apakah TKSA menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?

MYA : Ya, visum untuk menegakkan diagnosis terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap korban.

Peneliti : Apakah TKSA menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?

MYA : Ya, USG sangat membantu kita terkait penyebab permasalahan ABH mbak.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* keluarga?

MYA : *Assessment* keluarga itu kita mencari informasi tentang keluarga.

Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?

MYA : Ya, kita langsung bertatap muka mbak dengan orang tua ABH pada saat wawancara.

Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga pernah melalui *handphone* dengan keluarga ABH?

MYA : Komunikasi lewat HP itu juga sangat membantu kita semua mbak untuk itu penambahan data terkait permasalahan ABH mbak.

Peneliti : Apakah TKSA juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?

MYA : Iya biasanya tetangga juga termasuk itu mbak penyebab permasalahan ABH setelah lingkungan keluarga mbak.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan alat genogram?

MYA : Sebuah cara grafis asal-usul masalah yang dialami ABH atau keluarga ABH. Membuat genogram keluarga setidaknya tiga generasi biasanya klien dan petugas bersama menyusun keluarga biasanya berbentuk sebuah pohon keluarga.

Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat genogram ketika *home visit*?

MYA : Menggali data ABH terkait riwayat ABH selalu menggunakan genogram, supaya untuk mempermudah waktu wawancara dengan orang tua dan anaknya.

Peneliti : Apa saja kelebihan alat genogram ketika *home visit*?

MYA : Merasa terbantu mbak genogram mbak.

Peneliti: Apa yang dimaksud dengan ecomap?

MYA : Kalau ecomap itu sebuah metode yang membuat mengidentifikasi kondisi lingkungan tempat ABH berdomisili dengan menggunakan alat pilihan kertas dan pensil untuk menilai masalah spesifik dan intervensi rencana untuk ABH.

Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?

MYA : Sebelumnya kita mempersiapkan dulu pensil dan kertas, lalu kita menggambar permasalahan ABH waktu wawancara dan menggunakan simbol yang tercantum di ecomap itu mbak.

Peneliti : Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?

MYA : Dapat membantu TKSA iya untuk mengetahui kasus ABH-nya sendiri.

Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika *home visit*?

MYA : Persiapan dulu pensilnya sama kertas kita langsung mengamati dengan jelas tentang lingkungannya, setelah itu kita ngrti oo.. ternyata ABH dengan lingkungan seperti maka gambar semaksimal mungkin dengan simbol-simbol yang ada di ecomap itu.

Peneliti : Apa saja kelebihan alat ecomap ketika *home visit*?

MYA : Alat bantu ecomap itu juga menghasilkan informasi pada saat kita home visit terutama iya mbak e.. apa namanya permasalahan hubungan ABH dengan lingkungan ABH ya kayak dikelilingi itu mbak.

Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?

MYA : Pada saat TEPAK kita siapkan dulu kertas kosong sama pensil juga, terus kita gambar kebutuhan ABH kayak tawaran pendidikan, pelatihan, dan lain-lain pokoknya dari Kemensos terus yang kita tawarkan pada saat TEPAK ABH-nya mau ndak sama tawaran kita.

Peneliti : Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?

MYA : Alat bantu itu sebenarnya itu mempermudah kita untuk mengetahui permasalahan ABH dan kebutuhan ABH itu kan, jadi iya kita merasa apa iya mbak membantu dalam pendampingan kita pada saat TEPAK.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?

MYA : Mendatangi keluarga untuk mengetahui kondisi psikologis, psikososial ABH, mengetahui sejauh mana perhatian dan dukungan keluarga terhadap ABH.

Peneliti : Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?

MYA : Yang digali diantara lain kondisi anak pasca masalah, aktivitas anak terkini, melihat sejauh mana pemenuhan hak anak sudah didapatkan.

Peneliti : Apakah TKSA mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?

MYA : Kendala hak anak sudah didapatkan biasanya keluarga sudah pindah domisili mbak, ada pihak ke 3 yang memperkeruh situasi wartawan juga mbak.

Peneliti : Bagaimana reaksi TKSA ketika kunjungan keluarga?

MYA : Kita menerima ABH dan keluarganya juga mbak.

Peneliti : Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh TKSA?

MYA : Respon keluarga saat dikunjungi TKSA sangat senang, mereka bersyukur atas capaian yang bisa dirasakan pada diri putra-putrinya.

Peneliti : Apakah TKSA memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?

MYA : Iya mbak kita selalu membuat jadwal berdasarkan kesepakatan dengan ABH atau keluarga mbak

Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

TRANSKRIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) (Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok

Informan : Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)

Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH

Tanggal Wawancara : 21 Febuari 2018

Waktu Wawancara : 11.30-12.30 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

1. Identitas Informan

Nama : S

Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 13 Juli 1993

Alamat : Kelurahan Wersah, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 24 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Jabatan di LP2A : Staff

Massa kerja : 2018

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* menurut TKSA?

S : *Assessment* itu menggali sebuah informasi terkait dengan anak, dengan cara bertatap muka dengan klien. Jadi informasi tersebut kita alami kita cari semua sebab akibat yang dilakukan oleh dia, apa yang menjadi latar belakang.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut TKSA sendiri?

S : Menggali informasi itu yang pertama adalah mencari informasi info itu penting yang berkaitan tentang ABH, karena informasi dari orang tua, dari anak itu sendiri atau dari keluarga bahkan tetangga. Informasi mengenai kondisi anak, status keluarga, ekonomi dan juga masalah sosial. Sehingga itu juga menjadi langkah kita untuk melakukan pendampingan lebih lanjut.

Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?

S : Tidak lingkungan itu sebatas dilihat, jadi kalau khusus diwawancarai bahkan di pentingkan kalau *assessment* tidak. Cuma dilihat bagaimana pergaulan kondisi didalam lingkungan. Kalau *assessment* hanya kasus tertentu.

Peneliti : Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?

S : Pada tahap intake adanya bekerjasama dengan segala ABH pendampingan dengan lembaga ABH iya bekerjasama. Kami tidak ada kemudian sendiri atau konflik atau kemudian bentrok di lapangan, pada saat membangun kesepakatan dengan ABH mbak.

Peneliti : Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh TKSA?

S : E... sejauh ini iya, bersedia, tidak ada penolakan walaupun ada penolakan karena tidak paham setelah dijelaskan kita ini adalah TKSA atau Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak kan menerima rata-rata dengan baik bahkan senang. Walaupun kalau kita tidak memperkenalkan diri kita seacar otomatis dia takut. Alasannya karena dia takut, karena peristiwa yang terjadi sama dia tidak mau diceritakan, dia malu, karena takut juga ini siapa, takut wartawan diubar nanti informasi.

Peneliti : Apakah TKSA memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi oleh TKSA?

S : Iya memang sejauh ini kita bekerjasama sama keluarga sama orang tua kita memberikan penjelasan dan orang tuanya rata-rata mengiyakan atau membujuk rayu. Merayu ke anaknya agar ABH memberikan keterangan bisa juga kemudian rata-rata anak menjadi korban orang tuanya broken *home*

- visit* kita yang merayu sendiri yang makai trik sendiri. Triknya yang jelas mengambil hati dari pada ABH, kedua sambil merayu, merangkul. Sehingga mau memberi informasi seperti itu.
- Peneliti : Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, TKSA juga melihat kekuatan pada diri ABH?
- S : Karena itu juga berkaitan sama hak pendidikannya ABH kan anak-anak itu wajib berpendidikan. Pendidikan formal sampai lulusan SMA, karena itu wajib dan juga demi masa depan anak, sehingga TKSA memberikan arahan.
- Peneliti : Setiap pendampingan yang dilakukan oleh TKSA dalam menangani permasalahan ABH, seringkali TKSA menggunakan pendekatan apa?
- S : Iya melakukan pendekatan individu dari hati ke hati dengan baik, dari karakter ke karakter dari ke nyamanan pokoknya dari cara-cara individulah.
- Peneliti : Apakah didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu melibatkan klien secara esensial?
- S : Contohnya anak itu punya kekurangan dari segi ekonomi dalam keluarganya juga yang menyebabkan dia melakukan menjadi korban, gara-gara ekonomi yang menyebabkan menjadi pelaku tindakan kejahatan masalah ekonomi. Sehingga kami dan ABH bekerjasama untuk memberikan segi kepelatihan, ketrampilan, pendampingan dan itu sudah berjalan.
- Peneliti : Apakah didalam menggali informasi TKSA selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?
- S : Iya termasuk, termasuk itu penting pendidikan psikologis dan perilaku, dicari atau didalam atau di *assessment* dikumpuli informasi, karena itu yang paling penting. Karena yang rawan munculnya terjadi masalah dari unsur-unsur tersebut. Kalau pendidikan lemah maka secara otomatis pemikiran ne pendek atau terbawa atau tergiur pergaulan, kalau dari psikologinya itu anak itu misalnya bermental jahat atau terpengaruh lingkungan pada psikologi anak maka itu juga menjadi penting bagian dari penanganan kita. Kalau masalah ekonomi juga sama kita memberikan arahan kepada ABH, masalah sosial juga bagaimana pergaul dengan baik melakukan pendampingan. Iya pasti termasuk itu, dengan lingkungan masyarakat seperti apa apakah dia dikenal sebagai anak yang nakal atau anak yang kemudian ditolak oleh masyarakat menjadi penyakit masyarakat itu kita kumpulkan informasinya. Sehingga bagaimana itu agar menjadi baik dan diterima oleh masyarakat itu lah menjadi penting kita untuk melakukan pendampingan. Untuk mengetahui latar belakang terhadap anak tersebut dan untuk melalui masalah yang terlibat terhadap anak. Mencari informasi untuk mengenal lebih dalam lebih jauh terkait dengan kondisi dari pada anak atau ABH. Kondisi keluarga, baik kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan serta psikologis dari pada anak sendiri. Sehingga untuk melakukan startegi cara-cara untuk melakukan pendampingan terhadap anak atau menangani anak.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan tujuan *assessment*?
- S : Untuk mengetahui latar belakang terhadap anak tersebut dan untuk melalui masalah yang terlibat terhadap anak. Mencari informasi untuk mengenal lebih dalam lebih jauh terkait dengan kondisi dari pada anak atau ABH. Kondisi keluarga, baik kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan serta psikologis dari pada anak sendiri. Sehingga untuk melakukan startegi cara-cara untuk melakukan pendampingan terhadap anak atau menangani anak.
- Peneliti : Bagaimana cara Sakti Peksos mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?
- S : Dilihat dari sudut pandang individu iya termasuk, contohnya kita melakukan pendampingan dari segi anak itu sendiri kita mencari info atau mendalami terkait individu dari pada seorang anak itu hakikatnya seperti apa, apakah memang dia murni dari awal cacat moral atau memang ada pergaulan dari luar atau pergaulan atau dari keluarga. Sehingga kita tidak lepas dari kita melakukan pendekatan individu terhadap ABH.
- Peneliti : Bagaimana cara TKSA menyelesaikan permasalahan ABH?
- S : Kadang perlu, kadang hanya saja keluarga tidak perlu Sakti Peksos. Kadang ya melibatkan Sakti Peksos dalam kasus ini masalah pencabulan di SMPN 6 Jombang yang korbannya 25 anak terlalu banyak sampai 25 anak ini kerjasama untuk permasalahan tenaga pendampingan. Kalau satu orang 25 harus di Lapsos dimintai laporan sosial maka secara otomatis tenaga kita lelah bekerjasama dengan Sakti Peksos.
- Peneliti : Apa yang dimaksud TEPAK menurut TKSA?
- S : Temu penguatan keluarga dan anak-anak metode *supprot group* antar anak korban dan saksi, atau anak pelaku bersama keluarganya didalamnya dilakukan *trauma healing*, *hiypnotherapy*, bisa juga metode lain.
- Peneliti : TKSA dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?

- S : Monitoring kita lakukan di LP2A memahami terkait permasalahan ABH, kebutuhan ABH apa saja, kondisi perkembangan ABH, layanan pertolongan yang diberikan kepada ABH juga kita pantau juga mbak, karena itu jawaban dari hasil *assessment*, soalnya gini mbak kalau tidak dipantau maka kita tidak tau kebutuhan yang diinginkan ABH apa.
- Peneliti : Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?
- S : Dalam 1 tahun 2 kali.
- Peneliti : Apa saja yang digali oleh TKSA ketika TEPAK?
- S : Kondisi anak, aktivitas anak, serta orientasi pengembangan diri seorang anak. Jadi e kita melihat terkait kondisi anak bagaimana seperti itu, apa yang dilakukan anak di rumah, kemudian orientasi pembangunan diri anak, apakah anak tidur-tiduran atau anak males-malesan atau anak tambah parah. Jadi anak itu harus punya orientasi ke depan banyak pembangunan diri anak atau tambah nakal atau tidak atau tambah baik seperti itu.
- Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi ABH, Sakti Peksos selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?
- S : Menawarkan karena itu kepentingan masa depan kepentingan hak-hak pendidikan
- Peneliti : Apakah setiap tawaran TKSA terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran TKSA?
- S : Oya menawarkan, ada yang bersedia
- Peneliti : Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran TKSA terkait kejar paket alasannya apa?
- S : Ada yang memang tidak bersedia karena itu enak dengan pergaulannya dan merasa bahwa pendidikan itu tidak penting baginya sehingga karena enak dengan dunianya tidak lagi tertarik dengan tawaran kejar paket. Alasannya dia menolak pendidikan bagi dia tidak penting. ABH itu banyak dari berbagai latar belakang dia tidak peduli sama pendidikan ada, latar belakang sekolah dia dari awal males-malesan terus ada juga pengaruh dari pergaulan-gaulan tidak berpendidikan.
- Peneliti : Teknik apa saja yang dilakukan oleh TKSA ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?
- S : Pasti ada untuk membujuk atau memberikan semangat pasti ada Cuma kalau memastikan bahwa bujuk rayu atau strategi kita terhadap ABH ke ikut paket tidak bisa dipastikan tapi sejauh ini berjalan kita melakukan strategi rayuan atau memberikan pemahaman terkait pendidikan penting.
- Peneliti : Apakah TKSA ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?
- S : Oh.. jelas, punya karakter yang berbeda-beda punya kualitas yang berbeda, ketrampilan yang berbeda, semangat yang berbeda, daya pikir yang berbeda tidak sama.
- Peneliti : Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- S : Ada yang senang, ada pula yang malu, ada juga yang agak takut iya begitu senang, ada yang senyum manis.
- Peneliti : Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- S : E.. kalem halus sambil, senyum kadang iyo.. sambil nangis ada, kemudian.
- Peneliti : Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- S : Ada yang tidak terbuka, ada yang terbuka. Kadang orang tuanya yang membuka. Contohnya dalam kasus persetubuhan itu sulit sekali ABH korban karena itu mengenai image dirinya sendiri. Sehingga kita melakukan pemahaman akhirnya dia mau terbuka dan dia dibantu juga oleh orang tuanya. Ini demi kepentingan kamu juga kadang juga gitu sehingga terbuka.
- Peneliti : Apakah TKSA harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?
- S : Oya iya, realitis tentang mengatasi masalah apa masalahnya diatasi secara hukum. Memberikan banyak motivasi yang baik dan apa yang diinginkan oleh ABH itu juga ditampung suatu konsep untuk penanganan.
- Peneliti : Apakah TKSA harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?
- S : Iya terutama dari segi kontak mata itu menjadi suatu nilai informasi terkait dengan sikap anak atau seperti apa anak itu sendiri. Mata agak membantu kalau matanya banyak gerak-geriknya anak ini agak liar, kalau matanya dia itu agak menang tidak lirak-lirik itu agak polos.
- Peneliti : Bagaimana TKSA mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?
- S : Tidak cukup dengan PPA Polres, kita kerjasama bahwa anak ini dari segi sosialnya bergini-gini misalnya, apa kurang mampulah atau dia ditelantarkan atau broken home itu memang tugasnya kami sebagai TKSA, kalau PPA itu kronologis-kronologis masalah kejadian atau perkara tidak begitu penting bicara soal isu-isu kesejahteraan di ke Polisian.
- Peneliti : Bagaimana interaksi TKSA dengan ABH?

- S : Kita memposisikan seperti sahabat, bahkan teman dekat. Pada waktu itu juga kita langsung datang, sebagai teman dekat. Sehingga dia tidak lagi takut untuk memberikan informasi.
- Peneliti : Apakah TKSA menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?
- S : Oya.. iya visum dari rumah sakit itu kemudian diketahui atau kita atau namanya kita dampingi lah.. ABH-nya ke rumah sakit untuk mengetahui hasil visumnya seperti apa. Contoh penganiyaan atau persetubuhan, karena itu wajib menjadi bukti kasar didalam proses hukum. Makanya kita dampingi.
- Peneliti : Apakah TKSA menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?
- S : USG itu Labotariumnya rumah sakit untuk mengetahui kondisi misalnya anak ini pasti berbicara soal korban iya apa namanya bicara soal apakah ini menjadi korban penganiyaan atau pemerkosaan atau pencabulan nanti kita gali bersama di USG didalam mendalami atau mendalam terkait dengan apa namanya soal kesehatan janin ABH.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* keluarga?
- S : Jadi keluarga di *assessment* untuk mengetahui rangkaian keluarga, kemudian juga nilai sosial, nilai ekonomi dalam keluarga status hubungan antar keluarga, status anak dalam keluarga dan status ekonomi dalam keluarga.
- Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?
- S : Iya bertatap muka, karena anak itu kadang butuh pendampingan keluarga di saat memberikan keterangan.
- Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga pernah melalui *handphone* dengan keluarga ABH?
- S : Hanya saja kita berkomunikasi, setelah melakukan pendampingan awal, pendampingan selanjutnya itu kadang butuh informasi sedikit apa namanya langsung kontak, jadi tidak perlu turun, informasi yang sudah di kantong.
- Peneliti : Apakah TKSA juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?
- S : Kita mengidentifikasi ABH juga meliaht tetangga ABH itu karena apa namanya mbak untuk melihat dampak penyebab permasalahan ABH, misalnya kayak gini mbak kenapa ABH bermasalah pasti faktornya tidak lepas dari tetangga ntah tetangga ABH yang bisa menyebabkan permasalahan itu atau tetangga ABH kurang peduli. Kan namanya tetangga mbak pasti ada baik buruknya mbak kan semua tetangga baik pasti ada buruknya juga mbak.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan alat genogram?
- S : Yang pertama genogram itu kita berskema juga kita juga melingkari garis-garis apa namanya terkait dengan keluarganya atau orang tuanya. Apakah misalnya orang tuanya ini baik atau bapaknya ibunya pernah menikah dengan orang ini sama itu kemudian kita skema sampai kemudian kepada anak sampai keturunan yang lain.
- Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat genogram?
- S : Kita pertama kali melakukan *home visit* itu ke ABH kan perkenalan, setelah perkenalan kita tanya-tanya seputar rangkian keluarga kayak ibu pekerjaan apa, pak siapa namanya, terus jumlah anaknya bu, bapak e tau rabi berapa kali, anak ini anak kandung atau anak tiri atau anak angkat. Nah kita harus tau itu dan itu data mengenai riwayat hidup. Data riwayat hidup juga digunakan dalam genogram nanti di genogram kita juga membuat gambar simbol sesuai kebutuhan permasalahan ABH.
- Peneliti : Apakah kelebihan menggunakan alat genogram dalam mengetahui permasalahan ABH?
- S : Iya kita menggunakan alat genogram untuk mengerti sejarah keluarga dari nenek dan kakek e ABH.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan ecomap?
- S : Kita juga bikin skema sejauh mana hubungan anak itu kita lingkari kita rangkai kita susun bikin struktur skema misalnya hubungan di dalam sekolah itu kita lingkari, suatu rangkaian namanya pergaulan dari pada anak itu di sekolah.
- Peneliti : Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses *assessment* Sakti Peksos?
- S : Yang kita gali itu lingkungan ABH ntah lingkungan sekolah, lingkungan teman dan bahkan keluarga, maka kita selalu menggunakan peta jaringan istilahnya mbak atau bisa disebut ecomap. Dalam proses *assessment* yang kita lakukan itu terdiri dari *outreach*, *home visit*, dan TEPAK. Ketiga *assessment* yang kita pakai itu berkaitan dengan peta jaringan untuk mempertanyakan hubungan ABH itu seperti apa, permasalahannya.
- Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?
- S : Biasanya itu kita langsung gambar pada saat wawancara dengan ABH mengenai masalah yang dihadapi sama ABH itu.
- Peneliti : Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?

- S : Kelebihannya menggunakan ecomap pada saat *outreach* iya itu iya untuk mengetahui penyebab apa yang terjadi pada diri ABH sendiri kayak kasusnya itu gimana gitu mbak.
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat bantu ecomap ketika *home visit*?
- S : Iya kita juga melihat dampak korban atau pelaku, keluarga korban juga, tetangga masyarakat, kondisi psikologis, kondisi sosial, pergaulan, habis melihat kita membuat lingkaran dengan tanda simbol yang berbentuk garis dan ada panahnya itu mbak.
- Peneliti : Apa saja kelebihan alat ecomap ketika *home visit*?
- S : Bisa jadi keunggulan kita sendiri itu menggunakan alat bantu ecomap untuk membantu kita memahami faktor lingkungan ABH juga terutama hubungan keluarga dengan ABH terus lingkungan masyarakat dengan ABH bagaimana.
- Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat bantu ketika TEPAK?
- S : Pertama, kita buat lingkaran terus diambil di tengah lembaran kosong kertas besar, lalu bahan yang kita butuhkan terkait kebutuhan ABH itu apa saja ditunjukkan dalam lingkaran, terus digaris dengan menggunakan simbol yang di ecomap, misalnya kita memberikan tawaran ABH mengenai kejar paket terus ABH ne setuju nggak dengan tawaran kita itu, kalau setuju kita gunakan hubungan yang kuat.
- Peneliti : Apakah kelebihan menggunakan alat ecomap dalam mengetahui permasalahan ABH?
- S : Bisa mengetahui terkait apa namanya sejauh mana anak ini penting dalam keluarganya dan tetangganya. Sejauh mana juga anak ini apa namanya diperhatikan dipedulikan oleh lingkungan tetangga dan keluarga. Apakah dia termasuk dibanggakan atau tidak.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?
- S : Jadi kunjungan keluarga, iya dikunjungi dalam artian iya mengunjungi keluarganya untuk kemudian kita berkomitmen bersama kepada anak.
- Peneliti : Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?
- S : Banyak yang digali antara lain anak pasca masalah, jadi aktivitas anak kini lihat sejauh mana pemenuhan hak anak-hak yang didapatkan, jadi orang tua itu kesini itu untuk mengetahui setelah masalah itu anak kondisi bagaimana, kemudian dia apa sudah dikasih makan, kemudian dia apa dikurun, karena itu kalau melihat apa namanya undang-undang perlindungan anak sendiri tidak boleh ditelantarkan artinya hak-hak diperoleh, hak pendidikan, hak untuk untuk mendapatkan kehidupanlah.
- Peneliti : Apakah TKSA mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?
- S : Pernah beberapa kali mendapatkan kendala satu contohnya biasanya keluarga sudah pindah domisili jadi tidak memberitahukan ke TKSA, jadi kalau sudah pindah domisili kalau gak ngasih tau sulit sekali kemana orang itu pindah. Oh ternyata keluar negeri kerja itu sulit sekali. Kemudian ada pihak ke tiga mempengaruhi situasi wartawan itu mempersulit kita nantinya yang di lapangan seperti itu.
- Peneliti : Bagaimana reaksi TKSA ketika kunjungan keluarga?
- S : Iya bersahabat baik diterima dengan baik juga.
- Peneliti : Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh TKSA?
- S : Sangat senang mereka bersyukur atas capaian yang sudah dirasakan pada dirinya.
- Peneliti : Apakah TKSA memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?
- S : Iya direncanakan sebelumnya, kontak-kontak hari apa bisanya

Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

TRANSKRIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian	: Penggunaan Alat Bantu Dalam <i>Assessment</i> Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) (Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)
Jenis Informan	: Informan Pokok
Informan	: Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)
Sebagai	: Terlibat kegiatan <i>assessment</i> dalam menangani permasalahan ABH
Tanggal Wawancara	: 10 Januari 2018
Waktu Wawancara	: 14.30-15.30 WIB
Tempat Wawancara	: di Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

1. Identitas Informan

Nama	: SH
Tempat, Tanggal Lahir	: Tuban, 27 November 1976
Alamat	: Desa Denanyar, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 40 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jabatan di LP2A	: Staff
Massa kerja	: 2017 hingga sekarang

2. Hasil Wawancara

Peneliti	: Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> menurut TKSA?
SH	: Teknik informasi atau yang disebut adalah mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan tujuan penguatan psikologis, pemberdayaan serta rehabilitasi klien.
Peneliti	: Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut TKSA sendiri?
SH	: Menggali informasi adalah tahapan eksplorasi masalah untuk pengumpulan kronologis kejadian guna membantu mempermudah proses <i>assessment</i> .
Peneliti	: Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?
SH	: Dalam menggali informasi juga termasuk melibatkan lingkungan sekitar ABH untuk mempertajam pisau analisis masalah.
Peneliti	: Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?
SH	: Ya, membangun kesepakatan ditahap intake membuat hubungan interaksi dengan ABH semakin lancar aja mbak.
Peneliti	: Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh TKSA?
SH	: Tidak semua ABH mau didampingi oleh TKSA LP2A, namun sebagian besar bersedia, selama pendampingan yang dilakukan LP2A hanya 0,1% menyatakan keberatan yang lain menyatakan bersedia. ABH yang tidak bersedia didampingi TKSA LP2A biasanya disebabkan merasa sudah didampingi lembaga lain, ada penasihat hukum tunjukkan keluarga.
Peneliti	: Apakah TKSA memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi oleh TKSA?
SH	: Pilihan ABH dan keluarga adalah hak mereka, TKSA LP2A harus menghargai dan menghormati pilihan itu.
Peneliti	: Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, TKSA juga melihat kekuatan pada diri ABH?
SH	: Untuk mengetahui SDM ABH, untuk mengetahui potensi pribadi ABH.
Peneliti	: Setiap pendampingan yang dilakukan oleh TKSA dalam menangani permasalahan ABH, seringkali TKSA menggunakan pendekatan apa?
SH	: Wawancara langsung dengan klien atau saat kita ke rumahnya atau jemput bola atau <i>outreach</i> .
Peneliti	: Apakah didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu melibatkan klien secara esensial?

- SH : Contohnya apa hobi ABH, apa aktivitas diluar sekolah ABH, apa cita-cita ABH, prestasi ABH di sekolah. Sedangkan tentang kekurangan ABH TKSA menggantinya melalui pertanyaan tentang potensi konflik batin ABH, perhatian orang tua terhadap ABH menurut ABH, sejauh mana ABH menjalankan ajaran agama (sholat, puasa, dan lain-lain), apakah ABH pecandu *game online* dan lain-lain.
- Peneliti : Apakah didalam menggali informasi TKSA selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?
- SH : Ya, termasuk mbak kan assessment tidak lepas dari tindakan penilaian terkait kebutuhan ABH, misalnya kayak itu mbak kebutuhan masyarakat, psikologis, keluarga, dan teman ABH mbak.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan tujuan *assessment*?
- SH : Untuk mengetahui kondisi serta kebutuhan klien kebutuhan e pendampingan. Untuk mengetahui kondisi kebutuhan klien.
- Peneliti : Bagaimana cara Sakti Peksos mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?
- SH : Menggali informasi itu penting, dengan mengidentifikasi secara personal, teknik lain-lain yang disukai tentang kondisi psikologis.
- Peneliti : Bagaimana cara TKSA menyelesaikan permasalahan ABH?
- SH : Ya
- Peneliti : Apa yang dimaksud TEPAK menurut TKSA?
- SH : Temu penguatan keluarga dan anak.
- Peneliti : TKSA dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?
- SH : Iya mbak, kita dalam menangani permasalahan ABH juga melakukan monitoring, untuk mengetahui perkembangan ABH setelah pasca masalah mbak, misalnya kebutuhan ABH apa, kita harus bisa memahami kebutuhan itu.
- Peneliti : Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?
- SH : TEPAK di LP2A dilakukan dalam 1 tahun 2 kali.
- Peneliti : Apa saja yang digali oleh TKSA ketika TEPAK?
- SH : Banyak iya mbak, didalam menggali ini kita lebih ada pendekatan keluargaan baik itu korban atau pelaku.
- Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi ABH, Sakti Peksos selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?
- SH : Betul baik itu kejar paket A, B, dan C.
- Peneliti : Apakah setiap tawaran TKSA terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran TKSA?
- SH : Hampir 95% menerima dan tertarik untuk mengikuti kejar paket yang diadakan Dinas pendidikan mbak.
- Peneliti : Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran TKSA terkait kejar paket alasannya apa?
- SH : Kalau menolak biasanya karena ingin bekerja dan tidak pengen mikir, ada beban pembayaran untuk kejar paket C sebanyak 2.500.000.
- Peneliti : Teknik apa saja yang dilakukan oleh TKSA ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?
- SH : Ya dengan menjelaskan tentang manfaat pendidikan untuk kesuksesan masa depan ABH serta ijazah adalah penunjang kesuksesan.
- Peneliti : Apakah TKSA ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?
- SH : Ya, soalnya karakter ABH waktu ditanya oleh kita selalu berbeda-beda mbak.
- Peneliti : Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- SH : Ada yang serius, ada yang tidak terlalu menghiraukan atau tidak serius.
- Peneliti : Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- SH : Ada yang semangat mbak, jua ada yang bernada datar kan suara ABH beda-beda mbak.
- Peneliti : Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- SH : Ya, ada mbak, mungkin 0,5%.
- Peneliti : Apakah TKSA harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?
- SH : Ya sama-sama menyusun binjut.
- Peneliti : Apakah TKSA harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?
- SH : Ya, sebagai konfirmasi akan kejujuran ABH.
- Peneliti : Bagaimana TKSA mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?
- SH : Mendapatkan informasi ABH antar personal, kadang kita dapat kontak pemberitahuan dari PPA Polres bisa juga informasi dari masyarakat.
- Peneliti : Bagaimana interaksi TKSA dengan ABH?

- SH : Kalau saya sendiri pada saat bertanya kepada ABH saya sering mendekati ABH seperti cara saya sendiri. Saya kan juga seorang ibu, saya juga punya anak mbak. Jadi saya memposisikan kadang seperti anak sendiri kadang teman dekat gitu mbak.
- Peneliti : Apakah TKSA menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?
- SH : LP2A untuk mengetahui permasalahan ABH menggunakan DSM visum yang dilakukan pihak rumah sakit.
- Peneliti : Apakah TKSA menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?
- SH : Ya, menggunakan DSM berupa USG dan Visum untuk mengetahui permasalahan ABH mbak, karena dengan USG kita ngerti penyebab kekerasan ABH.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* keluarga?
- SH : Informasi-informasi tambahan sehubungan kondisi klien mungkin pada saat awal pertemuan iya klien baru saja mengalami permasalahan dia terlihat sedih bisa menyelesaikan permusyawaratan, kita berikan konseling yang ada perubahan-perubahan itu disebabkan oleh orang-orang disekitarnya. Sistem sumber itu akses masalah itu informasi-informasi tentang klien itu seperti apa.
- Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?
- SH : Ya, kita melakukan betatap muka dengan orang tua ABH.
- Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga pernah melalui *handphone* dengan keluarga ABH?
- SH : Iya, kita kadang juga lewat *handphone* juga mbak.
- Peneliti : Apakah TKSA juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?
- SH : Iya mbak kita juga melihat tetangga ABH mbak.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan alat genogram?
- SH : Genogram itu cara grafis dalam menyelidiki asal-usul ABH.
- Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat genogram?
- SH : *Home visit* itu kan kunjungan keluarga mbak, di kunjungan keluarga itu kan kita tanya-tanya nama orang tua, tanggal lahir, pekerjaan juga mbak. Dadi kita gunakan genogram lebih detail terkait struktur keluarga ABH, jadi tanya aja kan tidak lepas dari genogram mbak yang kita gali tentang apa riwayat itu mbak.
- Peneliti : Apa saja kelebihan alat genogram ?
- SH : Dengan menggunakan alat bantu ecomap iya kita tau struktur keluarga ABH mulai dari nenek, kakek, orang tua ABH, saudara ABH.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan ecomap?
- SH : Ecomap itu peta lingkungan ABH mbak putri untuk melihat kedekatan ABH dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman ABH sendiri.
- Peneliti : Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses *assessment* Sakti Peksos?
- SH : Kita pakai ecomap mbak untuk mempermudah mewawancarai ABH pada saat *outreach*, *home visit*, dan TEPAK mbak. Misal e *outreach* yang ditanyakan gini masalah e kok bisa terjadi, kalau *home visit* lebih detail mengenai lingkungan tempat tinggal ABH. Kalau TEPAK itu kita tau kebutuhan ABH apa, kedekatan ABH dengan orang tua itu seperti apa.
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?
- SH : Itu mbak kalau kita menggunakan ecomap itu pasti kita menggambar dulu lalu bertanya dengan ABH permasalahannya apa terus kita gambar dengan simbol di ecomap yang ada garis dan panahnya itu mbak.
- Peneliti : Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?
- SH : Alat ecomap atau peta lingkungan iya kami menyebutnya itu, di ecomap itu di permudah untuk menggambarkan dinamika kasus ABH-nya seperti apa.
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika *home visit*?
- SH : Itu caranya terus digambar dengan menggunakan simbol sesuai dengan permasalahan.
- Peneliti : Apa saja kelebihan ecomap ketika *home visit*?
- SH : Kalau Bu har sendiri iya Mbak Putri itu dengan alat bantu ecomap itu kan itu iya kita merasa terbantu apa saja yang dibutuhkan oleh TKSA atau Sakti Peksos sendiri *home visit* jadi nggak keluar dari pertanyaan yang ada di ecomap.
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?
- SH : Caranya mbak iya mbak kita gambar lalu kebutuhan dia ABH
- Peneliti : Apa saja kelebihan ecomap ketika TEPAK?
- SH : Iya kita dapat terbantu dengan alat bantu ecomap itu mbak
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?

- SH : Kunjungan keluarga itu mbak kita mengetahui kondisi psikologis anak seperti apa mbak, terus psikososial ABH-nya, dan kedekatan ABH dengan orang tuanya seperti apa gitu.
- Peneliti : Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?
- SH : Sampai sejauh mana anak-anak selesai kasusnya itu.
- Peneliti : Apakah TKSA mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?
- SH : Kadang-kadang ada juga mbak biasa kita biasanya gak lancar ndak, biasa dia sudah pindah domisili kita tidak diberitahu.
- Peneliti : Bagaimana reaksi TKSA ketika kunjungan keluarga?
- SH : Iya menerima dengan senang sekali mbak.
- Peneliti : Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh TKSA?
- SH : Keluarga mereka sangat senang melekat sih bersyukur atas apa yang dirasakan atas Putra-Putri mereka setelah mereka dapat kasus itu kita damping terus kita kasih ketrampilan gitu.
- Peneliti : Apakah TKSA memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?
- SH : Tidak, jadwal berdasarkan kesepakatan dengan ABH atau keluarga.



Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) (Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok

Informan : Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)

Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH

Tanggal Wawancara : 10 Januari 2018

Waktu Wawancara : 13.34 -14.25 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

1. Identitas Informan

Nama : SM

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 8 November 1978

Alamat : Dusun Gedung, Desa Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 40 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Jabatan di LP2A : Staff

Massa kerja : 2017 hingga sekarang

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* menurut TKSA?

SM : *Assessment* itu teknik menggali informasi iya adalah upaya untuk mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan untuk.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut TKSA sendiri?

SM : Menggali informasi tentang kronologi-kronologi yang kejadian itu.

Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?

SM : Dilibatkan, contoh anak ini peka penyakit masyarakat kemudian kita melakukan pendekatan dengan lingkungan beberapa masyarakat sekitar untuk mencari tau tetapi tidak inten hanya sebatas melibatkan.

Peneliti : Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?

SM : Ya, soalnya kita ada kesepakatan antara ABH waktu tahap intake sebelum *assessment*.

Peneliti : Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh TKSA?

SM : Hanya sebagian persen saja yang tidak menerima, rata-rata semua siap didampingi. Karena ada penasehat hukum, karena ada lembaga lain

Peneliti : Apakah TKSA memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi oleh TKSA?

SM : Pasti ada cara lain, yang pertama merayu melakukan pendekatan secara personal.

Peneliti : Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, TKSA juga melihat kekuatan pada diri ABH?

SM : Untuk mengetahui SDM atau kemampuan dia sejauh mana dia responsifnya ketika didalam hal pendampingan dari LP2A atau TKSA dia cepat ngerti atau yang dimaksud dengan apa namanya masalah yang dilakukan sehingga tidak lagi kemudian dilakukan.

Peneliti : Setiap pendampingan yang dilakukan oleh TKSA dalam menangani permasalahan ABH, seringkali TKSA menggunakan pendekatan apa?

SM : Kita pendekatan kepada korban dan pelaku bahkan juga saksi. Dengan cara menggali informasi. Carane pye wawancara mereka menanyai mereka seperti itu secara langsung dan juga keluarganya. Nah itu setelah itu biasanya kita pendampingannya di penyidikan dulu di PPA Polres kita mulai mendampingi dia karena apa anak yang berhadapan dengan hukum ketika didampingi keluarganya itu kurang nyaman dia, tidak amu bercerita secara gangblang terkait masalahnya karena ada keluarganya karena dia takut, tapi

ketika didampingi oleh kita mereka merasa nyaman karena kita selalu memotivasi mensupport dia jangan sampai takut omong terus terang dimana caranya. Nah setelah itu, setelah kita damping mereka kita lanjutkan dengan *outerach* bisa besok atau lusa atau dua hari kemudian setelah penyidikan *outerach* kerumahnya itu lho.. kita lihat kondisi langsung. Bagaimana kondisi rumahnya secara ekonomi maupun e.. lingkungan pergaulan lingkungan tetangganya kita lihat secara langsung faktor-faktor mempengaruhi.

Peneliti : Apakah didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu melibatkan klien secara esensial?

SM : *Assessment* untuk mengidentifikasi pada diri anak-anak.

Peneliti : Apakah didalam menggali informasi TKSA selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?

SM : Iya penting, misalnya anak ini sakit-sakit apa nggak, kemudian psikologi ini ada gangguan gak, yang ketiga lembaga pendidikan bagaimana apakah lembaga pendidikan *pedot*. Kita melihat faktor-faktor apa namanya itu tadi untuk mengetahui sejauh mana relasi atau faktor lainnya dengan masyarakat umum dengan anak didalam pergaulan itu terlihat yang mana masyarakat umum.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan tujuan *assessment*?

SM : Tujuan itu adalah untuk mengetahui permasalahan dan juga kondisi keluarganya kan gitu. Permasalahan kenapa kok dia sampai e mengalami sesuatu ini contoh korban persetubuhan, pencabulan kana da banyak anak-anak yang mengalami masalah dengan hukum. Terus faktornya apa kan gitu, terus bener kondisi keluarga lingkungan pergaulan bagaimana karena itu banyak mempengaruhi. Terus serta kebutuhan klien kebanyakan klien kenak masalah itu cara secara ini ekonomi yang kurang mampu. Kebanyakan seperti itu serta pergaulannya. Nah untuk pendampingan lebih lanjut apa yang harus kita lakukan, nah itu tujuannya kedepan setelah mengetahui permasalahan juga kondisi dari pada klien tersebut.

Peneliti : Bagaimana cara Sakti Peksos mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?

SM : Iya menyadari kalau dari segi material itu misalnya dari segi keuangan karena itu memang menjadi masalah, pemenuhan material ketika tidak terpenuhi, anak-anak melakukan mencari dan lain-lain seperti mencuri duit orang lain.

Peneliti : Bagaimana cara TKSA menyelesaikan permasalahan ABH?

SM : Iya, kita berkomunikasi.

Peneliti : Apa yang dimaksud TEPAK menurut TKSA?

SM : Temu penguatan keluarga dan anak itu metode support kalau LP2A ini kan kemitraanya Kementerian Sosial. Nah selama ini e.. sedikit banyak anak-anak itu kita ajukan bantuan sambil kita ingin mengetahui seberapa dekatlah orang tua dengan anak. Anak juga seperti itu seberapa dekat anak dengan orang tuanya. Tujuan untuk itu kalau selama ini kan kita mendampingi mereka karena ada masalah tapi TEPAK itukan pasca setelah ada masalah jadi kita kan juga kepengen tahu. TEPAK kan menghadirkan psikolog. Lha tujuan psikolog itu kan tetap aja bagaimana ketika traumanya anak-anak ini masih tinggi apa tidak. Apakah mereka sudah bisa bebas dari masalahnya dan orang tua juga seperti itu. Tujuannya TEPAK untuk itu e.. jadi kita mencoba menyatukan anak dengan keluarga. Dulunya si anak iki mau susah dibilangi kan gitu lho.. setelah dia ada masalah setidaknya e.. bagaimana kedekatan mereka akan terbangun kembali. Nah kita itu mencoba disitu, TEPAK itu kan semacam diskusi apa keluh kesah anak. Keluh kesah orang tua kita pecahkan bareng disitu itu lho.. dadi memang TEPAK itu dibilang penting iya penting tidak iya tidak itu itu tujuannya adalah baik itu lho.. selalu kita lakukan TEPAK itu karena harus kita setelah anak-anak mengalami masalah ini lho.. biar sharing ke depannya itu bagaimana orang tua juga seperti itu membangun kedekatan antara orang tua dengan anak. Lha lewat diskusi kecil.

Peneliti : TKSA dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?

SM : Monitoring yang kita lakukan pada saat kegiatan TEPAK mbak untuk mengetahui permasalahan ABH dan kebutuhan ABH apa saja yang belum terpenuhi.

Peneliti : Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?

SM : 1 tahun 2 kali.. Yang pertama itu ada support grup dari pemerintah itu yang kedua biasanya kita pas bulan ramadhan itu mengumpulkan mereka kembali kan gitu bagaimana setelah 6 bulan sudah ada bantuan apa yang sudah dihasilkan kan gitu.

Peneliti : Apa saja yang digali oleh TKSA ketika TEPAK?

SM : Setelah ada pasca masalah terus kebutuhan anak-anak ini apa. Kekurangannya dimana nah itu... orang tua itu mencoba disitu lho.. Ibu aku mari kenek masalah biasanya kok tetap murung ae ini apa kekurangan ne ini kan kita ada psikolog. Lha ini nanti kita coba rehab disitu juga. Jadi orang tua tau gitu lho.. kebutuhan anak ini disini orang tua harus mengerti juga gitu.

Peneliti : Kenapa didalam menggali informasi ABH, Sakti Peksos selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?

- SM : Iya, menawarkan Cuma e.. karena yang dari dinas itu tidak gartis itu menjadi kendala, itu bayar minimal sekitar 3 juta.
- Peneliti : Apakah setiap tawaran TKSA terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran TKSA?
- SM : Ada yang menerima, ada yang tidak.
- Peneliti : Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran TKSA terkait kejar paket alasannya apa?
- SM : Karena alasannya biaya itu.
- Peneliti : Teknik apa saja yang dilakukan oleh TKSA ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?
- SM : Ada cara untuk memahami pentingnya pendidikan.
- Peneliti : Apakah TKSA ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?
- SM : O.. Ada memang berbeda antara ABH satu dengan yang lain.
- Peneliti : Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- SM : Ada yang senyum, ada yang biasa aja.
- Peneliti : Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- SM : Ada yang kaku, ada yang datar, ada yang biasa-biasa aja.
- Peneliti : Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?
- SM : Kalau terbuka anak itu cenderung sebagai sahabat atau teman, jadi dia akan membuka apa yang terjadi. Dia bisa tertutup, e.. khawatir datanya akan menyebar, dia tertutupnya pada kasus pelecehaan seksual karena itu berfikirnya tentang aib dirinya sendiri.
- Peneliti : Apakah TKSA harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?
- SM : Iya, menyusun tahapan berikutnya setelah melakukan *assessment*.
- Peneliti : Apakah TKSA harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?
- SM : Iya kami menggali informasi, untuk melihat sejauh mana kenakalan.
- Peneliti : Bagaimana TKSA mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?
- SM : Iya sering kita dapat di PPA Polres karena kita kan bekerjasama dengan PPA Polres jadi mereka sering menghubungi kita setiap kali ada permasalahan anak, karena apa kadang-kadang penyidik tidak kesulitan ketika anak dimintai keterangan, e... kenapa mereka sampai e... apa sampai membuat MOU dengan kita karena tujuannya untuk itu atau permasalahan anak, mereka minta kita mendampingi anak-anak tersebut karena biar mudah untuk penyidikan atau kedepannya itu terutama.
- Peneliti : Bagaimana interaksi TKSA dengan ABH?
- SM : Iya mbak kita juga memposisikan seperti sahabat bahkan teman ABH sendiri mbak.
- Peneliti : Apakah TKSA menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?
- SM : DSM Visum sangat membantu kita untuk melihat kondisi fisik ABH.
- Peneliti : Apakah TKSA menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?
- SM : USG juga dilakukan oleh pihak rumah sakit untuk melihat perkembangan kandungan kehamilan ABH.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *assessment* keluarga?
- SM : *Assessment* keluarga itu kita mencari informasi tentang keluarga.
- Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?
- SM : Iya bertatap muka.
- Peneliti : Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga pernah melalui *handphone* dengan keluarga ABH?
- SM : Betul mbak kan kita juga misalnya kekurangan data dari pada terjun lagi kita bisa lewat komunikasi *handphone* kadang *whatsapp* dengan keluarga ABH gitu mbak.
- Peneliti : Apakah TKSA juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?
- SM : Kita mengidentifikasi ABH juga melihat tetangga ABH itu karena apa namanya mbak untuk melihat dampak penyebab permasalahan ABH, misalnya kayak gini mbak kenapa ABH bermasalah pasti faktornya tidak lepas dari tetangga ntah tetangga ABH yang bisa menyebabkan permasalahan itu atau tetangga ABH kurang peduli. Kan namanya tetangga mbak pasti ada baik buruknya mbak kan semua tetangga baik pasti ada buruknya juga mbak.
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan alat genogram?
- SM : Genogram untuk mengetahui apa namanya garis ini status ke turunannya.
- Peneliti : Bagaimana cara menggunakan alat genogram ketika *home visit*?
- SM : "Genogram itu sangat penting untuk mempermudah kita Putri, Soalnya Putri tau sendiri kan kalau genogram kan mesti dilakukan pada saat *home visit* pertama kali dengan ABH yaitu mesti identitas, struktur, pekerjaan, jumlah anggota keluarga itu semua tidak lepas dari genogram.

- Peneliti : Apakah kelebihan menggunakan alat genogram dalam mengetahui permasalahan ABH?
SM : Dengan menggunakan alat bantu ecomap iya kita tau struktur keluarga ABH mulai dari nenek, kakek, orang tua ABH, saudara ABH
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan ecomap?
SM : Ecomap peta lingkungan untuk mengetahui kondisi ABH dengan lingkungan sekitar yang mengelilingi ABH
- Peneliti : Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses *assessment* Sakti Peksos?
SM : Iya mbak, ecomap bagian dari *outreach*, *home visit*, dan TEPAK, didalam *outreach*, *home visit*, dan TEPAK itu mbak tidak lepas dari permasalahan ABH terus dilihat hubungan ABH dengan pelaku atau dengan korban. Itu kan saling berkaitan dengan ecomap mbak sama-sama mempertanyakan lingkungan sosial ABH mbak
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?
SM : Nah kita membuat lingkaran dan terus menggambar dengan permasalahan ABH terus menggunakan simbol
- Peneliti : Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika *outreach*?
SM : Menggunakan alat ecomap pada saat *outreach* iya kita dapat pengetahuan apa saja peristiwa permasalahan ABH sehingga ABH bisa bermasalah apa gara-gara lingkungan yang tertekan atau lingkungan kuat berpengaruh.
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika *home visit*?
SM : Cara ne pertama iya putri kita siapkan pensil sama kertas, terus kita mengamati lingkungan tetangga, lingkungan keluarga. Setelah itu kita gambar sesuai di lapangan menggunakan simbol
- Peneliti : Apa saja kelebihan ecomap ketika *home visit*?
SM : iya putri tau sendiri kan kalau alat ecomap itu kan dapat menolong kita untuk menghasilkan dan menyelesaikan kasus
- Peneliti : Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?
SM : "Ecomap itukan diagram ABH yang dikelilingi sama lingkungan sekitarnya iya. Kita buat lingkaran terus digaris dan di gambar sesuai kebutuhan ABH. Terus habis itu iya kita gunakan simbol-simbol itu yang ada di ecomap. Pokok sesuai kebutuhan ABH apa saja kayak pendidikan terus pelatihan dari Dinas terkait gitu ntah dinas sosial.
- Peneliti : Apa saja kelebihan ecomap ketika TEPAK?
SM : Selalu dapat menolong kita dalam *assessment* TEPAK
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?
SM : Sangat membantu sekali *home visit* itu kan kita harus mengetahui perkembangan anak setelah dia bermasalah dengan hukum kan gitu kita harus mengetahui, jangan sampai kita *home visit* dilepas mau apa mau apa terserah dia tidak mendampingi dia terus sampai dia benar-bener bisa melepaskan beban masalah dia kan gitu sampai dia benar-bener bisa melupakan masalahnya kan gitu. Kedepan apa yang harus dilakukan, kayak kemarin bantu kita taruh di Kasber untuk mengikuti e.. apa ini pelatihan rias kecantikan, lha itu anak harus kita sibukan dengan hal itu kalau dia tidak mau melanjutkan sekolah berarti ditaruh di BESBER langsung pelatihan di BLK dan sebagainya biar anak itu e ada kegiatan tidak memikirkan masalahnya.
- Peneliti : Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?
SM : Iya itu tadi setelah dia selesai misalnya sidang pelaku di hukum sekian tahun baru kita kan ini tau kondisi dia, dia pasti bercerita bu saya ini ke pengen ini setelah urusan saya selesai bu. Saya ingin ikut pelatihan nah ini kita harus membantu dia, bu saya ingin cari kerja kan juga sedikit membantu dia. Karena apa namanya anak tetap kita bantu karena motivasi belajar juga tidak ingin kondisi ekonomi tidak baik jadi anak cenderung mikirkan kerja akhirnya terpaksa kita harus mencarikan dia jangan sampai anak itu e.. apa istilaha tidak punya harapan lagi atau bagaimana memotivasi dia.
- Peneliti : Apakah TKSA mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?
SM : Saya itu pernah e.. mendatangi rumah saksi. Lha disitu itu saksi waktu itu ada kotban penganiyaan nah disitu itu ibunya marah-marah saya bilang ibu alasannya kenapa saya ini akan membantu anak ibu saya ini tidak bermaksud apa-apa ibu. Terus ibunya bilang saya takut ada ancaman dari pelaku. Nah itu lho.. kadang-kadang kita harus memikirkan itu juga kadang-kadang orang itu kan saksi gitu lho.. karena waktu itu juga korban adalah tetangga pelaku juga tetangga lha saksi korbannya anak-anak pelakunya anak-anak saksi juga anak-anak. Nah ini lho.. namanya apa iya itu bisa jadi kendala buat kita juga. Berarti kita ke depan harus e strateginya kan gitu harus dirubah ketika ada permasalahan ini langkah kita apa yang harus diambil.

Peneliti : Bagaimana reaksi TKSA ketika kunjungan keluarga?

SM : Menerima

Peneliti : Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh TKSA?

SM : Kebanyakan keluarga kayak tadi putri saya ajak ke kasus persetubuhan yang di Tembelang itu ketika kita datang keluarga sangat senang kan gitu karena apa sedikit banyak kita mengunjungi rumah klien bagi mereka menurut mereka sangat membantu sekali karena apa lha itu itu tadi motivasi dan support dari kita ini sangat dibutuhkan kadang-kadang anak itu tidak mau mendengarkan e.. nasihat orang tua, maunya mendengarkan dari kita. Nah itu artinya mereka sangat membantu sekali kayak kemarin kan Laily seperti itu orang tuanya sangat seneng ketika kita mengunjungi rumahnya itu membantu sekali jadi memang penting sekali.

Peneliti : Apakah TKSA memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?

SM : Tidak, dicocokkan atau diatur antara TKSA dengan ABH.



Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

TRANSKRIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : *Assessment* Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)
(Studi deskriptif di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Tambahan
Informan : Keluarga ABH
Sebagai : Ibu Kandung LR
Tanggal Wawancara : 9 Januari 2018
Waktu Wawancara : 13.00-14.00 WIB
Tempat Wawancara : di Rumah IS

1. Identitas Informan

Nama : IS
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 22 Febuari 1967
Alamat : Dusun Ngembah, RT 005 / RW 007, Desa Ngumpul, KecamatanJogoroto, Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 51 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Apakah dengan adanya kegiatan TEPAK yang dilakukan oleh Sakti Peksos dan TKSA dapat membantu menyelesaikan masalah?
IS : Saget membantu kulo lemen malahan dadose Laily saget pikirane saget pecahlah istilah mboten terlalu sumpek.

Peneliti : Bagaimana sikap Sakti Peksos dan TKSA ketika berkunjung ke rumah?
IS : Mboten enggeh mukae sae sedoyo, meriki nerimo enggeh sae enggeh remen.

Peneliti : Pernahkah waktu dikunjungi Sakti Peksos dan TKSA merasa gembira atau sebaliknya?
IS : Tambah remen.

Peneliti : Bantuan apa saja yang pernah diberikan kepada anda selama kunjungan keluarga?
IS : Bantuan saking WCC pertama susu formula kangge ibu e terus saking LP2A perlengkapan bayi, terus setelah melahirkan saking WCC perlengkapan bayi, saking LP2A gabung kales PT2TP perlengkapan bayi. Saking kantor sosial angsal perlengkapan bayi.

Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : *Assessment* Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)
(Studi deskriptif di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak)
Jenis Informan : Informan Tambahan
Informan : Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)
Waktu Wawancara : 14.00-15.00 WIB
Tanggal Wawancara : 9 Januari 2018
Tempat Wawancara : Di Rumah LR

1. Identitas Informan Tambahan

Nama : LR
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 11 Januari 1999
Alamat : Dusun Ngembah, RT : 005, RW : 007, Desa Ngumpul, Kecamatan Jogoroto,
Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 19 Tahun
Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah kelas 2 *drop out*

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Berapa kali Sakti Peksos menghubungi anda ?
LR : Pernah, banyak Mbak Dewi, Mbak Riya pokoknya banyak
Peneliti : Seberapa dekat anda dengan Sakti Peksos ?
LR : Iya, kalau curhat ndak pernah. Cuma ditanya soal kasus aja. Kalau kejadian dimana gitu, terus perkembangan fisik ku gimana keadaan ku apa seperti dulu atau ndak.
Peneliti : Bagaimana sikap atau gaya Sakti Peksos terhadap anda ?
LR : Iya, baik ramah semuanya
Peneliti : Apakah anda terasa terbantu dengan Sakti Peksos untuk memecahkan masalah yang dihadapi ? berilah penjelasannya!
LR : Merasa ada sedikit terbantu, masih ada yang peduli sama aku, senenglah aku merasa gak sendiri, merasa ndak dikecilkan, aku punya teman ada mbak-mbak yang peduli ndak takut bilangin jujur aja.

Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

TRANSKRIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : *Assessment* Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) (Studi deskriptif di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak)
Jenis Informan : Informan Tambahan
Informan : Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)
Waktu Wawancara : 18.30 – 19.00 WIB
Tanggal Wawancara : 2 Januari 2018
Tempat Wawancara : Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

1. Identitas Informan Tambahan

Nama : MN
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 14 Mei 2003
Alamat : Jl. Manggis 54 RT 004, RW 002, Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 14 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP Darul Ulum 5 Sambong Mimbar

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Berapa kali Sakti Peksos menghubungi anda ?
MN : Setiap hari
Peneliti : Seberapa dekat anda dengan Sakti Peksos ?
MN : Seperti keluarga
Peneliti : Bagaimana sikap atau gaya Sakti Peksos terhadap anda ?
MN : Baik juga lembut. Dia kayak bilang gitu mbak.. ke aku ngasih motivasi semangat bicaranya juga lembut
Peneliti : Apakah anda terasa terbantu dengan Sakti Peksos untuk memecahkan masalah yang dihadapi ? berilah penjelasannya!
MN : Ada beberapa kasus yang saya alami, dan tiga kasus yang susah untuk diselesaikan sebenarnya mau dipenjara. Cuma bantuan dari kakak-kakak Sakti Peksos akhirnya tidak di penjara. Aslinya banyak iya ada 9 kasus. 4 kasus pembegalan, serta kekerasan terus merusak Pondok W digebang sana, percobaan pembunuhan, sama ikut anak pank. Akhirnya waktu dulu ditangkap di penjarakan, ditaruh di lapas, kan masih dibawah umur untuk diminta tinggal disini dan keputusan juga disini sampai dewasa.

Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

**TRANSKRIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI
LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE**

Judul Penelitian : *Assessment* Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) (Studi deskriptif di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)
Jenis Informan : Informan Tambahan
Informan : Ketua LP2A
Sebagai : Pengatur Lembaga
Tanggal Wawancara : 11 Januari 2018
Waktu Wawancara : 14.00-15.00 WIB
Tempat Wawancara : di Kantor LP2A Kabupaten Jombang

1. Identitas Informan

Nama : MS
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 17 Juni 1976
Alamat : Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Jombang
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 42 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sarjana
Jabatan LP2A : Ketua LP2A
Masa Kerja : 2012 hingga sekarang

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana *assessment* di LP2A dalam menangani permasalahan ABH?
MS : Kalau itu kaitannya dengan Sakti Peksos itu penting untuk di eksplorasi. Nah seperti itu iya. Misalnya kayak e bagaimana riwayat pekerjaan orang tuanya. Karena kita coba mengkoreksikan dengan pengaruh-pengaruh dampak pada ABH, bagaimana riwayat rumah tangga orang tuanya. Kami coba menganalisa ABH ini muncul perilaku karena apa, apa pengaruh ini kita kita bisa saling kondisikan karena lembaga punya fungsi preventif, nah kami bisa memberikan e., apa masukan, memberikan informasi ke masyarakat tentang pencegahan itu harus tau akar persoalan dari setiap persoalan kalau kita tau akar persoalan dari persoalan maka akan menemukan formula pencegahannya. Nah kita menganalisa karena faktor perceraianya, faktor lingkungan masyarakatnya di daerah ini misalnya, itu lembaga membutuhkan ini lebih detail.

Peneliti : LP2A pernah bekerjasama atau MOU dengan lembaga mana saja?
MS : Kalau MOU belum banyak kita lakukan, tapi yang sudah ada MOU dengan satu kepolisian Republik Indonesia melalui PPA, MOU dengan Kepala Sekolah SMP 4, SMP 2 Ngoro itu kemudian e MOU mungkin itu, yang lainnya lebih kesepakatan bersama dengan Lapas kemudian PSBR, PLK, sudah tapi belum ke MOU tapi lebih kesepakatan bersama. Sekali lagi MOU itu harus disepakati dua berdua, kadang ada satu lembaga menganggapnya ini belum tidak layak untuk MOU, karena ini beda institusi satu, institusi pemerintah, kita ini institusi non pemerintah. Jadi kalau dalam bentuk MOU kadang-kadang mereka tidak terima, karena MOU bagi mereka hanya boleh dilakukan dua lembaga dengan posisi sejajar sama-sama pemerintah atau sama-sama swasta sama-sama NGO.

Peneliti : Bagaimana solusi yang diberikan oleh pihak lembaga ketika Sakti Peksos mengalami kendala kunjungan keluarga?

MS : Selalu kami ini kan, walaupun tidak formal proses koordinasi itu bisa terjadi kapan saja. Sekarang era digital kita komunikasi tidak harus ketemu muka, tidak harus omong didepan. Kita bisa lewat android WA atau IMO, Line atau fasilitas yang memudahkan kita untuk saling berbagai temuan-temuan di lapangan. Sehingga saya juga bisa mengetahui sebetulnya apa yang sedang dihadapi. Selalu itu, karena e itulah kekuatan kita saling koordinasi itu kekuatan kita sehingga kita saling memberikan *support*, masukan, memberikan arahan, setidaknya untuk membantu pekerjaan mereka yang mereka temukan di lapangan



Lampiran 2. Transkrip Reduksi Wawancara

TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : *Assessment* Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)
(Studi deskriptif di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Tambahan
Informan : Keluarga ABH
Sebagai : Ibu Kandung MN
Tanggal Wawancara : 11 Januari 2018
Waktu Wawancara : 15.30-16.30 WIB
Tempat Wawancara : di Rumah TY

1. Identitas Informan

Nama : TY
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 14 Febuari 1986
Alamat : Jl. Manggis, RT 001, RW 002, Kelurahan Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 32 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Apakah dengan adanya kegiatan TEPAK yang dilakukan oleh Sakti Peksos dan TKSA dapat membantu menyelesaikan masalah?
TY : Sangat mbak.. yang menangani semua kan LP2A. Semua urusan itu LP2A, saya cuma mendampingi pas lagi sidang semua dari LP2A.

Peneliti : Bagaimana sikap Sakti Peksos dan TKSA ketika berkunjung ke rumah?
TY : Biasa mbak, namanya orang sama kayak sampean niki gak ada galak biasa saja. Iya begitulah fer.

Peneliti : Pernahkah waktu dikunjungi Sakti Peksos dan TKSA merasa gembira atau sebaliknya?
TY : Iya senang mbak, mereka kesini satu memberikan informasi kasus e si Sesil niki ngasih solusi, jadi ndak kesini main pasti ngasih solusi informasi kayak gitu cara gimana-gimana masalahnya itu.

Peneliti : Bantuan apa saja yang pernah diberikan kepada anda selama kunjungan keluarga?
TY : Kalau bantuan itu langsung diterima si Sesilnya mbak. Soalnya si Sesilnya disana. Kalau saya disinikan mereka tanya informasi-informasi kasih itu, bantuan lebih ke Sesil langsung, kalau saya dikasih tau dapat ini.

Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Tambahan

Informan : Keluarga ABH

Sebagai : Ibu Kandung LR

Tanggal Wawancara : 9 Januari 2018

Waktu Wawancara : 13.00-14.00 WIB

Tempat Wawancara : di Rumah IS

Identitas Informan

Nama : IS

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 22 Febuari 1967

Alamat : Dusun Ngembah, RT 005 / RW 007, Desa Ngumpul, KecamatanJogoroto, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 51 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMP

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Apakah dengan adanya kegiatan TEPAK yang dilakukan oleh Sakti Peksos dan TKSA dapat membantu menyelesaikan masalah?	Sangat mbak.. yang menangani semua kan LP2A. Semua urusan itu LP2A, saya cuma mendampingi pas lagi sidang semua dari LP2A.	A14
Bagaimana sikap Sakti Peksos dan TKSA ketika berkunjung ke rumah?	Biasa mbak, namanya orang sama kayak sampean niki gak ada galak biasa saja. Iya begitulah fer.	A42
Pernahkah waktu dikunjungi Sakti Peksos dan TKSA merasa gembira atau sebaliknya?	Iya senang mbak, mereka kesini satu memberikan informasi kasus e si Sesil niki ngasih solusi, jadi ndak kesini main pasti ngasih solusi informasi kayak gitu cara gimana-gimana masalahnya itu.	A43
Bantuan apa saja yang pernah diberikan kepada anda selama kunjungan keluarga?	Kalau bantuan itu langsung diterima si Sesilnya mbak. Soalnya si Sesilnya disana. Kalau saya disinikan mereka tanya informasi-informasi kasih itu, bantuan lebih ke Sesil langsung, kalau saya dikasih tau dapat ini.	A11

Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN *HANNDPHONE*

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Tambahan
Informan : ABH
Tanggal Wawancara : 9 Januari 2018
Waktu Wawancara : 14.00-15.00 WIB
Tempat Wawancara : di Rumah LR

Identitas Informan

Nama : LR
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 11 Januari 1999
Alamat : Dusun Ngembah, RT 005 / RW 007, Desa Ngumpul, KecamatanJogoroto, Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 19 Tahun
Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah kelas 2 *drop out*

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Berapa kali Sakti Peksos menghubungi anda ?	Pernah, banyak Mbak Dewi, Mbak Riya pokoknya banyak	A44
Seberapa dekat anda dengan Sakti Peksos ?	Iya, kalau curhat ndak pernah. Cuma ditanya soal kasus aja. Kalau kejadian dimana gitu, terus perkembangan fisik ku gimana keadaan ku apa seperti dulu atau ndak.	A11
Bagaimana sikap atau gaya Sakti Peksos terhadap anda ?	Iya, baik ramah semuanya	A24
Apakah anda terasa terbantu dengan Sakti Peksos untuk memecahkan masalah yang dihadapi ? berilah penjelasannya!	Merasa ada sedikit terbantu, masih ada yang peduli sama aku, senenglah aku merasa gak sendiri, merasa ndak dikecilkan, aku punya teman ada mbak-mbak yang peduli ndak takut bilangin jujur aja.	A12

Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN *HANNDPHONE*

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Tambahan
Informan : ABH
Tanggal Wawancara : 2 Januari 2018
Waktu Wawancara : 14.00-15.00 WIB
Tempat Wawancara : di Kantor LP2A

Identitas Informan

Nama : MN
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 14 Mei 2003
Alamat : Dusun Ngembah, RT : 005, RW : 007, Desa Ngumpul, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 14 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP Darul Ulum 5 Sambong Mimbar

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Berapa kali Sakti Peksos menghubungi anda ?	Setiap hari	A44
Seberapa dekat anda dengan Sakti Peksos ?	Seperti keluarga	A11
Bagaimana sikap atau gaya Sakti Peksos terhadap anda ?	Baik juga lembut. Dia kayak bilang gitu mbak.. ke aku ngasih motivasi semangat bicaranya juga lembut	A24
Apakah anda terasa terbantu dengan Sakti Peksos untuk memecahkan masalah yang dihadapi ? berilah penjelasannya!	Ada beberapa kasus yang saya alami, dan tiga kasus yang susah untuk diselesaikan sebenarnya mau dipenjara. Cuma bantuan dari kakak-kakak Sakti Peksos akhirnya tidak di penjara. Aslinya banyak iya ada 9 kasus. 4 kasus pembegalan, serta kekerasan terus merusak Pondok W digebang sana, percobaan pembunuhan, sama ikut anak pank. Akhirnya waktu dulu ditangkap di penjarakan, ditaruh di lapas, kan masih dibawah umur untuk diminta tinggal disini dan keputusan juga disini sampai dewasa.	A12

Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITIAN DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Tambahan

Informan : Ketua LP2A

Sebagai : Pengatur Lembaga

Tanggal Wawancara : 11 Januari 2018

Waktu Wawancara : 14.00-15.00 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor LP2A Kabupaten Jombang

Nama : MS

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 17 Juni 1976

Alamat : Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 42 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Jabatan LP2A : Ketua LP2A

Masa Kerja : 2012 hingga sekarang

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Bagaimana <i>assessment</i> di LP2A dalam menangani permasalahan ABH?	Kalau itu kaitannya dengan Sakti Peksos itu penting untuk di eksplorasi. Nah seperti itu iya. Misalnya kayak e bagaimana riwayat pekerjaan orang tuanya. Karena kita coba mengkoreksikan dengan pengaruh-pengaruh dampak pada ABH, bagaimana riwayat rumah tangga orang tuanya. Kami coba menganalisa ABH ini muncul	A1

	<p>perilaku karena apa, apa pengaruh ini kita kita bisa saling kondisikan karena lembaga punya fungsi preventif, nah kami bisa memberikan e., apa masukan, memberikan informasi ke masyarakat tentang pencegahan itu harus tau akar persoalan dari setiap persoalan kalau kita tau akar persoalan dari persoalan maka akan menemukan formula pencegahannya. Nah kita menganalisa karena faktor perceraianya, faktor lingkungan masyarakatnya di daerah ini misalnya, itu lembaga membutuhkan ini lebih detail.</p>	
<p>LP2A pernah bekerjasama atau MOU dengan lembaga mana saja?</p>	<p>Kalau MOU belum banyak kita lakukan, tapi yang sudah ada MOU dengan satu kepolisian Republik Indonesia melalui PPA, MOU dengan Kepala Sekolah SMP 4, SMP 2 Ngoro itu kemudian e MOU mungkin itu, yang lainnya lebih kesepakatan bersama dengan Lapas kemudian PSBR, PLK, sudah tapi belum ke MOU tapi lebih kesepakatan bersama. Sekali lagi MOU itu harus disepakati dua berdua, kadang ada satu lembaga menganggapnya ini belum tidak layak untuk MOU, karena ini beda institusi satu, institusi pemerintah, kita ini institusi non pemerintah. Jadi kalau dalam bentuk MOU kadang-kadang mereka tidak terima, karena MOU bagi mereka hanya boleh dilakukan dua lembaga dengan posisi sejajar sama-sama pemerintah atau sama-sama swasta sama-sama NGO.</p>	<p>A27</p>
<p>Bagaimana solusi yang diberikan oleh pihak lembaga ketika Sakti Peksos mengalami kendala kunjungan keluarga?</p>	<p>Selalu kami ini kan, walaupun tidak formal proses koordinasi itu bisa terjadi kapan saja. Sekarang era digital kita komunikasi tidak harus ketemu muka, tidak harus omong didepan. Kita bisa lewat android WA atau IMO, Line atau fasilitas yang memudahkan kita untuk saling berbagai temuan-temuan di lapangan. Sehingga saya juga bisa mengetahui sebetulnya apa yang sedang dihadapi. Selalu itu, karena e itulah kekuatan kita saling koordinasi itu kekuatan kita sehingga kita saling memberikan <i>support</i>, masukan, memberikan arahan, setidaknya untuk membantu pekerjaan mereka yang mereka temukan di lapangan.</p>	<p>A41</p>

Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

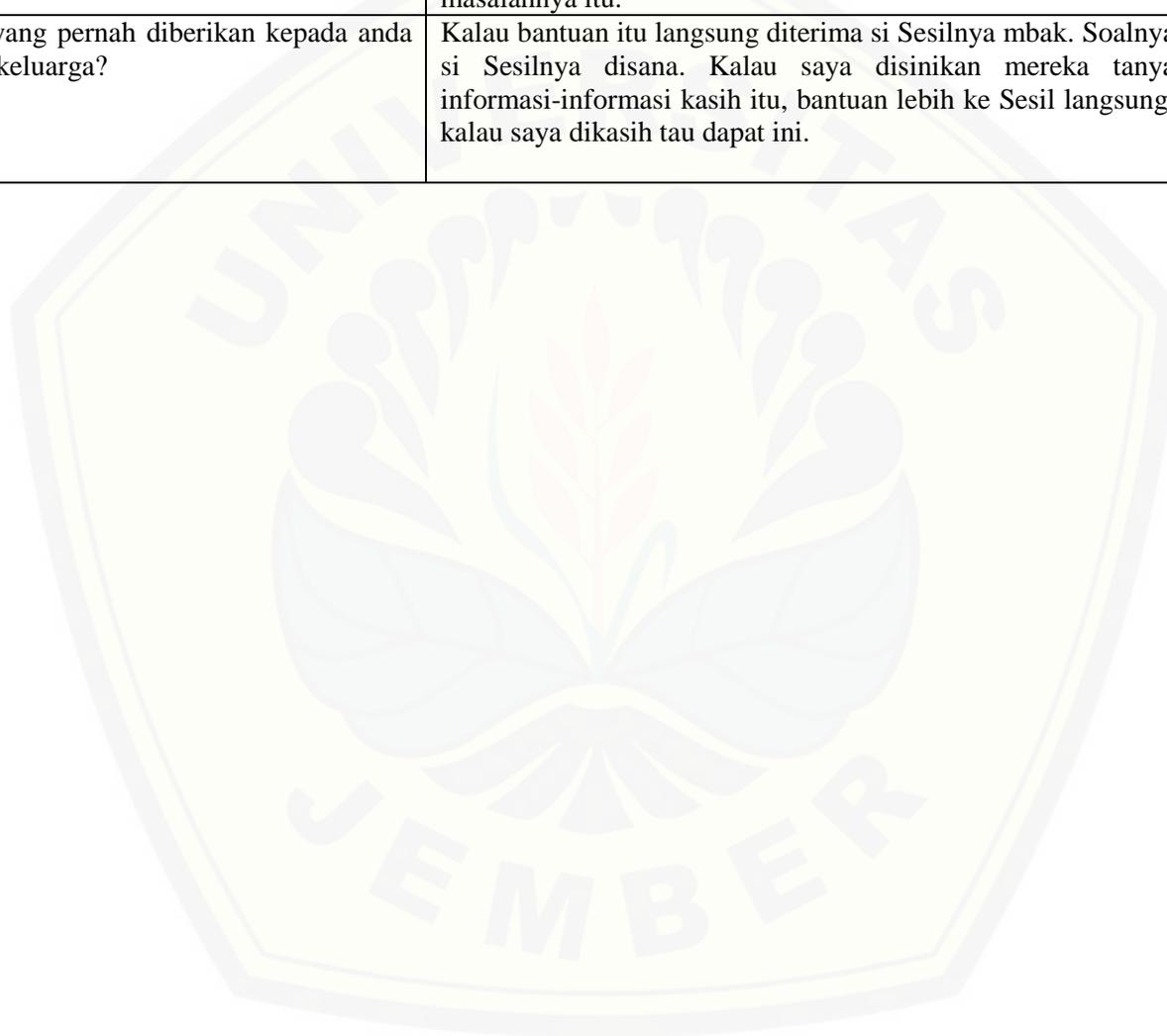
Jenis Informan : Informan Tambahan
Informan : Keluarga ABH
Sebagai : Ibu Kandung MN
Tanggal Wawancara : 11 Januari 2018
Waktu Wawancara : 15.30-16.30 WIB
Tempat Wawancara : di Rumah TY

Identitas Informan

Nama : TY
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 14 Febuari 1986
Alamat : Jl. Manggis, RT 001, RW 002, Kelurahan Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 32 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Apakah dengan adanya kegiatan TEPAK yang dilakukan oleh Sakti Peksos dan TKSA dapat membantu menyelesaikan masalah?	Sangat mbak.. yang menangani semua kan LP2A. Semua urusan itu LP2A, saya cuma mendampingi pas lagi sidang semua dari LP2A.	A14
Bagaimana sikap Sakti Peksos dan TKSA ketika berkunjung ke rumah?	Biasa mbak, namanya orang sama kayak sampean niki gak ada galak biasa saja. Iya begitulah fer.	A42

Pernahkah waktu dikunjungi Sakti Peksos dan TKSA merasa gembira atau sebaliknya?	Iya senang mbak, mereka kesini satu memberikan informasi kasus e si Sesil niki ngasih solusi, jadi ndak kesini main pasti ngasih solusi informasi kayak gitu cara gimana-gimana masalahnya itu.	A43
Bantuan apa saja yang pernah diberikan kepada anda selama kunjungan keluarga?	Kalau bantuan itu langsung diterima si Sesilnya mbak. Soalnya si Sesilnya disana. Kalau saya disinikan mereka tanya informasi-informasi kasih itu, bantuan lebih ke Sesil langsung, kalau saya dikasih tau dapat ini.	A11



Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN *HANNDPHONE*

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok

Informan : Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)

Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2018

Waktu Wawancara : 14.30 – 15.30 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Jombang

Nama : DAP

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 9 Juni 1989

Alamat : Desa Dapurkejambon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 28 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Jabatan di Kementerian : Sakti Peksos

Masa Kerja : 2012 hingga sekarang

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> menurut Sakti Peksos?	<i>Assessment</i> atau penggalian informasi iya kita lebih mengenal informasi suatu proses yang dilakukan untuk yang dilakukan oleh Pekerja Sosial untuk mengidentifikasi tentang klien yang ditangani atau yang diberi pelayanan. Didalam <i>assessment</i> ini kita gali sehubungan informasi-informasi tentang identitasnya tentang riwayat pendidikannya, identitas dirinya tentang presentasi belajarnya tentang latar belakang sosial ekonominya, biopsikososialnya apa latar belakang dia seperti apa terus pengalaman-pengalaman dia seperti apa terus kita jadikan informan disini tidak hanya klien tersebut tetapi juga orang yang ada di sekitar lingkungan sekitarnya seperti orang tuanya, temannya, bisa lembaganya kita gali informasi.	A1

<p>Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut Sakti Peksos sendiri?</p>	<p>Kita berusaha untuk mengidentifikasi, mencari informasi baik itu dari klien sendiri ataupun dari sistem sumber yang berhubungan dengan anak. Misalnya dari keluarga, dari teman lingkungan sekitar.</p>	<p>A2</p>
<p>Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?</p>	<p>Iya, jadi dalam menggali informasi tidak hanya dari ABH sendiri tapi juga dari keluarga, dari teman. Iya, lho ketika <i>home visit</i> kita <i>outerach</i> ke rumah anak disitu karena dia anak iya mestinya didampingi oleh orang tua, kita minta izin juga ke orang tua, diizinkan atau tidak bertemu dengan orang tua. Disitu kita mendapatkan izin kita bertanya-tanya ke anaknya kita juga melakukan wawancara ke orang tuanya juga. Bisa jadi melibatkan teman dekatnya juga, tergantung kebutuhan kalau memang temannya itu sangat berpengaruh terhadap dia bisa jadi dilibatkan.</p>	<p>A3</p>
<p>Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?</p>	<p>Sebetulnya bukan kerjasama, tapi kesepakatan. Ada kesepakatan kalau dia bersedia di dampingi kan dalam tahap-tahap pertolongan kan juga ada disebut dengan <i>engagement</i>. Sebelum dia menjalani layanan kita kan harus membuat kesepakatan, kita nanti sebutkan hak dan kewajiban dia. Iya, kita sudah ada form baku nanti kita bacakan dia sebelum tanda tangan dia harus membaca dulu, nanti dia diapakan saja diberi layanan apa saja.</p>	<p>A4</p>
<p>Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh Sakti Peksos?</p>	<p>Yang bersedia itu yang ketika kita menyampaikan maksud dan tujuan orang tuanya mengizinkan anaknya juga mengiyakan. Macam-macam sih alasannya. Bisa jadi dari pihak orang tua belum merasa di dampingi, mungkin juga anaknya sendiri tidak ingin di dampingi kan setiap orang macam-macam.</p>	<p>A5</p>
<p>Apakah Sakti Peksos memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi oleh Sakti Peksos?</p>	<p>Kalau kita tidak merayu iya, sebelum ada kesepakatan kita menyampaikan tidak kebohonganlah. Kita tidak memberikan janji-janji yang muluk-muluk atau merayu lha.. kita menyampaikan sesuai dengan tugas dan fungsinya kita. Kalau memang itu tetap dikembalikan pada ABH, nanti kita tawarkan pada saat dia berubah pikiran ini nomer yang bisa dihubungi.</p>	<p>A6</p>
<p>Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, Sakti Peksos juga melihat kekuatan pada diri ABH?</p>	<p>Menurut saya iya penting sekali, karena didalam proses layanan itu kan. Kalau kita tidak menggali informasi tentang pendidikan formal atau apa. Bisa nanti timbul kesalah pahaman atau penafsiran. Jadi kita perlu tau, bukane kita menyepelekan orang atau merendahkan orang tentang pendidikan tapi tingkat pendidikan itu akan berpengaruh tingkat pemahaman terhadap apa yang kita sampaikan. Jadi penting sekali.</p>	<p>A7</p>
<p>Setiap pendampingan yang dilakukan oleh Sakti Peksos dalam menangani permasalahan ABH, seringkali Sakti Peksos menggunakan pendekatan apa?</p>	<p>Oya individu iya.. iya jelas pendekatan kita pendekatan mikro, kita datang ke rumah anak itu secara personal.</p>	<p>A8</p>
<p>Apakah didalam menggali informasi ABH, Sakti Peksos selalu melibatkan klien secara esensial?</p>	<p>Banyak teknik untuk menggali potensi-potensi pada anak. Kita sama-sama ada tekniknya sendiri saya agak lupa. Ada sendiri kok kita sama-sama dengan klien memetakan jadi kekurangan kamu itu apa, misal e kamu punya kelebihan apa terus kita punya sistem apa</p>	<p>A9</p>

	hubungan sosial pakai ecomap bisa.	
Apakah didalam menggali informasi Sakti Peksos selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?	Bisa jadi salah satu evaluasi seh, dalam pencapaian bisa tapi tidak selalu itu. Bisa jadi misal anak yang menjadi korban kekerasan seksual iya, kita bisa lihat dia perubahan sikap seperti apa yang dulunya dia tertutup ketika kita melakukan pelayanan, dia sudah mulai terbuka sudah mau menyampaikan permasalahan seperti itu jadi tidak hanya dilihat dari sisi pendidikannya saja, tapi lebih ke pada komplek iya, dia dengan lingkungan sosial, dia dengan keluarganya seperti apa interaksinya ketika belum kita layani dan sesudah kita layani. Iya, karena kita nilai orang dan lingkungan sosialnya jadi sejauh ini selain lingkungan sosialnya dia juga secara fisik dia secara jasmani orang disebut sejahtera itu kan jika terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kalau jasmani dilihat dari kesehatannya, rohaninya kan hubungan dia dengan lingkungan sekitar dia dengan keluarganya, teman-temannya hubungan dia di sekolah, tetangganya itu yang menjadi sampai sejauh ini baru meter kita.	A10
Apa yang dimaksud dengan tujuan <i>assessment</i> ?	Kita tujuan kita adalah kita untuk mengetahui seperti apa klien kita, penyebab mendapatkan permasalahan itu apa saja. Kita bisa menggali informasi sehubungan permasalahan dia sampai keakar-akarnya penyebab utamanya dia menjadi bermasalah dengan itu apa.	A11
Bagaimana cara Sakti Peksos mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?	Nggak hanya dari individunya tetapi dari lingkungan sosialnya, karena individu tidak akan lepas dari lingkungan sosialnya.	A12
Bagaimana cara Sakti Peksos menyelesaikan permasalahan ABH?	Iya, kita tidak mengambil keputusan sama sepihak. Karena itu keputusan berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan anak. Jadi kita selalu menyampaikan kepada anak. Mereka yang memberikan keputusan bukan Peksos. Peksos hanya memfasilitasi memberikan wawasan.	A13
Apa yang dimaksud TEPAK menurut Sakti Peksos?	Temu kapasitas anak dan keluarga lebih kepada pemberian penguatan keluarga, anak dan juga keluarga memberikan motivasi, memberikan informasi-informasi baru yang mungkin sebelumnya baik anak maupun keluarga tidak tau. Nah kita gali informasinya awal sebelum kita melakukan TEPAK permasalahan anak ini apa saja. Dari <i>assessment</i> bisa menjawab TEPAK itu. Jangan Sampai di materi TEPAK mereka sudah tau.	A14
Sakti Peksos dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?	Iya mbak, jadi yang kami lakukan itu monitoring kenapa, dengan hal itu, jadi kita mengerti, memahami, terkait permasalahan klien.	A15
Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?	Kalau TEPAK sendiri dilakukan kita sesuai anggaran dari Kemensos tapi biasanya 1 tahun 2 kali.	A16
Apa saja yang digali oleh Sakti Peksos ketika TEPAK?	Tepak itu kan jawaban dari <i>assessment</i> sebenarnya. <i>Assessment</i> awal mungkin. Ooo.. anak-anak ini sebenarnya menjadi korban teknologi misalnya makanya mereka sampai menjadi anak korban atau anak pelaku iya teknologi video porno apa. Untuk mengatasi masalah	A17

	tersebut maka kita membuat kegiatan TEPAK salah satunya adalah dampak misalnya e... dampak teknologi sosial media bagi perilaku anak nanti kita jabarkan habis itu nanti kita juga akan tau, bisa kita identifikasi yang menjadi permasalahan anak-anak usia berapa sampai usia berapa di TEPAK itu. Oya mengalami permasalahan ini rata-rata kurang pengawasan dari orang tuanya bisa jadi temuan TEPAK. Meskipun sebenarnya materi itu sudah ada kira-kira benar ndak sih.. dari itu bisa jadi hasil <i>assessment</i> kah.. <i>assessment</i> anak-anak terus kita paparkan materinya seperti ini lho.. yang menjadi korban teknologi anak-anak usia remaja misalnya 14 sampai 17 tahun. Benar ndak ternyata anak-anak mengiyakan berarti juga sama dengan <i>assessment</i> meng- <i>assessment</i> anak-anak itu ternyata iya berapa sih anak-anak menggunakan sosial media gitu kan juga bisa dipanasi Oo.. ternyata anak-anak memanfaatkan waktu luang untuk bermain di sosial media ke warnet lha mereka sekarang sudah beralih ke HP-HP Android iya.	
Kenapa didalam menggali informasi ABH, Sakti Peksos selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?	Kalau memang sebatas <i>assessment</i> kebutuhan anak itu tidak mengikuti pendidikan secara formal, iya itu merupakan salah satu yang kita tawarkan, mungkin juga pelatihan-pelatihan yang penting minat dan bakat.	A18
Apakah setiap tawaran Sakti Peksos terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran Sakti Peksos?	Iya nggak selalu, ada yang saya pikirkan, ada yang bersedia.	A19
Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran Sakti Peksos terkait kejar paket alasannya apa?	Karena tawaran kita baik, belum tentu menurut dia baik. Pernah saya menawarkan anak putus sekolah, disitu ibunya tidak mendukung karena dia di minta untuk mengembala kambing iya, kalau nanti anak saya ikut pelatihan nanti yang ngopeni wedus sopo.	A20
Teknik apa saja yang dilakukan oleh Sakti Peksos ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?	Kita melakukan pendekatan personal lah ke orang tuanya memberikan pemahaman-pemahaman pentingnya pendidikan untuk anak. Itu sering kita libatkan kegiatan-kegiatan supaya anak dekat dengan kita, kalau kita dekat dengan orang kita lebih mudah. Kalau kita jauh siapa kamu.	A21
Apakah Sakti Peksos ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?	Iya, karena manusia itu unik satu dengan yang lain berbeda.	A22
Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos?	Biasa e seh.. guyon-guyon gitu.	A23
Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos?	Macam-macam, kita memposisikan sebagai teman. Jadi dengan harapan mereka memberikan respon yang baik. Sejauh ini respon anak-anak baik. Karena saya nggak pernah memposisikan lebih tua dari mereka, mereka menghormati saya ndak seperti itu. Saya menggunakan mereka seperti konco sampai menggunakan bahasa dia.	A24
Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos ?	Kalau awalnya ndak, pasti kita butuh pendekatan khusus. Lama-lama mereka cerita-cerita sendiri dan ndak hanya pada saat kita kunjung ke rumah, biasanya mereka chatting dengan	A25

	kita, biasanya mereka lewat WA, lewat SMS cerita-cerita Mbak gini-gini, kita bisa memberikan pendekatan-pendekatan pengaruh-pengaruh.	
Apakah Sakti Peksos harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?	Iya profesional dan realitis.	A26
Apakah Sakti Peksos harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?	Iya, kita waktu menggali informasi juga melihat perilaku non-verbal.	A27
Bagaimana Sakti Peksos mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?	Bila dari PPA Polres, TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) juga bisa dari laporan masyarakat.	A28
Bagaimana interaksi Sakti Peksos dengan ABH?	Kita sih memposisikan ABH seperti teman dekat kita mbak, solanya kita juga akan mendengarkan ABH pada saat ABH curhat terkait permasalahannya gitu mbak, kalau tidak memposisikan sebagai teman dekat atau keluarganya, ABH tidak akan mau menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.	A29
Apakah Sakti Peksos menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?	Jadi hasil visum itu rahasia Polres, paling kita dikasih tau iya positif jadi korban.	A30
Apakah Sakti Peksos menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?	Iya kita sih untuk melihat kondisi fisik ABH terutama kasus permerkosaan sampai dianya hamil kita melihat kondisi kehamilan itu menggunakan USG yang dilakukan pihak rumah sakit. Di USG ini kita tau ooo..ternyata ABH ini kondisi janinnya sudah memasuki fase 2 minggu. Jadi kita tau ternyata kondisi janin ABH sudah masuk fase dua minggu termasuk kondisi janin udah terlihat apa belum nanti tergambarkanlah di USG tersebut.	A31
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> keluarga?	Kita melakukan menggali informasi dari keluarga klien ABH itu.	A32
Apakah ketika berkomunikasi, Sakti Peksos juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?	Iya bertatap muka langsung.	A33
Apakah ketika berkomunikasi, Sakti Peksos juga pernah melalui <i>handphone</i> dengan keluarga ABH?	Iya lah.. kita kadang-kadang iyo WA, banyak kok komunikasi yang kita lakukan dengan orang tua diluar waktu kita kunjungan, penak e pye.	A34
Apakah Sakti Peksos juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?	Iyo, lingkungan kondisi tetangga seperti apa, lingkungan pergaulan seperti apa, sama dirumah berapa orang.	A35
Apa yang dimaksud dengan alat genogram?	Genogram itu sisilah keluarga, dadine Bapak Ibu e sopo, Bapak tau rabi ping piro ae, dulur e dek e pito terus karo guna ne simbol di genogram terdiri dari simbol laki-laki bentuk e kotak, simbol perempuan bentuk e bulat, simbol X iku artine meninggal, ada simbol berpisah bentuk e garis horizantol terus dikasih garis vertikal dalam garis horizontal, terus kalau garis lurus bentuk horizontal bentuk vertikal dua iku lambangkan ceari.	A36
Bagaimana cara menggunakan alat genogram ketika <i>home visit</i> ?	<i>Home visit</i> kita tanyakan pertama kali bertemu anak dan orang tua selalu identitas anak, identitas orang tua, pekerjaan, tanggal lahir, jumlah saudara, anak eke berapa itu semua	A37

	masuk genogram, soalnya genogram masuk struktur keluarga	
Apakah kelebihan menggunakan alat genogram dalam mengetahui permasalahan ABH?	Dadi guna ne alat bantu genogram iya kita tau kondisi sejarah ABH seperti apa.	A38
Apa yang dimaksud dengan ecomap?	Ecomap melihat lingkungan dia, temannya siapa, hubungan dia dengan lingkungan keluarga seperti apa, terus melihat hubungan sosialnya dia.	A39
Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses <i>assessment</i> Sakti Peksos?	Ecomap itu tidak lepas dari <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK. Soalnya <i>outreach</i> yang kita lakukan itu selalu mempertanyakan permasalahan ABH mulai kronologi awal sampai akhir dan berkaitan dengan lingkungan ABH. Terus <i>home visit</i> kita lakukan untuk melihat ABH dengan masyarakat, keluarga, dan temannya. Dan juga TEPAK itu kan melihat kedekatan ABH dengan orang tua	A40
Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Kita membuat lingkaran pada saat wawancara dengan ABH, terus kita menggunakan simbol-simbol yang terdiri dari hubungan yang kuat, lemah, dan penuh tekanan. Nah dari simbol nanti kita tau oo... ternyata kasus ABH yang terjadi seperti ini.	A41
Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Kita tau apa permasalahan ABH, terus dengan menggunakan alat ecomap ini kita gak tanya kemana jadi cuma tanya permasalahannya apa, kejadian dimana, pokoknya terkait itu lho kondisi kejadian permasalahan aja.	A42
Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Oya cara menggunakan kita gambar kita lingkaran terus kita lihat lingkungan tetangga ABH seperti terus kita kasih panah dengan menggunakan simbol kan, ngertikan simbol e apa saja. Ada 3 macam simbol yaitu hubungan kuat, penuh tekanan dan lemah. Gak hanya lingkungan aja tapi juga psikologi, kedekatan ABH dengan orang tua, lingkungan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga	A43
Apa saja kelebihan ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Kelebihan ecomap pada saat <i>home visit</i> iya kita tau apa saja yang mempengaruhi permasalahan ABH terutama lingkungan ABH kayak misal e iyo dampak yang ditimbulkan ABH bagaimana, dampak e keluarga ne, masyarakat ABH, psikologis, kondisi sosial, teman pergaulan ABH itu gimana. Nah dengan ecomap kita dapat terbantu dan mudah untuk dipahami pada <i>home visit</i> .	A44
Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?	Gini lho Putri cara ne guna alat ecomap pada saat TEPAK itu hampir iyo mirip sama <i>home visit</i> , tapi beda pembahasane dan yang digali. Misal e lagi ngobrol dengan ABH iya. Kita persiapkan dulu apa saja yang diperlukan misal e kertas, pensil, atau pen gitu iya. Nah disini kita tanya ABH misal e hubungan kamu dengan pendidikan sekolah mu gimana aku <i>droup out</i> mbak, kalau nanti mbak tawarin untuk kejar paket gimana mau ndak tapi mbak gak masak lho iya gitu. Misal e iya saya ikut mbak nah kita buat terus digambar dengan menggunakan simbol yang ada di ecomap itu lhooo.	A45
Apa saja kelebihan ecomap ketika TEPAK?	Keunggulan menggunakan alat bantu ecomap pada saat TEPAK iya, kita merasa terbantu terus dipermudah dengan alat bantu itu, terus jadi kita gak salah sasaran dalam memberikan	A46

	solusi ABH	
Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?	Kunjungan keluarga itu kita melakukan kunjungan <i>home visit</i> kepada keluarga untuk menggali informasi sehubungan dengan permasalahan anak, sumber-sumber anak, mungkin juga ada nilai-nilai yang bisa diambil dari keluarga untuk menyelesaikan permasalahan anak.	A47
Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?	Identitasnya kondisi fisik seperti apa dukungan dari lingkungan sosial seperti apa orang tuanya, keluarganya dari temannya mungkin juga kalau kita ke sekolah teman-teman disekitar dia punya saudara dia menyampaikan permasalahannya.	A48
Apakah Sakti Peksos mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?	Kalau kendala sejauh ini pastinya ada sih.. tetapi selama ini yang bisa atasi kadang-kadang ditolak sama orang tua ABH berkali-kali tidak bisa dihitung, pas kita juga kesusuhan cari data terkait penyebab permasalahan ABH, terus itu juga kita kadang minta tolong ke Pak Kepala Desa untuk mengatarkan kita ke rumah ABH.	A49
Bagaimana reaksi Sakti Peksos ketika kunjungan keluarga?	Reaksine macam-macam lah, tapi kita tetap ber- <i>positive thinking</i> kita tujuan baik.	A50
Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh Sakti Peksos?	Sejauh ini insyallah yang kita lihat seneng apalagi kalau bisa nak-anak ngajak cerita, tanya-tanya kabarnya sejauh ini sih.. sepengetahuan.	A51
Apakah Sakti Peksos memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?	Iya, kondisional lha.. kalau diperlukan melakukan kunjungan ke rumah iya kita datang.	A52

Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok

Informan : Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)

Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2018

Waktu Wawancara : 10.00-11.00 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

Nama : MYA

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 13 September 1960

Alamat : Desa Rejoagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 57 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Jabatan di LP2A : Staff

Massa kerja : 2015 hingga sekarang

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> menurut TKSA?	<i>Assessment</i> atau menggali informasi adalah upaya untuk mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan untuk tujuan penguatan psikologis, pemberdayaan serta rehabilitasi klien.	A1
Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut TKSA sendiri?	Menggali informasi adalah bagian tahapan eksplorasi masalah untuk pengumpulan kronologis kejadian guna membantu mempermudah proses jalannya <i>assessment</i> mbak.	A2
Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?	Dalam menggali informasi juga termasuk melibatkan lingkungan sekitar ABH untuk mempertajam pisau analisis masalah. Keluarga adalah elemen penting dalam proses penggalan informasi. Teman dekat juga menjadi elemen penting setelah keluarga dalam	A3

	proses menggali informasi.	
Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?	Ya, soalnya kita ada kesepakatan antara ABH waktu tahap intake sebelum <i>assessment</i> .	A4
Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh TKSA?	Tidak semua ABH mau di dampingi oleh TKSA LP2A mbak, karena ada sebagian bersedia, selama pendampingan yang dilakukan oleh LP2A hanya 0,1 menyatakan keberatan yang lain menyatakan bersedia mnak. ABH yang tidak bersedia itu di dampingi TKSA LP2A biasanya disebabkan karena merasa sudah didampingi lembaga lain ada penasihat hukum tunjukan keluarga.	A5
Apakah TKSA memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi TKSA?	Pilihan ABH dan keluarga adalah hak mereka, TKSA LP2A harus menghormati pilihan itu. Walaupun TKSA wajib menjelaskan fungsi serta model pendampingan yang dilakukan LP2A.	A6
Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, TKSA juga melihat kekuatan pada diri ABH?	Untuk mengetahui kekuatan pada diri ABH mbak sebetulnya, kayak SDM ABH, untuk mengetahui potensi pribadi ABH gitu mbak.	A7
Setiap pendampingan yang dilakukan oleh TKSA dalam menangani permasalahan ABH, seringkali Sakti Peksos menggunakan pendekatan apa?	Ya, soalnya dalam pendampingan ABH, TKSA mewawancarai secara personal.	A8
Apakah didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu melibatkan klien secara esensial?	Iya mbak, kan pelibatan esensial yang saya lakukan itu terkait apa hobi ABH, apa aktivitas diluar sekolah ABH, apa cita-cita ABH, prestasi ABH di sekolah. Sedangkan tentang kekurangan ABH TKSA menggalnya melalui pertanyaan tentang potensi konflik batin ABH, perhatian orang tua terhadap ABH menurut ABH, sejauh mana ABH menjalankan ajaran agama (sholat, puasa, dan lain-lain), apakah ABH pecandu <i>game online</i> dan lain-lain.	A9
Apakah didalam menggali informasi TKSA selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?	Ya, mbak termasuk tindakan penilaian yang meliputi kesehatan, pendidikan, kondisi psikologis, dan masyarkat, tetangga, dan pergaulan dan perkembangan anak.	A10
Apa yang dimaksud dengan tujuan <i>assessment</i> ?	Tujuan <i>assessment</i> untuk mengetahui permasalahan, kondisi serta kebutuhan klien untuk kebutuhan pendampingan lebih lanjut.	A11
Bagaimana cara TKSA mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?	Ya termasuk, soalnya kita melihat klien secara personal tentang permasalahan yang menimpa ABH.	A12
Bagaimana cara TKSA menyelesaikan permasalahan ABH?	Ya, membagi tugas untuk menyelesaikan permasalahan ABH untuk kembali kemasyarakat.	A13
Apa yang dimaksud TEPAK menurut TKSA?	TEPAK adalah temu penguatan keluarga dan anak adalah metode <i>support group</i> antara anak korban dan saksi dan atau anak pelaku bersama keluarga. Didalamnya dilakukan <i>trauma healing</i> , <i>hiypnotherapy</i> , dan bisa <i>family parenting</i> bisa juga metode lain.	A14

TKSA dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?	Monitoring yang kita lakukan pada saat kegiatan TEPAK mbak untuk mengetahui permasalahan ABH dan kebutuhan ABH apa saja yang belum terpenuhi.	A15
Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?	Kegiatan TEPAK dilakukan di LP2A dalam 1 tahun 2 kali	A16
Apa saja yang digali oleh TKSA ketika TEPAK?	<i>Assessment</i> yang digali dalam TEPAK adalah kondisi anak, aktivitas anak, pendidikan anak, serta orientasi pengembangan diri anak.	A17
Kenapa didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?	Betul baik itu kejar paket A, B, dan C	A18
Apakah setiap tawaran TKSA terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran TKSA?	Ada yang menerima, ada yang tidak.	A19
Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran TKSA terkait kejar paket alasannya apa?	Kalau menolak biasanya karena ingin bekerja dan tidak pengen mikir, ada beban pembayaran untuk kejar paket C sebanyak 2.500.000.	A20
Teknik apa saja yang dilakukan oleh TKSA ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?	Ada cara untuk memahami pentingnya pendidikan	A21
Apakah TKSA ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?	Ya, ada yang kaku, ada yang yang lembut, ada ramah orangnya.	A22
Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ada yang serius ada yang tidak mbak, terus ada yang menghiraukan atau tidak serius.	A23
Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ada yang semangat, ada yang bernada datar.	A24
Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ya, ada sebagian mungkin 0,5%.	A25
Apakah TKSA harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?	Ya mbak kita menyelesaikan masalah ABH bersama-sama menyusun binjut sesuai dengan kebutuhan ABH.	A26
Apakah TKSA harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?	Ya dengan gerak-gerik ABH sebagai bentuk konfirmasi akan kejujuran ABH waktu diwawancarai.	A27
Bagaimana TKSA mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?	Tatap muka atau interaksi personal, informasi dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (Unit PPA), informasi masyarakat, laporan ke <i>call center</i> lembaga, informasi media atau pantau media, dan lain-lain.	A28
Bagaimana interaksi TKSA dengan ABH?	Ya sebagai teman dekat ABH supaya ABH terbuka.	A29
Apakah TKSA menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?	Ya, visum untuk menegakkan diagnosis terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap korban.	A30

Apakah TKSA menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?	Ya, USG sangat membantu kita terkait penyebab permasalahan ABH mbak	A31
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> keluarga?	<i>Assessment</i> keluarga itu kita mencari informasi tentang keluarga	A32
Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?	Ya, kita langsung bertatap muka mbak dengan orang tua ABH pada saat wawancara	A33
Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga pernah melalui <i>handphone</i> dengan keluarga ABH?	Komunikasi lewat HP itu juga sangat membantu kita semua mbak untuk itu penambahan data terkait permasalahan ABH mbak.	A34
Apakah TKSA juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?	Iya biasanya tetangga juga termasuk itu mbak penyebab permasalahan ABH setelah lingkungan keluarga mbak.	A35
Apa yang dimaksud dengan alat genogram?	Sebuah cara grafis asal-usul masalah yang dialami ABH atau keluarga ABH. Membuat genogram keluarga setidaknya tiga generasi biasanya klien dan petugas bersama menyusun keluarga biasanya berbentuk sebuah pohon keluarga	A36
Bagaimana cara menggunakan alat genogram ketika <i>home visit</i> ?	Menggali data ABH terkait riwayat ABH selalu menggunakan genogram, supaya untuk mempermudah waktu wawancara dengan orang tua dan anaknya.	A37
Apakah kelebihan menggunakan alat genogram dalam mengetahui permasalahan ABH?	Merasa terbantu mbak genogram mbak.	A38
Apa yang dimaksud dengan ecomap?	Kalau ecomap itu sebuah metode yang membuat mengidentifikasi kondisi lingkungan tempat ABH berdomisili dengan menggunakan alat pilihan kertas dan pensil untuk menilai masalah spesifik dan intervensi rencana untuk ABH	A39
Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses <i>assessment</i> Sakti Peksos?	Oo.. ecomap itu merupakan peta jaringan lingkungan mbak ABH mbak, biasa ne ecomap di gunakan untuk melihat kondisi ABH dengan lingkungan seperti apa gitu mbak. Tapi gunakan ecomap itu pada saat outreach, home visit, dan TEPAK. Karena home visit kita lakukan itu mesti bertanya tentang hubungan ABH sama orang tuanya gimana, tetangganya seperti gitu mbak.	A40
Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Sebelumnya kita mempersiapkan dulu pensil dan kertas, lalu kita menggambar permasalahan ABH waktu wawancara dan menggunakan simbol yang tercantum di ecomap itu mbak.	A41
Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Dapat membantu TKSA iya untuk mengetahui kasus ABH-nya sendiri.	A42
Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Persiapan dulu pensilnya sama kertas kita langsung mengamati dengan jelas tentang lingkungannya, setelah itu kita ngrti oo.. ternyata ABH dengan lingkungan seperti maka gambar semaksimal mungkin dengan simbol-simbol yang ada di ecomap itu.	A43
Apa saja kelebihan alat ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Alat bantu ecomap itu juga menghasilkan informasi pada saat kita home visit terutama iya mbak e.. apa namanya permasalahan hubungan ABH dengan lingkungan ABH ya kayak	A44

	dikelilingi itu mbak.	
Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?	Pada saat TEPAK kita siapkan dulu kertas kosong sama pensil juga, terus kita gambar kebutuhan ABH kayak tawaran pendidikan, pelatihan, dan lain-lain pokoknya dari Kemensos terus yang kita tawarkan pada saat TEPAK ABH-nya mau ndak sama tawaran kita	A45
Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?	Pada saat TEPAK kita siapkan dulu kertas kosong sama pensil juga, terus kita gambar kebutuhan ABH kayak tawaran pendidikan, pelatihan, dan lain-lain pokoknya dari Kemensos terus yang kita tawarkan pada saat TEPAK ABH-nya mau ndak sama tawaran kita.	A46
Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?	Alat bantu itu sebenarnya itu mempermudah kita untuk mengetahui permasalahan ABH dan kebutuhan ABH itu kan, jadi iya kita merasa apa iya mbak membantu dalam pendampingan kita pada saat TEPAK.	A46
Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?	Mendatangi keluarga untuk mengetahui kondisi psikologis, psikososial ABH, mengetahui sejauh mana perhatian dan dukungan keluarga terhadap ABH	A47
Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?	Yang digali diantara lain kondisi anak pasca masalah, aktivitas anak terkini, melihat sejauh mana pemenuhan hak anak sudah didapatkan	A48
Apakah TKSA mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?	Kendala hak anak sudah didapatkan biasanya keluarga sudah pindah domisili mbak, ada pihak ke 3 yang memperkeruh situasi wartawan juga mbak	A49
Bagaimana reaksi TKSA ketika kunjungan keluarga?	Kita menerima ABH dan keluarganya juga mbak	A50
Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh TKSA?	Respon keluarga saat dikunjungi TKSA sangat senang, mereka bersyukur atas capaian yang bisa dirasakan pada diri putra-putrinya	A51
Apakah TKSA memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?	Iya mbak kita selalu membuat jadwal berdasarkan kesepakatan dengan ABH atau keluarga mbak	A52

Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok

Informan : Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)

Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH

Tanggal Wawancara : 21 Februari 2018

Waktu Wawancara : 11.30-12.30 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

Nama : S

Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 13 Juli 1993

Alamat : Kelurahan Wersah, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 24 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Jabatan di LP2A : Staff

Massa kerja : 2018

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> menurut TKSA?	<i>Assessment</i> itu menggali sebuah informasi terkait dengan anak, dengan cara bertatap muka dengan klien. Jadi informasi tersebut kita alami kita cari semua sebab akibat yang dilakukan oleh dia, apa yang menjadi latar belakang.	A1
Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut TKSA sendiri?	Menggali informasi itu yang pertama adalah mencari informasi info itu penting yang berkaitan tentang ABH, karena informasi dari orang tua, dari anak itu sendiri	A2

	atau dari keluarga bahkan tetangga. Informasi mengenai kondisi anak, status keluarga, ekonomi dan juga masalah sosial. Sehingga itu juga menjadi langkah kita untuk melakukan pendampingan lebih lanjut.	
Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?	Tidak lingkungan itu sebatas dilihat, jadi kalau khusus diwawancarai bahkan di pentingkan kalau <i>assessment</i> tidak. Cuma dilihat bagaimana pergaulan kondisi didalam lingkungan. Kalau <i>assessment</i> hanya kasus tertentu.	A3
Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?	Pada tahap intake adanya bekerjasama dengan segala ABH pendampingan dengan lembaga ABH iya bekerjasama. Kami tidak ada kemudian sendiri atau konflik atau kemudian bentrok di lapangan, pada saat membangun kesepakatan dengan ABH mbak.	A4
Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh TKSA?	E... sejauh ini iya, bersedia, tidak ada penolakan walaupun ada penolakan karena tidak paham setelah dijelaskan kita ini adalah TKSA atau Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak kan menerima rata-rata dengan baik bahkan senang. Walaupun kalau kita tidak memperkenalkan diri kita seacar otomatis dia takut. Alasannya karena dia takut, karena peristiwa yang terjadi sama dia tidak mau diceritakan, dia malu, karena takut juga ini siapa, takut wartawan diubah nanti informasi.	A5
Apakah TKSA memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi TKSA?	Iya memang sejauh ini kita bekerjasama sama keluarga sama orang tua kita memberikan penjelasan dan orang tuanya rata-rata mengiyakan atau membujuk rayu. Merayu ke anaknya agar ABH memberikan keterangan bisa juga kemudian rata-rata anak menjadi korban orang tuanya broken <i>home visit</i> kita yang merayu sendiri yang makai trik sendiri. Triknya yang jelas mengambil hati dari pada ABH, kedua sambil merayu, merangkul. Sehingga mau memberi informasi seperti itu.	A6
Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, TKSA juga melihat kekuatan pada diri ABH?	Karena itu juga berkaitan sama hak pendidikannya ABH kan anak-anak itu wajib berpendidikan. Pendidikan formal sampai lulusan SMA, karena itu wajib dan juga demi masa depan anak, sehingga TKSA memberikan arahan.	A7
Setiap pendampingan yang dilakukan oleh TKSA dalam menangani permasalahan ABH, seringkali Sakti Peksos menggunakan pendekatan apa?	Iya melakukan pendekatan individu dari hati ke hati dengan baik, dari karakter ke karakter dari ke nyamanan pokoknya dari cara-cara individulah.	A8
Apakah didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu melibatkan klien secara esensial?	Contohnya anak itu punya kekurangan dari segi ekonomi dalam keluarganya juga yang menyebabkan dia melakukan menjadi korban, gara-gara ekonomi yang menyebabkan menjadi pelaku tindakan kejahatan masalah ekonomi. Sehingga kami dan ABH bekerjasama untuk memberikan segi kepelatihan, ketrampilan,	A9

	pendampingan dan itu sudah berjalan.	
Apakah didalam menggali informasi TKSA selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?	Iya termasuk, termasuk itu penting pendidikan psikologis dan perilaku, dicari atau didalam atau di <i>assessment</i> dikumpuli informasi, karena itu yang paling penting. Karena yang rawan munculnya terjadi masalah dari unsur-unsur tersebut. Kalau pendidikan lemah maka secara otomatis pemikiran ne pendek atau terbawa atau tergiur pergaulan, kalau dari psikologinya itu anak itu misalnya bermental jahat atau terpengaruh lingkungan pada psikologi anak maka itu juga menjadi penting bagian dari penanganan kita. Kalau masalah ekonomi juga sama kita memberikan arahan kepada ABH, masalah sosial juga bagaimana pergaul dengan baik melakukan pendampingan. Iya pasti termasuk itu, dengan lingkungan masyarakat seperti apa apakah dia dikenal sebagai anak yang nakal atau anak yang kemudian ditolak oleh masyarakat menjadi penyakit masyarakat itu kita kumpulkan informasinya. Sehingga bagaimana itu agar menjadi baik dan diterima oleh masyarakat itu lah menjadi penting kita untuk melakukan pendampingan. Untuk mengetahui latar belakang terhadap anak tersebut dan untuk melalui masalah yang terlibat terhadap anak. Mencari informasi untuk mengenal lebih dalam lebih jauh terkait dengan kondisi dari pada anak atau ABH. Kondisi keluarga, baik kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan serta psikologis dari pada anak sendiri. Sehingga untuk melakukan startegi cara-cara untuk melakukan pendampingan terhadap anak atau menangani anak.	A10
Apa yang dimaksud dengan tujuan <i>assessment</i> ?	Untuk mengetahui latar belakang terhadap anak tersebut dan untuk melalui masalah yang terlibat terhadap anak. Mencari informasi untuk mengenal lebih dalam lebih jauh terkait dengan kondisi dari pada anak atau ABH. Kondisi keluarga, baik kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan serta psikologis dari pada anak sendiri. Sehingga untuk melakukan startegi cara-cara untuk melakukan pendampingan terhadap anak atau menangani anak.	A11
Bagaimana cara TKSA mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?	Dilihat dari sudut pandang individu iya termasuk, contohnya kita melakukan pendampingan dari segi anak itu sendiri kita mencari info atau mendalami terkait individu dari pada seorang anak itu hakikatnya seperti apa, apakah memang dia murni dari awal cacat moral atau memang ada pergaulan dari luar atau pergaulan atau dari keluarga. Sehingga kita tidak lepas dari kita melakukan pendekatan	A12

	individu terhadap ABH.	
Bagaimana cara TKSA menyelesaikan permasalahan ABH?	Kadang perlu, kadang hanya saja keluarga tidak perlu Sakti Peksos. Kadang ya melibatkan Sakti Peksos dalam kasus ini masalah pencabulan di SMPN 6 Jombang yang korbannya 25 anak terlalu banyak sampai 25 anak ini kerjasama untuk permasalahan tenaga pendampingan. Kalau satu orang 25 harus di Lapsos dimintai laporan sosial maka secara otomatis tenaga kita lelah bekerjasama dengan Sakti Peksos.	A13
Apa yang dimaksud TEPAK menurut TKSA?	. Temu penguatan keluarga dan anak-anak metode <i>supprot group</i> antar anak korban dan saksi, atau anak pelaku bersama keluarganya didalamnya dilakukan <i>trauma healing, hiypnotherapy</i> , bisa juga metode lain	A14
TKSA dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?	Monitoring kita lakukan di LP2A memahami terkait permasalahan ABH, kebutuhan ABH apa saja, kondisi perkembangan ABH, layanan pertolongan yang diberikan kepada ABH juga kita pantau juga mbak, karena itu jawaban dari hasil <i>asssessment</i> , soalnya gini mbak kalau tidak dipantau maka kita tidak tau kebutuhan yang diinginkan ABH apa.	A15
Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?	Dalam 1 tahun 2 kali.	A16
Apa saja yang digali oleh TKSA ketika TEPAK?	Kondisi anak, aktivitas anak, serta orientasi pengembangan diri seorang anak. Jadi e kita melihat terkait kondisi anak bagaimana seperti itu, apa yang dilakukan anak di rumah, kemudian orientasi pembangunan diri anak, apakah anak tidur-tiduran atau anak males-malesan atau anak tambah parah. Jadi anak itu harus punya orientasi ke depan banyak pembangunan diri anak atau tambah nakal atau tidak atau tambah baik seperti itu.	A17
Kenapa didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?	Menawarkan karena itu kepentingan masa depan kepentingan hak-hak pendidikan	A18
Apakah setiap tawaran TKSA terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran TKSA?	Oya menawarkan, ada yang bersedia	A19
Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran TKSA terkait kejar paket alasannya apa?	Ada yang memang tidak bersedia karena itu enak dengan pergaulannya dan merasa bahwa pendidikan itu tidak penting baginya sehingga karena enak dengan dunianya tidak lagi tertarik dengan tawaran kejar paket. Alasannya dia menolak pendidikan bagi dia tidak penting. ABH itu banyak dari berbagai latar belakang	A20

	dia tidak peduli sama pendidikan ada, latar belakang sekolah dia dari awal males-malesan terus ada juga pengaruh dari pergaulan-gaulan tidak berpendidikan.	
Teknik apa saja yang dilakukan oleh TKSA ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?	Pasti ada untuk membujuk atau memberikan semangat pasti ada Cuma kalau memastikan bahwa bujuk rayu atau strategi kita terhadap ABH ke ikut paket tidak bisa dipastikan tapi sejauh ini berjalan kita melakukan strategi rayuan atau memberikan pemahaman terkait pendidikan penting.	A21
Apakah TKSA ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?	Oh.. jelas, punya karakter yang berbeda-beda punya kualitas yang berbeda, ketrampilan yang berbeda, semangat yang berbeda, daya pikir yang berbeda tidak sama.	A22
Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ada yang senang, ada pula yang malu, ada juga yang agak takut iya begitu senang, ada yang senyum manis.	A23
Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	E.. kalem halus sambil, senyum kadang iyo.. sambil nangis ada, kemudian	A24
Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ada yang tidak terbuka, ada yang terbuka. Kadang orang tuanya yang membuka. Contohnya dalam kasus persetubuhan itu sulit sekali ABH korban karena itu mengenai image dirinya sendiri. Sehingga kita melakukan pemahaman akhirnya dia mau terbuka dan dia dibantu juga oleh orang tuanya. Ini demi kepentingan kamu juga kadang juga gitu sehingga terbuka.	A25
Apakah TKSA harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?	Oya iya, realitis tentang mengatasi masalah apa masalahnya diatasi secara hukum. Memberikan banyak motivasi yang baik dan apa yang diinginkan oleh ABH itu juga ditampung suatu konsep untuk penanganan.	A26
Apakah TKSA harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?	Iya terutama dari segi kontak mata itu menjadi suatu nilai informasi terkait dengan sikap anak atau seperti apa anak itu sendiri. Mata agak membantu kalau matanya banyak gerak-geriknya anak ini agak liar, kalau matanya dia itu agak menang tidak lirak-lirik itu agak polos.	A27
Bagaimana TKSA mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?	Tidak cukup dengan PPA Polres, kita kerjasama bahwa anak ini dari segi sosialnya bergini-gini misalnya, apa kurang mampulah atau dia ditelantarkan atau broken home itu memang tugasnya kami sebagai TKSA, kalau PPA itu kronologis-kronologis masalah kejadian atau perkara tidak begitu penting bicara soal isu-isu kesejahteraan di ke Polisian.	A28
Bagaimana interaksi TKSA dengan ABH?	Kita memosisikan seperti sahabat, bahkan teman dekat. Pada waktu itu juga kita langsung datang, sebagai teman dekat. Sehingga dia tidak lagi takut untuk	A29

	memberikan informasi.	
Apakah TKSA menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?	Oya.. iya visum dari rumah sakit itu kemudian diketahui atau kita atau namanya kita dampingi lah.. ABH-nya ke rumah sakit untuk mengetahui hasil visumnya seperti apa. Contoh penganiyaan atau persetubuhan, karena itu wajib menjadi bukti kasar didalam proses hukum. Makanya kita dampingi.	A30
Apakah TKSA menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?	USG itu Labotariumnya rumah sakit untuk mengetahui kondisi misalnya anak ini pasti berbicara soal korban iya apa namanya bicara soal apakah ini menjadi korban penganiyaan atau pemerkosaan atau pencabulan nanti kita gali bersama di USG didalam mendalami atau mendalam terkait dengan apa namanya soal kesehatan janin ABH.	A31
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> keluarga?	Jadi keluarga di <i>assessment</i> untuk mengetahui rangkaian keluarga, kemudian juga nilai sosial, nilai ekonomi dalam keluarga status hubungan antar keluarga, status anak dalam keluarga dan status ekonomi dalam keluarga.	A32
Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?	Iya bertatap muka, karena anak itu kadang butuh pendampingan keluarga di saat memberikan keterangan.	A33
Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga pernah melalui <i>handphone</i> dengan keluarga ABH?	Hanya saja kita berkomunikasi, setelah melakukan pendampingan awal, pendampingan selanjutnya itu kadang butuh informasi sedikit apa namanya langsung kontak, jadi tidak perlu turun, informasi yang sudah di kantong.	A34
Apakah TKSA juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?	Kita mengidentifikasi ABH juga meliaht tetangga ABH itu karena apa namanya mbak untuk melihat dampak penyebab permasalahan ABH, misalnya kayak gini mbak kenapa ABH bermasalah pasti faktornya tidak lepas dari tetangga ntah tetangga ABH yang bisa menyebabkan permasalahan itu atau tetangga ABH kurang peduli. Kan namanya tetangga mbak pasti ada baik buruknya mbak kan semua tetangga baik pasti ada buruknya juga mbak.	A35
Apa yang dimaksud dengan alat genogram?	Yang pertama genogram itu kita berskema juga kita juga melingkari garis-garis apa namanya terkait dengan keluarganya atau orang tuanya. Apakah misalnya orang tuanya ini baik atau bapaknya ibunya pernah menikah dengan orang ini sama itu kemudian kita skema sampai kemudian kepada anak sampai keturunan yang lain.	A36
Bagaimana cara menggunakan alat genogram?	Kita pertama kali melakukan <i>home visit</i> itu ke ABH kan perkenalan, setelah perkenalan kita tanya-tanya seputar rangkian keluarga kayak ibu pekerjaan apa, pak siapa namanya, terus jumlah anaknya bu, bapak e tau rabi berapa kali, anak ini anak kandung atau anak tiri	A37

	atau anak angkat. Nah kita harus tau itu dan itu data mengenai riwayat hidup. Data riwayat hidup juga digunakan dalam genogram nanti di genogram kita juga membuat gambar simbol sesuai kebutuhan permasalahan ABH.	
Apakah kelebihan menggunakan alat genogram dalam mengetahui permasalahan ABH?	Iya kita menggunakan alat genogram untuk mengerti sejarah keluarga dari nenek dan kakek e ABH.	A38
Apa yang dimaksud dengan ecomap?	Kita juga bikin skema sejauh mana hubungan anak itu kita lingkari kita rangkai kita susun bikin struktur skema misalnya hubungan di dalam sekolah itu kita lingkari, suatu rangkaian namanya pergaulan dari pada anak itu di sekolah.	A39
Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses <i>assessment</i> Sakti Peksos?	Yang kita gali itu lingkungan ABH ntah lingkungan sekolah, lingkungan teman dan bahkan keluarga, maka kita selalu menggunakan peta jaringan istilahnya mbak atau bisa disebut ecomap. Dalam proses <i>assessment</i> yang kita lakukan itu terdiri dari <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK. Ketiga <i>assessment</i> yang kita pakai itu berkaitan dengan peta jaringan untuk mempertanyakan hubungan ABH itu seperti apa, permasalahannya.	A40
Bagaimana cara menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Biasanya itu kita langsung gambar pada saat wawancara dengan ABH mengenai masalah yang dihadapi sama ABH itu.	A41
Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Kelebihannya menggunakan ecomap pada saat <i>outreach</i> iya itu iya untuk mengetahui penyebab apa yang terjadi pada diri ABH sendiri kayak kasusnya itu gimana gitu mbak.	A42
Bagaimana menggunakan alat bantu ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Iya kita juga melihat dampak korban atau pelaku, keluarga korban juga, tetangga masyarakat, kondisi psikologis, kondisi sosial, pergaulan, habis melihat kita membuat lingkaran dengan tanda simbol yang berbentuk garis dan ada panahnya itu mbak.	A43
Apa saja kelebihan alat ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Bisa jadi keunggulan kita sendiri itu menggunakan alat bantu ecomap untuk membantu kita memahami faktor lingkungan ABH juga terutama hubungan keluarga dengan ABH terus lingkungan masyarakat dengan ABH bagaimana.	A44
Bagaimana cara menggunakan alat bantu ketika TEPAK?	Pertama, kita buat lingkaran terus diambil di tengah lembaran kosong kertas besar, lalu bahan yang kita butuhkan terkait kebutuhan ABH itu apa saja ditunjukkan dalam lingkaran, terus digaris dengan menggunakan simbol yang di ecomap, misalnya kita memberikan tawaran ABH mengenai kejar paket terus ABH ne setuju nggak dengan tawaran kita itu, kalau setuju kita gunakan hubungan yang kuat.	A45
Apa saja kelebihan menggunakan alat bantu ecomap ketika TEPAK?	Bisa mengetahui terkait apa namanya sejauh mana anak ini penting dalam keluarganya dan tetangganya. Se jauh mana juga anak ini apa namanya diperhatikan dipedulikan oleh lingkungan tetangga dan keluarga. Apakah dia termasuk dibanggakan atau tidak	A46
Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?	Jadi kunjungan keluarga, iya dikunjungi dalam artian iya mengunjungi keluarganya untuk kemudian kita berkolaborasi bersama kepada anak.	A47

<p>Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?</p>	<p>Banyak yang digali antara lain anak pasca masalah, jadi aktivitas anak kini lihat sejauh mana pemenuhan hak anak-hak yang didapatkan, jadi orang tua itu kesini itu untuk mengetahui setelah masalah itu anak kondisi bagaimana, kemudian dia apa sudah dikasih makan, kemudian dia apa dikurun, karena itu kalau melihat apa namanya undang-undang perlindungan anak sendiri tidak boleh ditelantarkan artinya hak-hak diperoleh, hak pendidikan, hak untuk untuk mendapatkan kehidupannya.</p>	<p>A48</p>
<p>Apakah TKSA mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?</p>	<p>Pernah beberapa kali mendapatkan kendala satu contohnya biasanya keluarga sudah pindah domisili jadi tidak memberitahukan ke TKSA, jadi kalau sudah pindah domisili kalau gak ngasih tau sulit sekali kemana orang itu pindah. Oh ternyata keluar negeri kerja itu sulit sekali. Kemudian ada pihak ke tiga mempengaruhi situasi wartawan itu mempersulit kita nantinya yang di lapangan seperti itu.</p>	<p>A50</p>
<p>Bagaimana reaksi TKSA ketika kunjungan keluarga?</p>	<p>Iya bersahabat baik diterima dengan baik juga.</p>	<p>A51</p>
<p>Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh TKSA?</p>	<p>Sangat senang mereka bersyukur atas capaian yang sudah dirasakan pada dirinya.</p>	<p>A52</p>
<p>Apakah TKSA memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?</p>	<p>Iya direncanakan sebelumnya, kontak-kontak hari apa bisanya</p>	<p>A53</p>

Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN HANNDPHONE

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok

Informan : Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)

Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH

Tanggal Wawancara : 10 Januari 2018

Waktu Wawancara : 14.30-15.30 WIB

Tempat Wawancara : di Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

1. Identitas Informan

Nama : SH

Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 27 November 1976

Alamat : Desa Denanyar, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 40 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Jabatan di LP2 : Staff

Massa kerja : 2017 hingga sekarang

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> menurut TKSA?	Teknik informasi atau yang disebut adalah mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan tujuan penguatan psikologis, pemberdayaan serta rehabilitasi klien.	A1
Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut TKSA sendiri?	Menggali informasi adalah tahapan eksplorasi masalah untuk pengumpulan kronologis kejadian guna membantu mempermudah proses <i>assessment</i> .	A2
Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?	Dalam menggali informasi juga termasuk melibatkan lingkungan sekitar ABH untuk mempertajam pisau analisis masalah.	A3
Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu	Ya, membangun kesepakatan ditahap intake membuat hubungan interaksi dengan ABH	A4

bekerjasama?	semakin lancar aja mbak	
Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh TKSA?	Tidak semua ABH mau didampingi oleh TKSA LP2A, namun sebagian besar bersedia, selama pendampingan yang dilakukan LP2A hanya 0,1% menyatakan keberatan yang lain menyatakan bersedia. ABH yang tidak bersedia didampingi TKSA LP2A biasanya disebabkan merasa sudah didampingi lembaga lain, ada penasihat hukum tunjukkan keluarga.	A5
Apakah TKSA memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi TKSA?	Pilihan ABH dan keluarga adalah hak mereka, TKSA LP2A harus menghargai dan menghormati pilihan itu.	A6
Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, TKSA juga melihat kekuatan pada diri ABH?	Untuk mengetahui SDM ABH, untuk mengetahui potensi pribadi ABH	A7
Setiap pendampingan yang dilakukan oleh TKSA dalam menangani permasalahan ABH, seringkali Sakti Peksos menggunakan pendekatan apa?	Wawancara langsung dengan klien atau saat kita ke rumahnya atau jemput bola atau <i>outreach</i> .	A8
Apakah didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu melibatkan klien secara esensial?	Contohnya apa hobi ABH, apa aktivitas diluar sekolah ABH, apa cita-cita ABH, prestasi ABH di sekolah. Sedangkan tentang kekurangan ABH TKSA menggalinya melalui pertanyaan tentang potensi konflik batin ABH, perhatian orang tua terhadap ABH menurut ABH, sejauh mana ABH menjalankan ajaran agama (sholat, puasa, dan lain-lain), apakah ABH pecandu <i>game online</i> dan lain-lain.	A9
Apakah didalam menggali informasi TKSA selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?	Ya, termasuk mbak kan assessment tidak lepas dari tindakan penilaian terkait kebutuhan ABH, misalnya kayak itu mbak kebutuhan masyarakat, psikologis, keluarga, dan teman ABH mbak.	A10
Apa yang dimaksud dengan tujuan <i>assessment</i> ?	Untuk mengetahui kondisi serta kebutuhan klien kebutuhan e pendampingan. Untuk mengetahui kondisi kebutuhan klien	A11
Bagaimana cara TKSA mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?	Menggali informasi itu penting, dengan mengidentifikasi secara personal, teknik lain-lain yang disukai tentang kondisi psikologis.	A12
Bagaimana cara TKSA menyelesaikan permasalahan ABH?	Ya	A13
Apa yang dimaksud TEPAK menurut TKSA?	Temu penguatan keluarga dan anak.	A14
TKSA dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?	Iya mbak, kita dalam menangani permasalahan ABH juga melakukan monitoring, untuk mengetahui perkembangan ABH setelah pasca masalah mbak, misalnya kebutuhan ABH apa, kita harus bisa memahami kebutuhan itu.	A15
Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?	TEPAK di LP2A dilakukan dalam 1 tahun 2 kali	A16
Apa saja yang digali oleh TKSA ketika TEPAK?	Banyak iya mbak, didalam menggali ini kita lebih ada pendekatan keluargaan baik itu korban atau pelaku.	A17

Kenapa didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?	Betul baik itu kejar paket A, B, dan C	A18
Apakah setiap tawaran TKSA terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran TKSA?	Hampir 95% menerima dan tertarik untuk mengikuti kejar paket yang diadakan Dinas pendidikan mbak.	A19
Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran TKSA terkait kejar paket alasannya apa?	Kalau menolak biasanya karena ingin bekerja dan tidak pengen mikir, ada beban pembayaran untuk kejar paket C sebanyak 2.500.000.	A20
Teknik apa saja yang dilakukan oleh TKSA ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?	Ya dengan menjelaskan tentang manfaat pendidikan untuk kesuksesan masa depan ABH serta ijazah adalah penunjang kesuksesan.	A21
Apakah TKSA ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?	Ya, soalnya karakter ABH waktu ditanya oleh kita selalu berbeda-beda mbak.	A22
Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ada yang serius, ada yang tidak terlalu menghiraukan atau tidak serius.	A23
Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ada yang semangat mbak, jua ada yang bernada datar kan suara ABH beda-beda mbak.	A24
Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ya, ada mbak, mungkin 0,5%.	A25
Apakah TKSA harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?	Ya sama-sama menyusun binjut.	A26
Apakah TKSA harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?	Ya, sebagai konfirmasi akan kejujuran ABH	A27
Bagaimana TKSA mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?	Mendapatkan informasi ABH antar personal, kadang kita dapat kontak pemberitahuan dari PPA Polres bisa juga informasi dari masyarakat.	A28
Bagaimana interaksi TKSA dengan ABH?	Kalau saya sendiri pada saat bertanya kepada ABH saya sering mendekati ABH seperti cara saya sendiri. Saya kan juga seorang ibu, saya juga punya anak mbak. Jadi saya memposisikan kadang seperti anak sendiri kadang teman dekat gitu mbak.	A29
Apakah TKSA menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?	LP2A untuk mengetahui permasalahan ABH menggunakan DSM visum yang dilakukan pihak rumah sakit.	A30
Apakah TKSA menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?	Ya, menggunakan DSM berupa USG dan Visum untuk mengetahui permasalahan ABH mbak, karena dengan USG kita ngerti penyebab kekerasan ABH	A31
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> keluarga?	Informasi-informasi tambahan sehubungan kondisi klien mungkin pada saat awal pertemuan iya klien baru saja mengalami permasalahan dia terlihat sedih bisa menyelesaikan permusyawaratan, kita berikan konseling yang ada perubahan-perubahan itu disebabkan oleh orang-orang disekitarnya. Sistem sumber itu akses masalah itu	A32

	informasi-informasi tentang klien itu seperti apa.	
Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?	Ya, kita melakukan bertatap muka dengan orang tua ABH.	A33
Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga pernah melalui <i>handphone</i> dengan keluarga ABH?	Iya, kita kadang juga lewat <i>handphone</i> juga mbak.	A34
Apakah TKSA juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?	Iya mbak kita juga melihat tetangga ABH mbak	A35
Apa yang dimaksud dengan alat genogram?	Genogram itu cara grafis dalam menyelidiki asal-usul ABH.	A36
Bagaimana cara menggunakan alat genogram?	<i>Home visit</i> itu kan kunjungan keluarga mbak, di kunjungan keluarga itu kan kita tanya-tanya nama orang tua, tanggal lahir, pekerjaan juga mbak. Dadi kita gunakan genogram lebih detail terkait struktur keluarga ABH, jadi tanya aja kan tidak lepas dari genogram mbak yang kita gali tentang apa riwayat itu mbak.	A37
Apakah kelebihan menggunakan alat genogram dalam mengetahui permasalahan ABH?	Dengan menggunakan alat bantu ecomap iya kita tau struktur keluarga ABH mulai dari nenek, kakek, orang tua ABH, saudara ABH.	A38
Apa yang dimaksud dengan ecomap?	Ecomap itu peta lingkungan ABH mbak putri untuk melihat kedekatan ABH dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman ABH sendiri.	A39
Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses <i>assessment</i> Sakti Peksos?	Kita pakai ecomap mbak untuk mempermudah mewawancarai ABH pada saat <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK mbak. Misal e <i>outreach</i> yang ditanyakan gini masalah e kok bisa terjadi, kalau <i>home visit</i> lebih detail mengenai lingkungan tempat tinggal ABH. Kalau TEPAK itu kita tau kebutuhan ABH apa, kedekatan ABH dengan orang tua itu seperti apa.	A40
Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Itu mbak kalau kita menggunakan ecomap itu pasti kita menggambar dulu lalu bertanya dengan ABH permasalahannya apa terus kita gambar dengan simbol di ecomap yang ada garis dan panahnya itu mbak.	A41
Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Alat ecomap atau peta lingkungan iya kami menyebutnya itu, di ecomap itu di permudah untuk menggambarkan dinamika kasus ABH-nya seperti apa	A42
Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Itu caranya terus digambar dengan menggunakan simbol sesuai dengan permasalahan.	A43
Apa saja kelebihan ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Kalau Bu har sendiri iya Mbak Putri itu dengan alat bantu ecomap itu kan itu iya kita merasa terbantu apa saja yang dibutuhkan oleh TKSA atau Sakti Peksos sendiri <i>home visit</i> jadi nggak keluar dari pertanyaan yang ada di ecomap	
Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?	Caranya mbak iya mbak kita gambar lalu kebutuhan dia ABH	A44
Apa saja kelebihan ecomap ketika TEPAK?	Iya kita dapat terbantu dengan alat bantu ecomap itu mbak	
Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?	Kunjungan keluarga itu mbak kita mengetahui kondisi psikologis anak seperti apa mbak, terus psikososial ABH-nya, dan kedekatan ABH dengan orang tuanya seperti apa gitu.	A45

Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?	Sampai sejauh mana anak-anak selesai kasusnya itu.	A46
Apakah TKSA mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?	Kadang-kadang ada juga mbak biasa kita biasanya gak lancar ndak, biasa dia sudah pindah domisili kita tidak diberitahu	A47
Bagaimana reaksi TKSA ketika kunjungan keluarga?	Iya menerima dengan senang sekali mbak	A48
Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh TKSA?	Keluarga mereka sangat senang melekat sih bersyukur atas apa yang dirasakan atas Putra-Putri mereka setelah mereka dapat kasus itu kita damping terus kita kasih ketrampilan gitu	A49
Apakah TKSA memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?	Tidak, jadwal berdasarkan kesepakatan dengan ABH atau keluarga.	A50



Lampiran 3. Koding

KODING HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN DI LAPANGAN MELALUI REKAMAN *HANNDPHONE*

Judul Penelitian : Penggunaan Alat Bantu Dalam *Assessment* Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos)
(Studi Kasus Pada Dua Anak di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang)

Jenis Informan : Informan Pokok
Informan : Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)
Sebagai : Terlibat kegiatan *assessment* dalam menangani permasalahan ABH
Tanggal Wawancara : 10 Januari 2018
Waktu Wawancara : 13.34-14.30 WIB
Tempat Wawancara : di Kantor Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

Nama : SM
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 8 November 1978
Alamat : Dusun Gedung, Desa Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 40 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sarjana
Jabatan LP2A : Staff
Masa Kerja : 2017 hingga sekarang

Pertanyaan	Verbatim	Kode
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> menurut TKSA?	<i>Assessment</i> itu teknik menggali informasi iya adalah upaya untuk mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan untuk.	A1
Apa yang dimaksud dengan menggali informasi menurut TKSA sendiri?	Menggali informasi tentang kronologi-kronologi yang kejadian itu.	A2
Kenapa didalam menggali informasi selalu mempertimbangkan lingkungan sekitar ABH ?	Dilibatkan, contoh anak ini peka penyakit masyarakat kemudian kita melakukan pendekatan dengan lingkungan beberapa masyarakat sekitar untuk mencari tau tetapi tidak inten hanya sebatas melibatkan.	A3
Kenapa dalam melakukan pendampingan ABH selalu bekerjasama?	Ya, soalnya kita ada kesepakatan antara ABH waktu tahap intake sebelum <i>assessment</i> .	A4

Apakah setiap ABH bersedia didampingi oleh TKSA?	Hanya sebagian persen saja yang tidak menerima, rata-rata semua siap didampingi. Karena ada penasehat hukum, karena ada lembaga lain.	A5
Apakah TKSA memiliki teknik terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi TKSA?	Pasti ada cara lain, yang pertama merayu melakukan pendekatan secara personal.	A6
Apakah dalam menggali informasi terkait permasalahan ABH, TKSA juga melihat kekuatan pada diri ABH?	Untuk mengetahui SDM atau kemampuan dia sejauh mana dia responsifnya ketika didalam hal pendampingan dari LP2A atau TKSA dia cepat ngerti atau yang dimaksud dengan apa namanya masalah yang dilakukan sehingga tidak lagi kemudian dilakukan.	A7
Setiap pendampingan yang dilakukan oleh TKSA dalam menangani permasalahan ABH, seringkali Sakti Peksos menggunakan pendekatan apa?	Kita pendekatan kepada korban dan pelaku bahkan juga saksi. Dengan cara menggali informasi. Carane pye wawancara mereka menanyai mereka seperti itu secara langsung dan juga keluarganya. Nah itu setelah itu biasanya kita pendampingannya di penyidikan dulu di PPA Polres kita mulai mendampingi dia karena apa anak yang berhadapan dengan hukum ketika didampingi keluarganya itu kurang nyaman dia, tidak amu bercerita secara gangblang terkait masalahnya karena ada keluarganya karena dia takut, tapi ketika didampingi oleh kita mereka merasa nyaman karena kita selalu memotivasi mensupprot dia jangan sampai takut omong terus terang dimana caranya. Nah setelah itu, setelah kita damping mereka kita lanjutkan dengan <i>outerach</i> bisa besok atau lusa atau dua hari kemudian setelah penyidikan <i>outerach</i> kerumahnya itu lho.. kita lihat kondisi langsung. Bagaimana kondisi rumahnya secara ekonomi maupun e.. lingkungan pergaulan lingkungan tetangganya kita lihat secara langsung faktor-faktor mempengaruhi.	A8
Apakah didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu melibatkan klien secara esensial?	<i>Assessment</i> untuk mengidentifikasi pada diri anak-anak.	A9
Apakah didalam menggali informasi TKSA selalu melihat tindakan penilaian terhadap diri ABH?	Iya penting, misalnya anak ini sakit-sakit apa nggak, kemudian psikologi ini ada gangguan gak, yang ketiga lembaga pendidikan bagaimana apakah lembaga pendidikan <i>pedot</i> . Kita melihat faktor-faktor apa namanya itu tadi untuk mengetahui sejauh mana relasi atau faktor lainnya dengan masyarakat umum dengan anak didalam pergaulan itu terlihat yang mana masyarakat umum.	A10
Apa yang dimaksud dengan tujuan <i>assessment</i> ?	Tujuan itu adalah untuk mengetahui permasalahan dan juga kondisi keluarganya kan gitu. Permasalahan kenapa kok dia sampai e mengalami sesuatu ini contoh korban persetubuhan, pencabulan kana da banyak anak-anak yang mengalami masalah dengan hukum. Terus faktornya apa kan gitu, terus bener kondisi keluarga lingkungan pergaulan bagaimana karena itu banyak mempengaruhi. Terus serta kebutuhan klien kebanyakan klien kenak masalah itu cara secara ini ekonomi yang kurang mampu. Kebanyakan seperti itu serta pergaulannya. Nah untuk pendampingan lebih lanjut apa yang harus kita lakukan, nah itu tujuannya kedepan setelah mengetahui permasalahan juga kondisi dari pada klien tersebut.	A11

<p>Bagaimana cara TKSA mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro?</p>	<p>Iya menyadari kalau dari segi material itu misalnya dari segi keuangan karena itu memang menjadi masalah, pemenuhan material ketika tidak terpenuhi, anak-anak melakukan mencari dan lain-lain seperti mencuri duit orang lain.</p>	<p>A12</p>
<p>Bagaimana cara TKSA menyelesaikan permasalahan ABH?</p>	<p>Iya, kita berkomunikasi.</p>	<p>A13</p>
<p>Apa yang dimaksud TEPAK menurut TKSA?</p>	<p>Temu penguatan keluarga dan anak itu metode support kalau LP2A ini kan kemitraanya Kementerian Sosial. Nah selama ini e.. sedikit banyak anak-anak itu kita ajukan bantuan sambil kita ingin mengetahui seberapa dekatlah orang tua dengan anak. Anak juga seperti itu seberapa dekat anak dengan orang tuanya. Tujuan untuk itu kalau selama ini kan kita mendampingi mereka karena ada masalah tapi TEPAK itukan pasca setelah ada masalah jadi kita kan juga kepengen tahu. TEPAK kan menghadirkan psikolog. Lha tujuan psikolog itu kan tetap aja bagaimana ketika traumanya anak-anak ini masih tinggi apa tidak. Apakah mereka sudah bisa bebas dari masalahnya dan orang tua juga seperti itu. Tujuannya TEPAK untuk itu e.. jadi kita mencoba menyatukan anak dengan keluarga. Dulunya si anak iki mau susah dibilangi kan gitu lho.. setelah dia ada masalah setidaknya e.. bagaimana kedekatkan mereka akan terbangun kembali. Nah kita itu mencoba disitu, TEPAK itu kan semacam diskusi apa keluh kesah anak. Keluh kesah orang tua kita pecahkan bareng disitu itu lho.. dadi memang TEPAK itu dibilang penting iya penting tidak iya tidak itu itu tujuannya adalah baik itu lho.. selalu kita lakukan TEPAK itu karena harus kita setelah anak-anak mengalami masalah ini lho.. biar sharing ke depannya itu bagaimana orang tua juga seperti itu membangun kedekatan antara orang tua dengan anak. Lha lewat diskusi kecil.</p>	<p>A14</p>
<p>TKSA dalam memberikan pemberdayaan di TEPAK selalu melakukan monitoring?</p>	<p>Monitoring yang kita lakukan pada saat kegiatan TEPAK mbak untuk mengetahui permasalahan ABH dan kebutuhan ABH apa saja yang belum terpenuhi.</p>	<p>A15</p>
<p>Kapan kegiatan TEPAK di LP2A dilakukan?</p>	<p>1 tahun 2 kali.. Yang pertama itu ada support grup dari pemerintah itu yang kedua biasanya kita pas bulan ramadhan itu mengumpulkan mereka kembali kan gitu bagaimana setelah 6 bulan sudah ada bantuan apa yang sudah dihasilkan kan gitu.</p>	<p>A16</p>
<p>Apa saja yang digali oleh TKSA ketika TEPAK?</p>	<p>Setelah ada pascca masalah terus kebutuhan anak-anak ini apa. Kekurangannya dimana nah itu... orang tua itu mencoba disitu lho.. Ibu aku mari kenek masalah biasanya kok tetap murung ae ini apa kekurangan ne ini kan kita ada psikolog. Lha ini nanti kita coba rehab disitu juga. Jadi orang tua tau gitu lho.. kebutuhan anak ini disini orang tua harus mengerti juga gitu.</p>	<p>A17</p>
<p>Kenapa didalam menggali informasi ABH, TKSA selalu mempertanyakan tentang latar belakang pendidikan ABH?</p>	<p>Iya, menawarkan Cuma e.. karena yang dari dinas itu tidak gartis itu menjadi kendala, itu bayar minimal sekitar 3 juta.</p>	<p>A18</p>

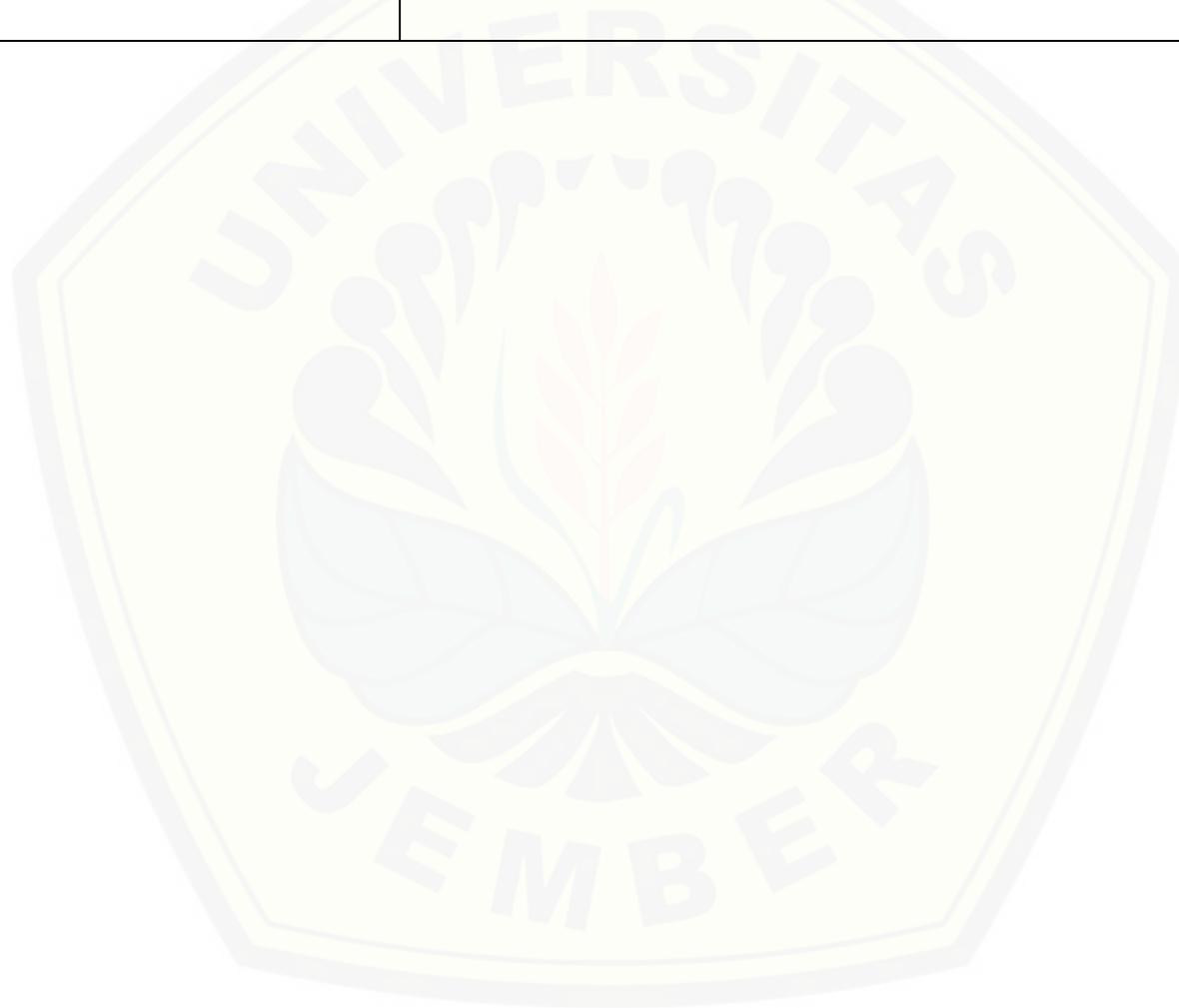
Apakah setiap tawaran TKSA terkait pendidikan kejar paket ABH, ABH selalu menerima ataupun menolak tawaran TKSA?	Ada yang menerima, ada yang tidak.	A19
Apabila ada ABH yang tidak menerima tawaran TKSA terkait kejar paket alasannya apa?	Karena alasannya biaya itu.	A20
Teknik apa saja yang dilakukan oleh TKSA ketika ABH menolak tawaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan?	Ada cara untuk memahami pentingnya pendidikan.	A21
Apakah TKSA ketika menggali informasi ABH selalu melihat karakteristik ABH secara personal?	O.. Ada memang berbeda antara ABH satu dengan yang lain.	A22
Bagaimana ekspresi wajah ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ada yang senyum, ada yang biasa aja.	A23
Bagaimana nada suara ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Ada yang kaku, ada yang datar, ada yang biasa-biasa aja.	A24
Bagaimana sikap ABH ketika diwawancarai oleh TKSA?	Kalau terbuka anak itu cenderung sebagai sahabat atau teman, jadi dia akan membuka apa yang terjadi. Dia bisa tertutup, e.. khawatir datanya akan menyebar, dia tertutupnya pada kasus pelecehaan seksual karena itu berfikirnya tentang aib dirinya sendiri.	A25
Apakah TKSA harus realitis dalam mengatasi masalah ABH?	Iya, menyusun tahapan berikutnya setelah melakukan <i>assessment</i> .	A26
Apakah TKSA harus melihat perilaku non-verbal pada diri ABH?	Iya kami menggali informasi, untuk melihat sejauh mana kenakalan.	A27
Bagaimana TKSA mendapatkan sumber informasi terkait permasalahan ABH?	Iya sering kita dapat di PPA Polres karena kita kan bekerjasama dengan PPA Polres jadi mereka sering menghubungi kita setiap kali ada permasalahan anak, karena apa kadang-kadang penyidik tidak kesulitan ketika anak dimintai keterangan, e... kenapa mereka sampai e... apa sampai membuat MOU dengan kita karena tujuannya untuk itu atau permasalahan anak, mereka minta kita mendampingi anak-anak tersebut karena biar mudah untuk penyidikan atau kedepannya itu terutama.	A28
Bagaimana interaksi TKSA dengan ABH?	Iya mbak kita juga memposisikan seperti sahabat bahkan teman ABH sendiri mbak.	A29
Apakah TKSA menggunakan DSM berupa visum dalam mengetahui penyebab permasalahan ABH?	DSM Visum sangat membantu kita untuk melihat kondisi fisik ABH.	A30
Apakah TKSA menggunakan DSM berupa USG untuk melihat kehamilan ABH?	USG juga dilakukan oleh pihak rumah sakit untuk melihat perkembangan kandungan kehamilan ABH.	A31
Apa yang dimaksud dengan <i>assessment</i> keluarga?	<i>Assessment</i> keluarga itu kita mencari informasi tentang keluarga.	A32

Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga bertatap muka dengan keluarga ABH waktu menggali informasi tentang permasalahan ABH?	Iya bertatap muka.	A33
Apakah ketika berkomunikasi, TKSA juga pernah melalui <i>handphone</i> dengan keluarga ABH?	Betul mbak kan kita juga misalnya kekurangan data dari pada terjun lagi kita bisa lewat komunikasi <i>handphone</i> kadang <i>whatsapp</i> dengan keluarga ABH gitu mbak.	A34
Apakah TKSA juga melihat dampak lingkungan sosial ketika menggali informasi ABH?	Kita mengidentifikasi ABH juga meliaht tetangga ABH itu karena apa namanya mbak untuk melihat dampak penyebab permasalahan ABH, misalnya kayak gini mbak kenapa ABH bermasalah pasti faktornya tidak lepas dari tetangga ntah tetangga ABH yang bisa menyebabkan permasalahan itu atau tetangga ABH kurang peduli. Kan namanya tetangga mbak pasti ada baik buruknya mbak kan semua tetangga baik pasti ada buruknya juga mbak.	A35
Apa yang dimaksud dengan alat genogram?	Genogram untuk mengetahui apa namanya garis ini status ke turunannya.	A36
Bagaimana cara menggunakan alat genogram ketika <i>home visit</i> ?	Genogram itu sangat penting untuk mempermudah kita Putri, Soalnya Putri tau sendiri kan kalau genogram kan mesti dilakukan pada saat <i>home visit</i> pertama kali dengan ABH yaitu mesti identitas, struktur, pekerjaan, jumlah anggota keluarga itu semua tidak lepas dari genogram.	
Apakah kelebihan menggunakan alat genogram dalam mengetahui permasalahan ABH?	Dengan menggunakan alat bantu ecomap iya kita tau struktur keluarga ABH mulai dari nenek, kakek, orang tua ABH, saudara ABH	A37
Apa yang dimaksud dengan ecomap?	Ecomap peta lingkungan untuk mengetahui kondisi ABH dengan lingkungan sekitar yang mengelilingi ABH	A38
Apakah alat ecomap itu selalu berkaitan dengan proses <i>assessment</i> Sakti Peksos?	Iya mbak, ecomap bagian dari <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK, didalam <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK itu mbak tidak lepas dari permasalahan ABH terus dilihat hubungan ABH dengan pelaku atau dengan korban. Itu kan saling berkaitan dengan ecomap mbak sama-ama mempertanyakan lingkungan sosial ABH mbak	A39
Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Nah kita membuat lingkaran dan terus menggambar dengan permasalahan ABH terus menggunakan simbol	A40
Apa saja kelebihan menggunakan alat ecomap ketika <i>outreach</i> ?	Menggunakan alat ecomap pada saat <i>outreach</i> iya kita dapat pengetahuan apa saja peristiwa permasalahan ABH sehingga ABH bisa bermasalah apa gara-gara lingkungan yang tertekan atau lingkungan kuat berpengaruh.	A41
Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika <i>home visit</i> ?	Cara ne pertama iya putri kita siapkan pensil sama kertas, terus kita mengamati lingkungan tetangga, lingkungan keluarga. Setelah itu kita gambar sesuai di lapangan menggunakan simbol	A42
Apa saja kelebihan ecomap ketika <i>home visit</i> ?	iya putri tau sendiri kan kalau alat ecomap itu kan dapat menolong kita untuk menghasilkan dan menyelesaikan kasus	A43

Bagaimana menggunakan alat ecomap ketika TEPAK?	Ecomap itukan diagram ABH yang dikelilingi sama lingkungan sekitarnya iya. Kita buat lingkaran terus digaris dan di gambar sesuai kebutuhan ABH. Terus habis itu iya kita gunakan simbol-simbol itu yang ada di ecomap. Pokok sesuai kebutuhan ABH apa saja kayak pendidikan terus pelatihan dari Dinas terkait gitu ntah dinas sosial	A44
Apa saja kelebihan ecomap ketika TEPAK?	Selalu dapat menolong kita dalam <i>assessment</i> TEPAK	A45
Apa yang dimaksud dengan kunjungan keluarga?	Sangat membantu sekali <i>home visit</i> itu kan kita harus mengetahui perkembangan anak setelah dia bermasalah dengan hukum kan gitu kita harus mengetahui, jangan sampai kita <i>home visit</i> dilepas mau apa mau apa terserah dia tidak mendampingi dia terus sampai dia benar-bener bisa melepaskan beban masalah dia kan gitu sampai dia benar-bener bisa melupakan masalahnya kan gitu. Kedepan apa yang harus dilakukan, kayak kemarin bantu kita taruh di Kasber untuk mengikuti e.. apa ini pelatihan rias kecantikan, lha itu anak harus kita sibukan dengan hal itu kalau dia tidak mau melanjutkan sekolah berarti ditaruh di BESBER langsung pelatihan di BLK dan sebagainya biar anak itu e ada kegiatan tidak memikirkan masalahnya.	A46
Apa saja yang digali didalam kunjungan keluarga ?	Iya itu tadi setelah dia selesai misalnya sidang pelaku di hukum sekian tahun baru kita kan ini tau kondisi dia, dia pasti bercerita bu saya ini ke pengen ini setelah urusan saya selesai bu. Saya ingin ikut pelatihan nah ini kita harus membantu dia, bu saya ingin cari kerja kan juga sedikit membantu dia. Karena apa namanya anak tetap kita bantu karena motivasi belajar juga tidak ingin kondisi ekonomi tidak baik jadi anak cenderung mikirkan kerja akhirnya terpaksa kita harus mencarikan dia jangan sampai anak itu e.. apa istilahnya tidak punya harapan lagi atau bagaimana memotivasi dia.	A47
Apakah TKSA mempunyai kendala ketika melakukan kunjungan keluarga ke rumah ABH?	Saya itu pernah e.. mendatangi rumah saksi. Lha disitu itu saksi waktu itu ada kotban penganiayaan nah disitu itu ibunya marah-marah saya bilang ibu alasannya kenapa saya ini akan membantu anak ibu saya ini tidak bermaksud apa-apa ibu. Terus ibunya bilang saya takut ada ancaman dari pelaku. Nah itu lho.. kadang-kadang kita harus memikirkan itu juga kadang-kadang orang itu kan saksi gitu lho.. karena waktu itu juga korban adalah tetangga pelaku juga tetangga lha saksi korbannya anak-anak pelakunya anak-anak saksi juga anak-anak. Nah ini lho.. namanya apa iya itu bisa jadi kendala buat kita juga. Berarti kita ke depan harus e strateginya kan gitu harus dirubah ketika ada permasalahan ini langkah kita apa yang harus diambil.	A48
Bagaimana reaksi TKSA ketika kunjungan keluarga?	Menerima	A49
Bagaimana respon keluarga ABH ketika dikunjungi oleh TKSA?	Kebanyakan keluarga kayak tadi putri saya ajak ke kasus persetujuan yang di Tembelang itu ketika kita datang keluarga sangat senang kan gitu karena apa sedikit banyak kita mengunjungi rumah klien bagi mereka menurut mereka sangat membantu sekali karena apa lha itu itu tadi motivasi dan support dari kita ini sangat dibutuhkan kadang-kadang	A50

Digital Repository Universitas Jember

	anak itu tidak mau mendengarkan e.. nasihat orang tua, maunya mendengarkan dari kita. Nah itu artinya mereka sangat membantu sekali kayak kemarin kan Laily seperti itu orang tuanya sangat seneng ketika kita mengunjungi rumahnya itu membantu sekali jadi memang penting sekali.	
Apakah TKSA memiliki jadwal sendiri ketika kunjungan keluarga?	Tidak, dicocokkan atau diatur antara TKSA dengan ABH.	A51



Lampiran 4. Kategorisasi Data

KATEGORISASI DATA WAWANCARA INFORMAN DAN PENYIMPULAN SEMENTARA

No	Kategorisasi Data	Informan	Verbatim
1.	Memahami masalah terkait sebab dan upaya perubahan a) <i>Assessment</i>	MS (tb)	“Kalau itu kaitannya dengan Sakti Peksos itu penting untuk di eksplorasi. Nah seperti itu iya. Misalnya kayak e bagaimana riwayat pekerjaan orang tuanya. Karena kita coba mengkoreksikan dengan pengaruh-pengaruh dampak pada ABH, bagaimana riwayat rumah tangga orang tuanya. Kami coba menganalisa ABH ini muncul perilaku karena apa, apa pengaruh ini kita bisa saling kondisikan karena lembaga punya fungsi preventif, nah kami bisa memberikan e., apa masukan, memberikan informasi ke masyarakat tentang pencegahan itu harus tau akar persoalan dari setiap persoalan kalau kita tau akar persoalan dari persoalan maka akan menemukan formula pencegahannya. Nah kita menganalisa karena faktor perceraianya, faktor lingkungan masyarakatnya di daerah ini misalnya, itu lembaga membutuhkan ini lebih detail” (MS, 11 Januari 2018).
		DAP (pk)	“ <i>Assessment</i> atau penggalian informasi iya kita lebih mengenal informasi suatu proses yang dilakukan untuk yang dilakukan oleh Pekerja Sosial untuk mengidentifikasi tentang klien yang ditangani atau yang diberi pelayanan. Didalam <i>assessment</i> ini kita gali sehubungan informasi-informasi tentang identitasnya tentang riwayat pendidikannya, identitas dirinya tentang presentasi belajarnya tentang latar belakang sosial ekonominya, biopsikososialnya apa latar belakang dia seperti apa terus pengalaman-pengalaman dia seperti apa terus kita jadikan informan disini tidak hanya klien tersebut tetapi juga orang yang ada di sekitar lingkungan sekitarnya seperti orang tuanya, temannya, bisa lembaganya kita gali informasi”(DAP, 16 Januari 2018).
		SM (pk)	“ <i>Assessment</i> itu teknik menggali informasi iya adalah upaya untuk mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan untuk”(SM, 10 Januari 2018).
		S (pk)	“ <i>Assessment</i> itu menggali sebuah informasi terkait dengan anak, dengan cara bertatap muka dengan klien. Jadi informasi tersebut kita alami kita cari semua sebab akibat yang dilakukan oleh dia, apa yang menjadi latar belakang”(S, 21 Febuari 2018)
		SH (pk)	“Teknik informasi atau yang disebut adalah mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan tujuan penguatan psikologis, pemberdayaan serta rehabilitasi klien”(SH, 10 Januari 2018).
		MYA (pk)	“ <i>Assessment</i> atau menggali informasi adalah upaya untuk mengeksplorasi diri klien sesuai dengan kebutuhan informasi yang kita harapkan untuk

				tujuan penguatan psikologis, pemberdayaan serta rehabilitasi klien”(MYA, 12 Januari 2018).
		b) Menggali informasi	DAP (pk)	“Kita berusaha untuk mengidentifikasi, mencari informasi baik itu dari klien sendiri ataupun dari sistem sumber yang berhubungan dengan anak. Misalnya dari keluarga, dari teman lingkungan sekitar”(DAP, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Menggali informasi itu yang pertama adalah mencari informasi info itu penting yang berkaitan tentang ABH, karena informasi dari orang tua, dari anak itu sendiri atau dari keluarga bahkan tetangga. Informasi mengenai kondisi anak, status keluarga, ekonomi dan juga masalah sosial. Sehingga itu juga menjadi langkah kita untuk melakukan pendampingan lebih lanjut”(S, 21 Febuari 2018).
			SM (pk)	“Menggali informasi tentang kronologi-kronologi yang kejadian itu”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	Menggali informasi adalah tahapan eksplorasi masalah untuk pengumpulan kronologis kejadian guna membantu mempermudah proses <i>assessment</i> (SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	Menggali informasi adalah bagian tahapan eksplorasi masalah untuk pengumpulan kronologis kejadian guna membantu mempermudah proses jalannya <i>assessment</i> mbak”(MYA, 12 Febuari 2018).
		c) Pertimbang terhadap lingkungan sekitar	DAP (pk)	“Iya, jadi dalam menggali informasi tidak hanya dari ABH sendiri tapi juga dari keluarga, dari teman. Iya, lho ketika <i>home visit</i> kita <i>outrach</i> ke rumah anak disitu karena dia anak iya mestinya didampingi oleh orang tua, kita minta izin juga ke orang tua, diizinkan atau tidak bertemu dengan orang tua. Disitu kita mendapatkan izin kita bertanya-tanya ke anaknya kita juga melakukan wawancara ke orang tuanya juga. Bisa jadi melibatkan teman dekatnya juga, tergantung kebutuhan kalau memang temannya itu sangat berpengaruh terhadap dia bisa jadi dilibatkan”(DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Dilibatkan, contoh anak ini peka penyakit masyarakat kemudian kita melakukan pendekatan dengan lingkungan beberapa masyarakat sekitar untuk mencari tau tetapi tidak inten hanya sebatas melibatkan” (SM, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Tidak lingkungan itu sebatas dilihat, jadi kalau khusus diwawancarai bahkan di pentingkan kalau <i>assessment</i> tidak. Cuma dilihat bagaimana pergaulan kondisi didalam lingkungan. Kalau <i>assessment</i> hanya kasus tertentu” (S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Dalam menggali informasi juga termasuk melibatkan lingkungan sekitar ABH untuk mempertajam pisau analisis masalah”(S,)
			MYA (pk)	“Dalam menggali informasi juga termasuk melibatkan lingkungan sekitar ABH untuk mempertajam pisau analisis masalah. Keluarga adalah elemen

				penting dalam proses penggalian informasi. Teman dekat juga menjadi elemen penting setelah keluarga dalam proses menggali informasi” (MYA, 12 Januari 2018).
		d) Bekerja bersama dengan klien	DAP (pk)	“Sebetulnya bukan kerjasama, tapi kesepakatan. Ada kesepakatan kalau dia bersedia di dampingi kan dalam tahap-tahap pertolongan kan juga ada disebut dengan <i>engagement</i> . Sebelum dia menjalani layanan kita kan harus membuat kesepakatan, kita nanti sebutkan hak dan kewajiban dia. Iya, kita sudah ada form baku nanti kita bacakan dia sebelum tanda tangan dia harus membaca dulu, nanti dia diapakan saja diberi layanan apa saja”(DAP, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ya, soalnya kita ada kesepakatan antara ABH waktu tahap intake sebelum <i>assessment</i> ” (MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Oh.. iya bekerjasama pada saat pertemuan awal dengan ABH, didalam pertemuan awal ini adanya kesepakatan antara kita dengan ABH” (SM, 10 Januari 2018)
			S (pk)	“Pada tahap intake adanya bekerjasama dengan segala ABH pendampingan dengan lembaga ABH iya bekerjasama. Kami tidak ada kemudian sendiri atau konflik atau kemudian bentrok di lapangan, pada saat membangun kesepakatan dengan ABH mbak..” (S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Ya, membangun kesepakatan ditahap intake membuat hubungan interaksi dengan ABH semakin lancar aja mbak.. ” (SH, 10 Januari 2018).
		e) Bersedia di dampingi	DAP (pk)	“Yang bersedia itu yang ketika kita menyampaikan maksud dan tujuan orang tuanya mengizinkan anaknya juga mengiyakan. Macam-macam sih alasannya. Bisa jadi dari pihak orang tua belum merasa di dampingi, mungkin juga anaknya sendiri tidak ingin di dampingi kan setiap orang macam-macam” (DAP, 16 Januari 2018).
			SH (pk)	“Tidak semua ABH mau didampingi oleh TKSA LP2A, namun sebagian besar bersedia, selama pendampingan yang dilakukan LP2A hanya 0,1% menyatakan keberatan yang lain menyatakan bersedia. ABH yang tidak bersedia didampingi TKSA LP2A biasanya disebabkan merasa sudah didampingi lembaga lain, ada penasihat hukum tunjukan keluarga” (SH, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“E... sejauh ini iya, bersedia, tidak ada penolakan walaupun ada penolakan karena tidak paham setelah dijelaskan kita ini adalah TKSA atau Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak kan menerima rata-rata dengan baik bahkan senang. Walaupun kalau kita tidak memperkenalkan diri kita seacar otomatis dia takut. Alasannya karena dia takut, karena peristiwa yang terjadi sama dia tidak mau diceritakan, dia malu, karena takut juga ini siapa, takut wartawan diubar nanti informasi”. (S, 21 Febuari 2018).

			SM (pk)	“Hanya sebagian persen saja yang tidak menerima, rata-rata semua siap didampingi. Karena ada penasehat hukum, karena ada lembaga lain”(SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Tidak semua ABH mau di dampingi oleh TKSA LP2A mbak, karena ada sebagian bersedia, selama pendampingan yang dilakukan oleh LP2A hanya 0,1 menyatakan keberatan yang lain menyatakan bersedia mnak. ABH yang tidak bersedia itu di dampingi TKSA LP2A biasanya disebabkan karena merasa sudah didampingi lembaga lain ada penasihat hukum tunjukan keluarga” (MYA, 12 Januari 2018).
		f) Teknik ABH yang tidak bersedia didampingi	S (pk)	“Iya memang sejauh ini kita bekerjasama sama keluarga sama orang tua kita memberikan penjelasan dan orang tuanya rata-rata mengiyakan atau membujuk rayu. Merayu ke anaknya agar ABH memberikan keterangan bisa juga kemudian rata-rata anak menjadi korban orang tuanya broken <i>home visit</i> kita yang merayu sendiri yang makai trik sendiri. Triknya yang jelas mengambil hati dari pada ABH, kedua sambil merayu, merangkul. Sehingga mau memberi informasi seperti itu” (S, 21 Febuari 2018).
			DAP (pk)	“Kalau kita tidak merayu iya, sebelum ada kesepakatan kita menyampaikan tidak kebohonganlah. Kita tidak memberikan janji-janji yang muluk-muluk atau merayu lha.. kita menyampaikan sesuai dengan tugas dan fungsinya kita. Kalau memang itu tetap dikembalikan pada ABH, nanti kita tawarkan pada saat dia berubah pikiran ini nomer yang bisa dihubungi” (DAP, 16 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Pilihan ABH dan keluarga adalah hak mereka, TKSA LP2A harus menghormati pilihan itu. Walaupun TKSA wajib menjelaskan fungsi serta model pendampingan yang dilakukan LP2A” (MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“Pilihan ABH dan keluarga adalah hak mereka, TKSA LP2A harus menghargai dan menghormati pilihan itu”(SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Pasti ada cara lain, yang pertama merayu melakukan pendekatan secara personal” (SM, 10 Januari 2018).
		g) Fokus pada kekuatan ABH	MYA (pk)	“Untuk mengetahui kekuatan pada diri ABH mbak sebetulnya, kayak SDM ABH, untuk mengetahui potensi pribadi ABH gitu mbak..” (MYA, 12 Januari 2018).
			DAP (pk)	“Menurut saya iya penting sekali, karena didalam proses layanan itu kan. Kalau kita tidak menggali informasi tentang pendidikan formal atau apa. Bisa nanti timbul kesalah pahaman atau penafsiran. Jadi kita perlu tau, bukane kita menyepelekan orang atau merendahkan orang tentang pendidikan tapi tingkat pendidikan itu akan berpengaruh tingkat pemahaman terhadap apa yang kita sampaikan. Jadi penting sekali” (DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Karena itu juga berkaitan sama hak pendidikannya ABH kan anak-anak itu

				wajib berpendidikan. Pendidikan formal sampai lulusan SMA, karena itu wajib dan juga demi masa depan anak, sehingga TKSA memberikan arahan”(S, 21 Febauari 2018).
			SM (pk)	“Untuk mengetahui SDM atau kemampuan dia sejauh mana dia responsifnya ketika didalam hal pendampingan dari LP2A atau TKSA dia cepat ngerti atau yang dimaksud dengan apa namanya masalah yang dilakukan sehingga tidak lagi kemudian dilakukan” (SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Untuk mengetahui SDM ABH, untuk mengetahui potensi pribadi ABH”(SH, 10 Januari 2018).
2.	Melakukan Pendekatan Mikro		DAP (pk)	“Oya individu iya.. iya jelas pendekatan kita pendekatan mikro, kita datang ke rumah anak itu secara personal” (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Kita pendekatan kepada korban dan pelaku bahkan juga saksi. Dengan cara menggali informasi. Carane pye wawancara mereka menanyai mereka seperti itu secara langsung dan juga keluarganya. Nah itu setelah itu biasanya kita pendampingannya di penyidikan dulu di PPA Polres kita mulai mendampingi dia karena apa anak yang berhadapan dengan hukum ketika didampingi keluarganya itu kurang nyaman dia, tidak amu bercerita secara gangblang terkait masalahnya karena ada keluarganya karena dia takut, tapi ketika didampingi oleh kita mereka merasa nyaman karena kita selalu memotivasi mensupprot dia jangan sampai takut omong terus terang dimana caranya. Nah setelah itu, setelah kita damping mereka kita lanjutkan dengan <i>oureach</i> bisa besok atau lusanya atau dua hari kemudian setelah penyidikan <i>oureach</i> kerumahnya itu lho.. kita lihat kondisi langsung. Bagaimana kondisi rumahnya secara ekonomi maupun e.. lingkungan pergaulan lingkungan tetangganya kita lihat secara langsung faktor-faktor mempengaruhi” (SM, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Iya melakukan pendekatan individu dari hati ke hati dengan baik, dari karakter ke karakter dari ke nyamanan pokoknya dari cara-cara individulah..”(S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Wawancara langsung dengan klien atau saat kita ke rumahnya atau jemput bola atau <i>oureach</i> ” (SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ya, soalnya dalam pendampingan ABH, TKSA mewawancarai secara personal” (MYA, 12 Januari 2018).
			LR (tb)	“Iya, kalau curhat ndak pernah. Cuma ditanya soal kasus aja. Kalau kejadian dimana gitu, terus perkembangan fisik ku gimana keadaan ku apa seperti dulu atau ndak” (LR, 9 Janauri 2018).
			MN (tb)	“Seperti keluarga (MN, 2 Januari 2018)”
3.	Menentukan poin penting <i>assessment</i> yang dilakukan Sakti Peksos	a) Perlibatan klien secara esensial	DAP (pk)	“Banyak teknik untuk menggali potensi-potensi pada anak. Kita sama-sama ada tekniknya sendiri saya agak lupa. Ada sendiri kok kita sama-sama dengan klien memetakan jadi kekurangan kamu itu apa, misal e kamu punya

				kelebihan apa terus kita punya sistem apa hubungan sosial pakai ecomap bisa” (DAP, 16 Januari 2018).
			SH (pk)	“Contohnya apa hobi ABH, apa aktivitas diluar sekolah ABH, apa cita-cita ABH, prestasi ABH di sekolah. Sedangkan tentang kekurangan ABH TKSA menggalinya melalui pertanyaan tentang potensi konflik batin ABH, perhatian orang tua terhadap ABH menurut ABH, sejauh mana ABH menjalankan ajaran agama (sholat, puasa, dan lain-lain), apakah ABH pecandu <i>game online</i> dan lain-lain” (SH, 10 Januari 2018).
			S (pk)	Contohnya anak itu punya kekurangan dari segi ekonomi dalam keluarganya juga yang menyebabkan dia melakukan menjadi korban, gara-gara ekonomi yang menyebabkan menjadi pelaku tindakan kejahatan masalah ekonomi. Sehingga kami dan ABH bekerjasama untuk memberikan segi kepelatihan, ketrampilan, pendampingan dan itu sudah berjalan (S, 21 Febuari 2018).
			SM (pk)	“ <i>Assessment</i> untuk mengidentifikasi pada diri anak-anak” (SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Iya mbak, kan pelibatan esensial yang saya lakukan itu terkait apa hobi ABH, apa aktivitas diluar sekolah ABH, apa cita-cita ABH, prestasi ABH di sekolah. Sedangkan tentang kekurangan ABH TKSA menggalinya melalui pertanyaan tentang potensi konflik batin ABH, perhatian orang tua terhadap ABH menurut ABH, sejauh mana ABH menjalankan ajaran agama (sholat, puasa, dan lain-lain), apakah ABH pecandu <i>game online</i> dan lain-lain”(MYA, 12 Januari 2018).
		b) Tindakan penilaian terhadap ABH	S (pk)	“Iya termasuk, termasuk itu penting pendidikan psikologis dan perilaku, dicari atau didalam atau di <i>assessment</i> dikumpul informasi, karena itu yang paling penting. Karena yang rawan munculnya terjadi masalah dari unsur-unsur tersebut. Kalau pendidikan lemah maka secara otomatis pemikiran ne pendek atau terbawa atau tergiur pergaulan, kalau dari psikologinya itu anak itu misalnya bermental jahat atau terpengaruh lingkungan pada psikologi anak maka itu juga menjadi penting bagian dari penanganan kita. Kalau masalah ekonomi juga sama kita memberikan arahan kepada ABH, masalah sosial juga bagaimana pergaul dengan baik melakukan pendampingan. Iya pasti termasuk itu, dengan lingkungan masyarakat seperti apa apakah dia dikenal sebagai anak yang nakal atau anak yang kemudian ditolak oleh masyarakat menjadi penyakit masyarakat itu kita kumpulkan informasinya. Sehingga bagaimana itu agar menjadi baik dan diterima oleh masyarakat itu lah menjadi penting kita untuk melakukan pendampingan. Untuk mengetahui latar belakang terhadap anak tersebut dan untuk melalui masalah yang terlibat terhadap anak. Mencari informasi untuk mengenal lebih dalam lebih jauh terkait

				dengan kondisi dari pada anak atau ABH. Kondisi keluarga, baik kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan serta psikologis dari pada anak sendiri. Sehingga untuk melakukan startegi cara-cara untuk melakukan pendampingan terhadap anak atau menangani anak” (S, 21 Febuari 2018).
			DAP (pk)	“Bisa jadi salah satu evaluasi seh, dalam pencapaian bisa tapi tidak selalu itu. Bisa jadi misal anak yang menjadi korban kekerasan seksual iya, kita bisa lihat dia perubahan sikap seperti apa yang dulunya dia tertutup ketika kita melakukan pelayanan, dia sudah mulai terbuka sudah mau menyampaikan permasalahan seperti itu jadi tidak hanya dilihat dari sisi pendidikannya saja, tapi lebih ke pada komplek iya, dia dengan lingkungan sosial, dia dengan keluarganya seperti apa interaksinya ketika belum kita layani dan sesudah kita layani. Iya, karena kita nilai orang dan lingkungan sosialnya jadi sejauh ini selain lingkungan sosialnya dia juga secara fisik dia secara jasmani orang disebut sejahtera itu kan jika terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kalau jasmani dilihat dari kesehatannya, rohaninya kan hubungan dia dengan lingkungan sekitar dia dengan keluarganya, teman-temannya hubungan dia di sekolah, tetangganya itu yang menjadi sampai sejauh ini baru meter kita” (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya penting, misalnya anak ini sakit-sakit apa nggak, kemudian psikologi ini ada gangguan gak, yang ketiga lembaga pendidikan bagaimana apakah lembaga pendidikan <i>pedot</i> . Kita melihat faktor-faktor apa namanya itu tadi untuk mengetahui sejauh mana relasi atau faktor lainnya dengan masyarakat umum dengan anak didalam pergaulan itu terlihat yang mana masyarakat umum” (SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ya, mbak termasuk tindakan penilaian yang meliputi kesehatan, pendidikan, kondisi psikologis, dan masyarkat, tetangga, dan pergaulan dan perkembangan anak”(MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“Ya, termasuk mbak kan assessment tidak lepas dari tindakan penilaian terkait kebutuhan ABH, misalnya kayak itu mbak kebutuhan masyarakat, psikologis, keluarga, dan teman ABH mbak”(SH, 10 Januari 2018).
4.	Merumuskan <i>assessment</i>	tujuan	DAP (pk)	“Kita tujuan kita adalah kita untuk mengetahui seperti apa klien kita, penyebab mendapatkan permasalahan itu apa saja. Kita bisa menggali informasi sehubungan permasalahan dia sampai keakar-akarnya penyebab utamanya dia menjadi bermasalah dengan itu apa” (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Tujuan itu adalah untuk mengetahui permasalahan dan juga kondisi keluarganya kan gitu. Permasalahan kenapa kok dia sampai e mengalami sesuatu ini contoh korban persetubuhan, pencabulan kana da banyak anak-anak yang mengalami masalah dengan hukum. Terus faktornya apa kan gitu, terus bener kondisi keluarga lingkungan pergaulan bagaimana karena

				itu banyak mempengaruhi. Terus serta kebutuhan klien kebanyakan klien kenak masalah itu cara secara ini ekonomi yang kurang mampu. Kebanyakan seperti itu serta pergaulannya. Nah untuk pendampingan lebih lanjut apa yang harus kita lakukan, nah itu tujuannya kedepan setelah mengetahui permasalahan juga kondisi dari pada klien tersebut” (SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Tujuan <i>assessment</i> untuk mengetahui permasalahan, kondisi serta kebutuhan klien untuk kebutuhan pendampingan lebih lanjut” (MYA, 12 Januari 2018).
			S (pk)	“Untuk mengetahui latar belakang terhadap anak tersebut dan untuk melalui masalah yang terlibat terhadap anak. Mencari informasi untuk mengenal lebih dalam lebih jauh terkait dengan kondisi dari pada anak atau ABH. Kondisi keluarga, baik kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan serta psikologis dari pada anak sendiri. Sehingga untuk melakukan startegi cara-cara untuk melakukan pendampingan terhadap anak atau menangani anak” (S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Untuk mengetahui kondisi serta kebutuhan klien kebutuhan e pendampingan. Untuk mengetahui kondisi kebutuhan klien” (SH, 10 Januari 2018).
5.	Mengidentifikasi <i>assessment</i> dari prespektif mikro	1) Cara mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro	DAP (pk)	“Nggak hanya dari individunya tetapi dari lingkungan sosialnya, karena individu tidak akan lepas dari lingkungan sosialnya” (DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Dilihat dari sudut pandang individu iya termasuk, contohnya kita melakukan pendampingan dari segi anak itu sendiri kita mencari info atau mendalami terkait individu dari pada seorang anak itu hakikatnya seperti apa, apakah memang dia murni dari awal cacat moral atau memang ada pergaulan dari luar atau pergaulan atau dari keluarga. Sehingga kita tidak lepas dari kita melakukan pendekatan individu terhadap ABH” (S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Menggali informasi itu penting, dengan mengidentifikasi secara personal, teknik lain-lain yang disukai tentang kondisi psikologis” (SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ya termasuk, soalnya kita melihat klien secara personal tentang permasalahan yang menimpa ABH” (MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya menyadari kalau dari segi material itu misalnya dari segi keuangan karena itu memang menjadi masalah, pemenuhan material ketika tidak terpenuhi, anak-anak melakukan mencari dan lain-lain seperti mencuri duit

				orang lain”(SM, 10 Januari 2018).
			IS (tb)	“Bantuan saking WCC pertama susu formula kangge ibu e terus saking LP2A perlengkapan bayi, terus setelah melahirkan saking WCC perlengkapan bayi, saking LP2A gabung kaleh PT2TP perlengkapan bayi. Saking kantor sosial angsal perlengkapan bayi”(IS, 9 Januari 2018).
			TY (tb)	“Kalau bantuan itu langsung diterima si Sesilnya mbak. Soalnya si Sesilnya disana. Kalau saya disinikan mereka tanya informasi-informasi kasih itu, bantuan lebih ke Sesil langsung, kalau saya dikasih tau dapat ini” (TY, 11 Januari 2018).
		2) Penyelesaian permasalahan ABH	DAP (pk)	“Iya, kita tidak mengambil keputusan sama sepihak. Karena itu keputusan berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan anak. Jadi kita selalu menyampaikan kepada anak. Mereka yang memberikan keputusan bukan Peksos. Peksos hanya memfasilitasi memberikan wawasan”(DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya, kita berkomunikasi”(SM, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Kadang perlu, kadang hanya saja keluarga tidak perlu Sakti Peksos. Kadang ya melibatkan Sakti Peksos dalam kasus ini masalah pencabulan di SMPN 6 Jombang yang korbannya 25 anak terlalu banyak sampai 25 anak ini kerjasama untuk permasalahan tenaga pendampingan. Kalau satu orang 25 harus di Lapsos dimintai laporan sosial maka secara otomatis tenaga kita lelah bekerjasama dengan Sakti Peksos” (S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Ya,” (SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	Ya, membagi tugas untuk menyelesaikan permasalahan ABH untuk kembali kemasyarakat” (MYA, 12 Januari 2108).
			LR (tb)	“Merasa ada sedikit terbantu, masih ada yang peduli sama aku, senenglah aku merasa gak sendiri, merasa ndak dikecilkan, aku punya teman ada mbak-mbak yang peduli ndak takut bilangin jujur aja”(LR, 9 Januari 2018).
			MN (tb)	“Ada beberapa kasus yang saya alami, dan tiga kasus yang susah untuk diselesaikan sebenarnya mau dipenjara. Cuma bantuan dari kakak-kakak Sakti Peksos akhirnya tidak di penjara. Aslinya banyak iya ada 9 kasus. 4 kasus pembegalan, serta kekerasan terus merusak Pondok W digebang sana, percobaan pembunuhan, sama ikut anak pank. Akhirnya waktu dulu ditangkap di penjarakan, ditaruh di lapas, kan masih dibawah umur untuk diminta tinggal disini dan keputusan juga disini sampai dewasa”(MN, 2 Januari 2018).
6.	Mengidentifikasi kekuatan-kekuatan ABH untuk membantu memecahkan masalah	a) Pemberdayaan Temu Keluarga dan Anak (TEPAK)	MYA (pk)	“TEPAK adalah temu penguatan keluarga dan anak adalah metode <i>support group</i> antara anak korban dan saksi dan atau anak pelaku bersama keluarga. Didalamnya dilakukan <i>trauma healing</i> , <i>hiypnotherapy</i> , dan bisa <i>family parenting</i> bisa juga metode lain” (MYA, 12 Januari 2018).

		DAP (pk)	<p>“Temu kapasitas anak dan keluarga lebih kepada pemberian penguatan keluarga, anak dan juga keluarga memberikan motivasi, memberikan informasi-informasi baru yang mungkin sebelumnya baik anak maupun keluarga tidak tau. Nah kita gali informasinya awal sebelum kita melakukan TEPAK permasalahan anak ini apa saja. Dari <i>assessment</i> bisa menjawab TEPAK itu. Jangan Sampai di materi TEPAK mereka sudah tau” (DAP, 16 Januari 2018).</p>
		S (pk)	<p>“Temu penguatan keluarga dan anak-anak metode <i>supprot group</i> antar anak korban dan saksi, atau anak pelaku bersama keluarganya didalamnya dilakukan <i>trauma healing, hiypnotherapy</i>,bisa juga metode lain”(S, 21 Febuari 2018).</p>
		SH (pk)	<p>“Temu penguatan keluarga dan anak”(SH, 10 Januari 2018).</p>
		SM (pk)	<p>“Temu penguatan keluarga dan anak itu metode support kalau LP2A ini kan kemitraanya Kementerian Sosial. Nah selama ini e.. sedikit banyak anak-anak itu kita ajukan bantuan sambil kita ingin mengetahui seberapa dekatlah orang tua dengan anak. Anak juga seperti itu seberapa dekat anak dengan orang tuanya. Tujuan untuk itu kalau selama ini kan kita mendampingi mereka karena ada masalah tapi TEPAK itukan pasca setelah ada masalah jadi kita kan juga kepengen tahu. TEPAK kan menghadirkan psikolog. Lha tujuan psikolog itu kan tetap aja bagaimana ketika traumanya anak-anak ini masih tinggi apa tidak. Apakah mereka sudah bisa bebas dari masalahnya dan orang tua juga seperti itu. Tujuannya TEPAK untuk itu e.. jadi kita mencoba menyatukan anak dengan keluarga. Dulunya si anak iki mau susah dibilangi kan gitu lho.. setelah dia ada masalah setidaknya e.. bagaimana kedekatkan mereka akan terbangun kembali. Nah kita itu mencoba disitu, TEPAK itu kan semacam diskusi apa keluh kesah anak. Keluh kesah orang tua kita pecahkan bareng disitu itu lho.. dadi memang TEPAK itu dibilang penting iya penting tidak iya tidak itu itu tujuannya adalah baik itu lho.. selalu kita lakukan TEPAK itu karena harus kita setelah anak-anak mengalami masalah ini lho.. biar sharing ke depannya itu bagaimana orang tua juga seperti itu membangun kedekatan antara orang tua dengan anak. Lha lewat diskusi kecil”(SM, 10 Januari 2018).</p>
	b) Monitoring	DAP (pk)	<p>“Iya mbak, jadi yang kami lakukan itu monitoring kenapa, dengan hal itu, jadi kita mengerti, memahami, terkait permasalahan klien” (DAP, 16 Januari 2018).</p>
		SH (pk)	<p>“Iya mbak, kita dalam menangani permasalahan ABH juga melakukan monitoring, untuk mengetahui perkembangan ABH setelah pasca masalah mbak, misalnya kebutuhan ABH apa, kita harus bisa memahami kebutuhan itu” (SH, 10 Januari 2018).</p>
		MYA (pk)	<p>“Monitoring yang kita lakukan pada saat kegiatan TEPAK mbak untuk</p>

Digital Repository Universitas Jember

				mengetahui permasalahan ABH dan kebutuhan ABH apa saja yang belum terpenuhi”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Monitoring ini kan apa namanya mengetahui dan memantau kondisi ABH setelah ABH tertimpa masalah, kayak misalnya ibu saya ingin ikut kejar paket, nah kita langsung saja daftarkan ke Dinas Pendidikan terkait kejar paket gitu mbak” (SM, 10 Januari 2018).
				“Monitoring kita lakukan di LP2A memahami terkait permasalahan ABH, kebutuhan ABH apa saja, kondisi perkembangan ABH, layanan pertolongan yang diberikan kepada ABH juga kita pantau juga mbak, karena itu jawaban dari hasil <i>assessment</i> , soalnya gini mbak kalau tidak dipantau maka kita tidak tau kebutuhan yang diinginkan ABH apa”(S, 21 Febuari 2018).
			IS (tb)	“ <i>Saget membantu kulo lemen malahan dadose Laily saget pikirane saget pecahlah istilah mboten terlalu sumpek</i> ”(IS, 9 Januari 2018) (Dapat membantu Saya, pikirannya Laily dapat pecah dan tidak bingung)
			TY (tb)	“Sangat mbak.. yang menangani semua kan LP2A. Semua urusan itu LP2A, saya cuma mendampingi pas lagi sidang semua dari LP2A”(TY, 11 Januari 2018).
		c) Kapan kegiatan TEPAK dilakukan	DAP (pk)	“Kalau TEPAK sendiri dilakukan kita sesuai anggaran dari Kemensos tapi biasanya 1 tahun 2 kali” (DAP, 16 Januari 2018).
			SH (pk)	“TEPAK di LP2A dilakukan dalam 1 tahun 2 kali” (SH, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Dalam 1 tahun 2 kali” (S, 21 Febuari 2018)
			SM (pk)	“1 tahun 2 kali.. Yang pertama itu ada support grup dari pemerintah itu yang kedua biasanya kita pas bulan ramdhan itu mengumpulkan mereka kembali kan gitu bagaimana setelah 6 bulan sudah ada bantuan apa yang sudah dihasilkan kan gitu”(SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Kegiatan TEPAK dilakukan di LP2A dalam 1 tahun 2 kali” (MYA, 12 Januari 2018).
		d) Kegiatan yang digali ketika TEPAK	DAP (pk)	“Tepak itu kan jawaban dari <i>assessment</i> sebenarnya. <i>Assessment</i> awal mungkin. Ooo.. anak-anak ini sebenarnya menjadi korban teknologi misalnya makanya mereka sampai menjadi anak korban atau anak pelaku iya teknologi video porno apa. Untuk mengatasi masalah tersebut maka kita membuat kegiatan TEPAK salah satunya adalah dampak misalnya e... dampak teknologi sosial media bagi perilaku anak nanti kita jabarkan habis itu nanti kita juga akan tau, bisa kita identifikasi yang menjadi permasalahan anak-anak usia berapa sampai usia berapa di TEPAK itu. Oya mengalami permasalahan ini rata-rata kurang pengawasan dari orang tuanya bisa jadi temuan TEPAK. Meskipun sebenarnya materi itu sudah ada kira-kira benar ndak sih.. dari itu bisa jadi hasil <i>assessment</i> kah.. <i>assessment</i> anak-anak terus kita paparkan materinya seperti ini lho.. yang menjadi

				korban teknologi anak-anak usia remaja misalnya 14 sampai 17 tahun. Benar ndak ternyata anak-anak mengiyakan berarti juga sama dengan <i>assessment</i> meng- <i>assessment</i> anak-anak itu ternyata iya berapa sih anak-anak menggunakan sosial media gitu kan juga bisa dipanasi Oo.. ternyata anak-anak memanfaatkan waktu luang untuk bermain di sosial media ke warnet lha mereka sekarang sudah beralih ke HP-HP Android iya..” (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Setelah ada pasca masalah terus kebutuhan anak-anak ini apa. Kekurangannya dimana nah itu... orang tua itu mencoba disitu lho.. Ibu aku mari kenek masalah biasanya kok tetap murung ae ini apa kekurangan ne ini kan kita ada psikolog. Lha ini nanti kita coba rehab disitu juga. Jadi orang tua tau gitu lho.. kebutuhan anak ini disini orang tua harus mengerti juga gitu..” (SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“ <i>Assessment</i> yang digali dalam TEPAK adalah kondisi anak, aktivitas anak, pendidikan anak, serta orientasi pengembangan diri anak”(MYA, 12 Januari 2018).
			S (pk)	“Kondisi anak, aktivitas anak, serta orientasi pengembangan diri seorang anak. Jadi e kita melihat terkait kondisi anak bagaimana seperti itu, apa yang dilakukan anak di rumah, kemudian orientasi pembangunan diri anak, apakah anak tidur-tiduran atau anak males-malesan atau anak tambah parah. Jadi anak itu harus punya orientasi ke depan banyak pembangunan diri anak atau tambah nakal atau tidak atau tambah baik seperti itu” (S, 21 Febuari 2018)
			SH (pk)	“Banyak iya mbak, didalam menggali ini kita lebih ada pendekatan keluargaan baik itu korban atau pelaku” (SH, 10 Januari 2018)
		e) Menggali latar belakang pendidikan dan pekerjaan ABH	MYA (pk)	“Betul baik itu kejar paket A, B, dan C” (MYA, 12 Januari 2018).
			S (pk)	“Menawarkan karena itu kepentingan masa depan kepentingan hak-hak pendidikan (S, 21 Febuari 2018).
			DAP (pk)	“Kalau memang sebatas <i>assessment</i> kebutuhan anak itu tidak mengikuti pendidikan secara formal, iya itu merupakan salah satu yang kita tawarkan, mungkin juga pelatihan-pelatihan yang penting minat dan bakat” (DAP, 16 Januari 2018).
			SH (pk)	“Betul baik itu kejar paket A, B, dan C” (SH, 10 Januari 2018)
			SM (pk)	“Iya, menawarkan Cuma e.. karena yang dari dinas itu tidak gartis itu menjadi kendala, itu bayar minimal sekitar 3 juta” (SM, 10 Januari 2018).
		f)Tawaran kejar paket pendidikan	DAP (pk)	“Iya nggak selalu, ada yang saya pikirkan, ada yang bersedia”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Oya menawarkan, ada yang bersedia” (S, 21 Febuari 2018)

Digital Repository Universitas Jember

			SM (pk)	“Ada yang menerima, ada yang tidak”(SM, 10 Januari 2018)
			MYA (pk)	“Hampir 95% menerima dan tertarik” (MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	Hampir 95% menerima dan tertarik untuk mengikuti kejar paket yang diadakan Dinas pendidikan mbak..” (SH, 10 Januari 2018).
		g) Alasan ABH tidak bersedia menerima tawaran kejar paket pendidikan	DAP (pk)	“Karena tawaran kita baik, belum tentu menurut dia baik. Pernah saya menawarkan anak putus sekolah, disitu ibunya tidak mendukung karena dia di minta untuk mengembala kambing iya, kalau nanti anak saya ikut pelatihan nanti yang ngopeni wedus sopo”(DAP, 16 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Kalau menolak biasanya karena ingin bekerja dan tidak pengen mikir, ada beban pembayaran untuk kejar paket C sebanyak 2.500.000” (MYA, 12 Januari 2018).
			S (pk)	“Ada yang memang tidak bersedia karena itu enak dengan pergaulannya dan merasa bahwa pendidikan itu tidak penting baginya sehingga karena enak dengan dunianya tidak lagi tertarik dengan tawaran kejar paket. Alasannya dia menolak pendidikan bagi dia tidak penting. ABH itu banyak dari berbagai latar belakang dia tidak peduli sama pendidikan ada, latar belakang sekolah dia dari awal males-malesan terus ada juga pengaruh dari pergaulan-gaulan tidak berpendidikan” (S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Kalau menolak biasanya karena ingin bekerja dan tidak pengen mikir, ada beban pembayaran untuk kejar paket C sebanyak 2.500.000” (SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Karena alasannya biaya itu” (SM, 10 Januari 2018).
		h) Teknik dilakukan terhadap ABH tidak menerima kejar paket pendidikan	DAP (pk)	“Kita melakukan pendekatan personal lah ke orang tuanya memberikan pemahaman-pemahaman pentingnya pendidikan untuk anak. Itu sering kita libatkan kegiatan-kegiatan supaya anak dekat dengan kita, kalau kita dekat dengan orang kita lebih mudah. Kalau kita jauh siapa kamu” (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Ada cara untuk memahamkan pentingnya pendidikan”(SM, 10 Janauri 2018).
			SH (pk)	“Ya dengan menjelaskan tentang manfaat pendidikan untuk kesuksesan masa depan ABH serta ijazah adalah penunjang kesuksesan” (SH, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Pasti ada untuk membujuk atau memberikan semangat pasti ada Cuma kalau memastikan bahwa bujuk rayu atau strategi kita terhadap ABH ke ikut paket tidak bisa dipastikan tapi sejauh ini berjalan kita melakukan strategi rayuan atau memberikan pemahaman terkait pendidikan penting” (S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Ya dengan menjelaskan tentang manfaat pendidikan untuk kesuksesan masa depan ABH serta ijazah adalah penunjang kesuksesan” (MYA, 12 Januari 2018).

		i) Memahami karakteristik personal	DAP (pk)	“Iya, karena manusia itu unik satu dengan yang lain berbeda” (DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Oh.. jelas, punya karakter yang berbeda-beda punya kualitas yang berbeda, ketrampilan yang berbeda, semangat yang berbeda, daya pikir yang berbeda tidak sama”(S, 21 Febauari 2018).
			MYA (pk)	“Ya, ada yang kaku, ada yang yang lembut, ada ramah orangnya” (MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“Ya, soalnya karakter ABH waktu ditanya oleh kita selalu berbeda-beda mbak..” (SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“O.. Ada memang berbeda antara ABH satu dengan yang lain”(SM, 10 Januari 2018).
		j) Ekspresi Wajah	DAP (pk)	“Biasa e seh.. guyon-guyon gitu” (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Ada yang senyum, ada yang biasa aja” (SM, 10 Januari 2018)
			S (pk)	“Ada yang senang, ada pula yang malu, ada juga yang agak takut iya begitu senang, ada yang senyum manis” (S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Ada yang serius, ada yang tidak terlalu menghiraukan atau tidak serius” (SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ada yang serius ada yang tidak mbak, terus ada yang menghiraukan atau tidak serius” (MYA, 12 Januari 2018).
		k) Nada suara	DAP (pk)	“Macam-macam, kita memposisikan sebagai teman. Jadi dengan harapan mereka memberikan respon yang baik. Sejauh ini respon anak-anak baik. Karena saya nggak pernah memposisikan lebih tua dari mereka, mereka menghormati saya ndak seperti itu. Saya menggunakan mereka seperti konco sampai menggunakan bahasa dia” (DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“E.. kalem halus sambil, senyum kadang iyo.. sambil nangis ada, kemudian” (S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Ada yang semangat, ada yang bernada datar” (MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“Ada yang semangat mbak, jua ada yang bernada datar kan suara ABH beda-beda mbak” (SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Ada yang kaku, ada yang datar, ada yang biasa-biasa aja” (SM, 10 Januari 2018)
		l) Memandang sikap ABH ketika di wawancarai	DAP (pk)	“Kalau awalnya ndak, pasti kita butuh pendekatan khusus. Lama-lama mereka cerita-cerita sendiri dan ndak hanya pada saat kita kunjung ke rumah, biasanya mereka chatting dengan kita, biasanya mereka lewat WA, lewat SMS cerita-cerita Mbak gini-gini, kita bisa memberikan pendekatan-pendekatan pengaruh-pengaruh” (DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Ada yang tidak terbuka, ada yang terbuka. Kadang orang tuanya yang membuka. Contohnya dalam kasus persetujuan itu sulit sekali ABH

				korban karena itu mengenai image dirinya sendiri. Sehingga kita melakukan pemahaman akhirnya dia mau terbuka dan dia dibantu juga oleh orang tuanya. Ini demi kepentingan kamu juga kadang juga gitu sehingga terbuka”(S, 21 Febuari 2018).
			SM (pk)	“Kalau terbuka anak itu cenderung sebagai sahabat atau teman, jadi dia akan membuka apa yang terjadi. Dia bisa tertutup, e.. khawatir datanya akan menyebar, dia tertutupnya pada kasus pelecehaan seksual karena itu berfikirnya tentang aib dirinya sendiri” (SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Ya, ada mbak, mungkin 0,5%”(SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ya, ada sebagian mungkin 0,5%”(MYA, 12 Januari 2018).
			LR (tb)	“Iya, baik ramah semuanya”(LR, 9 Januari 2018).
			MN (tb)	“Baik juga lembut. Dia kyak bilang gitu mbak.. ke aku ngasih motivasi semangat bicaranya juga lembut”(MN, 2 Januari 2018).
7.	Memilih masalah mana yang dikerjakan oleh Sakti Peksos dalam <i>assessment</i>		S (pk)	“Oya iya, realitis tentang mengatasi masalah apa masalahnya diatasi secara hukum. Memberikan banyak motivasi yang baik dan apa yang diinginkan oleh ABH itu juga ditampung suatu konsep untuk penanganan” (S, 21 Febuari 2018).
			DAP (pk)	“Iya profesional dan realitis” (DAP, 16 Januari 2018).
			SH (pk)	“Ya sama-sama menyusun binjut” (SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya, menyusun tahapan berikutnya setelah melakukan <i>assessment</i> ”(SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ya mbak kita menyelesaikan masalah ABH bersama-sama menyusun binjut sesuai dengan kebutuhan ABH”(MYA, 12 Januari 2018).
8.	Mengumpulkan sumber informasi <i>assessment</i>	a) Perilaku <i>Non-verbal</i> ABH dalam berkomunikasi	S (pk)	“Iya terutama dari segi kontak mata itu menjadi suatu nilai informasi terkait dengan sikap anak atau seperti apa anak itu sendiri. Mata agak membantu kalau matanya banyak gerak-geriknya anak ini agak liar, kalau matanya dia itu agak menang tidak lirak-lirik itu agak polos” (S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Ya dengan gerak-gerik ABH sebagai bentuk konfirmasi akan kejujuran ABH waktu diwawancarai” (MYA, 12 Januari 2018).
			DAP (pk)	“Iya, kita waktu menggali informasi juga melihat perilaku non-verbal” (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya kami menggali informasi, untuk melihat sejauh mana kenakalan” (SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Ya, sebagai konfirmasi akan kejujuran ABH”(SH, 10 Januari 2018).
		b) Sumber-sumber luar	DAP (pk)	“Bila dari PPA Polres, TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) juga bisa dari laporan masyarakat” (DAP, 16 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Tatap muka atau interaksi personal, informasi dari Unit Perlindungan

				Perempuan dan Anak (Unit PPA), informasi masyarakat, laporan ke <i>call center</i> lembaga, informasi media atau pantau media, dan lain-lain” (MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya sering kita dapat di PPA Polres karena kita kan bekerjasama dengan PPA Polres jadi mereka sering menghubungi kita setiap kali ada permasalahan anak, karena apa kadang-kadang penyidik tidak kesulitan ketika anak dimintai keterangan, e... kenapa mereka sampai e... apa sampai membuat MOU dengan kita karena tujuannya untuk itu atau permasalahan anak, mereka minta kita mendampingi anak-anak tersebut karena biar mudah untuk penyidikan atau kedepannya itu terutama” (SM, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Tidak cukup dengan PPA Polres, kita kerjasama bahwa anak ini dari segi sosialnya bergini-gini misalnya, apa kurang mampulah atau dia ditelantarkan atau broken home itu memang tugasnya kami sebagai TKSA, kalau PPA itu kronologis-kronologis masalah kejadian atau perkara tidak begitu penting bicara soal isu-isu kesejahteraan di ke Polisian” (S, 21 Februari 2018).
			SH (pk)	“Mendapatkan informasi ABH antar personal, kadang kita dapat kontak pemberitahuan dari PPA Polres bisa juga informasi dari masyarakat”(SH, 10 Januari 2018).
			MS (tb)	“Kalau MOU belum banyak kita lakukan, tapi yang sudah ada MOU dengan satu kepolisian Republik Indonesia melalui PPA, MOU dengan Kepala Sekolah SMP 4, SMP 2 Ngoro itu kemudian e MOU mungkin itu, yang lainnya lebih kesepakatan bersama dengan Lapas kemudian PSBR, PLK, sudah tapi belum ke MOU tapi lebih kesepakatan bersama. Sekali lagi MOU itu harus disepakati dua berdua, kadang ada satu lembaga menganggapnya ini belum tidak layak untuk MOU, karena ini beda institusi satu, institusi pemerintah, kita ini institusi non pemerintah. Jadi kalau dalam bentuk MOU kadang-kadang mereka tidak terima, karena MOU bagi mereka hanya boleh dilakukan dua lembaga dengan posisi sejajar sama-sama pemerintah atau sama-sama swasta sama-sama NGO”(MS, 11 Januari 2018).
		c) Interaksi Sakti Peksos dengan ABH	MYA (pk)	“Ya sebagai teman dekat ABH supaya ABH terbuka” (MYA, 12 Januari 2018).
			S (pk)	“Kita memposisikan seperti sahabat, bahkan teman dekat. Pada waktu itu juga kita langsung datang, sebagai teman dekat. Sehingga dia tidak lagi takut untuk memberikan informasi” (S, 21 Februari 2018).
			DAP (pk)	“Kita sih memposisikan ABH seperti teman dekat kita mbak, solanya kita juga akan mendengarkan ABH pada saat ABH curhat terkait permasalahannya gitu mbak, kalau tidak memposisikan sebagai teman dekat

				atau keluarganya, ABH tidak akan mau menceritakan apa yang terjadi pada dirinya”(DAP, 16 Januari 2018).
			SH (pk)	“Kalau saya sendiri pada saat bertanya kepada ABH saya sering mendekati ABH seperti cara saya sendiri. Saya kan juga seorang ibu, saya juga punya anak mbak. Jadi saya memposisikan kadang seperti anak sendiri kadang teman dekat gitu mbak”(SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya mbak kita juga memposisikan seperti sahabat bahkan teman ABH sendiri mbak”(SM, 10 Januari 2018).
9.	Menentukan instrument <i>assessment</i>	a) DSM visum	DAP (pk)	“Jadi hasil visum itu rahasia Polres, paling kita dikasih tau iya positif jadi korban” (DAP, 16 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ya, visum untuk menegakkan diagnosis terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap korban” (MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“LP2A untuk mengetahui permasalahan ABH menggunakan DSM visum yang dilakukan pihak rumah sakit”(SH, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Oya.. iya visum dari rumah sakit itu kemudian diketahui atau kita atau namanya kita dampingi lah.. ABH-nya ke rumah sakit untuk mengetahui hasil visumnya seperti apa. Contoh penganiyaan atau persetubuhan, karena itu wajib menjadi bukti kasar didalam proses hukum. Makanya kita dampingi (S, 21 Febuari 2018).
			SM (pk)	“DSM Visum sangat membantu kita untuk melihat kondisi fisik ABH”(SM, 10 Januari 2018).
		b) DSM USG	S (pk)	“USG itu Labotariumnya rumah sakit untuk mengetahui kondisi misalnya anak ini pasti berbicara soal korban iya apa namanya bicara soal apakah ini menjadi korban penganiyaan atau pemerkosaan atau pencabulan nanti kita gali bersama di USG didalam mendalami atau mendalam terkait dengan apa namanya soal kesehatan janin ABH” (S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Ya, menggunakan DSM berupa USG dan Visum untuk mengetahui permasalahan ABH mbak, karena dengan USG kita ngerti penyebab kekerasan ABH”(SH, 10 Janauri 2018).
			MYA (pk)	“Ya, USG sangat membantu kita terkait penyebab permasalahan ABH mbak ” (MYA, 12 Febuari 2018).
			SM (pk)	“USG juga dilakukan oleh pihak rumah sakit untuk melihat perkembangan kandungan kehamilan ABH”(SM, 10 Januari 2018).
			DAP (pk)	“Iya kita sih untuk melihat kondisi fisik ABH terutama kasus permerkosaan sampai dianya hamil kita melihat kondisi kehamilan itu menggunakan USG yang dilakukan pihak rumah sakit. Di USG ini kita tau ooo..ternyata ABH ini kondisi janinnya sudah memasuki fase 2 minggu. Jadi kita tau ternyata kondisi janin ABH sudah masuk fase dua minggu termasuk kondisi janin udah terlihat apa belum nanti tergambaranlah di USG tersebut (DAP, 16

Digital Repository Universitas Jember

				Januari 2018).
10.	Melakukan <i>assessment</i> keluarga	a) Definisi <i>assessment</i> keluarga	MYA (pk)	“ <i>Home visit</i> dilakukan untuk mengetahui kondisi klien pasca masalah atau kasusnya serta melihat dan mengevaluasi pola asuh orang tua terhadap klien. <i>Home visit</i> sangat membantu dalam <i>assessment</i> untuk menentukan langkah-langkah pendampingan bagi klien” (MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“Informasi-informasi tambahan sehubungan kondisi klien mungkin pada saat awal pertemuan iya klien baru saja mengalami permasalahan dia terlihat sedih bisa menyelesaikan permusyawaratan, kita berikan konseling yang ada perubahan-perubahan itu disebabkan oleh orang-orang disekitarnya. Sistem sumber itu akses masalah itu informasi-informasi tentang klien itu seperti apa”(SH, 10 Januari 2018).
			DAP (pk)	“Kita melakukan menggali informasi dari keluarga klien ABH itu (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“ <i>Assessment</i> keluarga itu kita mencari informasi tentang keluarga” (SM, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Jadi keluarga di <i>assessment</i> untuk mengetahui rangkaian keluarga, kemudian juga nilai sosial, nilai ekonomi dalam keluarga status hubungan antar keluarga, status anak dalam keluarga dan status ekonomi dalam keluarga”(S, 21 Febuari 2018).
		b) Komunikasi keluarga	S (pk)	“Iya bertatap muka, karena anak itu kadang butuh pendampingan keluarga di saat memberikan keterangan” (S, 21 Febuari 2018).
			DAP (pk)	“Iya bertatap muka langsung” (DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya bertatap muka”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Ya, kita melakukan betatap muka dengan orang tua ABH” (SH,10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Ya, kita langsung bertatap muka mbak dengan orang tua ABH pada saat wawancara” (MYA, 10 Januari 2018).
		c) Komunikasi dengan keluarga ABH melalui <i>handphone</i>	DAP (pk)	“Iya lah.. kita kadang-kadang iyo WA, banyak kok komunikasi yang kita lakukan dengan orang tua diluar waktu kita kunjungan, penak e pye..”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Hanya saja kita berkomunikasi, setelah melakukan pendampingan awal, pendampingan selanjutnya itu kadang butuh informasi sedikit apa namanya langsung kontak, jadi tidak perlu turun, informasi yang sudah di kantong”(S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	Iya, kita kadang juga lewat <i>handphone</i> juga mbak (SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Betul mbak kan kita juga misalnya kekurangan data dari pada terjun lagi kita bisa lewat komunikasi <i>handphone</i> kadang <i>whatsapp</i> dengan keluarga ABH gitu mbak”(SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Komunikasi lewat HP itu juga sangat membantu kita semua mbak untuk

				itu penambahan data terkait permasalahan ABH mbak”(MYA, 10 Januari 2018).
		d) Dampak lingkungan sosial	DAP (pk)	“Iyo, lingkungan kondisi tetangga seperti apa, lingkungan pergaulan seperti apa, sama dirumah berapa orang”(DAP, 16 Januari 2018)
			S (pk)	“Kita mengidentifikasi ABH juga meliaht tetangga ABH itu karena apa namanya mbak untuk melihat dampak penyebab permasalahan ABH, misalnya kayak gini mbak kenapa ABH bermasalah pasti faktornya tidak lepas dari tetangga ntah tetangga ABH yang bisa menyebabkan permasalahan itu atau tetangga ABH kurang peduli. Kan namanya tetangga mbak pasti ada baik buruknya mbak kan semua tetangga baik pasti ada buruknya juga mbak”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Iya mbak kita juga melihat tetangga ABH mbak (SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	Iya biasanya tetangga juga termasuk itu mbak penyebab permasalahan ABH setelah lingkungan keluarga mbak (MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Kita mengidentifikasi ABH juga meliaht tetangga ABH itu karena apa namanya mbak untuk melihat dampak penyebab permasalahan ABH, misalnya kayak gini mbak kenapa ABH bermasalah pasti faktornya tidak lepas dari tetangga ntah tetangga ABH yang bisa menyebabkan permasalahan itu atau tetangga ABH kurang peduli. Kan namanya tetangga mbak pasti ada baik buruknya mbak kan semua tetangga baik pasti ada buruknya juga mbak”(SM, 10 Januari 2018).
		e) Genogram	DAP (pk)	“Genogram itu sisilah keluarga, dadine Bapak Ibu e sopo, Bapak tau rabi ping piro ae, dulur e dek e pito terus karo guna ne simbol di genogram terdiri dari simbol laki-laki bentuk e kotak, simbol perempuan bentuk e bulat, simbol X iku artine meninggal, ada simbol berpisah bentuk e garis horizantol terus dikasih garis vertikal dalam garis horizontal, terus kalau garis lurus bentuk horizontal bentuk vertikal dua iku lambangkan ceari”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Yang pertama genogram itu kita berskema juga kita juga melingkari garis-garis apa namanya terkait dengan keluarganya atau orang tuanya. Apakah misalnya orang tuanya ini baik atau bapaknya ibunya pernah menikah dengan orang ini sama itu kemudian kita skema sampai kemudian kepada anak sampai keturunan yang lain”(s,21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Sebuah cara grafis asal-usul masalah yang dialami ABH atau keluarga ABH. Membuat genogram keluarga setidaknya tiga generasi biasanya klien dan petugas bersama menyusun keluarga biasanya berbentuk sebuah pohon keluarga”(MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“Genogram itu cara grafis dalam menyelidiki asal-usul ABH..”(SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Genogram untuk mengetahui apa namanya garis ini status ke

				turunannya”(SM, 10 Januari 2018).
		f) Cara menggunakan genogram	DAP (pk)	“ <i>Home visit</i> kita tanyakan pertama kali bertemu anak dan orang tua selalu identitas anak, identitas orang tua, pekerjaan, tanggal lahir, jumlah saudara, anak eke berapa itu semua masuk genogram, soalnya genogram masuk struktur keluarga”(DAP,16 Januari 2018).
			S (pk)	“Kita pertama kali melakukan <i>home visit</i> itu ke ABH kan perkenalan, setelah perkenalan kita tanya-tanya seputar rangkian keluarga kayak ibu pekerjaan apa, pak siapa namanya, terus jumlah anaknya bu, bapak e tau rabi berapa kali, anak ini anak kandung atau anak tiri atau anak angkat. Nah kita harus tau itu dan itu data mengenai riwayat hidup. Data riwayat hidup juga digunakan dalam genogram nanti di genogram kita juga membuat gambar simbol sesuai kebutuhan permasalahan ABH”(S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Menggali data ABH terkait riwayat ABH selalu menggunakan genogram, supaya untuk mempermudah waktu wawancara dengan orang tua dan anaknya”(MYA, 12 Januari 2018)”
			SM (pk)	“Genogram itu sangat penting untuk mempermudah kita Putri, Soalnya Putri tau sendiri kan kalau genogram kan mesti dilakukan pada saat <i>home visit</i> pertama kali dengan ABH yaitu mesti identitas, struktur, pekerjaan, jumlah anggota keluarga itu semua tidak lepas dari genogram”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“ <i>Home visit</i> itu kan kunjungan keluarga mbak, di kunjungan keluarga itu kan kita tanya-tanya nama orang tua, tanggal lahir, pekerjaan juga mbak. Dadi kita gunakan genogram lebih detail terkait struktur keluarga ABH, jadi tanya aja kan tidak lepas dari genogram mbak yang kita gali tentang apa riwayat itu mbak”(SH, 10 Januari 2018).
		g) Kelebihan genogram	DAP (pk)	“Dadi guna ne alat bantu genogram iya kita tau kondisi sejarah ABH seperti apa.”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Iya kita menggunakan alat genogram untuk mengerti sejarah keluarga dari nenek dan kakek e ABH”(S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Merasa terbantu mbak genogram mbak.”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Dengan menggunakan alat bantu ecomap iya kita tau struktur keluarga ABH mulai dari nenek, kakek, orang tua ABH, saudara ABH ”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Dengan menggunakan alat bantu ecomap iya kita tau struktur keluarga ABH mulai dari nenek, kakek, orang tua ABH, saudara ABH”(SH, 10 Januari 2018).
		h) Ecomap	DAP (pk)	“Ecomap melihat lingkungan dia, temannya siapa, hubungan dia dengan lingkungan keluarga seperti apa, terus melihat hubungan sosialnya dia”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“”Kita juga bikin skema sejauh mana hubungan anak itu kita lingkari kita

				rangkaian kita susun bikin struktur skema misalnya hubungan di dalam sekolah itu kita lingkari, suatu rangkaian namanya pergaulan dari pada anak itu di sekolah. (S, 21 Februari 2018).
			SH (pk)	“Ecomap itu peta lingkungan ABH mbak putri untuk melihat kedekatan ABH dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman ABH sendiri”(SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Kalau ecomap itu sebuah metode yang membuat mengidentifikasi kondisi lingkungan tempat ABH berdomisili dengan menggunakan alat pilihan kertas dan pensil untuk menilai masalah spesifik dan intervensi rencana untuk ABH”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Ecomap peta lingkungan untuk mengetahui kondisi ABH dengan lingkungan sekitar yang mengelilingi ABH”(SM, 10 Januari 2018).
		i) Proses ecomap ketika <i>assessment</i>	DAP (pk)	“Ecomap itu tidak lepas dari <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK. Soalnya <i>outreach</i> yang kita lakukan itu selalu mempertanyakan permasalahan ABH mulai kronologi awal sampai akhir dan berkaitan dengan lingkungan ABH. Terus <i>home visit</i> kita lakukan untuk melihat ABH dengan masyarakat, keluarga, dan temannya. Dan juga TEPAK itu kan melihat kedekatan ABH dengan orang tua”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Yang kita gali itu lingkungan ABH ntah lingkungan sekolah, lingkungan teman dan bahkan keluarga, maka kita selalu menggunakan peta jaringan istilahnya mbak atau bisa disebut ecomap. Dalam proses <i>assessment</i> yang kita lakukan itu terdiri dari <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK. Ketiga <i>assessment</i> yang kita pakai itu berkaitan dengan peta jaringan untuk mempertanyakan hubungan ABH itu seperti apa, permasalahannya”(S, 21 Februari 2018).
			MYA (pk)	“Oo.. ecomap itu merupakan peta jaringan lingkungan mbak ABH mbak, biasa ne ecomap di gunakan untuk melihat kondisi ABH dengan lingkungan seperti apa gitu mbak. Tapi gunakan eomap itu pada saat <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK. Karena <i>home visit</i> kita lakukan itu mesti bertanya tentang hubungan ABH sama orang tuanya gimana, tetangganya seperti gitu mbak” (MYA, 12 Februari 2018).
			SM (pk)	“Iya mbak, ecomap bagian dari <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK, didalam <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK itu mbak tidak lepas dari permasalahan ABH terus dilihat hubungan ABH dengan pelaku atau dengan korban. Itu kan saling berkaitan dengan ecomap mbak sama-ama mempertanyakan lingkungan sosial ABH mbak”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Kita pakai ecomap mbak untuk mempermudah mewawancarai ABH pada saat <i>outreach</i> , <i>home visit</i> , dan TEPAK mbak. Misal e <i>outreach</i> yang ditanyakan gini masalah e kok bisa terjadi, kalau <i>home visit</i> lebih detail mengenai lingkungan tempat tinggal ABH. Kalau TEPAK itu kita tau

				kebutuhan ABH apa, kedekatan ABH dengan orang tua itu seperti apa”(SH, 10 Januari 2018).
		j) Ecomap ketika outreach	DAP (pk)	“Kita membuat lingkaran pada saat wawancara dengan ABH, terus kita menggunakan simbol-simbol yang terdiri dari hubungan yang kuat, lemah, dan penuh tekanan. Nah dari simbol nanti kita tau oo... ternyata kasus ABH yang terjadi seperti ini”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Biasanya itu kita langsung gambar pada saat wawancara dengan ABH mengenai masalah yang dihadapi sama ABH itu”(S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Sebelumnya kita mempersiapkan dulu pensil dan kertas, lalu kita menggambar permasalahan ABH waktu wawancara dan menggunakan simbol yang tercantum di ecomap itu mbak”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Nah kita membuat lingkaran dan terus menggambar dengan permasalahan ABH terus menggunakan simbol”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Itu mbak kalau kita menggunakan ecomap itu pasti kita menggambar dulu lalu bertanya dengan ABH permasalahannya apa terus kita gambar dengan simbol di ecomap yang ada garis dan panahnya itu mbak”(SH, 10 Januari 2018).
		k) Kelebihan ketika outreach	DAP (pk)	“Kita tau apa permasalahan ABH, terus dengan menggunakan alat ecomap ini kita gak tanya kemana jadi cuma tanya permasalahannya apa, kejadian dimana, pokoknya terkait itu lho kondisi kejadian permasalahan aja”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Kelebihannya menggunakan ecomap pada saat outreach iya itu iya untuk mengetahui penyebab apa yang terjadi pada diri ABH sendiri kayak kasusnya itu gimana gitu mbak”(S, 21 Febuari 2018)
			MYA (pk)	“Dapat membantu TKSA iya untuk mengetahui kasus ABH-nya sendiri”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Menggunakan alat ecomap pada saat outreach iya kita dapat pengetahuan apa saja peristiwa permasalahan ABH sehingga ABH bisa bermasalah apa gara-gara lingkungan yang tertekan atau lingkungan kuat berpengaruh”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Alat ecomap atau peta lingkungan iya kami menyebutnya itu, di ecomap itu di permudah untuk menggambarkan dinamika kasus ABH-nya seperti apa”(SH, 10 Januari 2018).
		l) Ecomap ketika home visit	DAP (pk)	“Oya cara menggunakan kita gambar kita lingkaran terus kita lihat lingkungan tetangga ABH seperti terus kita kasih panah dengan menggunakan simbol kan, ngertikan simbol e apa saja. Ada 3 macam simbol yaitu hubungan kuat, penuh tekanan dan lemah. Gak hanya lingkungan aja tapi juga psikologi, kedekatan ABH dengan orang tua, lingkungan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga”(DAP, 16 Januari 2018).

			S (pk)	“Iya kita juga melihat dampak korban atau pelaku, keluarga korban juga, tetangga masyarakat, kondisi psikologis, kondisi sosial, pergaulan, habis melihat kita membuat lingkaran dengan tanda simbol yang berbentuk garis dan ada panahnya itu mbak”(S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Persiapan dulu pensilnya sama kertas kita langsung mengamati dengan jelas tentang lingkungannya, setelah itu kita ngerti oo.. ternyata ABH dengan lingkungan seperti maka gambar semaksimal mungkin dengan simbol-simbol yang ada di ecomap itu”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Cara ne pertama iya putri kita siapkan pensil sama kertas, terus kita mengamati lingkungan tetangga, lingkungan keluarga. Setelah itu kita gambar sesuai di lapangan menggunakan simbol”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Itu caranya terus digambar dengan menggunakan simbol sesuai dengan permasalahan”(SH, 10 Januari 2018).
		m) Kelebihan ecomap ketika <i>home visit</i>	DAP (pk)	“Kelebihan ecomap pada saat home visit iya kita tau apa saja yang mempengaruhi permasalahan ABH terutama lingkungan ABH kayak misal e iyo dampak yang ditimbulkan ABH bagaimana, dampak e keluarga ne, masyarakat ABH, psikologis, kondisi sosial, teman pergaulan ABH itu gimana. Nah dengan ecomap kita dapat terbantu dan mudah untuk dipahami pada <i>home visit</i> ”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Bisa jadi keunggulan kita sendiri itu menggunakan alat bantu ecomap untuk membantu kita memahami faktor lingkungan ABH juga terutama hubungan keluarga dengan ABH terus lingkungan masyarakat dengan ABH bagaimana”(S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“alat bantu ecomap itu juga menghasilkan informasi pada saat kita home visit terutama iya mbak e.. apa namanya permasalahan hubungan ABH dengan lingkungan ABH ya kayak dikelilingi itu mbak”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Iya putri tau sendiri kan kalau alat ecomap itu kan dapat menolong kita untuk menghasilkan dan menyelesaikan kasus”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Kalau Bu har sendiri iya Mbak Putri itu dengan alat bantu ecomap itu kan itu iya kita merasa terbantu apa saja yang dibutuhkan oleh TKSA atau Sakti Peksos sendiri home visit jadi nggak keluar dari pertanyaan yang ada di ecomap”(SH, 10 Januari 2018).
		n) Ecomap ketika TEPAK	DAP (pk)	“Gini lho Putri cara ne guna alat ecomap pada saat TEPAK itu hampir iyo mirip sama <i>home visit</i> , tapi beda pembahasane dan yang digali. Misal e lagi ngobrol dengan ABH iya. Kita persiapan dulu apa saja yang diperlukan misal e kertas, pensil, atau pen gitu iya. Nah disini kita tanya ABH misal e hubungan kamu dengan pendidikan sekolah mu gimana aku <i>droup out</i> mbak, kalau nanti mbak tawarin untuk kejar paket gimana mau ndak tapi mbak gak masak lho iya gitu. Misal e iya saya ikut mbak nah kita buat terus

				digambar dengan menggunakan simbol yang ada di ecomap itu lhooo”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Pertama, kita buat lingkaran terus diambil di tengah lembaran kosong kertas besar, lalu bahan yang kita butuhkan terkait kebutuhan ABH itu apa saja ditunjukkan dalam lingkaran, terus digaris dengan menggunakan simbol yang di ecomap, misalnya kita memberikan tawaran ABH mengenai kejar paket terus ABH ne setuju nggak dengan tawaran kita itu, kalau setuju kita gunakan hubungan yang kuat”(S, 21 Febuari 2018).
			MYA (pk)	“Pada saat TEPAK kita siapkan dulu kertas kosong sama pensil juga, terus kita gambar kebutuhan ABH kayak tawaran pendidikan, pelatihan, dan lain-lain pokoknya dari Kemensos terus yang kita tawarkan pada saat TEPAK ABH-nya mau ndak sama tawaran kita”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Ecomap itukan diagram ABH yang dikelilingi sama lingkungan sekitarnya iya. Kita buat lingkaran terus digaris dan di gambar sesuai kebutuhan ABH. Terus habis itu iya kita gunakan simbol-simbol itu yang ada di ecomap. Pokok sesuai kebutuhan ABH apa saja kayak pendidikan terus pelatihan dari Dinas terkait gitu ntah dinas sosial”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Caranya mbak iya mbak kita gambar lalu kebutuhan dia ABH” (SH, 10 Januari 2018).
		o) Kelebihan ecomap ketika TEPAK	DAP (pk)	“Keunggulan menggunakan alat bantu ecomap pada saat TEPAK iya, kita merasa terbantu terus dipermudah dengan alat bantu itu, terus jadi kita gak salah sasaran dalam memberikan solusi ABH” (DAP, 16 Jnauari 2018)
			S (pk)	“Bisa mengetahui terkait apa namanya sejauh mana anak ini penting dalam keluarganya dan tetangganya. Sejauh mana juga anak ini apa namanya diperhatikan dipedulikan oleh lingkungan tetangga dan keluarga. Apakah dia termasuk dibanggakan atau tidak”(S, 21 Febuari 2018)
			MYA (pk)	“Pada saat TEPAK kita siapkan dulu kertas kosong sama pensil juga, terus kita gambar kebutuhan ABH kayak tawaran pendidikan, pelatihan, dan lain-lain pokoknya dari Kemensos terus yang kita tawarkan pada saat TEPAK ABH-nya mau ndak sama tawaran kita”(MYA, 12 Januari 2018).
			SM (pk)	“Selalu dapat menolong kita dalam <i>assessment</i> TEPAK”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Iya kita dapat terbantu dengan alat bantu ecomap itu mbak”(SH, 10 Januari 2018)
11.	Melakukan kunjungan keluarga	a) Definisi kunjungan keluarga	DAP (pk)	“Kunjungan keluarga itu kita melakukan kunjungan <i>home visit</i> kepada keluarga untuk menggali informasi sehubungan dengan permasalahan anak, sumber-sumber anak, mungkin juga ada nilai-nilai yang bisa diambil dari keluarga untuk menyelesaikan permasalahan anak” (DAP, 16 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Mendatangi keluarga untuk mengetahui kondisi psikologis, psikososial

				ABH, mengetahui sejauh mana perhatian dan dukungan keluarga terhadap ABH” (MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“Kunjungan keluarga itu mbak kita mengetahui kondisi psikologis anak seperti apa mbak, terus psikososial ABH-nya, dan kedekatan ABH dengan orang tuanya seperti apa gitu”(SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Sangat membantu sekali <i>home visit</i> itu kan kita harus mengetahui perkembangan anak setelah dia bermasalah dengan hukum kan gitu kita harus mengetahui, jangan sampai kita <i>home visit</i> dilepas mau apa mau apa terserah dia tidak mendampingi dia terus sampai dia benar-bener bisa melepaskan beban masalah dia kan gitu sampai dia benar-bener bisa melupakan masalahnya kan gitu. Kedepan apa yang harus dilakukan, kayak kemarin bantu kita taruh di Kasber untuk mengikuti e.. apa ini pelatihan rias kecantikan, lha itu anak harus kita sibukan dengan hal itu kalau dia tidak mau melanjutkan sekolah berarti ditaruh di BESBER langsung pelatihan di BLK dan sebagainya biar anak itu e ada kegiatan tidak memikirkan masalahnya”(SM, 10 Januari 2018).
			S (pk)	“Jadi kunjungan keluarga, iya dikunjungi dalam artian iya mengunjungi keluarganya untuk kemudian kita berkolaborasi bersama kepada anak”(S, 21 Februari 2018).
		b) Kunjungan keluarga yang digali oleh Sakti Peksos	DAP (pk)	“Identitasnya kondisi fisik seperti apa dukungan dari lingkungan sosial seperti apa orang tuanya, keluarganya dari temannya mungkin juga kalau kita ke sekolah teman-teman disekitar dia punya saudara dia menyampaikan permasalahannya”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Banyak yang digali antara lain anak pasca masalah, jadi aktivitas anak kini lihat sejauh mana pemenuhan hak anak-hak yang didapatkan, jadi orang tua itu kesini itu untuk mengetahui setelah masalah itu anak kondisi bagaimana, kemudian dia apa sudah dikasih makan, kemudian dia apa dikurun, karena itu kalau melihat apa namanya undang-undang perlindungan anak sendiri tidak boleh ditelantarkan artinya hak-hak diperoleh, hak pendidikan, hak untuk untuk mendapatkan kehidupanlah”(S, 21 Februari 2018).
			SM (pk)	“Iya itu tadi setelah dia selesai misalnya sidang pelaku di hukum sekian tahun baru kita kan ini tau kondisi dia, dia pasti bercerita bu saya ini ke pengen ini setelah urusan saya selesai bu. Saya ingin ikut pelatihan nah ini kita harus membantu dia, bu saya ingin cari kerja kan juga sedikit membantu dia. Karena apa namanya anak tetap kita bantu karena motivasi belajar juga tidak ingin kondisi ekonomi tidak baik jadi anak cenderung mikirkan kerja akhirnya terpaksa kita harus mencari dia jangan sampai anak itu e.. apa istilahnya tidak punya harapan lagi atau bagaimana memotivasi dia”(SM, 10 Januari 2018).

			SH (pk)	“Sampai sejauh mana anak-anak selesai kasusnya itu”(SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Yang digali diantara lain kondisi anak pasca masalah, aktivitas anak terkini, melihat sejauh mana pemenuhan hak anak sudah didapatkan”(MYA, 12 Januari 2018).
		c) Kendala kunjungan keluarga	DAP (pk)	“Kalau kendala sejauh ini pastinya ada sih.. tetapi selama ini yang bisa atasi kadang-kadang ditolak sama orang tua ABH berkali-kali tidak bisa dihitung, pas kita juga kesusuhan cari data terkait penyebab permasalahan ABH, terus itu juga kita kadang minta tolong ke Pak Kepala Desa untuk mengatarkan kita ke rumah ABH”(DAP, 16 Januari 2018)
			S (pk)	“Pernah beberapa kali mendapatkan kendala satu contohnya biasanya keluarga sudah pindah domisili jadi tidak memberitahukan ke TKSA, jadi kalau sudah pindah domisili kalau gak ngasih tau sulit sekali kemana orang itu pindah. Oh ternyata keluar negeri kerja itu sulit sekali. Kemudian ada pihak ke tiga mempengaruhi situasi wartawan itu mempersulit kita nantinya yang di lapangan seperti itu”(S, 21 Febauri 2018).
			SM (pk)	“Saya itu pernah e.. mendatangi rumah saksi. Lha disitu itu saksi waktu itu ada kotban penganiyaan nah disitu itu ibunya marah-marah saya bilang ibu alasannya kenapa saya ini akan membantu anak ibu saya ini tidak bermaksud apa-apa ibu. Terus ibunya bilang saya takut ada ancaman dari pelaku. Nah itu lho.. kadang-kadang kita harus memikirkan itu juga kadang-kadang orang itu kan saksi gitu lho.. karena waktu itu juga korban adalah tetangga pelaku juga tetangga lha saksi korbannya anak-anak pelakunya anak-anak saksi juga anak-anak. Nah ini lho.. namanya apa iya itu bisa jadi kendala buat kita juga. Berarti kita ke depan harus e strateginya kan gitu harus dirubah ketika ada permasalahan ini langkah kita apa yang harus diambil”(SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Kendala hak anak sudah didapatkan biasanya keluarga sudah pindah domisili mbak, ada pihak ke 3 yang memperkeruh situasi wartawan juga mbak”(MYA, 12 Januari 2018).
			SH (pk)	“Kadang-kadang ada juga mbak biasa kita biasanya gak lancar ndak, biasa dia sudah pindah domisili kita tidak diberitahu”(SH, 10 Januari 2018).
			MS (tb)	“Selalu kami ini kan, walaupun tidak formal proses koordinasi itu bisa terjadi kapan saja. Sekarang era digital kita komunikasi tidak harus ketemu muka, tidak harus omong didepan. Kita bisa lewat android WA atau IMO, Line atau fasilitas yang memudahkan kita untuk saling berbagai temuan-temuan di lapangan. Sehingga saya juga bisa mengetahui sebetulnya apa yang sedang dihadapi. Selalu itu, karena e itulah kekuatan kita saling koordinasi itu kekuatan kita sehingga kita saling memberikan <i>support</i> , masukan, memberikan arahan, setidaknya untuk membantu pekerjaan

Digital Repository Universitas Jember

				mereka yang mereka temukan di lapangan”(MS, 11 Januari 2018).
		d) Reaksi Sakti Peksos ketika kunjungan keluarga	DAP (pk)	“Reaksine macam-macam lah, tapi kita tetap ber- <i>positive thinking</i> kita tujuan baik”(DAP, 16 Januari 2018).
			S (pk)	“Iya bersahabat baik diterima dengan baik juga”(S, 21 Febuari 2018).
			SH (pk)	“Iya menerima dengan senang sekali mbak”(SH, 10 Januari 2018).
			SM (pk)	“Menerima”(SM, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Kita menerima ABH dan keluarganya juga mbak”(MYA, 12 Januari 2018).
			IS (tb)	“ <i>Mboten enggeh mukae sae sedoyo, meriki nerimo enggeh sae enggeh remen</i> ”(IS, 9 Januari 2018).
			TY (tb)	“Biasa mbak, namanya orang sama kayak sampean niki gak ada galak biasa saja. Iya begitulah fer”(TY, 11 Januari 2018).
		e) Respon keluarga ABH ketika di kunjungi oleh Sakti Peksos	DAP (pk)	“Sejauh ini insyallah yang kita lihat seneng apalagi kalau bisa nak-anak ngajak cerita, tanya-tanya kabarnya sejauh ini sih.. sepengetahuan”(DAP, 16 Januari 2018).
			SM (pk)	“Kebanyakan keluarga kayak tadi putri saya ajak ke kasus persetujuan yang di Tembelang itu ketika kita datang keluarga sangat senang kan gitu karena apa sedikit banyak kita mengunjungi rumah klien bagi mereka menurut mereka sangat membantu sekali karena apa lha itu itu tadi motivasi dan support dari kita ini sangat dibutuhkan kadang-kadang anak itu tidak mau mendengarkan e.. nasihat orang tua, maunya mendengarkan dari kita. Nah itu artinya mereka sangat membantu sekali kayak kemarin kan Laily seperti itu orang tuanya sangat seneng ketika kita mengunjungi rumahnya itu membantu sekali jadi memang penting sekali”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Keluarga mereka sangat senang melekat sih bersyukur atas apa yang dirasakan atas Putra-Putri mereka setelah mereka dapat kasus itu kita damping terus kita kasih ketrampilan gitu”(SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Respon keluarga saat dikunjungi TKSA sangat senang, mereka bersyukur atas capaian yang bisa dirasakan pada diri putra-putrinya”(MYA, 12 Januari 2018).
			S (pk)	“Sangat senang mereka bersyukur atas capaian yang sudah dirasakan pada dirinya”(S, 21 Febuari 2018).
			TY (tb)	“Iya senang mbak, mereka kesini satu memberikan informasi kasus e si Sesil niki ngasih solusi, jadi ndak kesini main pasti ngasih solusi informasi kayak gitu cara gimana-gimana masalahnya itu”(TY, 11 Januari 2018).
			IS (tb)	“ <i>Tambah remen</i> ”(IS, 9 Januari 2018).
		f) Jadwal kunjungan	DAP (pk)	“Iya, kondisional lha.. kalau diperlukan melakukan kunjungan ke rumah iya

Digital Repository Universitas Jember

		keluarga		kita datang”(DAP, 16 Januari 2018)
			S (pk)	“Iya direncanakan sebelumnya, kontak-kontak hari apa bisanya”(S, 21 Febuari 2018).
			SM (pk)	“Tidak, dicocokan atau diatur antara TKSA dengan ABH”(SM, 10 Januari 2018).
			SH (pk)	“Tidak, jadwal berdasarkan kesepakatan dengan ABH atau keluarga”(SH, 10 Januari 2018).
			MYA (pk)	“Iya mbak kita selalu membuat jadwal berdasarkan kesepakatan dengan ABH atau keluarga mbak”(MYA, 12 Januari 2018).
			MN (tb)	“Setiap hari”(MN, 2 Januari 2018).
			LR (tb)	“Pernah, banyak Mbak Dewi, Mbak Riya pokoknya banyak”(LR, 9 Januari 2018)



Lampiran 5. Penyimpulan Sementara

No	Kategorisasi Data	Hasil Temuan
1.	Memahami masalah terkait sebab dan upaya perubahan	Sakti Peksos LP2A dalam melakukan penggalian informasi terkait permasalahan ABH melalui upaya preventif (pencegahan). Upaya preventif dilakukan oleh Sakti Peksos dalam penggalian informasi ABH hingga keakar-akarnya meliputi identitas, prestasi belajar, riwayat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, biopsikososial, pengalaman, dan lingkungan sekitar ABH.
	a) <i>Assessment</i>	
	b) Menggali informasi	Menggali informasi adalah mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mencari informasi sehubungan dengan sistem sumber ABH. Seperti orang tua, teman, status keluarga, ekonomi, dan masalah sosial pada diri ABH
	c) Pertimbang terhadap lingkungan sekitar	Sakti Peksos dalam menggali informasi selalu melibatkan lingkungan sekitar ABH, baik keluarga maupun teman ABH. Karena keluarga dan teman ABH merupakan elemen penting dalam proses penggalian informasi.
	d) Bekerja bersama dengan klien	Sakti Peksos dan ABH membuat kesepakatan dalam pendampingan. Didalam kesepakatan Sakti Peksos menyebutkan hak dan kewajiban ABH, sebelum ABH menyetujui (tanda tangan) kesepakatan pendampingan dilakukan oleh Sakti Peksos. Maka ABH wajib membaca peraturan pelayanan sosial yang diberikan oleh Sakti Peksos terlebih dahulu. Setelah ABH membaca peraturan pelayanan sosial dari Sakti Peksos, terdapat ABH yang menerima dan menolak pendampingan dilakukan oleh Sakti Peksos
	e) Bersedia di dampingi	ABH yang bersedia didampingi oleh Sakti Peksos, apabila orang tua ABH mengizinkan anaknya untuk didampingi oleh Sakti Peksos. Sedangkan ABH yang tidak bersedia didampingi oleh Sakti Peksos LP2A, biasanya disebabkan mereka sudah didampingi oleh lembaga lain maupun penasihat hukum yang ditunjukkan oleh keluarga ABH.
	f) Teknik ABH yang tidak bersedia didampingi	Teknik yang dilakukan oleh Sakti Peksos terhadap ABH yang tidak bersedia didampingi adalah memberikan penjelasan kepada orang tua, merangkul ABH, memberikan nomer handphone kepada ABH, dan menjelaskan tugas dan fungsi Sakti Peksos kepada ABH secara personal.
	g) Fokus pada kekuatan ABH	Untuk mengetahui potensi pribadi ABH. Karena didalam proses layanan dapat berpengaruh pada tingkat pemahaman yang disampaikan oleh Sakti Peksos terhadap ABH.
2.	Melakukan pendekatan mikro	Sakti Peksos dalam menangani ABH menggunakan pendekatan secara personal. Pendekatan personal di LP2A adalah pendampingan penyidikan di PPA Polres, melakukan <i>outrach</i> ke rumah ABH, dan melihat kondisi rumah, ekonomi, lingkungan pergaulan, dan lingkungan tetangga. Selain itu yang digali pada saat

			outercah adalah oleh soal kasus, kejadian, dan perkembangan fisik ABH
3.	Menentukan poin penting <i>assessment</i> yang dilakukan Sakti Peksos	a) Perlibatan klien secara esensial	Pelibatan klien secara esensial adalah Sakti Peksos bersama dengan ABH menggali potensi, kelebihan dan kekurangan pada diri individu. Seperti hobi, aktivitas diluar sekolah, konflik batin, perhatian orang tua terhadap anak, aktivitas menjalankan ajaran agama, permainan dan <i>game online</i> .
		b) Tindakan penilaian terhadap ABH	<i>Assessment</i> yang dilakukan oleh Sakti Peksos adalah penilaian kebutuhan perkembangan ABH dan faktor lingkungan keluarga. Seperti psikologis, jasmani, rohani, pendidikan, kondisi keluarga, kondisi sosial, lingkungan pergaulan, masyarakat dan kondisi ekonomi.
4.	Merumuskan tujuan <i>assessment</i>		Tujuan <i>assessment</i> adalah mengetahui penyebab permasalahan ABH, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pergaulan, psikologis dan kebutuhan ekonomi.
5.	Mengidentifikasi <i>assessment</i> dari prespektif mikro	a) Cara mengidentifikasi masalah ABH dari sudut pandang mikro	Sakti Peksos menggali informasi dipandang dari sudut personal dengan menggunakan teknik sesuai dengan kebutuhan material dan non material pada diri ABH. Seperti bantuan keluarga ABH perlengkapan bayi
		b) Penyelesaian permasalahan ABH	Sakti Peksos menyelesaikan permasalahan ABH bekerjasama dengan TKSA, dan orang tua anak, karena berhubungan dengan masa depan ABH. Kecuali jumlah ABH-nya sedikit, maka Sakti Peksos tidak melibatkan keluarga dan TKSA
6.	Mengidentifikasi kekuatan-kekuatan ABH untuk membantu memecahkan masalah anak	a) Pemberdayaan Temu Keluarga dan Anak (TEPAK)	TEPAK adalah metode <i>support group</i> untuk memberikan pemberdayaan kepada ABH, dan keluarga dengan cara melakukan <i>trauma healing</i> , <i>hypnotherapy</i> , <i>family parenting</i> , memberikan informasi baru, serta mempersatukan orang tua dengan anaknya.
		b) Monitoring	Monitoring dilakukan oleh Sakti Peksos LP2A adalah memahami dan mengetahui kondisi perkembangan, kebutuhan, dan layanan pertolongan yang diberikan terhadap ABH. Selain itu kegiatan di LP2A dapat membantu keluarga ABH dalam menangani permasalahan ABH.
		c) Kapan kegiatan TEPAK dilakukan	Kegiatan TEPAK dilakukan oleh LP2A sesuai dengan anggaran dari Kementerian Sosial adalah 1 tahun 2 kali, dengan jarak 6 bulan.
		d) Kegiatan yang digali ketika TEPAK	Kegiatan TEPAK yang digali oleh Sakti Peksos adalah kondisi anak, aktivitas anak, pendidikan anak, kebutuhan anak, dan pengembangan diri anak. Seperti Sakti Peksos memberikan materi baru sesuai dengan permasalahan ABH.
		e) Menggali latar belakang pendidikan dan pekerjaan ABH	Apabila kebutuhan pendidikan ABH secara formal tidak terpenuhi, maka Sakti Peksos menawarkan kejar paket A, B, dan C, serta pelatihan kepada ABH.
		f) Tawaran kejar paket pendidikan	Tawaran kejar paket A, B, dan C yang dilakukan oleh Sakti Peksos kepada ABH adalah 95% bersedia dan sisanya tidak bersedia.

		g) Alasan ABH tidak bersedia menerima tawaran kejar paket pendidikan	ABH yang tidak bersedia mengikuti kejar paket A, B, dan C disebabkan oleh orang tua tidak mendukung anaknya, malas berfikir pelajaran di sekolah, tidak peduli pendidikan, ingin bekerja, dan beban biaya untuk pendaftaran kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Selain itu Sakti Peksos memiliki teknik untuk ABH yang tidak bersedia mengikut kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan
		h) Teknik dilakukan terhadap ABH tidak menerima kejar paket pendidikan	Teknik yang dilakukan oleh Sakti Peksos kepada ABH yang tidak bersedia mengikuti kejar paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan adalah memberikan pemahaman pentingnya pendidikan, manfaat pendidikan, dan ijazah sekolah kepada orang tua dan ABH secara personal
		i) Memahami karakteristik personal	Karakter ABH waktu diwawancarai oleh Sakti Peksos berbeda-beda, karena manusia itu unik.
		j) Ekspresi Wajah	Setiap ABH memiliki ekspresi wajah yang berbeda ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos yaitu senang, malu, bercanda, santai, senyum, serius, dan tidak mengiraukan
		k) Nada suara	Setiap ABH yang diwawancarai oleh Sakti Peksos memiliki nada suara berbeda yaitu datar, kaku, tenang, santai, dan semangat.
		l) Memandang sikap ABH ketika di wawancarai	Sikap ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos ada yang terbuka dan tertutup. Apabila sikap ABH tertutup, maka ABH khawatir waktu diwawancarai oleh Sakti Peksos terkait permasalahan yang dihadapi selama ini tersebar ke media sosial. Selain itu sikap nada suara Sakti Peksos ketika mewawancarai ABH adalah baik, lembut, dan ramah dalam memberikan motivasi ataupun semangat terhadap ABH.
7.	Memilih masalah mana yang dikerjakan oleh Sakti Peksos dalam <i>assessment</i>		Sakti Peksos menyelesaikan masalah ABH dengan cara realitis dan profesional sesuai dengan kebutuhan ABH. Didalam menyelesaikan masalah ABH, Sakti Peksos bekerjasama dengan ABH menyusun bimbingan lanjutan yang telah ditetapkan oleh LP2A
8.	Mengumpulkan sumber informasi <i>assessment</i>	a) Perilaku <i>Non-verbal</i> ABH dalam berkomunikasi	Sakti Peksos menggali informasi ABH memandang perilaku non-verbal, karena untuk melihat kejujuran ABH waktu diwawancarai. Seperti mata ABH waktu diwawancarai oleh Sakti Peksos banyak gerak-gerik, maka ABH termasuk anak liar. Sebaliknya apabila mata ABH diam, maka anak ini termasuk polos.
		b) Sumber-sumber luar	Sakti Peksos mendapatkan informasi terkait permasalahan ABH, melalui PPA Polres, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), laporan masyarakat, interaksi personal, laporan <i>call center</i> lembaga, sekolah, Lapas, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), dan informasi media
		c) Interaksi Sakti Peksos dengan ABH	Sakti Peksos dalam menggali informasi ABH, selalu memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat ataupun teman dekat ABH. Supaya ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos dapat memberikan

			konfirmasi lebih lanjut.
9.	Menentukan instrument <i>assessment</i>	a) DSM visum	DSM visum ABH adalah diagnosis yang dilakukan oleh pihak rumah sakit untuk mengetahui kondisi ABH. Setelah diagnosis oleh pihak rumah sakit, hasil visum diberikan kepada Polres, karena hasil visum sifatnya rahasia, maka Sakti Peksos hanya sekedar diberi tau oleh Polres kalau ABH benar positif menjadi korban kekersasaan.
		b) DSM USG	Alat USG yang dilakukan oleh pihak rumah sakit untuk mendiagnosis penyebab permasalahan ABH, seperti perkembangan kehamilan ABH.
10.	Melakukan <i>assessment</i> keluarga	a) Definisi <i>assessment</i> keluarga	<i>Assessment</i> keluarga adalah mengetahui kondisi ABH pasca masalah, mengetahui pola asuh orang tua terhadap ABH, rangkian keluarga, nilai sosial, nilai ekonomi keluarga, status keluarga, dan status anak dalam keluarga.
		b) Komunikasi keluarga	Sakti Peksos ketika berkomunikasi dengan ABH betatap muka secara langsung
		c) Komunikasi dengan keluarga ABH melalui <i>handphone</i>	Sakti Peksos ketika menggali informasi ABH melalui komunikasi <i>handphone</i> ataupun <i>whatsapp</i> dengan keluarga ABH, tujuannya komunikasi melalui <i>handphone</i> ataupun <i>whatsapp</i> adalah untuk penambahan data terkait permasalahan ABH
		d) Dampak lingkungan sosial	Sakti Peksos dalam menggali informasi ABH juga memandang lingkungan keluarga dan tetangga ABH, karena lingkungan ABH adalah penyebab salah satu bentuk perilaku ABH
		e) Genogram	Untuk mengetahui anggota keluarga ABH meliputi bapak dan ibu ABH pernah menikah berapa kali dan jumlah saudara ABH melalui simbol genogram antara lain laki-laki, perempuan, simbol meninggal, simbol bercerai, dan simbol berpisah.
		f) Cara menggunakan genogram	Genogram berkaitan dengan home visit, karena Sakti Peksos ketika wawancara dengan ABH dan orang tua ABH selalu membicarakan mengenai struktur keluarga meliputi riwayat orang tua dan ABH.
		g) Kelebihan genogram	Sakti Peksos merasa terbantu untuk mengetahui sejarah keluarga ABH.
		h) Ecomap	Untuk mengetahui hubungan ABH dengan lingkungan sosialnya meliputi hubungan ABH dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan teman.
		i) Ecomap selalu berkaitan dengan <i>assessment</i>	Alat bantu ecomap yang digunakan oleh Sakti Peksos selalu berkaitan dengan proses <i>assessment</i> . Karena proses <i>assessment</i> dilakukan oleh Sakti Peksos dalam pendampingan ABH meliputi outreach, home visit, dan TEPAK. Didalam outreach, home visit, dan TEPAK Sakti Peksos selalu menggali informasi mengenai hubungan ABH dengan lingkungan sosialnya. Seperti hubungan ABH dengan lingkungan keluarga, sekolah dan tetangga ABH

		j) Ecomap ketika <i>outreach</i>	Sakti Peksos mempersiapkan peralatan pensil dan kertas untuk menggambar lingkaran permasalahan ABH dengan menggunakan simbol yang tercantum di ecomap meliputi hubungan kuat, hubungan lemah, dan hubungan penuh tekanan.
		k) Kelebihan ecomap ketika <i>outreach</i>	Dapat membantu Sakti Peksos menggali informasi tentang peristiwa permasalahan ABH secara rinci tanpa keluar batas wawancara.
		l) Ecomap ketika <i>home visit</i>	Sakti Peksos mempersiapkan pensil dan kertas. Setelah mempersiapkan, Sakti Peksos memandang lingkungan ABH. Selanjutnya Sakti Peksos menggambar permasalahan ABH dengan menggunakan ecomap antara lain hubungan kuat, hubungan penuh, dan hubungan lemah.
		m) Kelebihan ecomap ketika <i>home visit</i>	Sakti Peksos merasa terbantu, menghasilkan informasi, memahami lingkungan ABH, dan menyelesaikan permasalahan ABH.
		n) Ecomap ketika TEPAK	Sakti Peksos membuat lingkaran ecomap di lembaran kertas kosong. Selanjutnya Sakti Peksos melihat kebutuhan ABH dengan menunjukkan dalam lingkaran ecomap tersebut. Setelah itu, Sakti Peksos menggaris kebutuhan ABH dengan menggunakan simbol dalam ecomap, seperti ABH ketika ditawarkan pendidikan kejar paket oleh Sakti Peksos setuju atau tidak.
		o) Kelebihan ecomap ketika TEPAK	Dapat mempermudah dan mengetahui permasalahan dan kebutuhan ABH ketika pendampingan ABH.
11.	Melakukan kunjungan keluarga	a) Definisi kunjungan keluarga	Kunjungan keluarga adalah menggali informasi sehubungan dengan permasalahan ABH, sumber ABH, psikologis, psikososial, dan nilai-nilai yang dapat diambil dari keluarga ABH untuk menyelesaikan permasalahan ABH
		b) Kunjungan keluarga yang digali oleh Sakti Peksos	Kunjungan keluarga yang digali oleh Sakti Peksos adalah kondisi fisik ABH, lingkungan sosial ABH, orang tua ABH, teman ABH, sekolah, saudara ABH, aktivitas ABH, pemenuhan hak ABH dalam kehidupan sehari-hari, dan cara menyampaikan permasalahan ABH ketika diwawancarai oleh Sakti Peksos.
		c) Kendala kunjungan keluarga	Kendala Sakti Peksos ketika melakukan kunjungan keluarga adalah terdapat penolakan dari pihak orang tua ABH, ABH dan keluarga ABH sudah pindah domisili tidak memberitaukan kepada Sakti Peksos LP2A, pihak orang tua tidak mengetahui fungsi dan tugas Sakti Peksos, dan terdapat pihak ketiga dalam mempengaruhi situasi ketika kunjungan keluarga baik wartawan. Selain itu pihak lembaga selalu memberikan motivasi, arahan, dan dukungan terhadap Sakti Peksos, apabila Sakti Peksos memiliki kendala ketika melakukan kunjungan ke rumah ABH.
		d) Reaksi Sakti Peksos ketika kunjungan keluarga	Ketika Sakti Peksos kunjungan keluarga adalah berpikir positif, bersahabat dengan keluarga ABH, dan menerima keluarga ABH dengan baik. Selain itu reaksi Sakti Peksos ketika kunjungan keluarga adalah pihak keluarga menerima dan senang ketika di

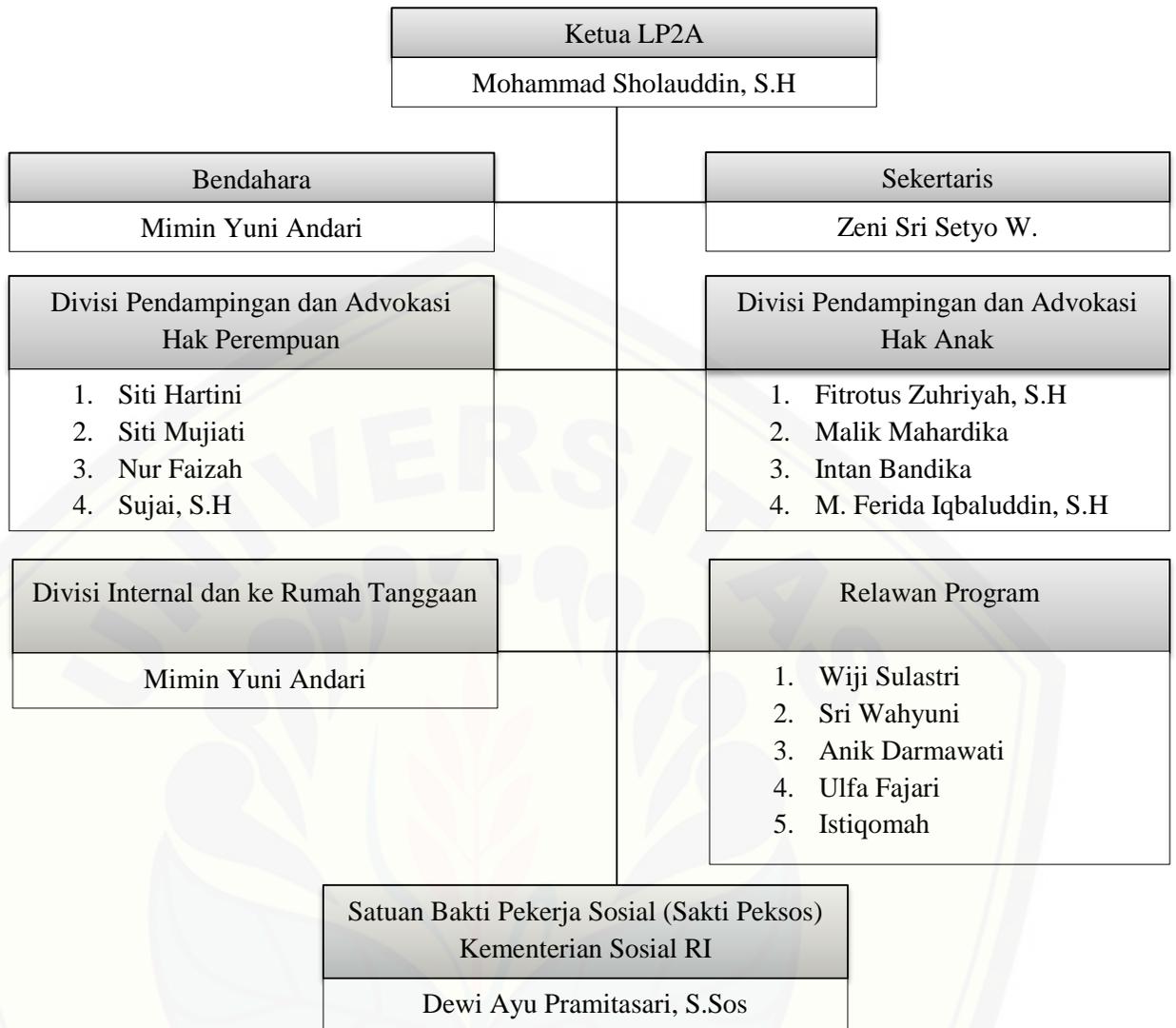
Digital Repository Universitas Jember

			kunjungi oleh Sakti Peksos, reaksinya tidak galak, dan cepat akrab dengan keluarga ABH. Selain itu ketika di kunjungi oleh Sakti Peksos adalah senang, karena Sakti Peksos memberikan informasi dan solusi terkait permasalahan ABH.
		e) Respon keluarga ABH ketika di kunjungi oleh Sakti Peksos	Respon keluarga di kunjungi oleh Sakti Peksos adalah senang, ABH mengajak cerita Sakti Peksos, betanya terkait kabar Sakti Peksos, dan bersyukur atas pencapaian yang telah dirasakan oleh putra-putri selama didampingi oleh Sakti Peksos.
		f) Jadwal kunjungan keluarga	Sakti Peksos ketika melakukan kunjungan ke rumah ABH, adalah membuat jadwal kesepakatan antara keluarga ABH dengan Sakti Peksos. Selain itu Sakti Peksos setiap hari berkunjung ke rumah ABH baik Mbak Dewi selaku Sakti Peksos dan Mbak Riya selaku TKSA



Lampiran 6. Struktur Organisasi LP2A

Struktur Organisasi di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Kabupaten Jombang



Data Sekunder: Sumber Olahan Penelitian (9 Januari 2018)

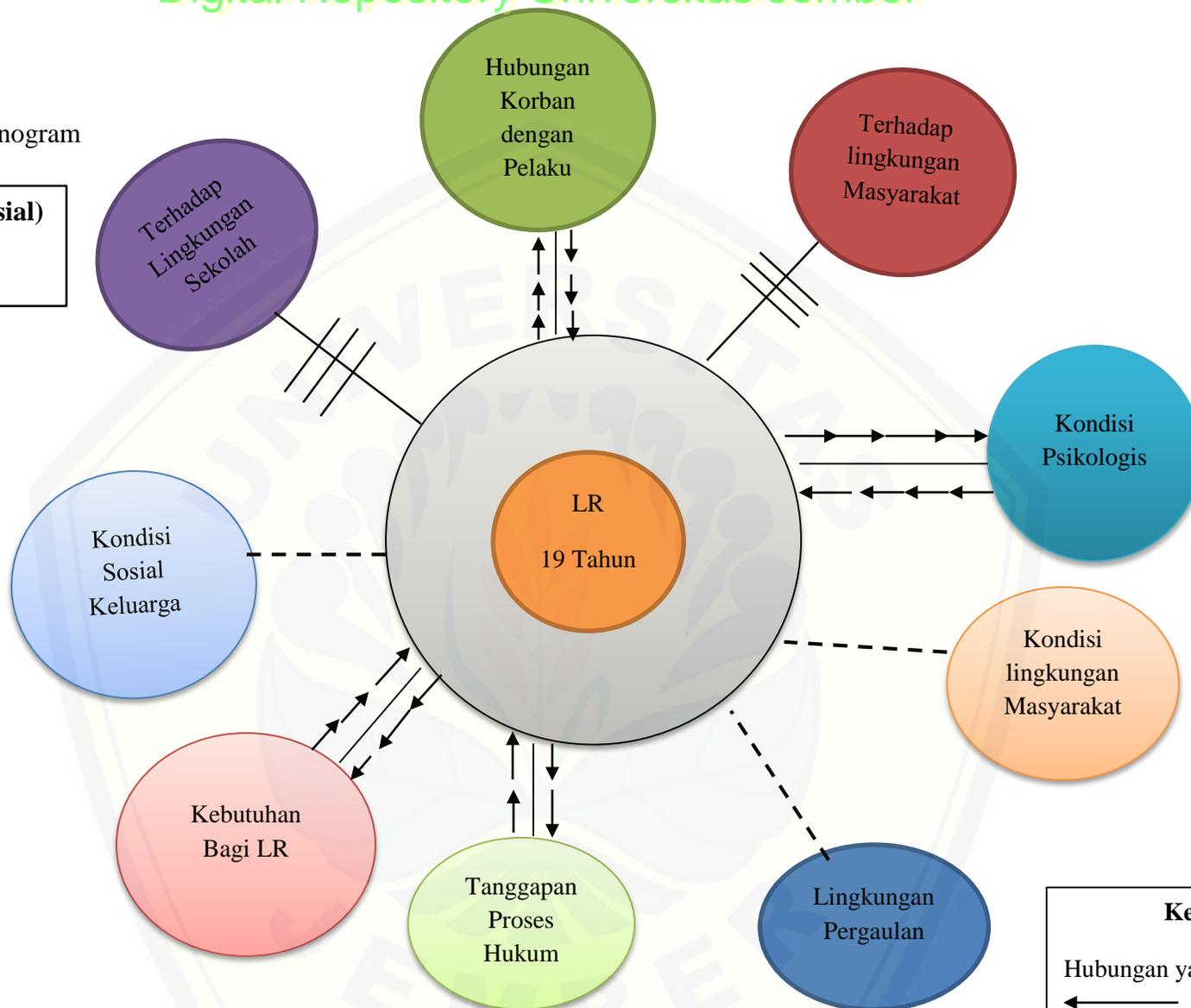
Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 7. Ecomap dan Genogram

Ecomap (Peta Jaringan Sosial)

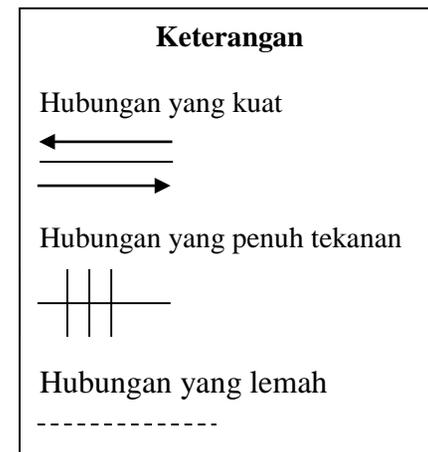
Tanggal : 2 Agustus 2017

Klien : LR



Sumber Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Nama Pekerja Sosial : Sri Mujiati



Penjelasan Ecomap (Peta Jaringan Sosial) pada Lingkaran diatas			
Klien			
No	Lingkungan sosial yang dikelilingi oleh LR	Uraian	Hubungan LR dengan lingkungan sosialnya
1.	Hubungan korban dengan pacar	Pacar LR	Hubungan yang kuat
2.	Terhadap lingkungan masyarakat	Ada beberapa masyarakat yang mengunjingnya, karena perut korban yang semakin membesar. Sehingga timbul pertanyaan bagi warga sekitar	Hubungan yang penuh tekanan
3.	Kondisi psikologis	Awalnya korban merasa minder, bingung dan tidak mau menceritakan tentang masalah yang sedang dialaminya. Dan setelah korban mendapat dampingan dan motivasi dari LP2A melalui Peksos yang mendampingi korban menjadi terbuka. Sehingga kondisi korban saat ini lebih baik dan mau terbuka menceritakan segala persoalannya serta “unek-uneknya” kepada Peksos LP2A	Hubungan yang kuat
4.	Kondisi lingkungan sosial	Karena rumah korban sangat jauh dari pemukiman penduduk, sehingga pantauan serta arahan dari masyarakat sekitar kurang	Hubungan yang lemah
5.	Lingkungan pergaulan	Pengaruh pergaulan sehingga anak tidak bisa membedakan	Hubungan yang lemah

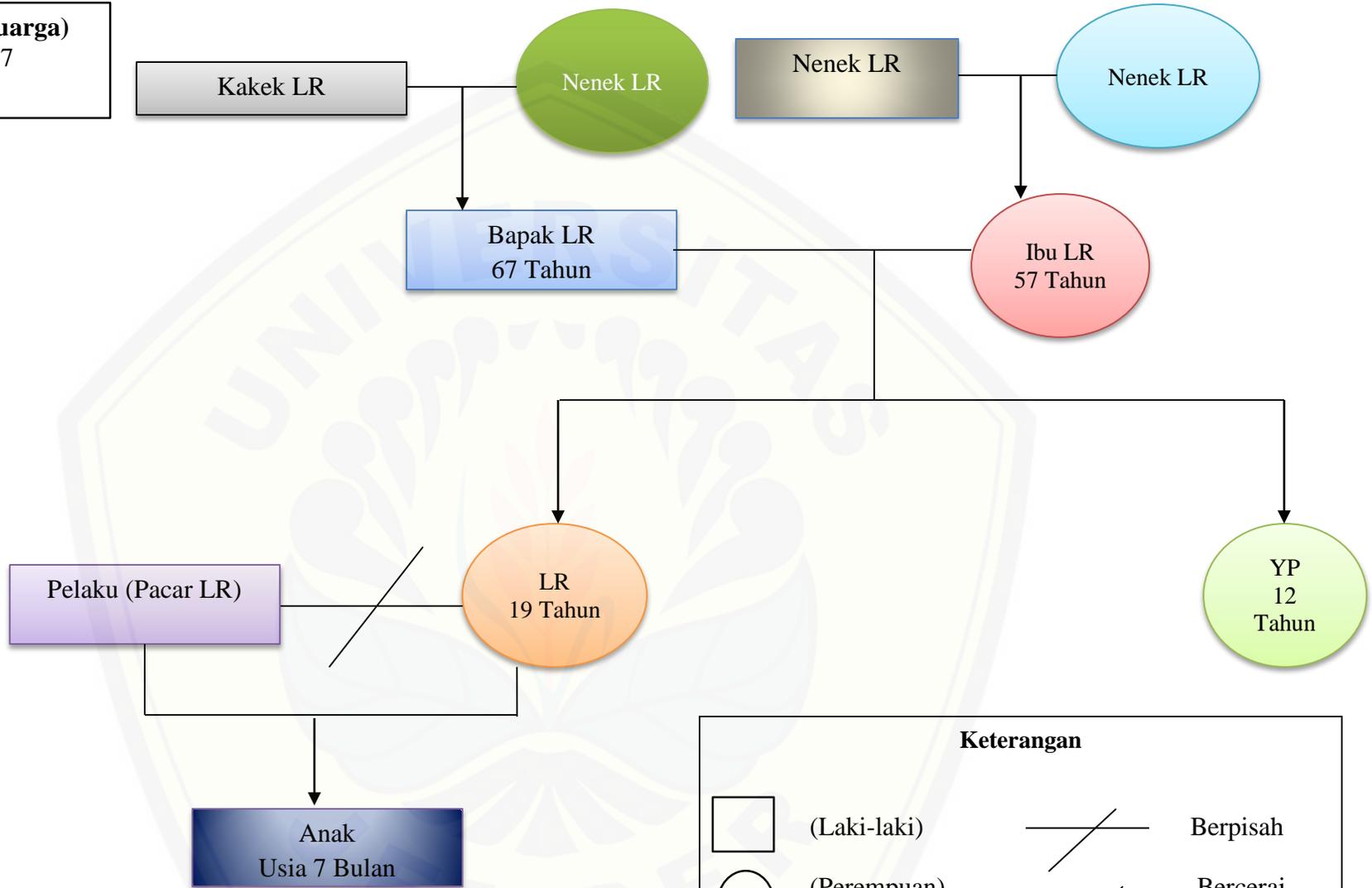
		perbuatan baik dan buruk, serta tidak berfikir resiko atas perbuatan yang dilakukannya.	
6.	Tanggapan proses hukum	Korban menginginkan proses hukum tetap dilanjutkan dan cepat selesai	Hubungan yang kuat
7.	Kebutuhan LR	Korban bisa melanjutkan kuliah walaupun dengan mengikuti program kejar paket C	Hubungan yang kuat
8.	Kondisi sosial keluarga	Kondisi keluarga yang kurang mampu, serta kurangnya pengawasan orang tua sehingga anak mudah melakukan perbuatan yang negatif	Hubungan yang lemah
9.	Terhadap lingkungan sekolah	Pada saat kejadian korban sudah kelas 3 di MA AL- Ghozaliyah karena kondisinya hamil 5 bulan, akhirnya ibu korban melarang korban untuk melanjutkan sekolah.	Hubungan yang penuh tekanan

Digital Repository Universitas Jember

Genogram (Pohon Keluarga)

Tanggal : 2 Agustus 2017

Klien : LR



Sumber Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Nama Pekerja Sosial : Sri Mujiati

Keterangan



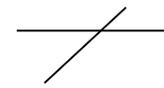
(Laki-laki)



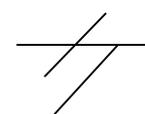
(Perempuan)



Meninggal

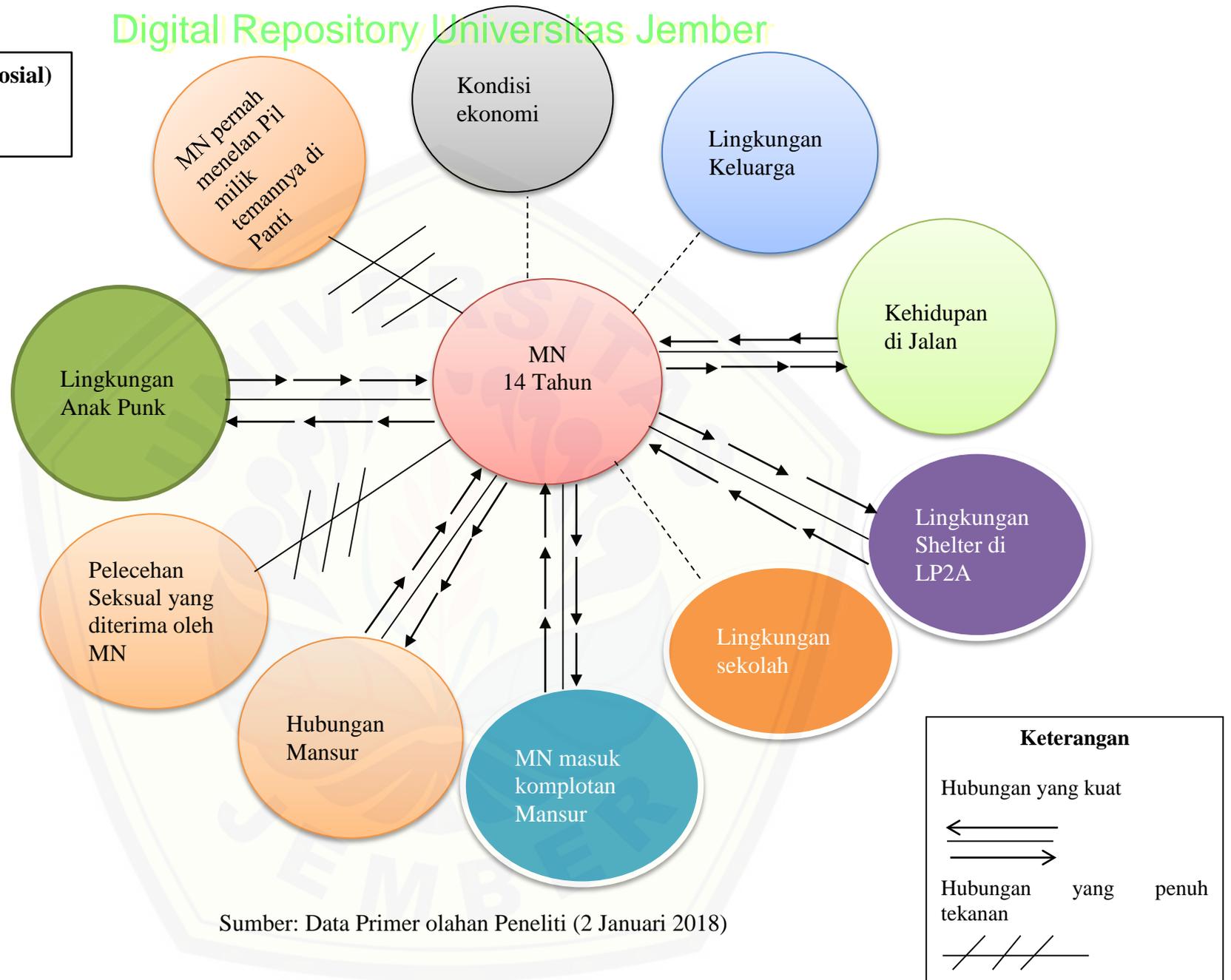


Berpisah



Bercerai

Ecomap (Peta Jaringan Sosial)
Tanggal : 4 April 2017
Klien : MN



Keterangan

Hubungan yang kuat
← →

Hubungan yang penuh tekanan
→

Hubungan yang lemah

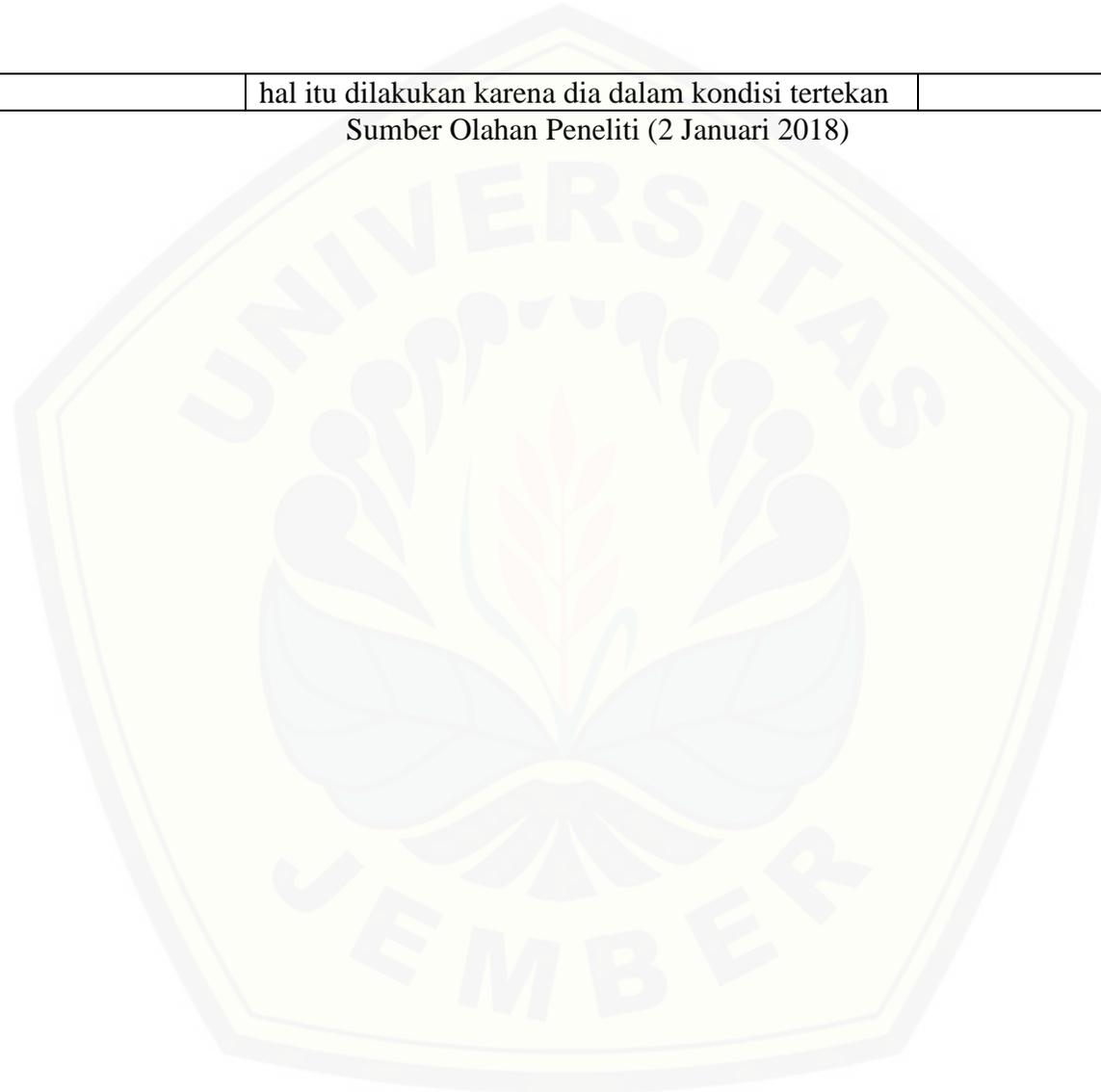
Nama Pekerja Sosial : Mohammad Sholauddin

Penjelasan Ecomap (Peta Jaringan Sosial) pada Lingkaran diatas

Klien			
No	Lingkungan sosial yang dikelilingi oleh MN	Uraian	Hubungan MN dengan lingkungan sosialnya
1	Kondisi ekonomi keluarga MN	Hidup dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan	Hubungan yang lemah
2	Lingkungan Keluarga	MN tinggal bersama Kakek dan Nenek, serta kurang perhatian terhadap MN, sehingga MN mulai mengenal pergaulan luar.	Hubungan yang lemah
3	Kehidupan di Jalan	MN menghabiskan waktunya di Jalan dan ditemani dengan minuman keras, pil koplo, sabu-sabu bersama anak punk	Hubungan yang kuat
4	Lingkungan Shelter di LP2A	Kehidupan MN di LP2A sangat baik, MN selalu mengikuti kegiatan program yang telah diberikan oleh LP2A	Hubungan yang kuat
5	Lingkungan Sekolah	MN semenjak mengenal lingkungan pergaulan luar, akhirnya MN memutuskan untuk droup dari sekolah	Hubungan yang lemah
6	MN masuk komplotan Mansur	Di komplotan Mansur, MN terlibat kasus perampasan sepeda motor di Bareng, dan kasus penganiyaan terhadap korban hingga nyaris tewas.	Hubungan yang kuat
7	Hubungan Mansur	Pacar MN	Hubungan yang kuat
8	Pelecehan Seksual yang diterima oleh MN	MN pernah dilecehkan secara seksual oleh teman anak punk, hingga tidak terhitung jumlah anak punk yang menyetubuhi MN.	Hubungan yang penuh tekanan
9	Lingkungan Anak Punk	MN bertemanan dengan anak punk, akhirnya MN terseret dengan kehidupan di Jalan	Hubungan yang kuat
10	MN pernah menelan Pil milik temannya di Panti Assolihin	MN pernah berusaha menelan pil dalam berbagai jenis milik teman satu kamarnya hingga mengakibatkan overdosis, menurut pengakuannya	Hubungan yang penuh tekanan

	hal itu dilakukan karena dia dalam kondisi tertekan	
--	---	--

Sumber Olahan Peneliti (2 Januari 2018)

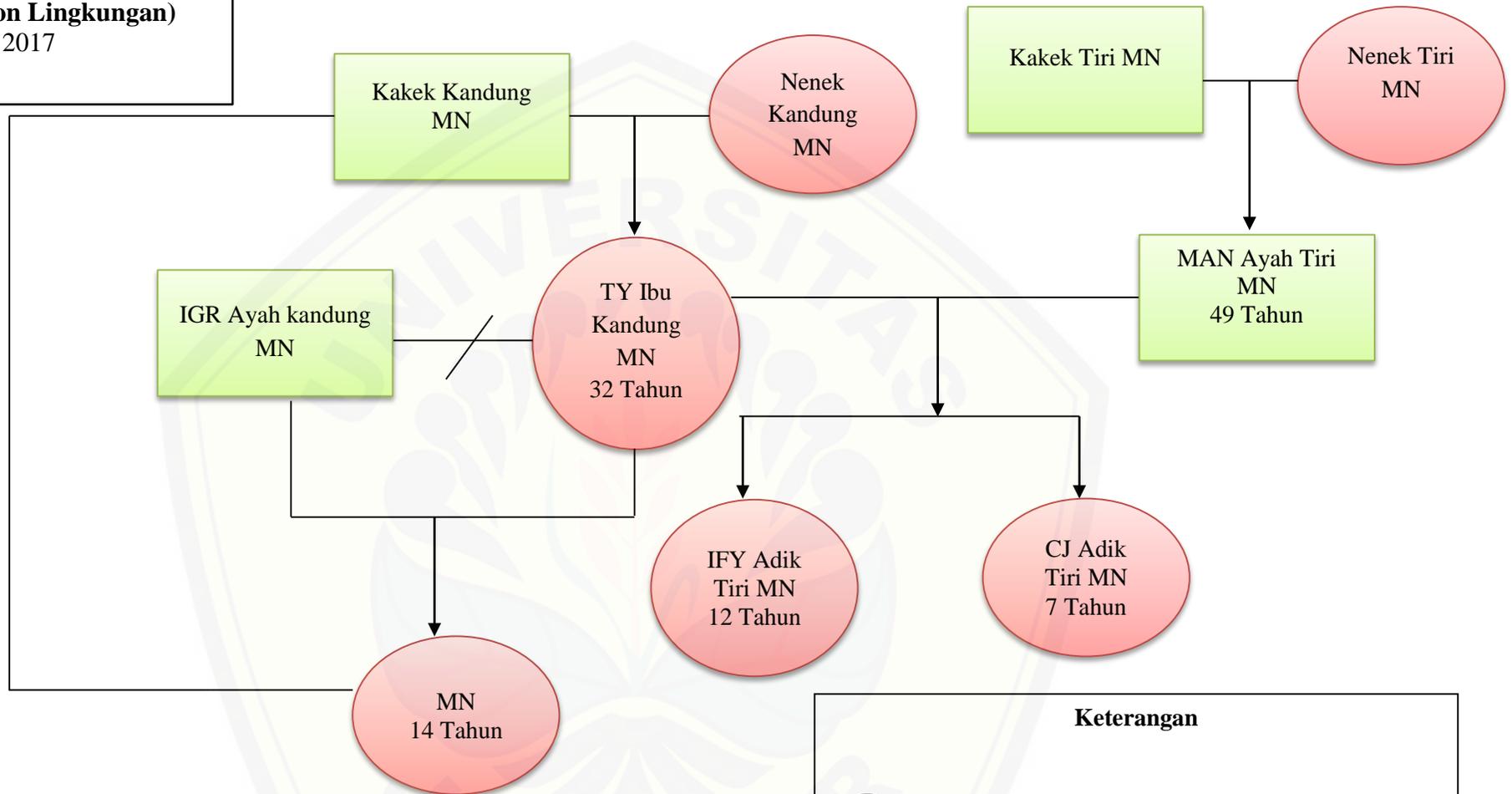


Digital Repository Universitas Jember

Genogram (Pohon Lingkungan)

Tanggal : 4 April 2017

Klien : MN



Sumber Olahan Peneliti (2 Januari 2018)

Nama Pekerja Sosial : Mohammad Sholauddin

Keterangan

- (Laki-laki)
- (Perempuan)
- X Meninggal
- / — Berpisah
- / / — Bercerai

Lampiran 8. Data ABH di LP2A Tahun 2012 hingga 2017

Tabel 4.2 Data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Sebagai Pelaku

Tahun													Jumlah
	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
2012	10	9	8	8	5	7	8	8	4	6	4	7	84
2013	3	4	2	2	1	2	2	3	3	4	3	1	30
2014	2	2	4	3	2	3	2	2	2	3	3	2	30
2015	4	7	5	2	2	3	4	4	2	5	3	2	43
2016	3	5	6	3	9	4	4	5	7	4	3	5	58
2017	3	2	2	4	3	2	1	4	2	9	4	0	36
Jumlah Total	25	29	27	22	22	21	21	26	20	31	20	17	281

Sumber Data Sekunder dari Ketua Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak
Olahan peneliti 17 Januari 2018

Tabel 4.3 Data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai Korban

Jenis Kasus	Tahun 2012												Jumlah
	Bulan												
	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
Persetubuhan	2	3	1	3	2	0	0	5	0	2	3	3	24
Pencabulan Seksual	1	2	1	1	1	0	1	1	2	0	2	0	12
KDP	0	0	0	0	0	3	0	0	0	2	0	1	6

Kunsultasi KDRT	4	7	3	4	5	3	3	4	6	2	2	4	47
Jumlah Total	14	15	15	17	15	16	12	19	13	15	17	10	178

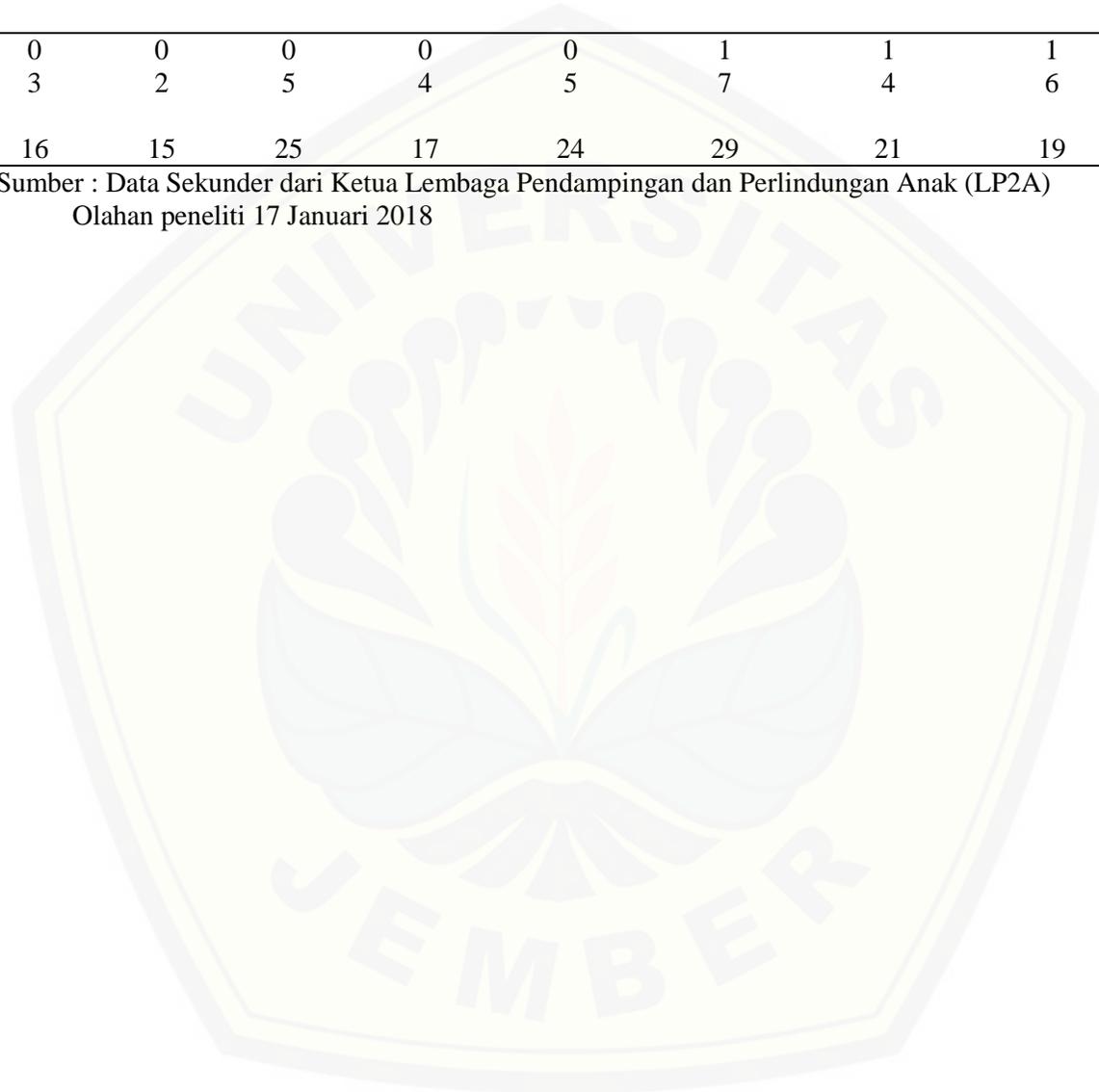
Jenis Kasus	Tahun 2016												Jumlah
	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
KDRT	4	2	3	2	4	3	5	5	4	4	2	4	42
Fisik dan Penelantaran	2	3	2	2	2	1	3	2	2	1	3	2	25
Persetubuhan	3	2	3	2	3	2	2	5	4	2	2	4	34
KDRT Cerai	3	2	2	3	6	4	5	6	4	3	3	3	44
Pelecehan Seksual	1	2	1	3	2	1	2	1	1	0	2	0	16
Kekerasan dalam Pacaran	1	1	2	1	3	2	2	2	1	2	1	3	21
Trafficking	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	5
Kunsultasi KDRT	3	4	3	2	5	4	5	7	4	6	4	4	51
Jumlah Total	17	17	16	15	25	17	24	29	21	19	18	20	238

Jenis Kasus	Tahun 2017												Jumlah
	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
KDRT	2	4	3	3	2	1	4	5	2	4	3	2	35
Fisik dan Penelantaran	0	1	0	0	1	0	0	1	2	2	4	3	25
Persetubuhan	3	2	3	2	3	2	2	5	4	2	2	4	34
Pelecehan Seksual	1	2	1	3	2	1	2	1	1	0	2	0	16
Kekerasan dalam Pacaran	1	1	2	1	3	2	2	2	1	2	1	3	21

Pacaran													
<i>Trafficking</i>	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	5
Konsultasi	3	4	3	2	5	4	5	7	4	6	4	4	51
KDRT													
Jumlah Total	17	17	16	15	25	17	24	29	21	19	18	20	238

Sumber : Data Sekunder dari Ketua Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A)

Olahan peneliti 17 Januari 2018



Lampiran 9. Program LP2A

**LAYANAN PROGRAM LEMBAGA PENDAMPINGAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK (LP2A) DALAM PENANGANAN ANAK
BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH) DI KABUPATEN JOMBANG**

No.	Bentuk Kegiatan	Target atau Capaian	Keterangan
1.	Pendampingan Psikologis		
	a) <i>Outreach</i>	Kasus KDRT, dan kasus asusila	Jemput bola penanganan kasus, datang ke rumah korban untuk menawarkan
	b) Monitoring	Kasus dalam proses penanganan lembaga	Kunjungan untuk mengetahui perkembangan kondisi klien, serta melakukan <i>assessment</i>
	c) <i>Home visit</i>	Kasus penanganan lembaga	Melakukan evaluasi penanganan kasus serta memfasilitasi kebutuhan klien untuk pengembangan
2.	Pendampingan Hukum		
	a) Pendampingan penyidikan	Klien tidak keberatan memperoleh pendampinagn	Mendampingi klien dalam pemeriksaan perkara di penyidik Polri, penyidik
	b) Pendampingan sidang	Klien meminta pendampingan dalam persidangan	Mendampingi klien dalam pemeriksaan di muka persidangan
3.	Penguasaan Perkara	Menjadi kuasa hukum dalam perkara	Menjadi kuasa hukum dan penasihat hukum untuk perkara pidana
4.	Intervensi kasus		
	a) Riferal kasus	Kasus yang wilayah lokasi khusus delitiknya di luar wilayah kerja lembaga	Jika TKP atau domisili tidak di Jombang, maka di referal ke lembaga dimana wilayah domisili perkara
	b) Rujukan kasus	Kasus yang membutuhkan keterlibatan pihak lain dalam penanganannya	Ada kebutuhan yang tidak bisa di cover lembaga
	c) Intervensi medis	Klien dalam kegawatan	Pada kondisi darurat
	d) Intervensi psikologis	Klien dalam kondisi kritis secara psikis	Pada kondisi psikologi yang labil
5.	Reintegrasi	Pemulangan klien ke alamat	
6.	Rehabilitasi	Klien dalam shelter,	Pada kasus ABH vonis pidana

		klien dalam Lapas	
7.	Kampanye anti kekerasan terhadap perempuan		
	a) Radio suara pendidikan FM	Pendengar atau fans radio SPFM	Untuk Narsum <i>Talkshow</i>
	b) Radio suara Jombang FM	Pendengar atau fans radio SJFM	Untuk Narsum <i>Talkshow</i>
	c) Sosialisasi ke Desa-desa	Desa rawan KDRT	Ingklut dalam acara Desa
8.	Seminar regional	Masyarakat umum, toga, tomas, pemangku kebijakan	Mengangkat isu-isu tentang kekerasan terhadap perempuan
9.	FGD Jejaring	Polisi, Kejaksaan, Kehakiman, Pers, Dinas terkait	Untuk menyamakan persepsi tentang penanganan korban kekerasan
10.	<i>Supprot Group</i>	Perempuan korban kekerasan	Penguatan psikologis secara kelompok
11.	Audiensi	Pemangku kebijakan	Silaturrohmi dengan pemangku kebijakan baru, pihak-pihak terkait dengan upaya perlindungan hak-hak perempuan
12.	Pers rilis data akhir tahun	Rilis data akhir kekerasan akhir tahun	Sosialisasi kepada khalayak tentang angka kasus kekerasan.
13.	Cetak Riflet	Masyarakat umum, perempuan korban kekerasan	Tema penghapusan kekerasan terhadap perempuan
14.	Cetak Kalender	Untuk instansi jejaring, lembaga Mitra, dan lain-lain	Tema kegiatan kampanye anti kekerasan terhadap perempuan
15.	Gelar kasus	Penyidik Polri, Kejaksaan Negeri Jombang, PERADI, Psikolog, Dinas	Dilakukan terhadap kasus-kasus yang mengalami kebutuhan proses hukum, serta kondisi kasus tertentu yang memiliki kekhususan
16.	Kampanye insidental dalam momen tertentu	Masyarakat umum	Peringatan hari perempuan, hari anti kekerasan terhadap perempuan
17.	Pelatihan peningkatan skill survivor	Klien korban KDRT	Pelatihan untuk peningkatan keterampilan guna pemberdayaan ekonomi
18.	Kegiatan sambang Lapas atau pembinaan di Lapas	Perempuan Napi Lapas	Rehabilitasi perempuan dan anak di Lapas Jombang

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN

Lokasi Penelitian LP2A



Sumber : Primer Olahan Peneliti (2 Januari 2018)

Ruang Tamu



Sumber : Primer hasil penelitian, 2 Januari 2018

Ruang Staff LP2A



Sumber : Primer olahan peneliti (2 Januari 2018)

Kamar Tidur ABH di LP2A



Sumber : Primer olahan peneliti (2 Januari 2018)

Ruang Ketua LP2A



Sumber : Primer olahan peneliti (2 Januari 2018)

Ruang Dapur LP2A



Sumber : Primer olahan peneliti (2 Januari 2018)

Kamar Mandi ABH di LP2A



Sumber : Primer olahan peneliti (2 Januari 2018)

Tempat Sumur dan Cuci Piring



Sumber : Primer olahan peneliti (2 Januari 2018)

Tempat Peralatan Dapur



Sumber : Primer olahan peneliti (2 Januari 2018)

Ruang Gudang di LP2A



Sumber : Primer olahan peneliti (2 Januari 2018)

Acara Temu Penguatan Anak dan Keluarga (TEPAK)



Sumber : Primer Olahan Peneliti (6 Januari 2018)

Acara Temu Penguatan Anak dan Keluarga (TEPAK)



Sumber : Primer Olahan Peneliti (6 Januari 2018)

Menunggu Sidang Kasus Pencabulan Seksual terhadap anak usia Balita dibawah 5 Tahun, di Pengadilan Negeri Jombang Bersama Sakti Peksos dan TKSA.



Sumber : Primer Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Ruang Sidang Pengadilan Negeri Jombang



Sumber : Primer Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Kasus Pencabulan Seksual pada anak usia 5 Tahun ke bawah, yang dilakukan oleh remaja sekolah



Sumber : Primer Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Informan LR



Sumber : Primer Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Ibu Kandung LR, Berinisial IS



Sumber : Primer Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Kondisi Rumah Informan LR



Sumber : Primer Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Kondisi Dapur Informan LR



Sumber : Primer Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Tempat Tidur Informan LR



Sumber : Primer Olahan Peneliti (9 Januari 2018)

Ibu Kandung MN, Berinisial TY



Sumber : Primer Olahan Peneliti (11 Januari 2018)

Kondisi Depan Rumah MN



Sumber : Primer Olahan Peneliti (11 Januari 2018)

Ruang Dapur Informan MN



Sumber : Primer Olahan Peneliti (11 Januari 2018)

Informan MN



Sumber : Primer Olahan Peneliti (2 Januari 2018)

Home Visit Bersama Sakti Peksos dan TKSA, Kasus Pencabulan dilakukan oleh Ayah Kandung Sendiri



Sumber : Primer Olahan Peneliti (16 Januari 2018)

Sakti Peksos menggali informasi waktu Home Visit kepada ABH (Kasus Pencabulan Seksual yang dilakukan oleh Ayah kandung korban)



Sumber : Primer Olahan Peneliti (16 Januari 2018)

TKSA menggali informasi pada saat Home Visit, Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang menimpa usia anak-anak.



Sumber : Primer Olahan Peneliti (10 Januari 2018)

Informan MS Selaku Ketua LP2A



Sumber : Primer Olahan Peneliti (11 Januari 2018)

Informan DAP Selaku Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di LP2A



Sumber : Primer Olahan Peneliti (DAP, 16 Januari 2018)

Informan S Selaku Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) di LP2A



Sumber : Primer Olahan Peneliti (21 Febuari 2018)

Informan SH Selaku Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) di LP2A



Sumber : Primer Olahan Peneliti (10 Januari 2018)

Informan MYA Selaku Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) di LP2A



Sumber : Primer Olahan Peneliti (MYA, 12 Januari 2018)

Informan SM Selaku Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA) di LP2A



Sumber : Primer Olahan Peneliti (SM, 10 Januari 2018)



Nomor : 570/UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

7 Februari 2018

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jombang
Di
Jombang

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 429/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 5 Februari 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Putri Kartikasari
NIM : 140910301005
Fakultas : ISIP
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jawa II/E Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Assesment Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH)"
Lokasi Penelitian : Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang
Lama Penelitian : 3 Bulan (20 Februari-30 Mei 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

d. n Ketua
Sekretaris II

Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

- Tembusan Yth
1. Ketua LPPA Kab. Jombang;
 2. Dekan FISIP Univ Jember;
 3. Mahasiswa ybs;
 4. Arsip.